

ADAM DAN WAWAN?

Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas

Penerbit

2016

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari Penerbit Gading Yogyakarta

ADAM DAN WAWAN?

Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas

Penulis:

Ruard Ganzevoort dan Lifter Tua Marbun

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ADAM DAN WAWAN? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas
Diterjemahkan dan dikembangkan dari karya Ruard Ganzevoort,
Erik Olsman dan Mark van der Laan, *Adam en Evert: De spanning tussen kerk
en homoseksualiteit*, Ten Have, Kampen, www.uitgeverijtenhave.nl, 2011
(Cetakan kedua)
ISBN 978 90 259 60407 NUR 700

Penulis : Ruard Ganzevoort dan Lifter Tua Marbun

Editor : Hananto
Perancang Sampul : Alit Ambara
Pewajah Isi : Stelkendo Kreatif

Cetakan I September 2016
xxii+ 304 halaman; 14,5x21 cm
ISBN: 978-602-0809-19-9



Diterbitkan oleh: Gading Publishing
Jalan Pura No. 203 Sorowajan Yogyakarta
Telp/Fax: (0274-489901)
www.gadingpublishing.com

Kata Pengantar Penerbit

Di Indonesia, seperti pada banyak negara lainnya, ada diskusi yang berkembang dan seringkali tajam tentang Orientasi Seksual dan Identitas Gender. Sebagian orang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari sifat manusia dan mereka mengatakan bahwa dalam sejarah Indonesia lebih besar penerimaan terhadap homoseksualitas dan perbedaan gender dibanding pada masa kini. Sebagian orang mengatakan bahwa homoseksualitas bertentangan dengan budaya Indonesia dan juga dilarang oleh Kitab Suci. Perdebatan yang muncul sangat kuat dan kadang menyakitkan. Sementara itu, orang-orang homoseksual merasa kalau mereka menjadi medan peperangan dalam masyarakat dan berbagai komunitas keagamaan, ketika mereka hanya ingin hidup dalam kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang menerima mereka. Mereka menuntut hak asasi manusia sebagai warga negara dan mereka berharap dapat diterima sebagai saudara dan saudari di tengah-tengah komunitas beriman.

Buku ini ditulis untuk mendukung dialog tentang isu-isu ini. Penulisnya merasa bahwa terlalu banyak perdebatan, tetapi sedikit sekali terjadi percakapan. Kita terlalu banyak berbicara tentang konsep yang abstrak dari homoseksualitas dan kurang berbicara dengan orang-orang yang tertarik dengan gender yang sama dengan mereka atau yang merasa tidak bahagia dengan jenis kelamin mereka. Kita terlalu banyak berdebat dan tidak banyak usaha untuk mengerti dan saling memahami.

Buku yang berada di tangan pembaca ini unik karena penulisnya tidak bermaksud mendikte pembaca pendapat mana yang harus mereka percayai dan ikuti. Juga, tidak berusaha menjelaskan mana pendapat yang 'benar'. Penulisnya ingin mendukung orang-orang homoseksual dan heteroseksual baik dalam komunitas keagamaan (dalam kasus buku ini agama Kristen) maupun masyarakat luas untuk saling memahami satu sama lain, mau mendengarkan kisah-kisah hidup masing-masing, dan mencoba berpikir apa artinya hidup dengan keragaman seksual dan gender. Buku ini berusaha memberikan informasi dan refleksi kritis tentang orientasi seksual dan identitas gender. Buku ini menyuguhkan banyak kisah-kisah hidup orang-orang LGBT Kristen, sekaligus berusaha memperlihatkan dan mendiskusikan keragaman seksual dan menghubungkannya dengan ajaran-ajaran gereja dan teks-teks dalam Alkitab, serta menawarkan berbagai pertanyaan yang dapat membantu pembaca untuk mempertajam pandangannya.

Pengantar

Buku ini dihadirkan dengan harapan dapat membantu semua pihak menemukan kearifan ketika berpikir mengenai isu-isu yang kontroversial dan kompleks seperti isu keragaman seksual dan gender.

Selamat Membaca.

Kata Pengantar

Buku ini berbicara tentang hubungan yang problematik antara homoseksualitas dan gereja. Terutama sekali ketika membahas homoseksualitas di dalam konteks gereja, sebagian besar gereja-gereja di Indonesia sangat negatif terhadap homoseksualitas. Hal ini tentu saja bergantung pada gereja mana Anda berdialog atau berdiskusi. Ada gereja yang sama sekali tidak menganggap penting untuk berdialog dan membahas isu homoseksualitas. Meskipun homoseksualitas itu dibicarakan, ia selalu dianggap sebagai sesuatu yang sangat buruk dalam dunia ini. Di samping itu, ada juga gereja-gereja di Indonesia yang menganggap homoseksualitas sebagai suatu masalah yang memprihatinkan, terutama sekali dalam proses pendampingan pastoral yang sedang dijalani seseorang. Pada dasarnya kebanyakan orang tidak ingin menyakiti atau menyinggung perasaan siapapun, namun mereka sangat yakin bahwa homoseksualitas bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta. Di samping itu, ada juga gereja-gereja yang menerima homoseksualitas dan

ADAM DAN WAWAN?

secara resmi memberkati pasangan homoseksual, seperti gereja-gereja yang ada di Eropa atau di belahan dunia lain. Meskipun gereja-gereja ini menerima kelompok homoseksual tetapi ada juga anggota jemaatnya yang masih belum dapat dan siap menerima kelompok homoseksual itu. Kadang-kadang banyak juga orang homoseksual yang tidak dapat menerima identitas mereka sebagai seorang gay, lesbian dan transgender karena menurut mereka keadaan tersebut tidak sesuai dengan kehidupan bersama Allah. Ada juga sebagian orang yang merasa tidak senang dengan pendapat bahwa Allah tidak hanya menciptakan Adam dan Hawa, tetapi juga Adam dan Wawan atau Eva dan Hawa. Oleh karena itu, homoseksualitas merupakan salah satu tema yang tidak gampang bagi sebagian besar gereja, apalagi di Indonesia. Demikian juga tema-tema lainnya, seperti keluarga dari pasangan heteroseksual yang kehidupan rumah tangganya tidak sesuai dengan standar gereja, misalnya tinggal bersama tanpa suatu pemberkatan nikah atau kumpul kebo. Dengan demikian, gereja bisa menjadi beban bagi orang-orang yang memiliki keadaan rumah tangga yang tidak sesuai dengan ukuran gereja.

Buku ini hendak berbicara tentang ketegangan antara homoseksualitas dan iman di dalam gereja dan dalam diri orang-orang Kristen pada umumnya. Tentang laki-laki dan perempuan yang terperangkap dalam pertanyaan siapa diri mereka dan dari gereja mana mereka berasal dan beribadah. Tentang orang-orang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang

terperangkap di antara orang-orang dan gereja yang mereka cintai dan yang ingin mereka kasih atau juga tentang orang-orang LGBT yang tidak dapat merasakan kasih Allah bagi mereka karena penolakan dari orang-orang di sekitar mereka serta ajaran-ajaran gereja yang menganggap mereka sebagai orang berdosa.

Rumitnya hubungan antara homoseksualitas dan gereja terlihat dari luapan emosi masing-masing orang yang membicarakan tema ini. Sebagian besar pendeta mengatakan bahwa tema homoseksualitas sangat sulit dibicarakan dalam proses pendampingan pastoral. Di samping itu, banyak juga gereja dalam dunia ini lebih tertarik berdiskusi dan memberikan penilaian terhadap tema homoseksualitas seolah-olah tema ini merupakan kriteria yang paling penting dalam iman Kristen. Sebagai contoh gereja Anglikan yang berasal dari Inggris itu; begitu banyak persoalan rumit di dunia ini yang dapat mereka pikirkan, tetapi ketika isu tentang homoseksual muncul, hal ini sudah sangat mengancam dan mengganggu mereka. Di Indonesia sendiri ada banyak pendeta yang sepertinya takut atau enggan berdiskusi mengenai tema homoseksualitas. Mungkin saja karena pengetahuan yang masih terbatas atau juga karena isu ini sangat tabu dibicarakan dalam konteks dan tradisi di Indonesia. Ada juga pendeta-pendeta yang secara pribadi bisa menerima homoseksualitas, namun pandangan mereka ini harus tenggelam karena takut jemaat menentang mereka. Ada juga orang-orang yang kehilangan pekerjaannya dalam gereja atau organisasi

ADAM DAN WAWAN?

Kristen karena dia memiliki hubungan atau ketertarikan dengan sesama jenis. Di dalam sebuah diskusi, terkadang juga sangat sulit untuk melanjutkan percakapan karena besarnya perbedaan pandangan masing-masing pihak terhadap homoseksualitas.

Di lain pihak dalam beberapa dekade terakhir, homoseksualitas menjadi topik yang sangat hangat, apalagi sejak banyak negara-negara lain, bahkan gereja, yang mengesahkan dan memberkati pernikahan homoseksual. Terkadang topik homoseksualitas bagi keluarga, orangtua, sahabat, bahkan anak-anak dari orang-orang homoseksual pun, merupakan topik yang sangat sensitif. Sebagian dari orang-orang homoseksual juga merasa bahwa gereja seperti rumah bagi mereka. Di satu sisi ada agenda LGBT dalam masyarakat Barat yang harus diterima, serta pandangan tradisional mereka yang menolak homoseksualitas, juga harus ditolak. Di sisi lain, banyak orang Kristen yang berasal dari berbagai denominasi atau aliran gereja tertentu merasa bahwa ada usaha menolak keras penerimaan terhadap kelompok homoseksual. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam iman mereka yang masih tradisional itu tidak ada tempat bagi homoseksualitas. Bagi orang-orang homoseksual yang memutuskan untuk hidup sendirian karena iman dan keyakinan mereka, juga terperangkap dalam latar belakang yang tradisional dan juga masyarakat yang lebih terbuka di tempat tinggal mereka. Terkadang mereka tidak mengerti mengapa gereja dan masyarakat yang terbuka itu membuat keadaan sangat sulit bagi mereka.

Penulis tidak berniat untuk memecahkan sebuah masalah, namun penulis hanya ingin mencoba memperjelas masalah ini dan mengangkat beberapa pertanyaan yang mendasar ke permukaan. Tentu saja, tidak mudah, karena hal ini memperlihatkan bahwa jawaban yang sederhana untuk setiap pertanyaan apa pun tidak tersedia. Pada saat yang sama, pendekatan ini dapat memberikan suatu sudut pandang yang berbeda dari sejumlah pertanyaan yang dapat membantu di dalam setiap percakapan yang konkret; memberikan arah kepada pendampingan pastoral yang bertanggung jawab, bahkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembaruan gereja.

Namun, mari kita mulai dari awal lagi, yakni dari kekecewaan dan pergumulan yang dialami setiap orang. Terutama ketika kita merefleksikan pengalaman orang-orang LGBT dengan gereja mereka. Pengalaman mereka merupakan titik awal untuk sebuah pertanyaan dari mana sikap gereja terhadap kaum homoseksual tersebut muncul. Oleh karena itu, kami juga hendak menyinggung beberapa hal dalam sejarah yang berhubungan dengan homoseksualitas di Indonesia atau dalam contoh yang lainnya dari beberapa tempat pada belahan dunia yang berbeda. Hal ini tidak saja melibatkan gereja, tetapi juga perihal bagaimana individu dari waktu ke waktu dan budaya yang berbeda memandang homoseksualitas. Dari catatan-catatan tentang pengalaman dan gambaran budaya yang ada, timbul sebuah pertanyaan: apa sebenarnya yang menjadi masalah? Dengan demikian, kami tidak langsung berasumsi bahwa homoseksualitas merupakan

ADAM DAN WAWAN?

sebuah masalah dan bahwa gereja harus berurusan dengannya. Hal ini bisa saja sebaliknya. Mungkin, kita juga harus mengangkat pertanyaan lain, seperti: untuk siapa persoalan ini sekarang? Dengan demikian, hal ini akan membawa kita kepada pertanyaan tentang apa sebenarnya seksualitas itu dan apa maknanya dalam hidup kita, yang dalam kebudayaan Indonesia perbincangan tentang seksualitas sangat tidak lazim. Namun, hal ini juga belum tentu sangat jelas dan sederhana. Batasan-batasan antara homoseksualitas dan heteroseksual, biseksualitas dan transgender (waria) tidak selalu jelas, dan juga batasan antara seksualitas, erotisme, keintiman dan persahabatan mengalami peralihan terus menerus. Hal ini akan kita bahas dalam bab 1.

Dalam bab 2 kita akan melihat perbedaan pandangan atau pendapat dalam dialog tentang homoseksualitas. Kadang-kadang mereka memiliki kesamaan sudut pandang, namun seringkali pandangan-pandangan ini begitu jelas perbedaannya sehingga menimbulkan ketegangan. Jika seseorang memandang homoseksualitas sebagai dosa, yang lain memandang sebagai penyakit dan yang lainnya lagi melihatnya sebagai hadiah dari Sang Pencipta, maka diskusi atau dialog tentang homoseksualitas akan menjadi rumit. Kita sering menganggap pandangan kita terhadap homoseksualitas begitu jelas. Dalam dialog sehari-hari dengan orang-orang yang berpikiran lain dengan kita, sangat perlu dengan sungguh-sungguh mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda, serta bersama-sama menghargai dan mencari tahu kelemahan dan

kekuatan dari gambaran-gambaran tersebut. Bukan berarti bahwa kita hanya setuju dengan apa dan siapa saja. Dialog dimulai dengan pemikiran bahwa kita mempunyai persoalan besar dengan pendapat dan gagasan masing-masing individu.

Selanjutnya bab 3 memaparkan tentang orang-orang yang mengalami bentrokan dengan pandangan dan pendapat yang ada. Jalan mana yang dapat ditempuh oleh Adam dan Eva atau Hawa dan Wawan? Apa yang terjadi dengan orang-orang yang dibesarkan dalam lingkungan orang-orang gereja dan mendapati bahwa dia mempunyai perasaan homoseksual? Apakah mereka akan memilih menaati imannya atau seksualitasnya? Ataukah mereka akan menjalani dua bentuk kehidupan yang berbeda? Apakah mereka akan menemukan bagaimana menghubungkan dua sisi kehidupan mereka: sebagai homoseksual atau sebagai orang beriman dan beragama? Setiap jalan yang ditempuh membantu mereka untuk bertahan dan hal ini sangat perlu, meskipun ada harga yang harus dibayar. Di sini kami akan membahas cerita-cerita dari orang-orang LGBT itu sendiri, namun kami juga memperhatikan pihak keluarga mereka dan orang lain yang ikut serta dalam cerita kehidupan mereka secara tidak langsung.

Dalam bab 4, kami melanjutkan dan melihat secara khusus perbedaan dari masing-masing gambaran dan cara yang berguna bagi sebuah pendampingan pastoral. Apa yang dapat dilakukan oleh orangtua, pengamat, pendeta, pendamping spiritual atau rohani, dan terapis

untuk membantu orang-orang yang terperangkap dalam iman dan identitas homoseksual mereka? Jalan mana yang bisa dan tidak bisa ditempuh? Berdasarkan penelitian ini, kami berusaha melihat kemungkinan untuk mengurangi ketegangan dan menghasilkan sudut pandang baru yang dapat lebih bermanfaat.

Bab 5 ditujukan untuk membahas teks-teks yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar homoseksualitas, iman dan gereja. Tentu saja ada perhatian khusus tentang teks-teks Alkitab yang sepertinya menentang homoseksualitas. Tetapi kami akan membahasnya lebih luas lagi. Ada juga teks-teks yang membahas tentang karakteristik gereja yang berurusan dengan perbedaan yang ada di dalamnya. Dan kami juga membahas teks-teks di mana kami berjumpa dengan orang-orang homoseksual tanpa memunculkan berbagai macam pertanyaan. Pada teks-teks tersebut, kami juga memunculkan teks-teks tradisional sebagai penjelasan alternatif agar pembaca dapat menimbang secara lebih baik berbagai tafsiran yang berbeda. Selain itu, kami juga ingin berusaha menghubungkan teks-teks asli dari Alkitab dengan situasi saat ini.

Pada bab yang terakhir kami bergerak kembali dari tingkat cerita masing-masing individu kepada tingkat jemaat dan mencari kesempatan untuk menghasilkan dialog yang membuahkan. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana Anda di dalam komunitas iman dapat berbicara tentang homoseksualitas tanpa menyingkirkan orang lain. Dengan demikian, muncul

juga pertanyaan mengenai hubungan antara seksualitas dan iman. Ada banyak petunjuk yang memperlihatkan bahwa keduanya sangat erat kaitannya dan dapat berdiri satu sama lain. Kami tidak hanya melihat pertanyaan dari segi etis (tentang boleh dan tidak) yang sederhana, tetapi kami juga mencari makna spiritual dari (homo) seksualitas. Selanjutnya penulis juga berbicara tentang cara yang berbeda di dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan etis dan terutama sekali apa yang diperlukan oleh peserta untuk dapat melakukan dialog. Berbicara dengan sungguh-sungguh dan terbuka sangat sulit, apalagi tentang tema yang sangat intim dan serius. Namun, bukan berarti kita tidak bisa belajar. Pertanyaan yang sangat penting dalam bab terakhir ini adalah tentang peran pemimpin agama atau pemimpin rohani di tengah-tengah komunitas beriman dalam hadirnya berbagai pertanyaan-pertanyaan yang rumit.

Sebagian besar buku ini berdasarkan pengamatan, penelitian dan wawancara dengan orang-orang LGBT Indonesia dan Belanda dengan latar belakang gereja yang berbeda-beda. Permulaan dari penelitian buku ini dilakukan di Belanda oleh Ruard Ganzevoort, Erik Olsman dan Mark van der Laan dengan mengikutsertakan konteks-konteks dan cerita dengan latar belakang dari Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya dari buku ini, kami mengumpulkan tambahan cerita-cerita kehidupan tentang orang-orang LGBT di Indonesia dan dampak psikologis dari penerimaan dan penolakan terhadap orang-orang homoseksual. Hal ini dilakukan oleh Lifter Tua Marbun.

ADAM DAN WAWAN?

Cerita-cerita mereka menjadi benang merah dalam buku ini. Namun, kami tidak ingin membuat mereka dikenali, sehingga cerita mereka disajikan di sini dengan memakai nama samaran. Dengan demikian, muncul cerita-cerita hidup yang terangkakan tentang manusia, namun dari mana sumber cerita ini tetap anonim.

Akhirnya, kami sudah berusaha memberikan yang terbaik agar dapat bercerita tentang laki-laki dan perempuan homoseksual. Dalam beberapa hal tidak begitu mudah karena contoh-contoh sejarah dan cerita tentang perempuan homoseksual atau juga transgender (waria) tidak nampak dan juga sebagian besar teks-teks Alkitab hanya berbicara tentang (homo)seksualitas laki-laki. Kami juga menyadari bahwa pengalaman setiap laki-laki dan perempuan tidak persis sama, namun cerita-cerita yang terekam memberikan pemahaman yang luas kepada setiap orang untuk mengenali sesuatu dan juga mengundang pembaca untuk mencocokkan pengalaman dan ceritanya.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit	v
Kata Pengantar	ix
Bab 1. Kajian	1
Beragam Cerita	1
Cerita Yang Saling Berbenturan	13
Seksualitas: Dorongan dan Interpretasi	19
Ragam (Homo) Seksualitas	23
Dari Pelbagai Masa dan Budaya	33
Apa Permasalahannya	47
Mencari Sebuah Penyebab	53
Dampak Psikologis	58
Bab 2. Gambaran Homoseksualitas	67
Kehancuran	68
Dosa	72
Pertarungan	75
Penyakit	78
Berbeda Dari Yang Lain	83
Menjadi Diri Sendiri (Otentik).....	87
Pertanyaan-Pertanyaan Kritis.....	90

Bab 3. Orang Kristen dalam Homoseksualitas	103
Pasangan Lesbian dan Kristen.....	104
Kristen dan Bukan Lesbian	115
Gay, Kristen dan Setia Pada Pasangan.....	123
Gay dan Berhenti Memercayai Tuhan	131
Transgender, diterima dalam Keluarga	139
Dua Kehidupan	145
Biseksual dan Kristen	151
Gay dan Kristen	156
Transgender dan Kecewa Terhadap Gereja	163
Keluarga Orang-orang Homoseksual	172
Bab 4. Pendampingan Pastoral	181
Pendampingan Pastoral	182
Dosa: Bagaimana Kembali Kepada Tuhan?	190
Bertarung dengan Perasaan Homoseksual	195
Penyakit: Bagaimana Jika Saya Tidak Sembuh?... ..	201
Berbeda Dan Menjadi Diri Sendiri	207
Ikonoklasme	211
Bab 5. Kekejian? Apa Kata Alkitab?	217
Kejadian 19: 1-29 dan Hakim-Hakim 19: 1-30..	218
Imamat 18: 22 dan Imamat 20:13	220
I Korintus 6: 9-11 dan I Timotius 1:10	223
Roma 1: 26-27	226
Kejadian 1	228
Kebungkaman Yesus	231
Galatia 3	232
Roma 14: 1-12	234
Homoseksual Dalam Alkitab?	236
Hermeneutika	240

Bab 6. Berbicara Tentang Homoseksualitas	249
Etika Seksual	252
Seksualitas dan Iman	256
Arena Pertempuran	261
Aturan, Akibat atau Kebajikan?	264
Gereja	269
Pertanyaan Mana Yang Menjadi Diskusi?	277
Orang Asing Sebagai Tema Dalam Alkitab	283
Panduan Berdialog	288
Kepemimpinan Rohaniah	294
Bab 7. Epilog	305
Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT	307
Tentang Penulis	317

Bab 1

Kajian

Homoseksualitas dan gereja bukanlah sebuah subjek yang abstrak. Homoseksualitas dan gereja merupakan perbincangan tentang manusia secara keseluruhan yang meliputi darah dan daging atau jiwa dan raga. Tentang orang-orang yang dimulai dari pribadinya paling dalam terlibat dalam diskusi tentang tema ini, serta tentang orang-orang yang terluka dan yang mengalami tekanan atas tanggapan orang lain atas dirinya. Kepekaan tema ini muncul dalam cara yang berbeda, yang dialami oleh pelbagai orang yang ada di dalamnya; tentu saja yang dialami oleh orang-orang LGBT dewasa dan remaja atau yang dirasakan oleh orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Tidak ketinggalan juga oleh orang-orang yang berusaha memberikan ruang bagi homoseksualitas dalam gereja.

Beragam Cerita

Pada bagian ini, kami akan menceritakan pengalaman dan pergumulan orang-orang homoseksual dan keluarga

ADAM DAN WAWAN?

mereka. Pada bab 3, kami juga akan membahas cerita orang-orang homoseksual dan keluarga mereka secara lebih mendalam.

Samuel (35 tahun, dari gereja Lutheran)

Samuel berasal dari salah satu gereja suku anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Keluarganya sangat setia dan aktif di gereja. Orangtua dan saudara kandungnya juga sangat paham dan terlibat dalam setiap acara atau kegiatan adat budaya. Dalam tradisi keluarganya, seorang anak laki-laki sangat penting. Anak laki-laki harus berumah tangga dan mampu meneruskan garis keturunan keluarga. Tradisi dan budaya ini membuat Samuel sangat tertekan.

“Saya mencoba untuk bunuh diri 16 tahun yang lalu karena perasaan homoseksual yang saya miliki. Saya takut dan merasa sangat bersalah sekali. Saya sangat tertekan dan sangat kesepian, tidak tahu kepada siapa saya dapat berbicara tentang situasi saya saat itu. Saya menemukan dan membaca buku-buku tentang homoseksualitas, namun semua buku-buku itu sangat mengutuk homoseksualitas dan semakin membuat saya tertekan.”

“Untuk meredakan perasaan bersalah itu, saya memutuskan mengikuti pendidikan teologia dan berharap bahwa saya akan meninggalkan perasaan homoseksual itu jika saya berada dalam lingkungan orang-orang beriman dan calon-calon pemimpin gereja,” dia menambahkan. Namun, perasaan homoseksual Samuel itu semakin

besar. Karena lingkungan tempat dia belajar teologia sangat terbuka dengan homoseksualitas, tahun demi tahun dia mulai menerima dirinya sebagai seorang gay. Sedikit demi sedikit, dia mulai *coming out* (menyatakan perasaan homoseksual secara terbuka).

Samuel sempat berpacaran dengan beberapa perempuan sebelum dan ketika mengikuti sekolah tinggi teologia. Meskipun, sangat mencintai para perempuan yang dia pacari, perasaan homoseksualnya begitu kuat, sehingga dia tidak lagi mau melanjutkan hubungannya dengan pacarnya. Samuel memberitahukan kepada Natalia, salah satu mantan pacarnya yang adalah seorang dokter, bahwa dia mempunyai ketertarikan yang sangat kuat kepada laki-laki secara fisik dan emosional. Natalia menyarankan bahwa Samuel perlu seorang psikiater atau psikolog untuk ‘sembuh’ dari perasaan homoseksualnya itu. Namun Samuel tidak yakin bahwa dia sakit dan merasa tidak memerlukan penyembuhan.

Meskipun ingin sekali menjadi seorang pendeta, dia tidak meneruskan impiannya, karena merasa bahwa nanti, setelah menjadi pendeta dan berada di dalam jemaat, akan timbul banyak tekanan dan tuntutan untuk berumah tangga. Hal ini akan membuat perasaannya terganggu dan sangat tertekan. Samuel terus ditanya oleh anggota keluarganya yang belum mengetahui tentang perasaan homoseksualnya: ‘Apakah, dan kapan, dia akan berumah tangga?’ Dia tidak memberikan jawaban dan menunda memberitahukan kepada seluruh anggota keluarga. Namun, setelah beberapa tahun menyimpan

ADAM DAN WAWAN?

‘rahasia’ hidupnya, akhirnya dia memberanikan diri bercerita kepada adik perempuannya. Dia merasa lega karena adiknya tidak memperlmasalahkannya.

Toni (30 tahun, dari gereja Calvinis)

Toni adalah seorang pegawai negeri yang tinggal di bagian timur Indonesia. Dia memiliki pergumulan menjadi seorang gay di kota kecil tempat dia tinggal dan, juga, merasa sangat kesepian. Meskipun kotanya adalah ibukota provinsi, pergaulan homoseksual di sana hampir tidak ada sama sekali, sangat berbeda dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Dia seringkali mempertanyakan iman atau pun ajaran Kristen yang dipelajarinya. “Menurut saya, Tuhan tidak hanya menciptakan atau mengatakan bahwa hanya ada heteroseksual atau perempuan dan laki-laki saja, yang ditandai dengan vagina dan penis. Namun, saya yakin Tuhan menciptakan berbagai gender, laki-laki, perempuan dan homoseksual.”

“Saya juga yakin bahwa Alkitab tidak pernah mengucilkan orang-orang homoseksual. Orang-orang yang mengetahui bahwa saya seorang gay seringkali mengutip ayat-ayat Alkitab dari Perjanjian Lama tentang hukuman mati bagi laki-laki yang tidur dengan laki-laki. Meskipun teman-teman menerima saya, tetapi mereka tetap mengatakan bahwa pilihan saya adalah dosa.”

“Saya tetap percaya pada Allah yang Maha Besar dan Tuhan Yesus. Karya-Nya yang begitu besar tidak dapat diselami oleh pemikiran manusia, sehingga mereka

mengotak-ngotakkan Allah dan karya-Nya lewat pikiran mereka masing-masing. Iman percaya saya berbeda dengan orang-orang yang sok suci itu. Saya sangat yakin bahwa Allah juga mengasihi saya yang gay ini,” demikian penuturan Toni.

Hendra (27 tahun, dari gereja Calvinis)

“Saya tidak lagi pergi ke gereja. Saya juga merasa bahwa Tuhan tidak membutuhkan saya.” Hendra berasal dari gereja aliran Reformasi atau Calvinis. Keluarga dan teman-teman Hendra sangat aktif di gereja dan sangat religius. Dia merasakan gereja bukan lagi tempat baginya. Bukan gereja saja, tetapi juga Tuhan. “Bukankah ada dalam Alkitab? Saya tidak tahu banyak tentang Alkitab, tetapi saya tahu bahwa homoseksualitas itu tidak boleh.”

Hendra tidak begitu melihat perbedaan antara ajaran gerejawi dan ajaran Tuhan itu sendiri. Dia berpandangan bahwa teks-teks Alkitab menolak homoseksualitas. Hal ini menjadi kesan baginya bahwa pesan tentang kasih Allah itu tidak pernah sampai kepadanya. Allah menentanginya, seperti apa yang dipahaminya sejak masih kecil. Namun kadang-kadang, ada suatu kerinduan dan semacam nostalgia dalam hatinya tentang Allah dan cerita-cerita Alkitab. “Lucunya adalah bahwa ketika saya ikut dalam perbincangan dengan orang-orang dari gereja, sepertinya saya sedang mencari-cari sesuatu, atau apapun itulah. Dan kadang-kadang saya ingin percaya, tetapi saya tahu bahwa semuanya itu sia-sia. Atau saya harus menyangkal diri saya sendiri.”

Rina (45 tahun, dari gereja Pentakosta)

“Saya seorang lesbian dan mempunyai seorang pacar Kristen. Kami tidak mempunyai masalah dengan hubungan ini, begitu pula keluarga dan teman-teman menerima kami. Kami sangat sering pergi ke gereja bersama-sama dan kami juga hidup dalam persekutuan iman. Kadang-kadang saya ingin sekali berteriak dari atap gereja: ‘Saya bahagia dan saya mencintai perempuan.’

Saya bertanya-tanya, bagaimana mungkin orang-orang Kristen memakai Alkitab sebagai ukuran untuk memberlakukan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing orang? Mengapa isu homoseksualitas begitu sulit dibicarakan dalam Alkitab, sementara isu-isu etis seperti perbudakan dan posisi perempuan dalam gereja, orang-orang dapat berpikir dan berbicara dengan nuansa yang beragam? Mengapa dalam satu kasus orang-orang bisa mengambil isi Alkitab secara harfiah dan untuk kasus lain tidak bisa?

Jika saya mendengarkan kata-kata pendeta dan juga pandangan mereka tentang homoseksualitas dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya tentang homoseksualitas, saya sering terkejut dan juga merasa terluka. Kadang-kadang saya berpikir, apakah kalau saya seorang lesbian dan memutuskan untuk hidup sendirian saya akan memperoleh simpati? Lalu sekarang karena saya mempunyai pacar, saya tidak berhak sama sekali untuk dimengerti oleh orang-orang tentang keadaan saya? Sementara berdasarkan pengamatan saya, orang-

orang homoseksual yang memilih untuk mempunyai pasangan sesama jenis tidak semata-mata mengambil pilihan mereka tanpa mempertimbangkan Alkitab. Saya ingin sekali bahwa gereja mempunyai kesempatan untuk menjelaskan dan berbicara tentang pilihan saya untuk menjadi seorang lesbian.”

Martha (67 tahun, dari gereja Calvinis)

“Putra kami yang berumur 43 tahun adalah seorang gay. Dia mengatakan kepada kami dua tahun lalu dan dunia kami seolah-olah runtuh mendengarnya. Terutama sekali karena dia menceraikan istrinya dan sedikit menelantarkan anak-anaknya. Kami tidak pernah menyangka hal ini bisa terjadi. Tentu saja, jika kalian bisa melihat kembali ke belakang, kalian mungkin dapat melihat tanda-tandanya, tapi sepertinya kami sama sekali tidak melihat hal ini akan terjadi.

Kami sering bertanya-tanya bagaimana hal ini dapat terjadi. Kesalahan apa yang telah kami perbuat? Terutama sekali karena di antara lima anak kami, hanya dua yang masih pergi ke gereja. Putra kami yang homoseksual ini masih pergi ke gereja, tetapi sekarang dia seorang gay. Kadang-kadang saya berpikir mungkin hal ini terjadi karena peran saya sebagai seorang ibu yang dominan atau posisi ayah yang lemah. Hal ini mungkin saja terjadi dalam keluarga kami dan membuat saya takut. Suami saya bukanlah seorang laki-laki yang tegas. Namun, dia memiliki kepedulian yang sangat besar kepada keluarga, saya berharap agar dia bisa menjadi lebih tegas lagi.

ADAM DAN WAWAN?

Sepengetahuan saya, pada waktu kecil suami saya pernah dibawa oleh seorang perayu anak-anak. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi saat dia dibawa oleh perayu itu. Namun demikian, seharusnya putra kami dapat melawan perasaan homoseksualnya itu. Mengapa orang-orang masa kini selalu menuruti kata hati mereka?

Jangan salah paham, kami sangat menyayangi putra kami dan kami sangat sedih sekali dengan tanggapan-tanggapan negatif dari orang-orang tentang putra kami, seperti yang sudah pernah terjadi. Mungkin, dia sudah sangat menderita ketika harus memendam perasaan yang dia miliki. Namun, kami juga sangat menderita. Sangat sulit sekali bagi kami untuk berbicara tentang situasi putra kami ini, karena kami tidak ingin mempunyai pandangan buruk tentangnya, namun kami tetap saja tidak setuju dengan pilihannya.”

Surya (35 tahun, dari salah satu gereja suku)

Surya berasal dari salah satu gereja suku yang kuat. Dia mengalami pergumulan dengan perasaan homoseksualnya. “Saya gay dan akan segera menikah dengan seorang wanita. Mungkin kedengarannya sangat aneh atau bertentangan, mungkin hanya sedikit, atau memang sama sekali sangat bertentangan. Dalam beberapa tahun terakhir saya belajar untuk menerima diri saya apa adanya dan juga kenyataan bahwa saya memiliki perasaan homoseksual. Namun, saya pernah sampai kepada kesimpulan bahwa saya tidak akan memiliki hubungan dengan laki-laki. Sebenarnya saya ingin sekali,

namun hal ini sangat bertentangan dengan apa yang saya imani. Di samping itu, saya ingin sekali memutuskan hubungan dengan keluarga dan gereja saya, tetapi saya tidak menginginkan hal itu terjadi.

Saya telah lama mengenal Maria. Kami benar-benar serasi dan ingin memiliki kehidupan bersama. Sesungguhnya saya benar-benar mencintai Maria. Dengan begitu saya tidak perlu berpikir lagi untuk hidup sendirian, seperti apa yang tidak dikehendaki Allah, menurut saya. Oleh karena itu, saya sangat bahagia bahwa Maria datang ke dalam kehidupan saya. Dia mengetahui lebih kurang pergumulan seksual saya, tetapi hal itu tidak pernah muncul dalam percakapan-percakapan kami.

Kadang-kadang saya juga berpikir bahwa saya telah membuat suatu pilihan yang keliru. Sebab, jika saya berada dalam situasi yang tertekan, tiba-tiba saja saya sangat merindukan tubuh laki-laki untuk merasakan keterkaitan dengan diri saya. Dalam situasi seperti ini, saya biasanya pergi ke tempat-tempat seperti taman, di mana laki-laki secara sembunyi-sembunyi melakukan hubungan seksual. Hal ini mungkin sebuah perjuangan yang luar biasa dalam diri saya, tetapi saya juga tidak mau membuat pilihan lain. Saya juga penasaran bagaimana rasanya nanti bahwa saya dan Maria untuk pertama kali tidur bersama dan melakukan hubungan intim.

Apakah gereja mendukung saya? Mungkin tidak. Pertama-tama, tidak seorang pun tahu tentang keadaan saya, dan saya ingin tetap seperti itu. Saya merasa diterima selama tidak seorang pun tahu tentang keadaan

ADAM DAN WAWAN?

saya, tetapi kadang-kadang saya merasa kesepian. Saya juga merasakan dukungan dari pesan yang mengatakan ‘bahwa kita semua berdosa dan kita berjuang melawan godaan.’ Tidak terkecuali saya. Akan jauh lebih rumit bagi saya jika gereja mengatakan bahwa saya hanya boleh selibat, tetapi itu mustahil.”

Alvian (25 tahun, dari gereja Lutheran)

Alvian sangat terkejut ketika mendengar bahwa ada seorang gay dan menikah dengan laki-laki. Dia tidak menyangka bahwa ada orang yang berbuat demikian. “Bagi saya hal itu merupakan sebuah kesalahan. Menikah sesama jenis tidak normal dan melanggar ajaran agama. Manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan.”

Alvian menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan juga. Dia tidak mau berhenti melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, namun dia tidak mau disebut sebagai gay atau biseksual. Bagi Alvian, hubungannya dengan laki-laki hanya sekedar pelampiasan seksual saja. Meskipun demikian, dia meyakini bahwa dirinya berdosa. Dia ingin memiliki istri dan anak-anak. Dia yakin, kalau sudah berumah tangga, dia tidak akan lagi berhubungan seksual dengan laki-laki.

Simon (31 tahun, dari gereja Calvinis)

“Saya sendiri tidak pernah begitu fanatik tentang iman saya. Namun, saya sendiri lahir dan tumbuh dari keluarga yang beriman. Saya mempunyai orangtua dan teman-

teman yang memiliki standar dan nilai-nilai sesuai dengan iman mereka. Nilai dan norma itu berkenaan dengan persahabatan (yang saling mendukung), tentang seks dan tentang apa yang baik dan buruk dalam dunia.”

Cerita Simon dimulai pada empat tahun silam. Ketika tidak seorang pun tahu bahwa dia seorang gay dan kata ‘gay’ digunakan dalam kalimat yang mengandung unsur yang buruk dan menjadi bahan olok-olokan oleh para sahabat, saudara laki-laki dan ayahnya. Ketika dia mengatakan bahwa dia seorang gay, ada dampak besar yang diperolehnya. “Tidak seorang pun di antara delapan sahabat saya yang heteroseksual menerima dan mengerti keadaan saya. Untungnya orangtua saya memiliki respon yang baik, ibu saya mengatakan tidak masalah, begitu juga ayah saya. Saudara laki-laki saya tidak begitu memberikan respon yang baik. Hanya jika seluruh anggota keluarga berkumpul, tidak ada pembicaraan tentang diri saya yang seorang homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih tetap merasa malu. Ayah saya sangat menyayangkan bahwa saya tidak akan memberikan cucu kepadanya.”

Selama satu setengah tahun Simon berusaha mempertahankan hubungan dengan para sahabatnya, namun situasinya menjadi semakin buruk. Dia mengalami penolakan, penghinaan dan bahkan ancaman. Simon berada pada posisi terpuruk dalam hidupnya, sampai ingin mengakhiri hidupnya. Namun, karena takut akan neraka dan tidak mau mengecewakan orangtua, dia tidak jadi melakukannya sejauh ini.

ADAM DAN WAWAN?

Dia memutuskan pindah ke ibukota, karena mendengar di sana sangat bebas dan persoalan iman tidak begitu penting seperti yang dia alami di lingkungannya dulu. “Saya berjanji pada diri saya sendiri untuk menghabiskan waktu saya untuk bersenang-senang dan tidak peduli dengan orang lain. Akhirnya, setelah beberapa bulan, keadaan semakin lebih baik dan bahkan lebih baik lagi. Sekarang saya sangat senang dengan langkah ini, dan saya tidak akan pergi dari sini.”

Menurut Simon, dia telah belajar banyak akhir-akhir ini. Dia melihat persahabatan dengan cara yang lain. Dia berpendapat bahwa sahabat-sahabatnya yang dulu menghina dan mengutuknya, bukanlah sahabat-sahabat yang baik. Lebih penting baginya, dia bisa hidup bahagia. “Saya telah belajar untuk berdiri sendiri dan terutama untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kemudian dengan kekuatan yang saya miliki, saya dapat membantu orang lain. Hal ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih mengasihi orang lain. Dan saya belajar bahwa lebih baik Anda mempercayai kekuatan yang Anda miliki dan sahabat-sahabat Anda (yang baru) dan juga Tuhan. Saya juga belajar bahwa nilai-nilai dan ukuran-ukuran bagi masing-masing orang sangat berbeda dan Anda tidak dapat menjelaskannya dalam hal iman.”

Erik (24 tahun, dari gereja Kharismatik)

Erik seorang heteroseksual dan dia sangat aktif di gereja kharismatik tempat dia melayani. Di sana, dia tidak hanya beribadah. Beberapa kali dia menghadiri konferensi

pekabaran Injil atau melakukan kegiatan sukarelawan di berbagai tempat untuk mendukung proyek-proyek kemanusiaan. Menurut Erik, homoseksualitas adalah medan pertempuran bagi setan untuk melemahkan gereja. “Hal ini merupakan kekhawatiran dari hati saya yang paling dalam, ketika orang-orang menyimpang dari jalan yang Allah tunjukkan kepada mereka. Tidak hanya orang-orang yang bodoh saja, sebagian pemimpin-pemimpin gereja juga setuju dan menjadi bagian di dalamnya. Seolah-olah gereja berada dalam kekuatan jahat. Itu sebabnya saya ingin sekali datang ke Afrika. Di sana orang-orang menyadari bahwa kita perlu melakukan peperangan rohani melawan setan dan homoseksualitas merupakan suatu kekejian.’

Orang-orang terdekat Erik juga ada yang gay. “Saudara laki-laki saya juga gay, demikian juga bekas teman saya. Saya memerhatikan bahwa mereka telah mengambil jalan yang sesat dan kami tidak pernah lagi bersama-sama pergi ke pertemuan-pertemuan di gereja. Iman mereka benar-benar hilang. Keadaan ini benar-benar membuat saya untuk tetap kuat dalam pertempuran iman ini. Saya berdoa setiap hari supaya saudara laki-laki saya dapat berbalik dan bertobat. Saya sangat mengasihi saudara laki-laki saya, namun hal ini bukan alasan untuk berdiskusi dengan baik tentang dosanya.”

Cerita Yang Saling Berbenturan

Samuel, Toni, Rina, Martha, Hendra, Surya, Alvian, Simon dan Erik. Sembilan cerita yang saling berbenturan. Hendra

ADAM DAN WAWAN?

dan Simon meninggalkan gereja dan juga iman mereka, atau, lebih tepatnya, mereka menjauh karena merasa bahwa tidak ada lagi tempat bagi mereka dalam gereja. Simon mengalami hal itu sendiri. Namun, sebenarnya penolakan dan ketiadaan ruang baginya lebih tampak di lingkaran sahabat-sahabatnya, daripada di lingkungan keluarga dan gereja. Bagi Simon keluarga dan gereja memiliki hubungan yang dekat dan hal ini tidak aneh. Gereja merupakan bagian dari jejaring dan juga tradisi dari mana seseorang berasal. Dua-duanya merupakan paket jejaring dan tradisi yang mengandung makna, norma-norma, dan nilai-nilai yang saling berhubungan erat. Artinya, hubungan ini bisa menjadi segala-galanya atau sama sekali tidak ada kaitannya. Jika Anda menanggalkan norma-norma itu, berarti Anda juga akan kehilangan orang-orang di sekitar Anda. Jika Anda memutuskan untuk tetap mendengarkan, berarti Anda juga harus mematuhi ajaran-ajaran itu. Simon dan Hendra memutuskan untuk meninggalkan gereja mereka dan mereka hanya mau menerima orang-orang yang bisa menerima mereka apa adanya.

Samuel mungkin memiliki keraguan tentang identitas seksualnya sejak awal. Mungkin, ketika dia masih menjalin cinta dengan para mantan pacar perempuannya, karena dia memang mencintai mereka. Tetapi ketertarikan emosi dan juga fisik kepada laki-laki begitu kuat dalam diri Samuel. Melalui pergumulan imannya selama bertahun-tahun, dia merasakan tidak ada yang salah dengan mencintai atau pun memiliki perasaan homoseksual.

Meskipun dia harus mengorbankan impiannya menjadi seorang pendeta di kampung halamannya, karena alasan dia akan diperhadapkan dengan norma bahwa pendeta harus menikah, dia merasa lebih baik hidup bebas dari tekanan. Samuel juga harus bertarung melawan arus di antara memenuhi permintaan keluarganya agar dia berumah tangga dan meneruskan garis keturunan keluarganya atau memiliki seorang teman hidup homoseksual.

Keterkaitan antara hubungan sosial dan masalah prinsip juga terlihat dalam cerita Surya dan Alvian. Baik kehidupan homoseksualitas dan iman mereka tidak bisa sejalan. Pada akhirnya, Surya memutuskan untuk menjalani kehidupan berimannya dan hal ini berarti dia juga harus menjalani hubungan heteroseksualnya. Hal ini menjadi pertanyaan baginya apakah dia sudah memikirkan semuanya secara matang dan apakah keputusan ini nantinya akan menimbulkan kekecewaan baginya dan calon istrinya? Tidak ada yang tahu. Begitu juga dengan Alvian, hubungan seksualnya dengan laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang salah. Melakukan hubungan yang serius atau sampai menempuh pernikahan sesama jenis baginya menyalahi kodrat. Sampai saat ini dia tetap melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang dia kenal melalui internet, namun dia berharap akan berumah tangga dan meninggalkan perilaku homoseksualnya suatu saat nanti. Tentu saja, ada orang-orang yang mengambil keputusan sama seperti Surya dan Alvian, dan mereka kemungkinan bisa hidup bahagia. Namun

ADAM DAN WAWAN?

demikian, pilihan yang diambil oleh Surya dan Alviaan tetap menimbulkan keprihatinan. Apakah hidupnya akan mengalami kekosongan atau akankah mereka memiliki dua kehidupan untuk mengisi kekosongan itu, atau masih tetap mencari sentuhan fisik dengan laki-laki?

Bagi putra Martha, kehidupan heteroseksual seperti ini tidak dapat dipertahankan. Tentu saja, keadaan ini sangat menyakitkan bagi dirinya, istri dan anak-anaknya, dan tentu keadaan ini juga begitu memengaruhi orangtuanya. Timbul rasa malu dan pengasingan diri, sama seperti orangtua Simon, sekaligus juga rasa bersalah. Mereka bertanya-tanya dan mencari tahu apa penyebab putra mereka berbuat 'kesalahan'. Mereka kemudian merasa bahwa keadaan itu terjadi karena mereka telah membuat kegagalan. Pada akhirnya, justru hal inilah yang membuat mereka sangat tertekan. Di satu sisi, mereka ingin mendukung keputusan putra mereka serta menyadari bahwa hal itu sudah sangat berat baginya dan bahwa dia juga sudah menderita terlalu lama. Di sisi lain, mereka tidak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka, sama halnya juga dengan perasaan-perasaan mereka.

Juga, tidak ada kejelasan dalam situasi Erik. Dia merasa kasihan terhadap saudara laki-lakinya yang gay, tetapi hal ini tidak membuat dia ragu dan tidak mengganggu pandangan dan posisinya untuk menolak homoseksualitas. Dia berpendapat bahwa saudara laki-lakinya pasti akan mengalami penghukuman dan penolakan, meskipun Erik berusaha untuk mengemasnya

dengan kata-kata yang penuh belas kasihan. Menurut Erik, yang kehidupannya sangat ditekankan dalam pencarian dalam urusan-urusan keagamaan, tidak dapat berkompromi dengan segala sesuatu yang bertentangan dengan Alkitab. Baginya kasih adalah mencoba untuk menyelamatkan saudara laki-lakinya dari jalan yang salah. Erik juga mengalami pergumulan, dan pergumulan itu ada dalam emosinya. Semangat hidupnya adalah untuk keberadaan gereja yang murni yang menaati perintah Allah dan yang ingin mendirikan Kerajaan Allah. Namun, di dalamnya dia merasa dikhianati oleh banyak pemimpin gereja yang menerima “dosa”(homoseksual) begitu saja.

Berbeda halnya dengan Toni dan Rina. Bagi mereka, tidak ada pertentangan antara menjadi homoseksual dan menjalani kehidupan iman mereka. Menjadi homoseksual dan menjalani hidup beriman tidak menjadi persoalan bagi mereka. Yang menjadi tantangan bagi Rina adalah bahwa ternyata gerejanya lebih mentolerir dirinya sebagai lesbian daripada menerimanya. Kadang-kadang, ada suara-suara dari jemaat gereja yang terus menerus menghakiminya. Begitu juga, hal yang dialami Toni. Menurut suara-suara dari dalam gereja itu, selama Toni dan Rina tetap merasa bersalah, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Namun, jika mereka sadar dan menerima diri mereka sebagai homoseksual, maka akan muncul ketegangan. Tentu saja, ini bukanlah suatu penerimaan yang utuh.

Jika sembilan orang ini bertemu, maka akan menghasilkan diskusi yang penuh dengan ketegangan. Akankah mereka bisa saling memahami? Mungkin

ADAM DAN WAWAN?

Hendra dan Simon tidak akan bisa memahami mengapa Surya dan Alvian memilih menyangkal perasaan mereka, yang menurut Hendra dan Simon seharusnya Surya dan Alvian menghiraukan pendapat dari gereja mereka. Erik dan Martha mungkin akan kesulitan memahami Samuel, Rina dan Toni, yang begitu saja dapat menerima perasaan homoseksual mereka. Surya hanya akan merasa sendirian karena ia memilih berkorban demi imannya. Sedangkan Samuel, Rina, Toni, dan putra Martha tidak demikian. Hendra serta Simon akan mengucapkan selamat tinggal kepada iman mereka. Alvian akan setuju dengan Erik, tetapi merasa sekaligus tersakiti dengan kata-kata kasarnya. Erik akan mengagumi perjuangan Surya dan Alvian melawan homoseksualitas mereka, tetapi berpendapat bahwa mereka memerlukan pembebasan dan penyembuhan, bukan hanya memilih menjalani hubungan heteroseksual. Jadi, intinya adalah tidak mungkin kesembilan orang ini akan bisa saling memahami. Peluang besar untuk menghasilkan percakapan yang membuahkan tidak akan muncul. Dalam banyak hal, tidaklah mungkin.

Meskipun demikian, mereka semua mempunyai persamaan yang benar-benar kelihatan dan bisa saling bersinggungan. Semuanya memainkan peran bahwa homoseksualitas dan iman saling berkaitan dan bahwa mereka juga bertentangan satu sama lain. Dengan kata lain: mereka sepakat bahwa di sinilah letak masalahnya. Untuk bisa melangkah lebih jauh lagi, kita harus memiliki kejelasan tentang apa yang dimaksud dengan (homo) seksualitas itu.

Seksualitas: Dorongan dan Interpretasi

Kita mulai saja dengan tema seksualitas secara umum. Kitasering merasa bahwa kita sudah paham soal ini, namun tetap saja kita tidak bisa dengan mudah menjelaskan apa itu ‘seksualitas’. Seksualitas bukan hanya tentang tindakan atau perilaku, bagian tubuh, perasaan dan relasi tertentu, namun ia juga mempunyai sebuah makna. Kami menyematkan kata ‘seksual’ dalam beberapa kasus dan kasus-kasus itu kemudian memperoleh makna tambahan. Makna-makna ini bisa positif dan negatif, tetapi tidak secara otomatis melekat pada hal-hal yang kita sebut seksual.

Hal ini bisa Anda perhatikan dalam budaya atau tradisi yang berbeda. Di dunia Barat berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan tidak bermakna seksual. Ada beberapa situasi ketika berjabat tangan sangat istimewa, misalnya berjabat tangan dengan seseorang yang dengan diam-diam Anda jatuh cinta pada orang tersebut. Di sini maknanya lebih bersifat pribadi daripada ukuran atau batasan yang ditentukan oleh suatu budaya. Dalam beberapa budaya, misalnya budaya Timur yang mayoritas beragama Islam, jabatan tangan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya dilarang. Pemisahan menurut jenis kelamin begitu kuatnya dalam budaya tersebut, sehingga jabatan tangan sudah bisa dianggap pelecehan seksual atau tidak pantas. Tetapi pada budaya lain ada juga kejadian ketika seorang laki-laki dewasa memberi salam atau ucapan selamat kepada seorang anak remaja dengan memasukkan tangannya ke dalam celana

ADAM DAN WAWAN?

si anak muda itu dan memegang kemaluannya serta memberi pujian karena pertumbuhan yang dialaminya.¹ Pada banyak negara hal ini sudah dianggap sebagai pelanggaran seksual. Dengan demikian, batasan antara seksual dan non-seksual tidak jelas. Perilaku tertentu bisa bermakna seksual atau non-seksual, seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh di atas. Batasan-batasan itu tidak selalu jelas. Selain kebiasaan berjabat tangan (yang biasanya dianggap non-seksual) dan hubungan intim (yang biasanya dianggap seksual) terdapat juga perilaku lainnya seperti: merangkul, membelai, mencium, bercumbu, menyentuh alat kelamin, dan sebagainya.

Dalam beberapa pandangan terhadap perilaku tertentu, terlihat begitu jelas batasan antara seksual dan non-seksual. Hal ini terlihat dalam kasus hubungan intim (seksual). Seorang pekerja seks dalam sebuah wawancara mengatakan: “Saya hanya melakukan hubungan seks dengan pacar saya. Yang lainnya merupakan pekerjaan saya.” Dari kata-katanya, Anda dapat menyimpulkan bahwa baginya seks yang berhubungan dengan pekerjaannya tidak memiliki arti yang penting. Bagaimana menurut Anda pernyataan ini? Anda bisa saja mengartikan pernyataan pekerja seks tadi, bahwa dalam berbagai kasus makna dari pengalaman seksual masing-masing orang berbeda. Kapan rasa sayang berhenti dan kapan dimulainya perasaan jatuh cinta itu? Di mana batasan-batasan antara ketertarikan, sensualitas, erotisme dan

1 Long, R.E., *Men, Homosexuality, and the Gods. An exploration into the religious significance of male homosexuality in world perspective*. Harrington Park Press, New York 2004.

seksualitas? Tentu saja, ada peluang untuk memberikan definisi dan tanda terhadap batasan-batasan dan perilaku itu. Namun, pada kenyataannya, semua itu tidak jelas maknanya.

Untuk memahami makna seksualitas kita harus dapat membedakan dua lapisan. Lapisan pertama disebut 'dorongan' (hasrat, gairah atau nafsu), kekuatan biologis yang beroperasi dalam tubuh kita dan melalui hormon di dalam tubuh mempengaruhi apa yang kita rasakan, inginkan dan lakukan. Kita bisa juga menyebutnya sebagai sisi kehewanian dari seksualitas. Lapisan kedua adalah 'tafsiran' atau 'interpretasi', pemberian makna yang kita berikan dari pengalaman dan perilaku tertentu, ketika seksualitas merupakan 'bahasa' yang dipakai dalam hubungan kita dengan orang lain.

Dua lapisan ini dapat kita temukan kembali dalam cerita penciptaan dalam Kitab Kejadian 1 dan 2. Dalam Kejadian 2 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari debu tanah, sama seperti hewan (Kejadian 2:19). Oleh karena itu, di sana dijelaskan bahwa pertama sekali hewan-hewan diberikan kepada manusia untuk melihat apakah mereka dapat menjadi 'penolong' yang cocok dan sederajat dengan manusia. Di sini kita berbicara tentang manusia seksual sebagai pribadi yang digerakkan oleh hasratnya. Dalam Kejadian 1 begitu berbedanya manusia digambarkan dan dibentuk menyerupai gambaran Allah. Oleh karena itu, pada bagian ini manusia dijelaskan sebagai yang mempunyai pengertian. Dalam dua cerita tadi dengan demikian terlihat adanya semacam dualitas.

ADAM DAN WAWAN?

Kami mendapati bahwa manusia yang dijelaskan dalam Kejadian 2 diciptakan ‘menyerupai hewan’ adalah manusia sebagai pemberi nama dan makna juga kepada hewan-hewan. Sementara dalam Kejadian 1 manusia digambarkan menyerupai Allah yang mempunyai akal atau kreatifitas yang dapat berbuah.

Adanya dualitas dari seksualitas, yakni sebagai dorongan dan interpretasi (makna), bisa dimengerti mengapa seksualitas menjadi topik yang menjadi perbincangan dan yang selalu muncul. Seksualitas sebagai dorongan merupakan kekuatan yang begitu besar dalam kehidupan kita. Kekuatan ini tidak begitu gampang dikekang oleh berbagai keyakinan, pendapat, tekad atau pun tekanan sosial. Apa pun sikap yang Anda miliki, Anda tiba-tiba saja dapat mengalami perasaan jatuh cinta yang luar biasa dan kehilangan akal yang rasional dalam kehidupan biasa yang sedang Anda jalani. Tiba-tiba saja Anda bagaikan mengalami berbagai naluri kehewanian. Dan kadang-kadang, seperti halnya homoseksualitas, memperlihatkan bahwa dorongan seksual tidak sama seperti apa yang lingkungan dan mungkin diri Anda sendiri harapkan.

Seksualitas sebagai suatu interpretasi dipengaruhi oleh budaya. Orang-orang dan budaya sekitar kita mempunyai kekuatan yang besar dalam menentukan apa yang disebut seksual, apa yang disebut dengan cinta, dan bagaimana Anda berurusan dengan dorongan Anda. Bagi orang-orang beriman, gereja juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam memberikan interpretasi tentang

seksual. Semua pengaruh tersebut sangat menentukan makna dan pemahaman apa yang dapat kita berikan mengenai perasaan dan sikap kita itu.

Ragam (Homo) seksualitas

Sebagai dorongan dan interpretasi, seksualitas yang bermakna luas ini menjadikan homoseksualitas sebagai pencarian yang lebih dalam dibandingkan dengan heteroseksualitas, karena homoseksualitas dianggap sama sekali berbeda dari yang “normal” dan “alami”. Bagaimana kita bisa mengartikan persahabatan antara dua orang laki-laki yang melampaui rasa sayang atau cinta? Di mana batasan antara kontak fisik dan seksualnya? Jika Anda merenungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, sepertinya mustahil untuk bisa melihat batasan antara hitam dan putih dari homoseksualitas dan heteroseksualitas. Jika kita lihat dalam contoh berikut ini, kita berpikir bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah fenomena yang seragam:

Anak-anak remaja kadang mencoba-coba melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya.

Ada laki-laki yang memiliki pengalaman keintiman yang luar biasa dengan laki-laki lain, tetapi hanya melakukan hubungan seksual dengan perempuan.

Ada perempuan yang melakukan hubungan seks dengan suaminya tapi tidak begitu dalam dan dia mengetahui bahwa dirinya jatuh cinta dengan perempuan lain tanpa menginginkan hubungan seksual dengan perempuan itu.

ADAM DAN WAWAN?

Ada juga laki-laki yang memiliki rumah tangga yang bahagia dengan seorang perempuan, tetapi secara anonim dan sembunyi-sembunyi mencari hubungan seks dengan laki-laki lain.

Ada perempuan yang mempunyai ketertarikan dengan laki-laki, tetapi karena takut bergantung kepada mereka, akhirnya hanya mencari kontak seksual dengan sesama perempuan.

Apakah contoh-contoh ini menggambarkan homoseksualitas atau biseksualitas? Tentu saja Anda dapat menyebutkan demikian. Tetapi penjelasan tersebut sangat diragukan. Kita cenderung memberikan label untuk hal-hal seperti itu. Pemberian label pada umumnya merupakan aksi sosial yang memisahkan kelompok yang satu dengan yang lain dengan seluruh akibatnya. Untuk mengerti homoseksualitas dan heteroseksualitas sebenarnya tidak terlalu berguna pemberian label tersebut. Pemberian label tidak selalu membuat kita mengerti tentang siapa diri kita dan orang lain. Meskipun demikian, bukan berarti sia-sia saja berbicara tentang homoseksualitas. Ia membuat kita agar lebih tepat dan lebih berhati-hati lagi dalam bertindak. Setidak-tidaknya lebih berarti lagi kalau kita memilah-milah lapisan yang ada di dalamnya, karena setiap lapisan itu dapat mengarah kepada keseimbangan antara lebih homoseksual atau heteroseksual.

Lapisan pertama merupakan fungsi sosial. Pada level sosial dan budaya pada umumnya orang lebih memfokuskan kepada jenis kelamin mereka sendiri. Hal

ini juga berlaku dalam memersepsikan dan merancang konsep persahabatan. Laki-laki lebih sering bepergian dengan laki-laki dan perempuan lebih sering bepergian dengan perempuan. Demikian pula, dengan contoh yang ada di dalam masyarakat, budaya, dan keluarga kita saat orang-orang lebih sering bepergian dengan sesama jenis kelaminnya. Orang-orang dengan latar belakang dari Timur, yang pemahaman mereka sangat dipengaruhi atas ajaran agama dan budaya, kebiasaan tersebut lebih kuat dibandingkan dengan orang-orang dari Barat atau orang-orang Indonesia yang pernah tinggal beberapa waktu di negara-negara Barat. Bagi orang-orang dari negara Barat atau orang Indonesia yang sudah lama tinggal di luar negeri dan beradaptasi dengan budaya Barat, persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang begitu akrab dan dekat merupakan hal yang biasa, tetapi bagi sebagian masyarakat Indonesia yang lain, hal ini akan menjadi sesuatu yang tidak wajar. Hal ini sering terjadi karena dunia laki-laki dan dunia perempuan begitu jelas terpisah.

Lapisan kedua adalah rasa ketertarikan, perasaan kagum (idola), perasaan nyaman dan hangat. Ini merupakan lapisan ketika seseorang memiliki minat atau pun dorongan (hasrat) kepada orang lain. Anda bisa saja mengartikan dorongan ini sebagai sesuatu yang berbau 'erotis'. Hasrat atau minat ini tidak perlu diartikan dalam pandangan yang sempit secara seksual, namun ia bisa saja berkisar tentang orientasi kepada orang lain, yang menyangkut fisik dan gairah atau

ADAM DAN WAWAN?

semangat hidup. Hal ini bisa kita coba lihat dalam perihal ‘menggoda’ (sambil bercanda atau merayu). Anak laki-laki tidak hanya ‘menggoda’ anak perempuan saja, tetapi bisa juga tertarik dengan anak laki-laki lain yang lebih populer di dalam kelas atau dalam tim sepak bola (tentu saja anak perempuan melakukan hal yang serupa juga terhadap teman atau anak perempuan lain). Laki-laki dan perempuan juga menggoda seseorang yang mereka kagumi. Pada level yang ‘erotis’ sebagian besar orang-orang terfokus pada laki-laki atau perempuan. Namun demikian, di sini terdapat garis pembatas yang tipis antara kekaguman dan cinta, kedekatan dan keintiman.

Pada lapisan ketiga terdapat lapisan kontak fisik. Hal ini termasuk di dalamnya membelai, bercumbu, dan juga hubungan seksual (kontak alat kelamin). Ketika dua orang saling bersentuhan, situasi ini menggambarkan pertemuan yang lebih dekat dan sangat intim dibandingkan dengan kata-kata atau tatapan mata saja. Akan lebih kuat lagi jika bagian tubuh seseorang boleh menyentuh bagian tubuh orang lain, seperti melalui ciuman dan kontak alat kelamin. Seringkali hal ini dikatakan sangat seksual dalam pandangan yang sempit, padahal hal ini baru satu aspek seksualitas saja. Bagi banyak orang lapisan ini sangat mendominasi, namun tidak begitu istimewa atau terfokus pada lawan jenis saja. Banyak orang bermimpi, mempunyai pikiran atau kadang-kadang juga tindakan (telah) melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Hal ini dapat membingungkan ketika Anda berpikiran secara hitam dan putih (Anda seorang homoseksual atau

heteroseksual), namun pada kenyataannya tidak begitu hitam dan putih.

Lapisan keempat merupakan identitas seksual. Di satu sisi, ini merupakan deskripsi dari diri sendiri (saya menggambarkan diri saya sebagai homoseksual, heteroseksual, biseksual atau pun lainnya) dan di sisi lain merupakan label yang diberikan oleh orang lain kepada diri kita. Jika seseorang membangun identitas homoseksual dalam dirinya, seringkali muncul konsekuensi dalam hubungan sosial saat mereka bisa merasa bagaikan dalam rumah atau tempat perlindungan yang aman, apakah dia memperoleh tempat atau tidak di dalamnya, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan munculnya bagian kebudayaan atau budaya tandingan yang dibuat oleh kalangan homoseksual sendiri sebagai maksud untuk menunjukkan bahwa mereka berbeda pada pelbagai segi dari budaya heteroseksual yang dominan. Saat Anda menyebut diri Anda seorang gay, Anda tidak hanya mengungkapkan apa yang Anda rasakan, tetapi juga berbicara tentang masyarakat yang ada di sekitar Anda dan di mana Anda dapat didengarkan dan diterima atau tidak. Dengan demikian kita bisa melihat dari cerita Hendra dan Surya bahwa ranah iman dan ranah homoseksualitas dua-duanya sangat tertutup. Hendra tidak lagi pergi ke gereja dan Surya tidak terang-terangan mengatakan dirinya gay. Mungkin Surya akan – jika dia mengatakan bahwa kadang-kadang saja dia memiliki perasaan homoseksual.

Di Indonesia sendiri, istilah gay dan lesbian baru sering didengar pada akhir abad kedua puluh, seperti yang dikaji oleh Tom Boelstorff, seorang antropolog asal Amerika Serikat yang sekian lama berada di Indonesia untuk melakukan penelitian tentang kehidupan orang-orang homoseksual di nusantara. Boelstorff menuliskan kembali penggalan buku harian dari seorang laki-laki Jawa yang bernama Sucipto, yang hidup pada masa penjajahan Belanda. Berkenaan dengan label atau pun penjelasan tentang identitas seksual pada lapisan keempat ini, Sucipto dalam dunia homo-sosialnya menerangkan dan membagi praktek dari laki-laki homoseksual ke dalam empat bagian:

laki-laki yang menyukai perempuan,

laki-laki yang menyukai laki-laki (dan kadang-kadang berhubungan seks dengan laki-laki lain untuk uang),

laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki karena uang tapi sangat menyukai perempuan, dan

laki-laki yang menyukai laki-laki (dan kadang-kadang berhubungan seks dengan laki-laki karena uang) tapi berlagak seperti perempuan atau waria.

Seseorang bisa saja memberikan istilah pada bagian-bagian ini, yang kategori pertama dan ketiga diistilahkan dengan heteroseksual atau 'normal', kategori kedua sebagai gay, dan kategori keempat adalah waria atau transgender. Pembagian ini tentu saja tidak ditunjukkan dalam contoh perempuan homoseksual atau lesbian. Na-

mun demikian, hal ini memperlihatkan bahwa ada berbagai identitas seksual yang bermunculan.²

Sampai sejauh ini kami berusaha menghindari kata 'orientasi' dalam bab ini. Masalahnya, kata ini mengasumsikan dikotomi yang jelas antara homoseksual dan heteroseksual, yang kami anggap tidak ada. Sebelumnya kami telah memperlihatkan bahwa semuanya itu memiliki nuansa. Namun demikian pemahaman tentang 'orientasi' sangat penting bagi tumbuhnya penerimaan akan homoseksualitas. Kesadaran dari banyak orang yang menganggap bahwa memang sebagian orang adalah homoseksual dan oleh karenanya tidak perlu mendiskriminasikan mereka lebih jauh lagi. Dengan demikian kesadaran ini menuntun kepada semacam perbedaan antara homoseksualitas yang seutuhnya dan homoseksualitas 'yang setengah-setengah saja' (misalnya dengan membedakan antara homoseksualitas sejati dan homoseksualitas 'yang di luar sejati' atau yang kadang-kadang atau yang setengah-setengah saja). Hal ini bergantung pada posisi yang diambil. Sebagian mengatakan bahwa homoseksualitas sejati merupakan bawaan dan seterusnya, dan homoseksualitas yang sesekali dapat diatasi dengan baik atau disembuhkan. Jenis yang kedua ini banyak dialami oleh laki-laki yang kami temui di Indonesia, yang mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis karena sulitnya menemui pasangan lawan jenis yang bisa diajak

2 Boellstorff, Tom, *The Gay Archipelago. Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press, Princeton, N.J. 2005, 48-51.

ADAM DAN WAWAN?

untuk berhubungan seks. Namun jika mereka nanti akan menikah dengan lawan jenis, ada peluang atau mereka berkomitmen untuk meninggalkan perilaku hubungan seksual sesama jenis. Seperti pembagian identitas homoseksual Sucipto di atas, ada juga laki-laki atau mungkin saja perempuan yang heteroseksual melakukan hubungan seks dengan sejenis karena tuntutan ekonomi.

Namun demikian, pendekatan orientasi seperti itu sama sekali tidak membantu untuk memahami variasi yang luas tentang pengalaman atau perilaku homoseksual dan pendekatan ini terkesan memaksa orang-orang untuk memberikan label tertentu bagi dirinya sendiri. Selain itu pendekatan tersebut tidak berkata apa-apa tentang pertanyaan bagaimana seseorang harus bersikap. Kami akan kembali lagi dengan persoalan tersebut. Namun sekarang kami perlu meluruskan satu hal di sini, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa homoseksualitas itu muncul sebagai pemberian biologis dan dengan demikian seharusnya kita menerima orang-orang homoseksual. Namun pandangan seperti ini bukan berarti bahwa kita perlu bersikap positif terhadap perilaku homoseksual. Malah sebaliknya: memang homoseksual itu tidak memberikan sumbangan dalam prokreasi, namun bukan berarti ia secara moral salah. Pilihan-pilihan etis tidak berdasarkan realitas empiris saja. Etika berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan dari dua sisi yang berbeda. Sedangkan kata 'orientasi' tidak melingkupi pilihan-pilihan etis ini.

Konsep orientasi seksual merupakan khas kategori Barat pada satu setengah abad terakhir. Oleh sebab itu kami ingin memisahkan dunia ke dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin seseorang dan dengan siapa dia memiliki dan menginginkan kontak seksual. Sepertinya sangat penting bagi kami untuk memisahkan dunia tersebut, namun tidaklah demikian. Sebagai perbandingan saja: dalam sebagian budaya ada pandangan bahwa bukanlah suatu hal yang sangat penting membedakan apakah melakukan hubungan seks dengan sesama jenis atau lawan jenis, namun lebih kepada apakah seseorang memilih peran yang aktif atau pasif saat melakukan hubungan seksual itu. Jika seorang laki-laki melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, ia masih bisa dianggap sebagai heteroseksual selama ia yang berinisiatif melakukannya dan memiliki kuasa atau mengendalikan laki-laki yang lain. 'Si penerima' dianggap sebagai homoseksual, atau pasangannya adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan. Bahkan zaman dulu orang-orang tidak mengenal pengertian tentang orientasi. Dalam Alkitab dan juga budaya pada saat itu tidak ada istilah homoseksual. Bukan berarti bahwa orang-orang dulu tidak memiliki perasaan dan tidak memperlihatkan perilaku homoseksual yang kita sebut pada masa kini. Hanya orang-orang pada masa itu di mana pun tidak berpikir dalam istilah orientasi.

Pendapat modern tentang orientasi seksual saat ini menghubungkan semua lapisan yang berbeda dari seksualitas secara bersama-sama tanpa masalah. Kita

ADAM DAN WAWAN?

berasumsi bahwa pada masa sekarang perasaan seksual yang Anda rasakan menentukan siapa diri Anda sebagai individu (identitas Anda) dan bahwa pada saat yang sama hal ini membuat kesamaan antara relasi dan perilaku. Ketika seorang laki-laki secara seksual tertarik kepada laki-laki lain berarti ia seorang gay dan ini berarti bahwa ia harus memiliki relasi homoseksual. Dengan logika semacam ini, cerita Alvian dan Surya, misalnya, akan sulit dimengerti. Sampai saat ini orang-orang yang berpikiran secara tradisional tidak dapat mengerti logika romantis semacam ini. Identitas Anda sampai saat ini juga berada dalam berbagai ranah yang tidak ditentukan oleh keinginan batin dan perasaan Anda sendiri, namun sebagian besar ditentukan oleh posisi sosial, posisi yang Anda ambil dalam hubungan dengan keluarga dan tempat di mana Anda tinggal. Oleh karena itu, sampai saat ini masih ada kebiasaan di beberapa kebudayaan dan tempat di Indonesia bahwa dalam hal memilih pasangan untuk berumah tangga pilihan tidak diberikan kepada masing-masing pasangan, melainkan orangtua yang bertanggung jawab dalam mencari pasangan yang tepat bagi Anda. Tentu saja kepentingan dan kepribadian dari si anak memainkan peran, akan tetapi pada intinya tetap saja kepada kepentingan keluarga, lalu selanjutnya tentang apakah seseorang merupakan ‘pasangan yang serasi’ atau tidak. Pada zaman modern kita saat ini, pemikiran romantis yang ideal tentang relasi ditentukan dan berlandaskan cinta sejati, berdasarkan ketertarikan yang mendalam kepada orang lain. Bahwa

cinta sejati itu harus dirayakan dan di dalamnya ada keserasian seksualitas. Cita-cita ini tidak hanya secara radikal mengubah konsep perkawinan, tetapi juga sudah ada konsekuensi yang besar bagi orang-orang dengan perasaan homoseksual. Walaupun perasaan-perasaan tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak memiliki dampak bagi identitas seseorang dan dalam pemilihan pasangan, pada masa sekarang hal tersebut menjadi faktor penentu. Hal ini mengakibatkan pilihan-pilihan yang diperhadapkan semakin rumit. Oleh sebab itu, banyak orang-orang Kristen saat ini lebih bernuansa pemikirannya ketimbang pada waktu dulu, khususnya dari orang-orang yang mereka kenal atau dengar adalah gay atau lesbian. Pemikiran yang romantis tentang cinta menjadi nyata bagi mereka dan sulit bagi mereka untuk mengingkari kebahagiaan dari orang-orang homoseksual itu.

Dari Pelbagai Masa dan Budaya

Mungkin sangat berguna menyebutkan beberapa contoh tentang bagaimana orang-orang pada waktu, tempat, dan budaya yang berbeda dalam melihat dan memandang homoseksualitas. Hal ini juga akan memberikan tempat bagi pandangan modern tentang homoseksualitas sedikit lebih berperspektif. Dalam berbagai contoh yang akan disebutkan masih ada lagi pertanyaan tentang apa artinya gairah dan perilaku homoseksual dan bagaimana ia dilihat dalam budaya dan agama. Hampir keseluruhan dari contoh-contoh yang berkenaan dengan

ADAM DAN WAWAN?

homoseksualitas menggambarkan homoseksualitas pada kaum laki-laki. Sangat kecil sekali diketahui tentang bagaimana homoseksualitas pada kaum perempuan dilihat dalam waktu dan budaya sebelumnya. Lebih jauh, contoh-contoh ini memperjelas bahwa masih ada banyak pertanyaan (termasuk etika) yang muncul dari keberagaman ini, sebagai contoh karena dalam beberapa budaya hal ini menyangkut hubungan seksual antara orang dewasa dengan anak di bawah umur atau anak remaja. Di mana hubungan ini dalam masyarakat sangat keras ditolak, karena hubungan seksual seperti ini akan dianggap sebagai pedofilia.

A. Di Indonesia

Seperti yang dikutip oleh Boelstorff dalam bukunya “The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia”, buku yang berkisar penelitiannya tentang kehidupan orang-orang homoseksual yang ada di Indonesia, yang ditinjau dari segi etnologis dan antropologis, mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa dirinya gay atau lesbian pada era tahun 900, 1400, 1900, atau bahkan setelah Indonesia merdeka.³ Hal ini menunjukkan perilaku homoseksual di Indonesia sudah begitu lama ada, walaupun orang tidak memberikan label atau kategori untuk identitas seksual mereka. Kehidupan dan perilaku homoseksual di Indonesia pada beberapa abad yang lalu banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan atau pun cerita-cerita yang disampaikan turun temurun.

3 *Ibid*, 36.

Keberadaan perilaku homoseksual di Indonesia yang sudah lama ada itu merupakan bagian dari budaya dan tradisi di beberapa tempat di Indonesia lama sebelum munculnya agama Kristen dan Islam di tanah air. Perilaku homoseksual tradisional yang ada itu berasal dari suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dalam bentuk praktek *Bissu*. *Bissu* adalah sebuah gelar untuk seorang dukun dari suku Bugis. Ia bertugas sebagai penyembuh, pemimpin ritual perkawinan, ritual panen padi, juga ritual kelahiran. Ia dilambangkan dan dalam praktek perdukunannya memiliki kelamin ganda. *Bissu* adalah laki-laki yang berpenampilan seperti wanita (waria) dan yang juga melakukan hubungan seks dan berumah tangga dengan sesama jenis.⁴ Selama beberapa ratus tahun, ritual *bissu* berdampingan dengan praktek iman keislaman. Namun oleh gerakan Islam fundamental (DI/TII) Kahar Muzakar pada tahun 1960-an di Sulawesi Selatan, praktek ini dilarang. Banyak *bissu* yang dipaksa meninggalkan pekerjaannya dan juga dipaksa untuk berpakaian sebagai laki-laki. Tidak sedikit juga yang dibunuh.⁵ Praktek hubungan sesama jenis lainnya yang pernah ada dan diketahui jelas oleh masyarakat adalah Warok dengan gembaknya dalam penampilan Reog Ponorogo. Sama seperti *bissu*, warok bisa perempuan dan juga laki-laki. Meskipun warok menikah dengan perempuan, tapi untuk memperoleh kekuatan mistisnya

4 Ichwan, Juswantori. 2014. "The Influence of religion on the development of heterosexism in Indonesia." Dalam *Religion e incidencia publica. Revista de investigacion de GEMPRIP 2*. Hlm. 5.

5 Boellstorff, *Op.Cit.* Hlm. 39.

ADAM DAN WAWAN?

dia tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan perempuan. Karena seorang warok juga memiliki nafsu seksual, dia mengambil satu atau lebih anak laki-laki umur antara delapan dan enam belas tahun sebagai murid atau juga pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Anak laki-laki ini disebut dengan *gemblak*. Mereka diambil dari orangtuanya atas permintaan warok setelah orangtua anak laki-laki ini diberikan hadiah. Gemblak-gemblak ini juga disekolahkan oleh warok. Namun ketika para gemblak beranjak dewasa, sang warok meminta mereka untuk menikah atau melanjutkan kehidupan yang baru di luar reog. Tidak sedikit para gemblak yang memiliki perasaan cinta dan tidak ingin meninggalkan sang warok.⁶

Dengan majunya teknologi saat ini, orang-orang homoseksual sekarang lebih gampang mendapatkan teman kencan. Aplikasi-aplikasi kencan dari *smart phone* yang saat ini dapat dijangkau setiap lapisan orang, memberikan kesempatan kepada siapa saja secara online untuk membuat janji dengan siapa saja atau juga bertukar-tukaran gambar porno pribadi. Kebutuhan untuk pergi ke cruising area (tempat mencari teman kencan atau seks) seperti taman, kafe-kafe, atau juga toilet di berbagai pusat perbelanjaan, tidak begitu ramai lagi dikunjungi sejak adanya aplikasi kencan ini. Setiap orang bisa memasang profil pribadi dalam aplikasi ini dengan foto atau juga tanpa foto, sehingga terjadi kesempatan yang besar untuk memperoleh teman kencan tanpa harus mengalami rasa takut diketahui orang. Tidak sedikit laki-laki homoseksual

⁶ *Ibid, blm. 41.*

yang sudah berumah tangga yang kami temui mendaftar dalam aplikasi kencan semacam ini, hanya sekedar mencari hubungan seksual dengan sesama jenis atau juga mencari pasangan tetap.

Masuknya agama-agama seperti agama Kristen dan Islam melalui perdagangan dan penjajahan mempengaruhi penghargaan terhadap keberagaman gender di tanah air.⁷ Sebagian besar penganiayaan terhadap orang-orang homoseksual juga terjadi setelah Indonesia merdeka. Sejak jatuhnya pemerintahan Soeharto, kekerasan dan penganiayaan terhadap orang-orang homoseksual makin sering terjadi. Beberapa pertemuan nasional dan internasional yang mengatasmakan pergerakan LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender) harus mengalami penolakan dan penghentian dengan kekerasan atas nama agama atau pun kelompok radikal yang ada di Indonesia. Perlindungan dan persetujuan dari otoritas, seperti polisi atau pemerintah terhadap pertemuan-pertemuan semacam ini sangat sulit diperoleh. Pemerintah dan polisi sepertinya lebih 'takut' kepada masyarakat dengan latar belakang agama mayoritas. Belakangan ini, ajaran agama sudah menjadi patokan hukum untuk menghakimi dan menekan perasaan dan perilaku homoseksual di Indonesia. Tiga provinsi di Indonesia memberlakukan undang-undang tentang perilaku homoseksual yang dilarang keras dan pelakunya akan memperoleh hukuman jika kedapatan melakukan praktek homoseksual. Tiga provinsi itu adalah Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, dan Nanggroe

7 Ichwan, *Op.Cit, blm. 4.*

ADAM DAN WAWAN?

Aceh Darussalam. Di Aceh, pelaku homoseksual akan dihukum sesuai dengan syariat Islam, di mana pelaku mendapatkan hukuman cambuk di depan umum.⁸

Namun demikian, ada banyak organisasi dan perguruan tinggi di Indonesia yang berperan dalam perlindungan hak azasi manusia, terutama dalam persoalan hak LGBT. Di antara perguruan tinggi itu ada Sekolah Tinggi Teologia (STT) di Jakarta, serta organisasi atau LSM yang ada di Indonesia, seperti GAYa Nusantara dan lain-lain. Mereka sangat aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat umum atau pun orang-orang beragama untuk menerima kelompok-kelompok homoseksual dan juga memberikan pendampingan bagi orang-orang LGBT.

Akhir 2014, STT Jakarta mengadakan sebuah konsultasi dengan gereja-gereja, sekolah-sekolah tinggi teologia, organisasi-organisasi LGBT dalam kegiatan yang berjudul “International Consultation on Church and Homophobia”. Dalam konsultasi ini para peserta ingin mengajak masyarakat, khususnya masyarakat gereja yang ada di Indonesia atau pun masyarakat dari negara-negara lainnya untuk menerima dan tidak membuat perbedaan kepada orang-orang dengan identitas homoseksual.

Di samping kegiatan internasional yang diadakan oleh STT Jakarta baru-baru ini, Perserikatan Bangsa-bangsa, organisasi hukum dan hak asasi manusia, serta LSM, mengadakan pertemuan internasional pada

⁸ Homophobia on the Rise’, dalam *Inside Indonesia 100*. Online (April-Juni 2010) <http://www.insideindonesia.org/homophobia-on-the-rise>.

tanggal 6-9 November 2006 tentang penerapan hukum internasional untuk hak-hak asasi manusia dalam hubungannya dengan orientasi seksual dan identitas gender di Yogyakarta. Pertemuan ini menghasilkan sebuah prinsip atau asas yang dinamakan “The Yogyakarta Principles”. Dalam prinsip ini terdapat panduan-panduan tentang hak-hak asasi manusia yang terikat di dalam standar hukum internasional yang mana setiap negara wajib memenuhinya, terutama di dalam memberikan perlindungan kepada orang-orang dengan orientasi seksual berbeda, seperti LGBT.⁹ UNDP (Organisasi PBB untuk Program Pembangunan) bersama dengan komunitas LGBT di Indonesia, pemerintah pusat dan lembaga-lembaga hukum dan advokasi juga mengadakan dialog dan konsultasi serupa pada tanggal 13-14 Juni 2013. Dalam konsultasi ini mereka membahas tentang perlindungan hukum dan peningkatan kapasitas hidup dari orang-orang LGBT di Indonesia. Pertemuan ini menghasilkan sebuah laporan yang berjudul: *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia mengenai Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*.¹⁰

9 Untuk lebih lengkapnya lihat ‘The Yogyakarta Principles: The Application of International Human Rights Law in relation to Sexual Orientation and Gender Identity’. Online <http://www.yogyakartaprinciples.org/index.html>.

10 Untuk lebih lengkapnya lagi lihat dan baca *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia mengenai Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*. Online http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf

Berbagai kegiatan dan usaha tadi memperlihatkan bahwa Indonesia berusaha menghapuskan bentuk-bentuk pandangan negatif yang ada dalam masyarakat tentang homoseksualitas agar orang-orang LGBT tidak lagi mengalami tekanan dan penolakan sebagai warga negara atau sebagai masyarakat beriman.

B. Dunia dan Budaya Lain

Sejarah Eropa memperlihatkan perbedaan yang besar dalam menyikapi homoseksualitas. Peluang bagi kontak homoseksual pada abad-abad pertama dalam kebudayaan Romawi mengalami penurunan pada abad keempat; sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya pengaruh gereja dalam perundang-undangan. Oleh Kaisar Yustinianus, pengaruh ini mengakibatkan hubungan homoseksual pada tahun 533 dilarang sama sekali. Kemudian situasi ini mengalami pasang dan surut. Pada abad ke-12 orang-orang cukup toleran dan bahkan pemuka-pemuka agama diterima untuk memiliki hubungan homoseksual. Pada situasi-situasi tertentu, khususnya jika ada kerusuhan sosial, wabah penyakit atau bertumbuhnya kebencian dan ketakutan terhadap orang asing (*xenophobia*), kontak homoseksual menjadi fenomena yang dilarang, bahkan dapat berakhir kepada hukuman mati. Penganiayaan terhadap orang-orang homoseksual sama dengan penganiayaan terhadap kaum minoritas lainnya, seperti kaum Yahudi. Di mata hukum, perilaku sodomi bukan hanya kegiatan seksual antara dua orang laki-laki. Istilah sodomi juga dipakai

dalam banyak bentuk praktek seksual yang tidak dapat diterima, termasuk hubungan seks dengan binatang dan orang-orang heteroseksual yang melakukan anal seks. Sodomi sering kali dikategorikan satu nafas dengan bidah dan sihir. Dalam beberapa masa pada zaman Renaisans sepertinya ada ruang yang baru bagi homoseksualitas, sebagai contoh saat seni klasik menawarkan suatu bahasa bagi erotisme dan pembentukan pribadi.

Ketika Republik Belanda berangsur-angsur kehilangan kekuasaannya pada abad ke-18, tahun 1730 muncul lagi penganiayaan besar-besaran bagi pelaku sodomi. Alasannya adalah karena penjaga gereja Katedral di Utrecht menemukan tempat pertemuan para pelaku sodomi di antara puing-puing bagian gereja yang runtuh. Dalam sidang pengadilan ternyata kedapatan bahwa kelompok atau jejaring pelaku sodomi ada, bahkan warga terkemuka di kota itu terlibat. Penganiayaan meluas di seluruh negeri dan mengakibatkan 289 orang diadili dengan diasingkan atau dihukum mati. Motif yang mendasari penganiayaan yang sadis ini adalah ketakutan bahwa Tuhan akan menghukum negeri itu sama seperti Sodom dan Gomorah.

Pada abad ke-19, di bawah pengaruh abad Pencerahan, praktek homoseksualitas merupakan sesuatu yang ilegal. Bukan berarti apa yang orang-orang anggap secara moral dapat diterima, tetapi tidak semuanya yang dicela merupakan sesuatu yang patut dihukum. Pada masa yang sama orang-orang mulai melakukan pendekatan

ADAM DAN WAWAN?

medis atau psikologis terhadap homoseksualitas. Alih-alih melalui pendekatan agama murni (bahwa sodomi seperti bidah) atau pendekatan yuridis (bahwa homoseksualitas sebagai sebuah kejahatan), muncul kemudian ide bahwa homoseksualitas merupakan penyakit kejiwaan. Di samping penekanan dari sisi medis, orang-orang juga mencoba memberikan sumbangan kepada munculnya suatu pemahaman dan emansipasi. Selain itu, dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya, gereja bersikeras lebih lama kepada penjelasan keagamaan yang negatif.

Jika kita mengamati sejarah ini dan menghubungkannya dengan budaya non-Barat, maka kita akan melihat pola-pola seseorang berhadapan dengan homoseksualitas. Pola pertama disebut dengan ‘inisiasi antar-generasi’, yang berarti generasi baru memasuki masa kedewasaan melalui generasi sebelumnya. Dalam budaya yang berbeda, inisiasi terjadi melalui kontak homoseksual. Suku Sambia di Papua Nugini mengenal ritual inisiasi dengan cara saat laki-laki remaja yang beranjak dewasa memasuki proses ritual yang panjang tidak saja ditandai dengan kekerasan, tetapi juga dengan kontak homoseksual yang berulang-ulang. Pada usia tertentu si anak laki-laki menerima sperma dari laki-laki dewasa melalui oral, dan fase berikutnya ia harus memberikan spermanya kepada anak laki-laki lain sampai ia dianggap sudah dewasa dan akhirnya mampu memberikan spermanya kepada perempuan dan membuat perempuan itu hamil. Ritual ini juga bermaksud untuk mengatur dorongan seksual

para remaja. Dalam kebudayaan ini, kontak homoseksual bukanlah sebuah pilihan pribadi, ia merupakan tahapan dari pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Siapapun yang berpegang pada pilihan pribadi pada masa kedewasaannya dianggap aneh.

Hal serupa, meskipun tidak terlalu banyak bentuk-bentuk ritualnya, dapat kami temukan pada awal era kebudayaan Romawi dan Yunani. Orang-orang pada masa itu mengenal bentuk-bentuk lain dari homoseksualitas. Sebagian menyerupai versi cinta pada masa kini, tapi ada juga versi di mana anak-anak remaja untuk waktu yang lama diambil atau berada di bawah pengawasan laki-laki yang lebih tua atau yang bijaksana, sama seperti warok di Jawa Timur. Ketika mereka tumbuh dan memasuki masa kedewasaan terjadi juga kontak homoseksual. Hal ini seringkali menyebabkan seseorang mengambil peran tertentu di dalam kontak atau hubungan seksualnya. Pada umumnya tidak masalah bahwa seseorang menjadi pasangan yang aktif dan Anda bisa mempertahankan kejantanan Anda dengan membual tentang berapa banyak laki-laki yang sudah Anda tiduri. Pasangan yang berperan sebagai penerima atau yang pasif, seperti anak remaja, pembantu atau budak, harus menjadi bawahan. Bagi seorang warga atau seorang perwira Romawi merupakan penghinaan menjadi seorang pasangan yang pasif. Jadi sebenarnya hal ini lebih kepada pertanyaan apa yang dibutuhkan sebagai seorang 'laki-laki' daripada pilihan seksualnya.

Pola yang kedua dapat disebut sebagai kehidupan dalam bayangan. Kami melihat hal ini muncul dalam sebagian besar budaya Timur. Di sini ada pola baku yang mana seseorang yang hidup dalam pernikahan dapat menjalani suatu 'kehidupan yang lain', dengan syarat bahwa dia memiliki kewajiban dalam rumah tangganya dan menyediakan kebutuhan hidup bagi istri (atau istri-istrinya), secara khusus membuat istrinya hamil. Suatu hubungan yang didasari dengan cinta tidak perlu ada, dan kadang-kadang kontak antara laki-laki atau suami dengan perempuan atau istri sangat jarang. Banyak di antara laki-laki ini tentu saja memiliki sebuah pilihan kehidupan heteroseksual. Bagi siapa yang memiliki ketertarikan dengan laki-laki lain, sama sekali tidak ada bantahan untuk melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dibicarakan secara terbuka. Lebih baik membiarkan seseorang menjadi homoseksual. Namun demikian, satu-satunya pertanyaan adalah apakah seseorang adalah laki-laki atau jantan; jika demikian dia bertanggung jawab dalam membangun dan memelihara keluarga.

Pola yang ketiga menyuguhkan sebuah makna religi yang positif kepada homoseksualitas. Dalam sebagian budaya, laki-laki homoseksual memiliki kesempatan untuk mengambil peran sebagai perempuan. Kami menemukan hal ini dalam suku asli Amerika, seorang *berdache* yang dalam berbagai situasi berperan sebagai seorang imam. Hal ini juga terdapat dalam tradisi Bugis berkenaan dengan

Bissu. Berdache adalah seorang laki-laki yang berpakaian seperti seorang perempuan dan yang juga menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Dengan cara seperti ini, seorang laki-laki dapat menjadi seorang homoseksual yang dapat diterima oleh masyarakat, meskipun dengan akibat dia harus memiliki peran sebagai seorang laki-laki yang menyerupai perempuan. Bagi masyarakat di mana dia tinggal, seorang *berdache* dapat memenuhi peran spiritual karena pada saat yang sama dia adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Di samping itu, dalam tingkahnya yang aneh tersebut dia berwujud seperti dewa-dewa yang aneh atau asing juga.

Pola yang keempat adalah penolakan. Di sini homoseksualitas selalu dilihat sebagai sesuatu yang aneh oleh banyak orang. Dengan itu, pada awal abad ke-20 orang-orang Perancis mengatakan bahwa orang-orang homoseksual adalah dosa orang Jerman dan di Jerman orang-orang mengatakan bahwa homoseksual sebagai penyakit orang Perancis. Pada abad ke-16 dan ke-17 orang-orang merujuk kaum homoseksual sebagai orang Italia yang nakal, pada abad ke-18 mereka menyebut homoseksual sebagai orang Perancis atau Inggris, dan pada abad ke-19 mereka menyebut kaum homoseksual sebagai orang Arab. Menurut seorang penulis Amerika yang bernama Daniel Defoe, homoseksualitas berasal dari Turki, di Israel orang-orang menganggapnya ciri khas orang Arab, orang-orang Algeria menganggap kaum homoseksual orang-orang Perancis, orang-orang Afrika bagian selatan menyebutnya sebagai sesuatu yang

ADAM DAN WAWAN?

berasal dari Eropa, sebagian orang-orang Indonesia akan menyebutnya sebagai sesuatu yang kebarat-baratan, dan seterusnya. Para misionaris menganggap kaum homoseksual sebagai bidah dan kelompok injili di Amerika Serikat saat ini berbicara tentang 'gay agenda' yang mereka maksudkan sebagai gerakan aneh yang mengancam orang-orang Kristen. Hal ini merupakan pola yang sering terjadi berulang-ulang kali ketika orang-orang homoseksual dilihat sebagai sesuatu 'yang lain'.

Cukup menarik bahwa pola seperti ini juga dapat dijumpai dalam banyak diskusi di gereja. Terutama sekali untuk pertanyaan bagaimana berurusan dengan homoseksualitas di dalam gereja, orang-orang sangat gampang menyederhanakan realitas menjadi dua kelompok, ketika sering kelompok heteroseksual menyebut dirinya sebagai 'kami' dan kelompok homoseksual sebagai 'mereka'. Hal ini dengan mudah membawa kepada suatu sikap yang merendahkan. Dengan demikian, gereja (baca: kelompok heteroseksual) dapat dengan gampang memberikan penilaian tentang apakah yang dapat 'mereka' atau 'dia' lakukan. Juga dalam bentuk pendampingan pastoral yang penuh perasaan belas kasihan kepada orang-orang yang 'kurang beruntung' (baca: kaum homoseksual) sering didasari kepada penilaian semacam itu. Oleh sebab itu, kami melihat bahwa homoseksualitas dijadikan stigma untuk merendahkan orang lain.

Dalam buku ini kami mencoba mencegah hal itu terjadi. Bahwa kita mengajukan pertanyaan sekitar

homoseksualitas di dalam gereja, kita akan diperhadapkan dengan pertanyaan sekitar seksualitas, yang berarti tentang semua orang. Tentang bagaimana keintiman dan gairah mempunyai makna dalam relasi kita, tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Juga tentang tubuh, erotisme, cinta dan seksualitas.

Apa Permasalahannya

Jika kita benar-benar menginginkan sebuah diskusi yang lebih serius, berarti kita juga harus mampu mengajukan pertanyaan: apa sebenarnya yang menjadi permasalahan? Bagi sebagian orang hal ini merupakan sebuah kesempatan untuk memulai sebuah dialog. Permasalahannya adalah homoseksualitas. Ia menjadi masalah karena ia dianggap bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah. Memang baik mengajukan pertanyaan seperti tadi. Tidak hanya karena pertanyaan tersebut ingin mendiskusikan tentang siapa yang ingin berbicara lebih banyak tentang Allah, contohnya pada saat berbicara tentang ayat-ayat Alkitab yang sering dikutip. Tetapi juga karena adanya pihak-pihak yang penasaran atas keberatan yang luar biasa terhadap homoseksualitas. Terutama sekali karena topik tentang homoseksualitas telah menjadi sangat penting. Dalam terang tulisan-tulisan alkitabiah, homoseksualitas merupakan masalah yang tidak terlalu dibicarakan. Seluruh diskusi masih berkisar tentang tujuh teks Alkitab, yang mana ketujuhannya itu tidak begitu jelas berbicara tentang homoseksualitas. Contohnya, Yesus tidak pernah

ADAM DAN WAWAN?

membahas masalah homoseksualitas. Pada bab 5 buku ini, kami masih akan membahas teks-teks Alkitab itu, namun pertama-tama sekali harus ada pertanyaan apakah homoseksualitas sangat penting dibahas di sini. Memang dalam banyak hal ada isu-isu yang lebih berat lagi dalam Alkitab. Ambil sebagai contoh isu tentang ketamakan, sebuah tema yang begitu pelik dan terus menerus ditentang dalam Alkitab. Dalam gereja, tema ini sangat gampang disampaikan dalam khotbah atau pun diskusi, namun sesuatu yang mustahil bahwa seseorang yang bukan pelayan gereja boleh atau tidak boleh mengikuti perjamuan kudus karena ketamakannya. Bagaimana bisa terjadi pada banyak gereja – khususnya gereja-gereja yang mengatakan dirinya setia kepada Alkitab – ketika berhadapan dengan isu ketamakan begitu ringan dibahas dan isu tentang homoseksualitas begitu berat dan enggan untuk dibahas?

Sangat luar biasa bahwa saat ini homoseksualitas menjadi isu yang begitu pelik, padahal ia merupakan bagian penting dalam sejarah gereja yang secara sederhana pernah ditolerir atau diterima sebelumnya, seperti yang telah kami sebutkan secara singkat dalam bab ini. Sejarawan yang bernama John Boswell melakukan sebuah studi yang cukup panjang dan menjelaskan bahwa di dalam kekristenan mula-mula (dan dalam kebudayaan sekitarnya pada masa lalu) relasi yang kuat dan intim antara dua orang laki-laki (dan kadang-kadang antara dua perempuan) ada. Bahkan ada bentuk-bentuk liturgi yang diperuntukan bagi relasi semacam ini. Menurut para

kritikus, Boswell terlalu jauh memberikan kesimpulan semacam itu, namun materi yang dia paparkan setidaknya tidaknya memberikan kejelasan bahwa dalam sejarah gereja tidak ada perbincangan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah masalah. Dan jika seseorang mempunyai keberatan, hal tersebut tidak begitu penting. Apa sebenarnya yang terjadi sejak saat itu?

Saat ini sebagian besar gereja-gereja mengatakan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah masalah. Namun sebenarnya menurut mereka homoseksualitas itu adalah sesuatu yang tidak dapat diterima dan yang tidak sejalan dengan iman Kristen. Gereja-gereja yang ada di bagian dunia selatan sangat menentang kebebasan bertindak dari gereja-gereja yang ada di bagian dunia utara. Apakah sesungguhnya karena homoseksual itu pada hal-hal tertentu dibuat hanya untuk bentuk-bentuk lain dari kehidupan (maka dari situ juga dibuat dalam pembacaan yang berbeda dari beberapa teks)? Atau apakah ia menyentuh unsur-unsur lain, sesuatu yang lebih dalam lagi?

Sebuah contoh mungkin dapat memperjelas penolakan terhadap homoseksual dalam gereja. Salah satunya seorang penulis asal Amerika Serikat yang bernama Leanne Payne. Melalui buku-bukunya yang berjudul *Listening Prayer* dan *The Healing Presence* pada akhir tahun sembilan puluhan pernah banyak diterjemahkan di pasaran berisi tentang penolakan yang sangat keras terhadap homoseksualitas. Khususnya dalam gereja-gereja injili buku-buku ini sangat mendapat

dukungan.¹¹ Sepintas buku-bukunya berfokus pada pertumbuhan spiritual dan doa-doa penyembuhan. Dalam sebuah wawancara dia mengatakan bahwa tema-tema tersebut merupakan inti dari panggilannya.¹² Dalam berbagai contoh yang selalu dia pakai terlihat bahwa isu homoseksualitas (khususnya pada laki-laki) menjadi benang merah dalam buku-bukunya.

Dalam *The Healing of the Homosexual*, Payne mengatakan bahwa pandangan yang berlaku di dunia berasal dari kepastian yang turun-temurun dan dari gaya hidup alternatif yang setara. Menurut Payne, sebagian gereja mengharapkan bahwa kaum homoseksual itu hidup selibat atau sama sekali kita menerima gaya hidup dari kaum homoseksual itu. “Akhirnya, untung ada pemahaman alkitabiah yang mendukung bahwa seseorang harus bertobat dan disembuhkan dari perasaan homoseksual”.¹³ Menurut Leanne Payne sudah jelas bahwa tidak perlu pembuktian dan tidak terbantahkan lagi apakah ini sungguh-sungguh merupakan pemahaman yang alkitabiah atau tidak. Payne melihat homoseksualitas dan gereja yang mendukung praktek homoseksualitas

¹¹ Buku-buku Payne yang diterjemahkan dan kami bahas tersebut adalah:

- Payne, Leanne, *Listening Prayer: Learning to Hear God's Voice and Keep a Prayer Journal*. Baker Books, Grand Rapids, Michigan 1994.
- Payne, Leanne, *The Healing Presence: Curing the Soul Through Union with Christ*. Baker Books, Grand Rapids, Michigan 1989.

¹² *A Conversation with Leanne Payne* (Sebuah Wawancara dengan Leanne Payne), Dilakukan oleh David Kyle Foster, feb. 24, 1993. “Mastering Life” Newsletter nrs 4, 5, & 6. Online (08-03-2010) <http://markdownham.vox.com/library/post/a-conversation-with-leanne-payne.html>.

¹³ Payne, Leanne, *The Healing of the Homosexual*. Crossway Book, Wheaton, IL 1984, hlm. 23.

sebagai ‘tidak manusiawi dan berbau neraka’, ‘pemaksaan’, ‘moral dan spiritual yang busuk’, ‘iblis’, ‘lesbian yang sakit jiwa’, ‘gay yang ketagihan’ dan seterusnya.¹⁴ Dengan kata-kata seperti itu, terlihat suatu ketegangan emosi dalam diri Payne. Dia bertanya kepada seorang yang bernama Matthew bagaimana fantasinya tentang pria idamannya. Apa yang Matthew katakan (tentu saja dalam ingatan Payne) hanyalah: ‘Dalam fantasiku aku ingin memeluknya, mencium bibirnya. Saya ingin bersama dengan dia. Inilah yang saya idamkan.’ Kalimat yang polos ini kemudian diartikan oleh Payne sebagai godaan homoseksual yang menghancurkan Matthew.¹⁵

Hal ini membuat Payne kemudian mengembangkan gagasannya tentang asal muasal homoseksualitas. Dia selalu menggunakan gambaran untuk homoseksualitas sebagai kanibal. Menurutnya, kanibal ‘hanya memakan makanan yang menjadi daya tarik bagi mereka, dan mereka memakan makanan itu untuk memuaskan keinginan mereka atau untuk memperoleh kekuatan’. Inti permasalahan yang tersembunyi dibalik homoseksualitas (dan penyebab homoseksualitas), menurut Payne, adalah bahwa identitas lak-laki tidak terlalu berkembang dikarenakan kurangnya kasih sayang, kebingungan posisi orangtua atau pengalaman buruk. Lalu, dia menulis tentang Matthew sebagai berikut: ‘Kekuatan pendorong dibalik (...) dorongan homoseksual ini adalah kenyataan

¹⁴ Kutipan ini diambil dari Tulisan Payne yang berjudul *Crisis in Masculinity*. Hamewith Books, Grand Rapids 1985, hlm. 15, 20; *The Healing of the Homosexual*, hlm. 13, 14, 43; *The Healing Presence*, hlm. 64.

¹⁵ Leanne Payne dalam *The Healing of the Homosexual*, hlm. 9-11; *Crisis in Masculinity*, hlm. 26.

bahwa dalam dirinya dia merasa terasing dan menderita. (...) Jika dia terbangun dari mimpinya, laki-laki yang dia kagumi dengan menggebu-gebu itu disimbolkan dengan kualitas dan karunia yang dia miliki. Oleh karena itu, sangat jelas dan sederhana bagaimana kita perlu berdoa baginya. (...) Doa yang menyembuhkan ini perlu segera dilakukan untuk meredakan kuasa di balik dorongan homoseksual itu.

Terlepas dari pendapat yang meragukan dan berbahaya bahwa sebuah doa dapat melepaskan ‘dorongan homoseksual’, teori Payne ini layak mendapatkan perhatian karena ide yang sama beredar secara luas dalam lingkaran sebagian besar gereja dari berbagai macam aliran yang ada di Indonesia. Homoseksualitas diterjemahkan sebagai suatu ekspresi dari kedewasaan yang belum matang, sebagai suatu kecintaan terhadap diri sendiri atau narsisme dan kadang-kadang sebagai dampak dari pelecehan seksual. Menurut Payne, anak laki-laki yang mempunyai reaksi dari pengalaman pelecehan seksual mengalami kebingungan dengan orientasi seksual mereka. Karena mereka menolak diri mereka sendiri, dengan demikian mereka mencari kontak seksual dengan laki-laki (ide kanibalisme). Anak gadis yang mengalami pelecehan seksual menjadi lesbian karena mereka membenci (laki-laki) pelaku pelecehan dan kekerasan seksual itu. Dalam buku-buku Leanne Payne dan semangat yang sama tentang homoseksualitas dianggapnya sebagai serangan yang berbahaya kepada seluruh aturan kudus dalam dunia maskulinitas dan feminitas. Di samping itu, Leanne

Payne mengatakan dalam buku-bukunya bahwa dia juga diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan gender (tentang maskulinitas dan feminitas) semacam ini. Para gay (dan juga lesbian) yang dia sebutkan dalam bukunya tidak memenuhi standar maskulinitas dan feminitas. Laki-laki tidak mengambil peran sebagai pemimpin dan perempuan tidak mampu mengalami penerimaan. Penyebabnya (dan kadang-kadang kedengaran seperti sebuah tuduhan) sering ditujukan kepada orangtua yang tidak sesuai dengan peran tersebut: ayah yang tidak pernah ada dan ibu yang dominan.

Mencari Sebuah Penyebab

Dalam diskusi tentang homoseksualitas seringkali terdapat pertanyaan apa penyebab dari homoseksualitas. Seperti teori yang dikemukakan oleh Payne berdasarkan ide-ide tertentu tentang maskulinitas dan feminitas dan juga berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Kejadian 1 dan 2. Menurutnya, permulaan sekali manusia adalah laki-laki dan perempuan, tetapi dalam cerita penciptaan pada Kejadian 2 laki-laki dan perempuan dipisahkan. Maka dari itu, seorang laki-laki hanya memiliki relasi dengan perempuan dan sebaliknya. Tapi bukan Payne saja yang berpendapat demikian. Namun ada juga berbagai upaya yang dilakukan untuk melacak penyebab-penyebab dari homoseksualitas. Ada yang berusaha menjelaskan penyebab homoseksual dari karakter fisik (bawaan). Yang lain melihat dari faktor seperti didikan dan pertumbuhan. Masing-masing pernyataan menggunakan berbagai

ADAM DAN WAWAN?

argumentasi. Jika Anda mencocokkan data dan teori yang berlipat ganda, perlu Anda catat bahwa kami sama sekali tidak dapat memahaminya. Dalam hal apapun terlalu gampang berpikiran bahwa homoseksualitas merupakan perilaku yang dipelajari. Setidak-tidaknya ia memiliki bagian dari asal usul biologis. Ia terbukti dari otak dan juga contoh lain dari kenyataan bahwa homoseksualitas juga terjadi pada berbagai spesies. Bagaimanapun juga terlalu mudah juga mengatakan bahwa ia merupakan bawaan lahir. Setidak-tidaknya dalam beberapa kasus, hal ini kemungkinan tampak dalam perkembangan psiko-seksual. Namun demikian, hampir sebagian besar para ahli setuju bahwa orientasi seksual dalam banyak kasus sudah terbentuk sangat awal dan sangat sulit untuk diubah. Organisasi-organisasi penting mewakili para dokter, psikolog dan psikiater (visi ilmiah) selama bertahun-tahun percaya bahwa homoseksualitas bukanlah suatu penyakit dan gangguan jiwa, pada prinsipnya tidak ada segi berbahaya di dalamnya, dan mustahil untuk mengubahnya. Ada 'terapi perubahan atau perbaikan (*reparative therapy*)' yang ditujukan untuk mengubah orientasi homoseksual seseorang, tetapi terapi ini sangat kontroversi ketika berbicara tentang manfaat dan dampaknya terhadap kerusakan secara psikologis.

Kebetulan tidak hanya para ilmuwan saja yang mencari sebuah penyebab. Bahkan para teolog (profesional dan amatir) juga sibuk mencari penyebab dari homoseksualitas. Pertanyaan kunci bagi mereka adalah apakah pada saat penciptaan homoseksualitas sudah ada

(sebagai sebuah variasi lain), atau ia merupakan dampak dari peristiwa kejatuhan (kehancuran atau penyimpangan) manusia pertama. Dalam bab berikutnya pandangan-pandangan teologis yang berbeda bermunculan. Di sini pertama sekali pertanyaan lain perlu disebutkan: mengapa sesungguhnya kita mencari sebuah penyebab? Pertanyaan tersebut kedengarannya tidaklah aneh. Pencarian sebuah penyebab tentang homoseksualitas terjadi belum begitu lama. Seluruh gagasan tentang homoseksualitas tidak begitu lama ada. Bukan berarti bahwa ada laki-laki yang belum pernah berhubungan seks dengan laki-laki lain dan perempuan yang pernah berhubungan seks dengan perempuan lain. Seperti yang telah disebutkan, kita tahu bahwa sampai sejauh ini fenomena ini selalu ada. Tetapi jika dibicarakan, ia selalu menuju kepada perilaku yang nyata. Ide bahwa orientasi homoseksual ada dan ide bahwa sebagian orang adalah homoseksual baru saja muncul satu setengah abad yang lalu. Sejak saat itu para dokter dan peneliti lainnya mulai bekerja. Mereka mencoba memahami, menjelaskan apa homoseksualitas itu dan dari mana asalnya. Perubahan terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang gambaran homoseksualitas. Ia tidak lagi seutuhnya sebuah dosa dan kejahatan, ia juga merupakan penyakit. Semakin majunya penelitian, tahap demi tahap muncul lagi pandangan bahwa homoseksualitas bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu variasi dalam identitas manusia. Dalam beberapa dekade, sedikit demi sedikit menjadi jelas bahwa homoseksualitas bukanlah suatu fenomena yang dapat

ADAM DAN WAWAN?

dijelaskan dengan satu jalan saja. ‘Sang homoseksual’ tidak ada, begitu juga dengan ‘sang heteroseksual’. Yang ada hanyalah perasaan seksualnya, pemikirannya, gambaran-gambarannya, perilakunya dan relasinya dengan orientasi kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama atau jenis kelamin yang berbeda.

Kembali kepada pertanyaan mengapa kita mencari sebuah penyebab? Lagi pula, kita tidak pernah mencari penyebab atau asal-usul heteroseksual. Hal ini berkenaan dengan kenyataan bahwa heteroseksual telah terbukti diterima dan homoseksualitas masih merupakan suatu penyimpangan. Bahwa secara garis besar dilihat dari statistik memang benar. Namun hal ini juga secara otomatis seperti memberikan semacam penghakiman kepada homoseksualitas. Apa yang berbeda harus disampaikan dan pada poin ini kaum homoseksual berbeda dengan kelompok minoritas lainnya. Sebagian besar dari kelompok minoritas lainnya dan kelompok yang terdiskriminasikan lahir di tengah-tengah kelompok mereka, apakah itu kelompok etnis atau kelas sosial. Bagaimanapun juga, menurut definisi berbagai orang, homoseksual berasal dari keluarga heteroseksual. Hal ini hendak menyatakan bahwa mereka berbeda dengan yang lain dalam lingkungan terdekat mereka. Ini juga berarti bahwa bagi orang-orang heteroseksual, orang-orang homoseksual merupakan penyusup yang menuntut penjelasan dan jika memungkinkan – perubahan.

Masih ada sekumpulan pertanyaan yang ingin mencari penyebab dari homoseksualitas. Namun,

pertanyaan yang seharusnya perlu kita ketahui adalah: apa yang akan terjadi? Tidaklah terlalu banyak yang dapat dikatakan. Kepastian yang sebenarnya ada di area yang lain. Sebagai contoh, orang-orang menolak homoseksualitas dengan sendirinya, atau mereka mempunyai prinsip dan keyakinan yang bertentangan. Sering kali mereka mencari sebuah teori tentang penyebab homoseksualitas yang sesuai dengan keadaan mereka. Bahkan orang-orang yang menerima homoseksualitas tidak memerlukan fakta-fakta tentang penyebab homoseksualitas. Dalam hal ini, seluruh diskusi tentang penyebab homoseksualitas sering kali terdapat motif-motif tersembunyi. Baik ia merupakan bawaan lahir atau tidak, dalam pembahasan tentang homoseksualitas sangat sedikit berbicara tentang penerimaan atau penolakan dan bukan tentang apa yang bisa dan yang tidak bisa dilakukan.

Dalam pandangan yang menonjol itu, seluruh diskusi tentang penyebab homoseksualitas seringkali dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan. Dua tujuan yang sangat berbeda. Sebagai contoh, di satu sisi ada denominasi gereja seperti gereja di sekitar Leanne Payne dan juga beberapa organisasi Kristen yang meyakini bahwa homoseksualitas melanggar perintah Allah. Mereka terus berjuang dan menolong orang-orang homoseksual untuk merubah orientasi mereka, atau setidaknya-tidaknya hidup berpantangan. Dalam lingkaran denominasi ini dengan tegas berpendapat bahwa homoseksualitas timbul dari masalah dalam perkembangan psikologis, seperti yang kami tulis sebelumnya dan yang nantinya akan kita jumpai

lagi dalam cerita dari orang-orang yang berbeda. Di sisi lain, seringkali aktivis-aktivis kelompok homoseksual membela dengan fanatik bahwa homoseksualitas adalah bawaan lahir dan, dengan demikian, harus diterima. Dua hal ini bukanlah antusiasme ilmiah melainkan ideologi yang hasilnya sudah ditentukan sebelumnya.

Seluruh pencarian akan penyebab homoseksualitas sampai saat ini merupakan jalan yang tak berujung dan tidak menghasilkan apa-apa, malah mengaburkan motif lainnya, dan yang menyebabkan homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari heteroseksualitas. Hal ini membawa kepada kesimpulan bahwa kami tidak akan terlalu jauh mencari penyebab dari homoseksualitas dalam percakapan tentang homoseksualitas dan gereja atau iman Kristen. Dengan demikian kami tidak akan menempuh jalan itu. Pertama-tama sekali kami mau menjelajahi gambaran religius mana yang ingin kami jumpai dalam kalangan Kristen tentang homoseksualitas.

Dampak Psikologis

Menjadi seorang homoseksual di negara ataupun di lingkungan di mana mayoritas lingkungan atau warga negaranya tidak menerima orang-orang dengan orientasi homoseksual atau cenderung homofobia, akan mengalami berbagai macam tekanan psikologis bagi orang-orang homoseksual. Penolakan secara verbal atau dengan kekerasan akan membuat orang-orang dengan perasaan homoseksual merasa terancam dan sebisa mungkin menutupi identitas mereka atau bahkan lebih parah lagi

memilih untuk memiliki relasi dengan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda atau juga berakhir kepada aksi bunuh diri.

Tekanan atau pun pengalaman psikologis yang menyesakkan bagi orang-orang homoseksual biasa dikenal dengan tekanan minoritas (*minority stress*). Secara umum tekanan minoritas berhubungan dengan hidup yang berdampingan dengan nilai-nilai dari lingkungan yang dominan yang mengakibatkan konflik dalam lingkungan sosial dari orang-orang dengan identitas minoritas. Sama dengan pengalaman psikologis kelompok minoritas lainnya seperti agama atau etnis minoritas, orang-orang homoseksual akan mengalami tekanan psikologis yang kronis dan berbahaya yang berhubungan dengan stigmatisasi dari orang-orang (kelompok mayoritas) pada diri mereka.¹⁶ Seperti cerita dari Samuel yang kita bahas sebelumnya, dia harus hidup dengan tradisi dari orangtuanya dan juga dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat bahwa seorang laki-laki harus menikah dan memiliki keturunan. Hidup tanpa istri dalam tradisi budayanya sangat tidak biasa. Banyak laki-laki homoseksual yang kami temui di beberapa daerah di Indonesia yang mengalami tuntutan untuk menikah dan berumah tangga. Tapi tidak sedikit juga orang-orang

¹⁶ Meyer, Ilan H, "Minority Stress and Mental Health in Gay Men", dalam *Journal of Health and Social Behavior* Vol. 36, No. 1 (Mar., 1995), hlm. 38-39); Diplacido, Joanne, "Minority Stress Among Lesbians, Gay Men, and Bisexuals. A Consequence of Heterosexism, Homophobia, and Stigmatization", dalam *Stigma and Sexual Orientation, Understanding Prejudice Against Lesbians, Gay Men, and Bisexuals*. Editor Gregory M. Herek. Seri Psychological Perspective on Lesbian and Gay Issues Vol. 4, Sage, Thousand Oaks 1998, hlm. 139.

homoseksual yang mengatakan bahwa menikah dan berumah tangga merupakan kewajiban, dan membina hubungan romantis atau jatuh cinta dengan sesama jenis juga dianggap tidak normal oleh mereka.

Keinginan untuk bunuh diri adalah salah satu dampak psikologis dari tekanan atau stress mempunyai perasaan homoseksual atau menjadi pribadi yang berbeda dari nilai-nilai dominan di lingkungan sekitar. Ada tiga proses dari konseptualisasi tekanan minoritas yang dapat kami sebutkan untuk menggambarkan keadaan dari menjadi atau memiliki perasaan homoseksual, seperti yang disebutkan oleh Meyer.¹⁷ Yang pertama disebut dengan *internalized homophobia* atau bisa disebut dengan perasaan kebencian atau kejjikan dalam diri seseorang karena ia memiliki perasaan homoseksual. Perasaan ini disebabkan karena dampak dari pandangan negatif yang diberikan oleh lingkungan tentang homoseksualitas yang kemudian diinternalisasikan dalam diri orang-orang dengan perasaan homoseksual. Homofobia yang diinternalisasikan ini menyebabkan tekanan yang sangat berat dan sulitnya untuk menerima diri sendiri.

Proses yang kedua adalah stigma yang dirasakan. Hal ini biasanya yang sering dialami oleh seseorang yang sudah *coming out*. Ada berbagai stigma yang diberikan oleh orang-orang (heteroseksual) kepada orang-orang homoseksual, di antaranya adalah orang-orang homoseksual sebagai penyakit, pedofil, korban HIV/AIDS, dan lain sebagainya. Stigma yang diberikan kepada

¹⁷ *Ibid* Meyer, hlm. 40.

orang-orang homoseksual berakibat buruk terhadap penghargaan diri atau rendahnya percaya diri, rusaknya hubungan sosial, dan masalah dengan pekerjaan atau pun dalam mencari pekerjaan. Dengan keadaan stigma ini, orang-orang homoseksual memiliki perasaan waspada atau was-was yang berlebihan. Ketakutan bahwa dia berbuat salah akan dikaitkan dengan dirinya sebagai seorang homoseksual. Sebisa mungkin dia juga harus menutupi bahwa dia seorang homoseksual. Penelitian kami tentang orang-orang transgender atau waria dan transeksual di Yogyakarta tahun 2012 memperlihatkan adanya ketakutan dalam diri para waria yang sangat berlebihan. Jika terjadi konflik di sekitar mereka atau ketika terjadi kekerasan yang mereka alami, mereka sejauh mungkin harus menghindari, karena menurut mereka jika mereka terlihat atau pun berada dalam sorotan publik pada saat terjadi keributan, masyarakat menuduh mereka yang berbuat atau penyebab dari keributan itu tanpa melihat dahulu kebenarannya.

Sebagian besar waria tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka bahkan tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasar. Responden kami bercerita, “Dengan penampilan luar mereka, baik fisik dan cara berpakaian, waria sering mengalami penolakan di sekolah atau pun di tengah masyarakat. Tidak sedikit juga waria yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, namun karena penampilan luar mereka, mereka tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal dan akhirnya sebagian besar dari mereka

ADAM DAN WAWAN?

memilih bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks.” Di samping sedikitnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, para waria yang terinfeksi HIV/AIDS juga mengalami diskriminasi. Pekerja-pekerja kesehatan di rumah sakit terkadang tidak mau merawat mereka.

Orang-orang homoseksual memiliki cara untuk menghindari stigma, di antaranya menghindari kekerasan yang kemungkinan akan mereka peroleh jika mereka terbuka dengan orientasi dan identitas homoseksual mereka, apalagi jika mereka belum *coming out*; mereka berusaha sebaik mungkin untuk menjaga cara berbicara, bertingkah atau bahkan juga berjalan. Dengan usaha dan cara yang demikian membuat mereka kehabisan tenaga dan membawa mereka kepada keputusan serta kesehatan mental yang buruk dan kronis, karena harus menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai dari lingkungan yang mayoritas atau dominan.

Proses yang ketiga kurang lebih sudah tergambar dalam proses stigmatisasi, yang merupakan bagian dari peristiwa atau dampak dari prasangka kepada terjadinya sebuah diskriminasi dan kekerasan. Tekanan sebagai kelompok minoritas yang paling sering terjadi adalah berbentuk diskriminasi, penolakan dan juga kekerasan. Sebagian dari orang-orang dengan perasaan homoseksual yang kita bicarakan di awal bab ini juga menceritakan pengalaman mereka yang mengalami penolakan dari orang-orang sekitar mereka, terutama sekali gereja, keluarga dan para sahabat. Penolakan mengakibatkan perasaan kesepian dan bahkan terputusnya sebuah ikatan

kekeluargaan dan persahabatan atau juga menjauhkan diri dari gereja, Tuhan dan membenci agama.

Kami juga tidak ingin mengabaikan perasaan atau pun dampak psikologis dari orang-orang seperti keluarga dan para sahabat yang mengetahui bahwa anak, orangtua, pasangan dan sahabat mereka memiliki perasaan homoseksual. Tentu saja ada perasaan malu, perasaan merasa bersalah juga, terutama orangtua yang merasa bahwa mereka telah salah mendidik dan membesarkan anak-anak mereka, seperti yang kita ketahui dalam cerita Martha. Keluarga atau orangtua dengan latar belakang budaya yang kuat, yang menginginkan anak-anak mereka membangun sebuah keluarga baru dan memiliki keturunan akan sangat kecewa dan tertekan jika mereka tidak akan mempunyai garis keturunan. Bagi sebagian budaya atau adat di Indonesia, jika seorang ayah tidak mempunyai seorang anak laki-laki yang berumah tangga, dia tidak mempunyai hak yang besar dalam sebuah acara atau pun pesta adat. Hal ini akan membuat si ayah merasa malu dan merasa tidak berharga. Jika anak-anak mempunyai orangtua yang homoseksual, hal ini juga menghasilkan rasa malu yang mendalam. Mereka tidak akan bisa menghindari ejekan dan hinaan dari teman-teman mereka di sekolah, misalnya.

Meskipun secara umum gambaran dari tekanan sebagai minoritas bisa terjadi pada seluruh orang-orang LGBT, tapi yang paling besar dampaknya menurut kami adalah yang dialami oleh para lesbian dan waria karena status minoritas mereka yang ganda. Para lesbian di

ADAM DAN WAWAN?

dalam kelompok yang didominasi para laki-laki, menjadi perempuan membuat mereka lebih sedikit memperoleh berbagai akses, terutama sekali dalam lapangan pekerjaan (misalnya gaji yang rendah dan terbatasnya kesempatan untuk lebih sederajat dengan laki-laki). Begitu juga dengan waria. Salah seorang waria dari organisasi transgender yang kami temui di Yogyakarta mengatakan bahwa dia merasakan keberadaan gender mereka tidak diakui. Kadang, ketika harus mengisi formulir lamaran pekerjaan atau pun surat-surat resmi lainnya, ia merasa keberatan dan terpaksa untuk memilih gender laki-laki atau perempuan yang tersedia di kolom formulir. Dengan cara berpakaian atau pun penampilan luar dan fisik yang berbeda, membuat mereka juga mengalami penolakan dan diskriminasi.

Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri untuk bertahan dari tekanan. Banyak juga orang-orang LGBT yang berhasil mengatasi tantangan sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat mayoritas. Beanne dan Diplacido setuju bahwa ada dua faktor yang dapat membuat orang-orang dengan perasaan homoseksual bisa mengurangi stress dan gangguan psikologis, yaitu faktor internal (diri sendiri atau karakteristik pribadi) dan faktor eksternal (dukungan sosial baik dari lingkungan heteroseksual atau juga dari lingkungan sesama homoseksual).¹⁸ Tingkat

¹⁸ Beanne, Jeffrey, "I'd Rather Be Dead Than Gay: Counseling Gay Men Who are *Coming Out*", dalam *Homosexuality and Psychology, Psychiatry, and Counseling*, editor Wayne R. Dynes and Stephen Donaldson, Seri Studies in Homosexuality Vol. 11, Garland, New York 1992, hlm. 10; *Op.cit. Diplacido*, hlm. 144-146.

kepercayaan diri yang tinggi dan pengalaman dalam menghadapi cobaan hidup dan berhasil melalui cobaan atau tantangan itu membuat seseorang dapat mengatasi stress dan tekanan. Ketidakbergantungan secara materi atau ekonomi kepada orang lain, membuat orang-orang homoseksual mampu untuk meninggalkan lingkungan yang homofobia dan heteroseksis. LGBT yang ada di kota-kota kecil di Indonesia memilih tinggal di kota-kota besar karena mereka jauh dari keluarga atau pun masyarakat yang menuntut mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan standar dominan dari lingkungan mereka. Dengan kemampuan ekonomi dan ketidakbergantungan secara materi, mereka bisa membiayai hidup mereka dan tinggal sendirian. Hal ini bisa kita lihat dari cerita Simon yang kita bahas sebelumnya.

Dukungan dari keluarga, pasangan, para sahabat, gereja dan juga lingkungan LGBT sangat membantu dalam meringankan tekanan negatif yang berasal dari stigmatisasi, homofobia dan heteroseksisme yang dialami oleh orang-orang homoseksual. Samuel merasakan bebannya berkurang setelah dia berada dan belajar dalam lingkungan yang terbuka dengan homoseksualitas. Gereja-gereja atau pun organisasi-organisasi Kristen yang merangkul orang-orang homoseksual dan yang juga memberikan pemahaman positif tentang homoseksualitas kepada masyarakat akan menghilangkan banyak stigma dan juga prasangka-prasangka yang buruk. Demikian juga dengan keluarga yang mengalami stress karena anggota keluarga mereka yang gay atau homoseksual,

ADAM DAN WAWAN?

mereka juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial mereka, baik lingkungan masyarakat, lingkungan adat, atau pun gereja.

Bab 2

Gambaran Homoseksualitas

Bagaimana sebenarnya pandangan jemaat dari gereja-gereja di Indonesia tentang homoseksualitas? Tentu saja berbeda dan berubah dari masa ke masa. Seperti cerita Martha yang kita bahas pada bab sebelumnya. Selalu saja ada pandangan yang dianggap jelas dan tegas tentang homoseksualitas dalam Alkitab. Sejak anak laki-lakinya beberapa tahun yang lalu menyatakan dirinya seorang gay, Martha sering mengalami konflik dalam dirinya. Anak laki-lakinya sudah memiliki pasangan homoseksual. “Kami mengasihi anak kami”, kata Martha, “tetapi hubungan homoseksualnya sama sekali dosa.”

Dalam bab ini kami ingin menyuguhkan gambaran-gambaran (imago) penting tentang topik homoseksualitas yang sedang kita bahas. Pada bab sebelumnya terdapat contoh-contoh yang jelas tentang homoseksualitas dalam lingkungan yang lebih luas dan yang berbeda dari berbagai macam budaya dan gereja. Oleh karena itu, di sini kami ingin menjelaskan secara khusus bagaimana orang-orang Kristen mempunyai gambaran atau pendapat

ADAM DAN WAWAN?

tentang homoseksualitas, namun juga kami ingin melihat gambaran-gambaran yang beredar di sekitar mereka. Kami berbicara tentang gambaran-gambaran homoseksualitas karena pada dasarnya adalah cara melihat dan memahami sesuatu yang menimbulkan akibat tertentu. Gambaran pertama yang menjadi perbincangan dan yang sering kali muncul tentang homoseksualitas adalah kehancuran setelah kejatuhan manusia. Ketika kita berbicara tentang kehancuran, segera timbul pertanyaan apakah ia masih mungkin dapat diperbaiki kembali atau haruskah kita hidup dengan kehancuran ini. Gambaran yang kedua adalah dosa, yang secara logika dipertanyakan dan dikaitkan dalam perihal pengampunan. Dalam gambaran ini, pertarungan dihubungkan dengan perihal kepatuhan, dalam penyakit ada kesembuhan, menjadi pribadi yang berbeda berhubungan dengan penerimaan, dan menjadi diri sendiri menuntut kejujuran diri. Meskipun gambaran ini tidak lagi netral, namun memberikan arah dalam pemikiran dan perkataan kita.

Kehancuran

Pada suatu siang, seorang pendeta dari denominasi (aliran) gereja Calvinis berkhotbah dalam kebaktian minggu tentang “kehancuran dari ciptaan (manusia)”. Dia memberi beberapa contoh dan gambaran yang kelihatan dari kehancuran itu, yang menurutnya adalah: orang-orang yang bergumul dalam rumah tangga atau orang-orang yang berselingkuh dalam perkawinannya. Homoseksualitas juga merupakan konteks yang ada di

dalam tema dan gambaran kehancuran dari ciptaan yang dia sebutkan. Dia mengutip tentang penciptaan laki-laki dan perempuan di dalam kitab Kejadian 2: 21-24: “Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika dia sedang tidur TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Adam dan Hawa kemudian memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, yang dilarang oleh TUHAN untuk dimakan. Oleh sebab itu TUHAN mengutuk manusia. Ia mengutuk Hawa, perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan kamu akan melahirkan anakmu; namun kamu akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” Lalu firman-Nya kepada Adam, manusia itu: “Karena kamu mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahakan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena kamu; dengan bersusah payah kamu akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu” (Kejadian 3: 16-17). Lalu, TUHAN mengusir mereka keluar dari firdaus:

ADAM DAN WAWAN?

'Berfirmanlah TUHAN Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai dia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga dia hidup untuk selama-lamanya." Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya dia mengusahakan tanah dari mana dia diambil' (Kejadian 3: 22-23).

Peristiwa ini kemudian disebut Kejatuhan, dan sejak itu manusia hidup di luar firdaus. Menurut orang-orang Kristen tradisional, di luar firdaus ada dunia yang tidak sempurna: manusia mengalami kematian, menderita karena sakit penyakit, tidak berdaya dan melakukan berbagai kejahatan. Gereja dan kelompok-kelompok orang Kristen menyebutnya sebagai kehancuran yang tidak sempurna. Kehancuran ini berdampak bagi setiap orang. Ia bagaikan sebuah batu yang dilemparkan keluar dari jendela kaca yang indah: betapa indah tadinya firdaus itu, namun sekarang ia hancur berkeping-keping. Kepingan yang hancur itu tidak mendatangkan kebaikan. Akibatnya, ada yang mengalami kelumpuhan dan yang lain mengalami putusya sebuah relasi.

Salah satu organisasi Kristen yang kami temui berpendapat bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh peristiwa kejatuhan manusia dirasakan banyak muncul dalam berbagai arena seksual. Hal ini mereka hubungkan dengan temuan mereka tentang seseorang yang datang kepada mereka yang memiliki pergumulan dalam

seksualitasnya. Mereka kemudian menambahkan bahwa peristiwa kehancuran membawa laki-laki dan perempuan dengan perasaan homoseksual dalam berbagai penderitaan dan tekanan, karena perasaan yang mereka alami ini tidak sejalan dengan rancangan penciptaan TUHAN. “Rancangan penciptaan” di sini mengacu kepada rancangan yang sudah ditetapkan oleh TUHAN, di mana laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) ditakdirkan untuk bersama. Namun, oleh karena dunia yang hancur dan tidak sempurna ini, ada orang-orang yang memiliki perasaan dan ketertarikan dengan jenis kelamin yang sama.

Jika kehancuran bagaikan kepingan dari sebuah jendela kaca yang pecah, bukankah kepingan itu dapat direkatkan kembali? Dapatkah orang-orang mengubah perasaan homoseksual mereka menjadi heteroseksual? Dengan pertanyaan semacam ini, orang-orang Kristen akan memberikan jawaban-jawaban yang berbeda, seperti yang akan kita baca selanjutnya dalam bab ini. Dalam banyak hal, orang-orang Kristen di Indonesia yang berpandangan sangat tradisional akan sangat setuju bahwa homoseksualitas adalah bentuk dari kehancuran, karena di mata mereka hal itu sangat bertentangan dengan rancangan penciptaan TUHAN. Dengan demikian mereka sangat menentang relasi atau hubungan homoseksual: TUHAN menciptakan Adam dan Hawa, bukan Adam dan Wawan atau Eva dan Hawa. Hubungan atau relasi homoseksual menurut mereka melampaui dan di luar

ADAM DAN WAWAN?

dari batasan-batasan Alkitab. Di mata mereka, orang-orang yang berada dalam relasi homoseksual berada sangat jauh dari Tuhan.

Dosa

Gambaran atau pandangan kedua tentang homoseksualitas adalah dosa, seperti yang pernah kami dengar dari seorang pengkhotbah gereja kharismatik tentang homoseksualitas. 'Jika Anda sering kali tersandung dan jatuh dalam usahamu untuk mengasihi dan untuk berada dekat dengan Tuhan, Anda bisa mengandalkan kasih karunia Allah, karena lebih baik jatuh dan tersandung beribu-ribu kali di jalan yang benar, daripada berjalan di jalan yang salah.' Dia bercerita tentang seseorang yang telah berjalan di jalan yang benar, yang menurutnya adalah berjalan sesuai dengan kepatuhan kepada Tuhan. Orang-orang dengan perasaan homoseksual harus menjauhi keinginan nafsu dari kontak homoseksual. Menurut sebagian besar orang-orang Kristen, jika seseorang tetap terjatuh dalam keinginan nafsu homoseksual maka dia sudah melakukan dosa.

Rarah (24 tahun, seorang anggota gereja kharismatik) mengalami banyak tantangan di dalam jalan yang dia tempuh. Dia memiliki hubungan asmara yang tersembunyi dengan pacar (perempuan)nya. 'Saya memandangnya sebagai sebuah kesalahan yang telah saya perbuat. Sepertinya sesuatu yang bukan bagian dari diriku.' Dia yakin bahwa dia tidak ingin melanjutkan hubungan asmara itu lagi dan 'hal ini tidak akan pernah

lagi terjadi.’ Seorang pendamping rohani dari gereja itu membantunya dalam menjalani keputusan yang dia ambil. ‘Apa yang telah Anda lakukan, tidak dapat dijalani lagi.’ Dia menekankan hal itu dalam hati Rarah, ‘Anda harus mengambil keputusan yang jelas: pacar Anda atau Tuhan.’ Namun, jika homoseksualitas adalah dosa, dapatkah Anda menjauhinya atau jatuh lagi ke dalamnya? Sejak orang-orang Kristen yang sangat tradisional pemikirannya memandang dosa sebagai sebuah kekuatan yang luar biasa, tentu saja akan sangat sulit untuk tidak lagi jatuh ke dalamnya. Setiap orang pasti melakukan pelanggaran atau dosa; melukai orang lain atau jauh dari jalan Tuhan. Bagi orang-orang Kristen yang menjalani iman mereka dalam pandangan ini, dosa merupakan realitas keseharian. Ia adalah sisi negatif yang keberadaannya selalu ada.

Sepertinya Alkitab dianggap menawarkan solusi untuk melawan dosa. “Orang yang ingin membantu orang-orang yang memiliki perasaan homoseksual, dia harus membantu mereka berdasarkan kesaksian alkitabiah,” kata seorang pendeta dari gereja pentakosta. ‘Tidak ada ruang’ bagi perilaku homoseksual, tapi bagi orang yang mengaku dosanya ada pengampunan baginya. Dalam Tuhan ada pengampunan dan kekuatan melawan dosa. Menurut pendeta ini, setiap orang berdosa dan mengalami pergumulan di jalannya melawan dosa homoseksual, tetapi Tuhan dapat mengampuni dosanya. Orang-orang Kristen tradisional menghubungkan pengampunan dengan penderitaan dan kematian Yesus. Mereka berargumentasi bahwa setiap orang sudah berdosa di hadapan Tuhan

dan Dia menghukum manusia berdosa itu. Namun Yesus seperti 'Domba Allah' yang berkorban dan menggantikan tempat bagi manusia di kayu salib agar setiap orang meletakkan hidupnya di bawah pimpinan Yesus Kristus, yang telah membayar penuh tebusan bagi dosa-dosa supaya manusia tetap hidup. Dalam pandangan atau gambaran ini, Yesus menanggung penghukuman yang seharusnya diberikan kepada manusia, setiap orang yang mengaku dosa-dosanya akan diampuni.

Di dalam beberapa nuansa gambaran atau pandangan tentang homoseksualitas sebagai dosa masih sangat kental. Masih ada orang-orang Kristen yang beranggapan bahwa Tuhan dapat memperbaiki serpihan-serpihan yang hancur itu. Mereka mengatakan meskipun pada awalnya perasaan homoseksual itu tidak ada dalam diri seseorang, dalam situasi tertentu menurut mereka tetap perlu adanya pengampunan itu. Menurut sebagian orang, percintaan homoseksual sebagai 'jalan keluar sementara' bisa dibenarkan. Meskipun homoseksualitas bukanlah bagaimana Allah sesungguhnya menciptakan manusia, sebuah hubungan homoseksual dapat diterima sebagai jalan keluar atau pilihan sementara; di satu sisi dua orang dapat saling mendukung dan memberikan kebaikan, tapi untuk pemenuhan dalam perkawinan, hubungan homoseksual tidak dapat dilangsungkan dan tidak pernah dapat memiliki nilai kesamaan dalam perkawinan. Namun demikian, ia dapat menghilangkan perasaan kesepian yang orang-orang homoseksual jalani ketika mereka dipaksa untuk berselibat.

Pertarungan

Gambaran ketiga dari homoseksualitas cocok sekali dalam penjelasan bahwa homoseksualitas itu berdosa, namun lebih menekankan kepada pertarungan yang harus dijalani dan menjadi pemenang merupakan sebuah tujuan. Siska (21 tahun, yang berasal dari Gereja Kristen Indonesia) berbicara tentang *coming out*nya sebagai seorang lesbian. Orangtuanya mengatakan kepadanya bahwa Alkitab mengutuk perilaku homoseksual. Namun, mereka juga mengatakan, “Kami harus mengatakan apa pandangan Alkitab mengenai homoseksualitas, namun itu tetap menjadi pertarunganmu.” Dalam reaksi orangtuanya, tampak gambaran homoseksualitas sebagai suatu pertarungan. Orang-orang Kristen yang diperhadapkan dengan situasi ini diyakinkan bahwa Tuhan dapat bertarung bersama-sama mereka di dalam mengalahkan perasaan homoseksualnya. Tuhan memberikan kekuatan kepada orang-orang percaya untuk dapat kembali kepada jalan-Nya, sebagai contoh apabila dia meminta di dalam doa. Dengan kuasa ini, dia akan dapat bertarung, bahkan melawan keinginan untuk berbuat dosa. Rarah, yang sudah kita sebutkan dalam gambaran dosa, juga bertarung dengan homoseksualitas dan imannya. Akhirnya, dia memutuskan hubungan dengan pacarnya. Dia mengatakan: ‘Bagiku hal itu merupakan kemenangan (dari pertarungan melawan perasaan homoseksualitas). Bahwa dengan Tuhan aku dapat mengakhirinya.’ Seseorang dengan perasaan homoseksual dapat mengalahkan perasaan ini dengan pertolongan Tuhan

ADAM DAN WAWAN?

untuk menjadi pemenang. Demikian pandangan orang-orang yang memakai gambaran pertarungan. Pada gambaran homoseksualitas sebagai dosa, ia lebih kepada tentang apa yang dapat Anda lakukan jika Anda kalah (jatuh) dalam pertarungan, sedangkan pada gambaran pertarungan ini dipusatkan kepada bagaimana untuk menjadi pemenang. Pandangan-pandangan ini dapat kita temukan dalam sebagian besar aliran gereja di Indonesia. Namun demikian, pada lingkungan gereja injili ada muncul interpretasi yang positif, seperti: tanggapan orang-orang Kristen di gereja tersebut adalah menjawab dengan ‘ya’ kepada pertanyaan “apakah mereka dapat memenangkan pertarungan?”

Orang-orang Kristen yang berbicara tentang ‘kemenangan melawan homoseksualitas, menempatkan kerangka pemikirannya ini ke dalam konteks yang lebih luas. Kerangka pemikiran mereka meliputi pertarungan antara yang baik dan yang jahat. Pertarungan antara Yesus bersama Allah Bapa (yang baik) dengan Setan dan Iblis (yang jahat). Lalu, yang menjadi pertanyaan bagi mereka adalah: di pihak mana Anda bertarung? Sebagai contoh pertarungan Anda dengan perasaan homoseksual? Jika jawaban Anda adalah ‘ya’ untuk berada dalam perasaan homoseksual, maka Anda berada di pihak iblis. Jika Anda terus menerus bertarung melawan perasaan homoseksual Anda, maka Anda bertarung dan berada dalam pihak Tuhan. Kadang-kadang, khususnya dalam lingkungan gereja yang sangat konservatif atau tradisional, masih sangat jelas bahwa homoseksualitas itu merupakan

sebuah bentuk ikatan dengan yang jahat dan kekuatan setan yang membelenggu hidup seseorang. Menurut mereka, orang-orang dengan gangguan psikologis atau yang memiliki pilihan yang buruk atau salah, sudah berada di bawah pengaruh iblis. Hal ini bisa dalam berbagai bentuk apa saja, termasuk di dalamnya perasaan dan pengaruh homoseksualitas. Orang yang memiliki perasaan homoseksual harus melawannya, yang dapat juga dilakukan dengan cara ritual pengusiran setan. Dalam ritual yang mereka lakukan ini, otoritas Kristus dipanggil untuk memaksa keluar 'roh homoseksualitas' dalam hidup orang ini.

Dengan gambaran homoseksualitas sebagai pertarungan ini kami mendapatkan bahwa pertarungan ini tidak semata-mata dibatasi dalam perihal mengenai perasaan homoseksualitas saja. Tapi orang-orang Kristen juga harus mengalami pertarungan spiritual dalam jalan kehidupan mereka. Oleh karena itu orang-orang percaya dapat saling membantu dalam pertarungan melawan roh jahat. Seorang pendeta dari gereja aliran kharismatik berbicara tentang pertarungan ini dalam khotbahnya. Dia berkata, gereja merupakan 'tempat berlindung yang aman' bagi orang-orang homoseksual, tempat di mana 'kita (semuanya) berperang melawan apa yang tidak diinginkan oleh Tuhan'. Dengan demikian seorang heteroseksual tidak kurang berdosa dari orang-orang homoseksual. "Ada berapa banyak laki-laki dan perempuan yang berumah tangga tidak bertarung melawan keinginan dagingnya", kata pendeta ini. Dengan bertarung atau berperang

‘melawan keinginan daging’ dapat kita temukan contohnya pada perihal seorang suami yang jatuh cinta dengan perempuan lain. Dalam gambaran pertarungan ini maka timbul pertanyaan baginya: bertarungkah dia melawan perasaannya itu, atau dia hanya menyerah kepada si iblis dengan melanjutkan hubungan rahasianya? Hal ini tentu saja dapat dipertanyakan apakah perbandingan tersebut adil (seseorang dapat memiliki pasangan, dan yang lainnya harus tetap tinggal sendirian), namun dalam situasi apapun, hidup dalam sebuah pertarungan berlaku bagi setiap orang.

Penyakit

Menurut pengalaman kami berbincang-bincang dengan sejumlah orang, baik dengan orang-orang homoseksual sendiri atau yang bukan homoseksual, sering kali mereka memberi sebutan kepada orang-orang homoseksual sebagai ‘orang sakit’ atau ‘dia sakit’. Sebutan ini dinilai karena mereka menganggap orang-orang homoseksual ‘sakit’ atau ‘tidak normal’.

Leanne Payne, seorang penulis asal Amerika, yang kita sebutkan dalam bab 1, melihat homoseksualitas sebagai penyakit yang dapat disembuhkan. Dalam tulisannya *The Broken Image*, dia menulis tentang pertemuannya dengan Matthew. Anak muda ini mempunyai pengalaman akan kurangnya kasih sayang dan penerimaan dari orangtuanya, yang mengakibatkan identitas seksualnya pada masa perkembangan berikutnya terganggu. “Di dalam diri Matthew masih ada anak kecil yang masih

memerlukan perlindungan dan cinta kasih seorang ibu, seorang balita yang memerlukan kasih dari kedua orangtua yang juga dapat saling mengasahi satu sama lain, seorang anak laki-laki yang sangat membutuhkan pengakuan dan penerimaan akan kasih dari ayahnya.” Payne kemudian menjelaskan bahwa homoseksualitas itu karena gangguan mental, yang disebabkan oleh hilangnya sebuah asuhan dan kasih sayang.

Gambaran yang sama juga dipakai oleh sebuah organisasi Kristen untuk orang-orang dengan kecenderungan homoseksual. Dengan yakin mereka mengatakan bahwa dunia orang gay sangat ditandai dengan kesendirian, kemiskinan, dan kehancuran. Orang-orang yang berada dalam kehidupan gay menurut mereka telah sekian tahun mengalami *bully* (bahasa Indonesia: perundungan atau penindasan) atau keterasingan dari masyarakat dan gereja. Banyak di antara mereka juga pernah mengalami pelecehan seksual, tidak memiliki tempat tinggal atau ketergantungan obat-obatan. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa seringkali anak-anak muda homoseksual berakhir dengan melakukan pekerjaan seks karena kurangnya kesempatan bekerja. Menurut mereka, dunia mereka adalah dunia yang tertutup, saat tidak ada banyak orang yang tahu, sebagian besar orang-orang juga tidak ingin tahu dan memilih untuk menjauh. Tuhan berbeda. Dia melihat dosa dan kebencian, namun hati-Nya tertuju kepada orang-orang yang berdosa. Dia juga mau datang dan bersama-sama dengan orang-orang yang berada dalam dunia ini.

Pandangan di atas agak mencela dan memberikan stigma homoseksualitas yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Meskipun ada orang-orang yang mengatakan bahwa homoseksualitas adalah penyakit, namun harus diakui bahwa banyak orang-orang gay dan lesbian mempunyai masa kanak-kanak yang normal, dan mereka secara sosial dan psikologis tidak mempunyai masalah. Penjelasan tentang gambaran di atas tadi memang merupakan pandangan orang-orang homoseksual sakit secara psikologis. Keadaan tersebut merupakan hasil dari kekurangan dan kerusakan psikologis pada masa kanak-kanak. Sebagai contoh, gereja-gereja yang menangani hal-hal semacam itu menunjukkan adanya sebuah panutan yang kurang. Atau mereka menghubungkannya dengan pelecehan seksual atau bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Mereka menambahkan bahwa perasaan homoseksualitas itu merupakan seksualisasi dari kebutuhan emosional yang tidak tercapai pada masa kanak-kanak. Gereja-gereja yang memandang homoseksual sebagai pertarungan dan dosa berusaha menghubungkan homoseksualitas secara teologis dengan kata-kata seperti: utang dosa, pengampunan, dan pertarungan antara yang baik dan yang jahat. Gereja-gereja yang memakai gambaran homoseksualitas sebagai penyakit, sering menggunakan konsep-konsep psikologis, seperti labil atau tidak seimbang, kerusakan emosi dan kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi diri. Penolakan terhadap perilaku erotis homoseksual, seperti berciuman atau berhubungan seks sering dianggap dalam bahasa psikologisnya sebagai

cara (yang salah) untuk mencari penerimaan dari orang lain. Living Waters, sebuah organisasi Kristen yang mempunyai cita-cita untuk mengembalikan identitas heteroseksual, menulis dalam situsnya: “Perilaku homoseksual merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kebutuhan akan cinta, penerimaan dan identitas yang normal melalui hubungan intim dengan seseorang dari jenis kelamin yang sama.”¹⁹ Menurut situs ini, aktivitas homoseksual mampu memberikan kepada seseorang penerimaan yang tulus: “Seseorang mendapatkan pandangan tentang seperti apa cinta itu, dia mengidolakan orang yang memberikan cinta kepadanya,” tulis Andy Comiskey dalam situs ini, “dan dia memperolehnya, saat luka tertutup dengan kesenangan, ada rasa penghargaan sesaat terhadap diri sendiri, dan juga hilangnya kebingungan terhadap identitas sementara.”

Tidak hanya adanya penolakan dalam perilaku erotis homoseksual, tetapi juga penyembuhan digambarkan melalui pola psikologis. Sebagai contoh, organisasi-organisasi Kristen yang bekerja untuk penyembuhan homoseksualitas. Di dalam metode pengobatan, mereka bekerja dengan lebih banyak berbicara dengan individu di mana tujuan yang paling utama adalah menghalangi rintangan-rintangan yang ada dalam diri kliennya: “Sering terjadi dalam pembicaraan adanya trauma yang belum terselesaikan. Hal ini juga tergantung dengan pokok masalahnya dan juga metode komunikasi dan teknik yang dipakai untuk mencapai akar masalah, dengan demikian dapat membantu para klien untuk melampaui rintangan-

¹⁹ Lihat www.livingwaterseurope.com.

rintangannya,” tulis salah satu organisasi ini. Organisasi-organisasi ini juga bekerja dalam kelompok yang lebih besar. Di dalam diskusi-diskusi kelompok tersebut, mereka berusaha memfokuskan diri kepada pertumbuhan suatu identitas, kehidupan intim dan seksualitas yang sehat dari para kliennya. Berbeda dengan Payne dan Comiskey, tujuan utama mereka bukanlah bagaimana ‘mengembalikan identitas heteroseksual. Mereka tidak menuntut pencarian kembali identitas itu, tapi yang mereka mau adalah bagaimana menuntun orang-orang dengan perasaan homoseksual tentang seksualitas dan relasi sesuai dengan ajaran Alkitab . Hal ini berarti konsep teologis dan psikologis mereka mempunyai hubungan dengan prinsip teologis mereka (yang mereka sebut dengan: ‘visi alkitabiah) akhirnya menjadi patokan.

Orang-orang Kristen yang memakai gambaran homoseksual sebagai penyakit (dan pengobatan) mental selalu merujuknya kepada cerita Alkitab. Mereka percaya bahwa tidak hanya orang-orang yang hidup pada zaman Yesus saja bisa disembuhkan, tetapi Allah tetap selalu membuat kesembuhan. Sebagai contoh, Allah dapat menyembuhkan orang-orang yang memiliki keluhan penyakit dalam tubuh mereka (kadang-kadang bisa tanpa perantaraan dokter). Menurut mereka dengan demikian Tuhan juga dapat menyembuhkan orang-orang dengan perasaan homoseksual, mengubah mereka menjadi heteroseksual. Hal ini bisa langsung dalam doa atau pertolongan psikologis.

Berbeda Dari Yang Lain

Gereja-gereja yang memandang homoseksualitas sebagai dosa, pertarungan atau penyakit, menghubungkan homoseksualitas dengan kerusakan dalam diri orang-orang gay dan lesbian. Oleh karena itu per definisi sangat salah mengakuinya. Namun, ada juga gambaran lain yang bukan suatu pandangan yang negatif terhadap homoseksualitas. Homoseksualitas memang berbeda, tetapi bukanlah sesuatu yang negatif. Gereja-gereja (sebagian besar di dunia Barat) yang berpikiran bahwa homoseksualitas adalah sesuatu yang berbeda, berpendapat bahwa orang-orang gay dan lesbian sudah memiliki banyak kesulitan. “Orang-orang dengan perasaan homoseksual sudah banyak mengalami pergumulan di gereja mereka atau pun di tengah masyarakat,” kata mereka. Oleh karena itu, gereja-gereja seperti ini ingin bersikap ramah kepada ‘orang asing’. Mereka ingin orang-orang gay dan lesbian merasa diterima di tengah-tengah mereka. Jika gereja-gereja ini mempunyai pendapat, hal itu tentu saja tentang pendapat-pendapat negatif dari orang Kristen yang lain tentang homoseksualitas. Menurut mereka penolakan yang dialami oleh orang-orang gay dan lesbian adalah salah.

Kadang-kadang orang-orang Kristen, seperti Toni dalam bab sebelumnya, memandang homoseksualitas sebagai variasi di dalam penciptaan. Salah satunya almarhum Romo Yesuit bernama Van Kilsdonk dari Belanda yang meninggal tahun 2008. Ia mempunyai sejarah yang cukup panjang tentang pendampingan

pastoral bagi anak-anak muda. Bahkan sejak tahun 1960an ia sangat terbuka dengan isu homoseksual dan salah satu perkataannya yang sering dikutip adalah: “Jika Anda menjumpai dalam setiap kebudayaan perempuan mencintai perempuan dan laki-laki mencintai laki-laki, sebagai seorang yang beriman dengan demikian aku dapat berkata bahwa hal ini bukanlah sebuah kebetulan atau sebuah kesalahan. Homoseksualitas itu bukanlah suatu cacat atau kegilaan, melainkan ia juga ciptaan Tuhan.” Dalam pernyataan ini, homoseksualitas secara langsung memiliki keterhubungan dengan Tuhan, sang Pencipta yang menciptakan warna-warni dari awal mulanya. Ada juga gereja-gereja yang memandang homoseksual sebagai ‘yang berbeda’, tetapi mereka lebih netral dibandingkan Van Kilsdonk. Dalam gereja-gereja ini, homoseksualitas adalah sesuatu yang sudah demikian adanya. Komunitas-komunitas beriman ini tidak mengekspresikan dengan gamblang bagaimana keterhubungan homoseksualitas dengan Tuhan. Biasanya mereka berpendapat bahwa hal itu tidak relevan untuk dibicarakan. Kadang-kadang mereka beranggapan bahwa isu homoseksualitas harus dibahas dalam tema terpisah atau jika pembahasan lebih banyak memfokuskan kepada homoseksualitas, menurut mereka akan ada stigma yang lebih banyak lagi terhadap orang-orang homoseksual. Hal inilah yang ingin dihindari oleh gereja-gereja ini: “Kami tidak ingin membahas mengapa yang satu hitam dan yang lainnya putih,” kata seorang pendeta dalam memberikan jawaban atas pertanyaan dari mana homoseksualitas berasal.

Terlepas dari gereja menggunakan gambaran tentang homoseksualitas sebagai yang 'berbeda dari yang lain' secara positif atau lebih netral, mereka bersatu dalam ikrar mereka untuk bersikap ramah terhadap orang-orang LGBT. Sebagai contoh, mereka mengatakan: "Kita harus ramah bagi orang-orang yang berbeda dengan kita!" Mereka merujuk kepada cerita Abraham. Dia sendiri hidup sebagai orang asing di Kanaan, dan suatu hari dia mengundang tiga orang asing ke dalam tendanya. Dengan ramahnya, Abraham memberi mereka makan dan minum (Kejadian 17: 8; 18: 2-8). Penulis Surat Ibrani (13:2) kemungkinan mempunyai pikiran yang sama dengan Abraham ketika ia menulis: "Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat."

Sebagian besar gereja di Indonesia tidak hanya ingin membuat iklim gereja yang lebih terbuka dan ramah, di mana orang-orang homoseksual merasa seperti di rumah sendiri, tetapi mereka juga menginginkan agar orang-orang homoseksual memperoleh dukungan dalam berhadapan dengan penolakan yang mereka temui dan rasakan. Dukungan atau bantuan yang ditawarkan oleh gereja-gereja ini meliputi bagaimana orang-orang homoseksual membuka diri kepada publik tentang identitas seksualnya dan juga membantu mereka di dalam penerimaan akan siapa diri mereka. Oleh karena itu, mereka mau supaya tidak ada efek yang berbahaya bagi orang-orang homoseksual di dalam atau di luar

gereja, sebesar mungkin mengurangi atau mencegah efek itu terjadi. Hal ini juga merupakan komitmen yang disampaikan oleh kalangan teolog, pemimpin gereja, mahasiswa, dan orang awam yang hadir dalam konsultasi internasional tentang homofobia dan gereja di Sekolah Tinggi Teologia Jakarta akhir 2014. Sebagian komitmen mereka berbunyi: “

“...Kami menyatakan bahwa seksualitas merupakan karunia ilahi, dan dengan demikian Allah menginginkan kita untuk merayakan karunia ini dalam memberikan hidup, konsensus dan dengan hubungan yang penuh cinta kasih...
...Kami menyadari bahwa ada orang-orang dengan orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender yang berbeda. Dalam iman kami menegaskan bahwa manusia secara keseluruhan diciptakan menurut gambar Allah terlepas dari orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender kita, yang membuat kita perlu untuk menolak sikap yang sistemik dan pribadi yang homofobia, transphobia dan segala bentuk diskriminasi terhadap orang-orang dari beragam orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender...
...Kami percaya bahwa Gereja sebagai ‘komunitas yang adil dan inklusif dipanggil untuk menjadi masyarakat tanpa dinding untuk menjangkau orang-orang yang distigma dan yang dibenci, dan menjadi sebuah komunitas yang mendengarkan di dalam memahami rasa sakit, hasrat, dan harapan mereka...
...Kami menghimbau masyarakat Kristen untuk hidup berdampingan dengan orang yang memiliki orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender yang berbeda beserta keluarga mereka tanpa memiliki prasangka dan tanpa melakukan tindakan diskriminasi, dalam upaya menghadirkan pelayanan yang penuh kasih, kepedulian dan keadilan...
...Kami mohon komunitas Kristen untuk mulai terlibat dalam dialog - tidak berdebat - dengan orang-orang

dengan orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender yang berbeda serta mau mendengarkan cerita dan perjuangan mereka sebagai tindakan cinta kasih.²⁰

Menjadi Diri Sendiri (Otentik)

Bagas (28 tahun) menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay semenjak dia berusia lima belas tahun. Pada permulaannya tidak ada seorang pun yang tahu, dan dia tidak memberitahukan siapapun tentang keadaannya itu. Pertama kali melakukan kontak dengan laki-laki gay lainnya adalah pada saat dia berada di bangku sekolah. Lalu selama setahun, Bagas merasakan berada dalam dunia yang berbeda dan terpisah. Di kota di mana orangtuanya tinggal, Bagas memiliki beberapa teman dari klub sepakbola dan juga dari klub-klub Kristen dari gerejanya, serta dia tahu beberapa orang gay dari kota tempat dia belajar. Dari klub sepakbola dan gereja belum ada yang tahu bahwa Bagas seorang gay: “Saat itu saya mencoba secara logis untuk tidak memberitahukan sebagian dari hidup saya.” Untuk beberapa saat dia merasa tidak perlu lagi menyembunyikan keadaannya: “Saya mulai berpikir: hal ini tidak bisa seterusnya seperti ini, saya merayakan ulang tahun saya dalam tiga waktu dan tempat.” Akhirnya dia memutuskan untuk hidup dalam satu dunia dan tidak lagi mengenakan ‘topeng’ yang berbeda-beda: “Karena inilah saya, beginilah adanya diri saya.”

²⁰ Diambil dari “Jakarta Statement on Church and Homophobia” dalam *International Consultation on Church and Homophobia*, Jakarta Theological Seminary (STT Jakarta) 23-26 November 2014.

Demikianlah Bagas memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri. Menjadi ‘dirimu sendiri’ atau asli (otentik) berarti menemukan kebenaran dan keaslian diri sendiri. Keaslian berarti bahwa setiap orang harus dapat menentukan hidupnya sendiri, yang sesuai dan cocok dengan hidup dan kepribadiannya. Tidak gereja, tidak politik, apalagi generasi yang lebih tua dapat berhak mengatakan bagaimana seseorang harus menjalani kehidupannya. Pada akhirnya, setiap orang harus mencari tahu bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka. Paling tidak, mereka tahu bahwa menjadi otentik atau diri sendiri adalah penting. Mungkin hal ini bukanlah sebuah pandangan yang universal, melainkan sebuah pandangan yang sangat modern. Filsuf Charles Taylor bahkan mengatakan bahwa keaslian (atau menjadi otentik) merupakan salah satu cita-cita modern (Barat) yang paling penting. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian internasional European Social Survey (Survei Sosial Eropa) 2006. Survei ini menunjukkan bahwa di Belanda hanya lima persen dari penduduk Belanda yang tidak setuju dengan pernyataan “gay dan lesbian diberikan kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan.” Dengan demikian, sebagian besar orang Belanda memandang perlu bahwa orang-orang gay dan lesbian berhak menentukan kehidupan mereka, seperti apa yang mereka mau, karena begitulah nilai yang otentik atas kehidupan mereka. Gay Pride merupakan acara yang dapat disaksikan di pelbagai negara, saat orang-orang menunjukkan bahwa mereka

adalah gay, lesbian, biseksual dan transgender, dan mereka bangga dengan diri mereka.

Dalam gambaran 'menjadi dirimu sendiri', menganggap serius dengan perasaanmu sendiri memainkan peran yang sangat penting. Ketika dalam gambaran-gambaran sebelumnya sangat negatif dan penuh dengan kecurigaan, tidaklah demikian dalam gambaran ini: perasaan homoseksual baik adanya. Peter (25 tahun, yang meninggalkan gereja kharismatik) memiliki pendapat yang sama: "Menurut saya sangat tidak logis menentang sesuatu yang positif, dengan sesuatu yang baik." Perasaan homoseksual dalam gambaran ini membentuk suatu dasar bagi identitas pribadi. "Ia semata-mata tentang siapa dirimu. Dan jika Anda tidak mempunyai perasaan homoseksual, memang bukan demikianlah dirimu," kata Peter. 'Menjadi dirimu sendiri' di sini berarti: jika Anda mempunyai perasaan homoseksual, Anda adalah gay, lesbian, atau biseksual.

Beberapa jemaat dari gereja reformasi berbicara tentang homoseksualitas, khususnya dengan konsep 'menjadi dirimu sendiri'. Sebagai contoh, mereka menghubungkan gambaran ini dengan panggilan Yesus: Yesus tetap setia pada diri-Nya sendiri dan panggilan-Nya, meskipun ada banyak penghambat. Sebagai contoh, dia menentang ketidakadilan dengan mengecam pelanggaran-pelanggaran dan dengan membela orang-orang yang tertindas. Menurut jemaat-jemaat gereja ini, Yesus tidak berbuat sebaliknya karena hal tersebut sudah menjadi panggilannya. Bagi mereka lagi, orang-orang

perlu – sebagai rupa Yesus – menganggap panggilan mereka secara serius. Terlebih lagi mereka menyarankan bahwa orang-orang harus mendengarkan kata hati mereka. Apakah mereka sekarang mempunyai perasaan homoseksual atau heteroseksual, hal ini tidaklah masalah, karena kedua-duanya merupakan anugerah dari Tuhan.

Pertanyaan-Pertanyaan Kritis

Dalam bab ini kami sudah memaparkan enam gambaran dari homoseksualitas, yang mana sering kita temukan pada orang-orang. Semuanya merupakan pandangan yang berbeda tentang homoseksualitas. Kami sudah mencoba untuk senetral mungkin dalam menjelaskan gambaran-gambaran itu. Sepertinya tidak mudah untuk memilih gambaran mana yang tepat. Hal ini sering terjadi. Kita sering membedakan pandangan dan menganggap yang satu lebih baik dari pada yang lain. Dengan demikian pada umumnya akan menghasilkan diskusi yang tidak berjalan dengan baik dan yang buntu, khususnya tentang homoseksualitas dan gereja. Pada saat yang sama, kami tidak ingin gambaran-gambaran ini disampaikan dengan tidak kritis. Karena sebuah dialog yang baik sangat bermanfaat dari sebuah dialog yang jujur di mana para peserta boleh dan dapat menjadi kritis. Dengan demikian kami mengusulkan agar semua gambaran yang telah disuguhkan tadi dapat dipertanyakan lagi dengan lebih kritis.

Pandangan atau gambaran dari homoseksualitas sebagai kehancuran sepertinya merupakan gambaran

yang bukan hanya tentang homoseksual saja, tetapi tentang kehancuran setiap orang. Namun, tetap saja hal ini terjadi, kita memakai kacamata dari penggambaran ini ketika kita memandang homoseksualitas. Yang berarti bahwa jatuh cinta dengan seseorang dari jenis kelamin yang sama per definisi sudah dipandang sebagai suatu masalah. Ini akan menyebabkan tekanan batin, karena mencintai dan dicintai itu sendiri memberikan arti yang kuat dari pemenuhan dan keutuhan pribadi, dengan demikian tidak cocok dengan gambaran kehancuran itu. Ia sangat berbeda dari banyak pengalaman-pengalaman lainnya di mana kata 'kehancuran' dipakai. Gambaran kehancuran ini biasanya terjadi dalam pengalaman yang pahit, seperti cacat fisik atau tidak bisa mempunyai anak. Ketika gambaran kehancuran dipakai dalam menggambarkan suatu perasaan yang penuh sukacita, seseorang dengan jelas sudah mengalami banyak prasangka dan ketidakpercayaan dalam hidupnya. Tidak berkisar tentang homoseksualitas saja, tetapi juga sesuatu hal yang lainnya. Dengan menggunakan konsep kehancuran, homoseksualitas diartikan sebagai sebuah masalah dan dipandang negatif. Tanggapan tentang apa homoseksualitas itu atau bagaimana individu atau kelompok dapat berada dalam dialog, sudah memberikan tekanan pada masing-masing individu atau kelompok sebelum dialog terjadi. Dengan demikian, dialog tersebut pada kasus tertentu tidak memberikan ruang untuk mengeksplorasi pemahaman yang baru. Jika kita bertemu dengan seseorang yang menganggap relasi

ADAM DAN WAWAN?

homoseksualnya merupakan sebuah karunia dari Tuhan, maka akan sangat sukar bagi orang lain untuk mengerti.

Pandangan atau gambaran homoseksualitas sebagai dosa ditekankan kepada adanya sebuah penolakan atas perilaku homoseksual. Orang-orang diminta agar dapat memohon pengampunan kepada Tuhan ketika mereka 'jatuh' ke dalam perilaku homoseksual. Dalam gambaran dosa, tekanan terjadi pada kegagalan manusia. Manusia tidak berdaya dan berdosa atas perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, manusia harus dapat berbuat kebaikan sebagai rasa syukur atas kemurahan Tuhan. Gambaran ini memperlihatkan bahwa semua perbuatan baik berasal dari Tuhan dan semua perbuatan jahat (termasuk homoseksualitas) merupakan sifat manusia. Dengan gambaran seperti ini, akan banyak sekali tekanan atas orang-orang, termasuk orang-orang homoseksual. Akibat pemahaman seperti ini, banyak gay, lesbian, transgender dan biseksual yang merasa bersalah dan mengalami depresi hingga ingin bunuh diri.

Hal tersebut menjadi alasan bagi sebagian teolog yang menentang gambaran yang disampaikan tadi. Mereka ingin melihat secara kritis hujatan dan kutukan yang umumnya terjadi pada orang-orang homoseksual. Menurut para teolog ini, orang-orang homoseksual memiliki permasalahan psikologis ketika mereka mempelajari bahwa perasaan homoseksual mereka dihubungkan dengan dosa. Bagaimana seseorang yang memerangi dorongan perilaku homoseksualnya masih dapat menerima menjadi homoseksual sebagai bagian

dari identitasnya? Karena dorongan-dorongan itu sangat berkaitan dengan identitas seseorang dan tentu saja dorongan-dorongan itu ada dalam perilaku homoseksual yang memberikan definisi kepada identitasnya. Menurutnya, identitas dan perilaku tidak terpisahkan. Dengan itu tidak ada perbedaan antara ‘perbuatan’ (praktek) dan ‘menjadi’ (identitas seksual).

Pembedaan ini secara khusus ditekankan dan dikaitkan oleh ahli teologia dari gereja reformasi dalam kata homofilia (orientasi atau kecenderungan) dan ‘homoseksualitas’ (perilaku atau perbuatan seksual). Bagaimana pun juga pembedaan ini tidak hanya problematis secara psikologis, melainkan juga tidak alkitabiah. Alkitab menganggap bahwa ‘dorongan dan perbuatan’ sangat berdekatan, seperti yang digambarkan dalam Matius 5: 28, dimana Yesus berkata: “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya.” Hampir sama juga yang terdapat dalam 1 Yohanes 3: 15: “Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya.” Berdasarkan teks-teks Alkitab ini sangat sulit untuk dibedakan antara ‘menjadi (bagian)’ dan ‘melakukan’, yang satu secara moral adalah netral (menjadi-bagian) dan yang lainnya secara moral merupakan tercela (perbuatan). Pernyataan yang sering dipakai bahwa Tuhan membenci dosa tetapi mengasihi pendosa, tidak kita temukan dalam Alkitab. Namun ada

ADAM DAN WAWAN?

banyak teks-teks Alkitab yang menegaskan bahwa Tuhan membenci pendosa.

Pertanyaan-pertanyaan kritis tentang gambaran dari homoseksualitas dari sudut pandang dosa memunculkan pertanyaan pastoral yang penting: jika Anda percaya bahwa Alkitab melarang homoseksualitas, bagaimana Anda dapat mencegah orang-orang homoseksual terjerumus ke dalamnya? Bagaimana orang-orang homoseksual dapat tertolong dan dapat membangun jati diri yang jujur dan positif?

Dalam gambaran homoseksualitas sebagai sebuah pertarungan, orang-orang yang bergumul dengan adanya dorongan homoseksual dapat mengalami kemenangan dengan pertolongan Tuhan. Ada banyak kritikan-kritikan yang baru saja disebutkan dalam gambaran ini: membedakan perbuatan homoseksual dan dorongan homoseksual sepertinya secara alkitabiah dan psikologi tidak sehat. Perbedaannya dengan gambaran sebelumnya adalah bahwa menurut gambaran ini manusia (khususnya orang-orang-orang homoseksual) dapat memerangi yang jahat bersama Tuhan. Jika seseorang berhasil dalam memperoleh kemenangan atas perasaan homoseksualnya, maka dia akan merasakan suatu pengalaman yang positif atas kemenangan dan kendali. Sebaliknya, jika seseorang mengalami kegagalan, maka dia akan mengalami perasaan yang sangat bersalah yang membawanya kepada beban psikologis, dan dapat juga mengakibatkan seseorang akan kehilangan imannya kepada Tuhan.

Pertanyaan kritis yang kedua masih terkait dengan pemikiran bahwa seseorang harus terus menerus bertarung di dalam kehidupannya. Apakah tepat bahwa semua orang Kristen – homoseksual atau heteroseksual – ditempatkan pada posisi yang sejajar? “Setiap orang harus berjuang melawan dosa,” demikianlah dikatakan. Orang yang masih lajang, sama seperti orang-orang homoseksual harus berjuang melawan nafsu atau dorongan seksualnya. Bagaimana pun juga, perbandingan ini sama sekali tidak benar bahwa perbedaan yang paling mendasar antara homoseksual dan heteroseksual adalah heteroseksual yang masih hidup sendirian boleh jatuh cinta dengan orang lain dan dia boleh berharap orang lain untuk membina sebuah relasi dengannya. Sementara orang-orang homoseksual yang menyukai orang-orang homoseksual lainnya tidak boleh melangsungkan sebuah relasi. Pertarungan untuk melawan ‘nafsu seksual’ tidak berpengaruh kepada orang-orang heteroseksual dalam identitasnya sebagai heteroseks (bahwa mereka boleh menikah), sementara ‘hak istimewa’ ini tidak ada pada orang-orang homoseksual (mereka harus tetap hidup sendirian). Demikian perkataan seorang pendeta bahwa dia berdoa bagi orang-orang heteroseksual supaya segera memperoleh pendamping, sementara doa bagi orang-orang homoseksual adalah supaya mereka akan selalu tetap sendirian dan bertobat.

Dalam gambaran homoseksualitas sebagai penyakit ada juga pertanyaan-pertanyaan kritis yang

ADAM DAN WAWAN?

perlu disampaikan. Hal ini biasanya dimulai dengan tidak terlalu jelas penyakit apa dan apa yang perlu disembuhkan. Erzen, seorang antropolog, mengunjungi selama setahun penuh sebuah acara intensif yang berjudul “Ex-Gay” dan menyimpulkan bahwa banyak dari peserta menganggap acara tersebut merupakan pengalaman yang penting, namun demikian tidak ada perubahan yang besar pada orientasi seksual mereka. Sebuah penelitian dari Yarhouse dan Jones, dua ilmuwan Amerika yang beranggapan bahwa orientasi seksual dapat berubah, namun pada kenyataannya hal ini memperlihatkan bahwa seseorang bisa merubah identitas seksualnya (bagaimana mendeskripsikan dirimu) tetapi tidak orientasi seksualnya (kepada siapa merasa tertarik).²¹ Dengan demikian, mungkin saja seseorang mengidentifikasi dirinya sedikit homoseksual, akan tetapi perasaan dan dorongan homoseksualnya tidak berubah. Mungkin saja perasaan dan dorongan ini memainkan peran yang sangat kecil dalam kehidupan seseorang, namun bukan berarti dengan demikian dorongan heteroseksual dapat muncul ke permukaan.

Bertentangan dengan apa yang dikatakan sebagian orang-orang Kristen, sepertinya penyembuhan (hanya) berhubungan dengan identitas saja, bukan pada orientasi homoseksual. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang ada tetap tanpa jawaban, bagaimana seseorang dapat mengatasi tekanan antara perasaan homoseksual

21 Stanton L. Jones dan Mark A. Yarhouse, *Ex-gays? A longitudinal study of religiously mediated change in sexual orientation*. IVP Academic, Downers Grove IL 2007.

dan identitas heteroseksualnya. Dalam sebuah penelitian, terapi penyembuhan dengan cara selibat dan menjauhkan diri dari kontak seksual sering dianggap berhasil, membuat para peserta merasakan sebuah tekanan bahwa mereka harus sesuai dengan standar hidup kelompok. Sebagai akibatnya mereka kehilangan sentuhan dari perasaan yang mereka miliki. Dengan demikian, perasaan-perasaan tersebut tidak serta merta hilang, namun tercipta sebuah pengasingan yang sangat fundamental. Efek samping lainnya dari terapi penyembuhan (secara individu atau kelompok) dihubungkan dengan keluhan-keluhan depresif yang berhubungan dengan hilangnya keintiman dan seksualitas.

Pertanyaan kritis lainnya berhubungan dengan cara ketika gambaran homoseksualitas sebagai suatu penyakit sering ditampilkan. Di internet atau pun publikasi-publikasi lainnya menggambarkan orang-orang dengan perasaan homoseksual yang dengan masa kecil tidak bahagia, penghargaan terhadap diri yang negatif, kesepian, pelecehan dan semacam peran lainnya. Konseling atau pun terapi sepertinya memberikan sumbangan kepada pengolahan pengalaman-pengalaman negatif tersebut. Bagaimana pun juga, petunjuk yang mengatakan bahwa semua gay dan lesbian memiliki masa lalu yang penuh masalah adalah kekonyolan. Dengan demikian, logika yang mengatakan bahwa homoseksualitas disebabkan oleh pengalaman-pengalaman negatif tidak sah lagi, dan memunculkan pertanyaan apakah penyembuhan merupakan kemungkinan yang dapat dipercayai.

Gambaran yang kelima adalah homoseksual berbeda dari yang lain dan mereka harus disambut di dalam gereja. Resiko yang ada dalam gambaran ini adalah bahwa gambaran ini mempertajam pemisahan antara homoseksual dan heteroseksual. Jika seorang pendeta (heteroseksual) dengan penuh belaskasihan mengatakan “kita harus ramah dan terbuka bagi orang-orang homoseksual, karena mereka sudah mengalami banyak kesulitan”, kedengarannya dia menempatkan orang-orang homoseksual sebagai korban. Ini berarti dia mengasumsikan dirinya sebagai penyelamat atau pahlawan. Memang dia adalah orang yang ‘menyelamatkan’ orang-orang gay dari tekanan dengan menerima mereka dan menyambut mereka ke dalam gereja. Namun demikian, dengan menempatkan dirinya lebih tinggi dari orang-orang homoseksual, dia tetap mempertahankan pemisahan dan dualisme antara heteroseksual dan homoseksual dalam gereja. Hal ini kemudian menjadi pertanyaan apakah pernyataan seperti itu menjatuhkan orang-orang homoseksual, atau hal ini tepatnya semacam peneguhan akan adanya peran panutan (dan penguasa).

Gambaran dari ‘berbeda dengan yang lain’ kadang-kadang tidak hanya mempertahankan relasi yang sudah ada atau semakin mempererat relasi itu. Gambaran ini juga dapat dipakai dalam gereja untuk menghindari diskusi tentang isu-isu yang bersifat pribadi seperti seksualitas dan keintiman. Selama homoseksualitas ‘berbeda’, orang-orang Kristen tidak perlu terpaku pada kesamaan dalam persepsi seksualitas antara transeksual, homoseksual,

biseksual dan heteroseksual. Dan mereka dapat menggunakan homoseksualitas sebagai tema bukan untuk membicarakan seksualitas mereka sendiri. Singkatnya: jika orang-orang Kristen terlalu menekankan tentang 'keberbedaan dari yang lain' pada homoseksualitas, dapat merumitkan diskusi antara homoseksual dan heteroseksual.

Apalagi, tidak semuanya yang berbeda dinilai setara. Ada bentuk-bentuk seksualitas yang terus menerus kita tolak pada umumnya, seperti berhubungan seks dengan binatang dan anak-anak. Terdapat alasan-alasan etis yang baik di dalamnya. Relasi homoseksual pada dasarnya sama seperti relasi heteroseksual ketika ada hakekat kerelaan dari pasangan seksual, yang hakekat tersebut tidak ada atau diragukan dalam hubungan seks dengan anak-anak dan binatang, dengan demikian kita akan berbicara dalam persoalan pelecehan seksual. Pertanyaan etis semacam itu, bagaimana pun juga, akan ke luar dari gambaran ini apabila kita hanya berbicara tentang orang yang berbeda dari yang lain dan harus diterima. Pertanyaan kritis untuk ini adalah bagaimana kita selanjutnya membuat batasan-batasan etis.

Apabila kita dengan gampang mengabaikan pertanyaan-pertanyaan etis, kita akan diperhadapkan dengan pertanyaan bagaimana menghindarinya – dalam penerimaan terhadap orang-orang homoseksual di dalam gereja kita – yang lain akan menjadi terasing dari gereja, karena mereka tidak bisa menerima homoseksualitas atas pandangan alkitabiah. Di sinilah pemikiran kita tentang

‘yang lain’ ditantang: bagaimana kita bisa bersikap adil kepada individu atau kelompok yang berjuang mempertahankan tempat masing-masing dalam gereja?

Dalam gambaran yang terakhir dari homoseksualitas sebagai ‘menjadi dirimu sendiri’ menegaskan pentingnya untuk hidup dengan kepribadian yang otentik atau asli dan jujur atau percaya dengan perasaanmu sendiri. Dalam gambaran ini, seorang laki-laki yang memiliki perasaan homoseksual adalah gay atau ‘biseksual’. Menjadi jelas bahwa ia memiliki hubungan dengan sesama jenis. Kritik atas gambaran ini muncul dalam penelitian atas orang-orang dengan latar belakang bukan Barat. Orang-orang dalam latar belakang ini kadang-kadang memilih untuk menekan perasaan homoseksual mereka atau melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Mereka berbuat demikian supaya mereka tidak kehilangan kontak dengan komunitas atau keluarga mereka. Mereka memandang nilai-nilai kesetiaan kepada komunitas dan keluarga mereka lebih penting dari pada perasaan mereka sendiri. Hal ini juga terjadi pada orang-orang yang tumbuh dalam lingkungan gereja-gereja di Indonesia: mereka memilih untuk mempertahankan ikatan dengan gereja dan iman mereka dan mengorbankan perasaan homoseksual mereka. Gambaran ‘menjadi dirimu sendiri’ berhubungan dekat dengan nilai-nilai sosial budaya yang bagi sebagian orang sangat penting, seperti kebersamaan dalam kelompok.

Keaslian atau menjadi otentik merupakan nilai yang penting, mungkin juga hal ini di satu sisi yang dianggap

orang-orang Barat modern sebagai kriteria yang sangat penting. Di sini juga muncul pertanyaan-pertanyaan kritis ketika kita berbicara tentang batasan-batasan moral. Hal ini secara khusus berkaitan dengan bagaimana menjadi otentik atau asli berhubungan dengan kepedulian atas hubungannya dengan orang lain. Menjadi otentik yang sesungguhnya selalu berkaitan dengan relasi dan terfokus kepada pertanyaan bagaimana hubungan dengan orang lain dapat diperdalam, dengan tepatnya seseorang dapat memperdalam hubungannya dalam kehadiran pribadi yang lebih mendalam dalam hubungan itu. Keaslian atau otentisitas yang dangkal dapat dengan mudah menjadi perilaku yang mementingkan diri sendiri dengan terfokus kepada perasaan sendiri dan tidak menyediakan ruang bagi perasaan dan kebutuhan orang lain. Apabila perasaan pribadi menjadi faktor yang paling penting, bagaimana kita dapat mencegah hilangnya pandangan atas nilai-nilai yang lain seperti pertanggungjawaban dan kepedulian atas kesejahteraan orang lain? Kemanusiaan lebih dari sekedar kebutuhan dan dorongan seksual saja dan seharusnya dengan hati-hati mempertimbangkan dorongan-dorongan itu dengan perasaan-perasaan dan perspektif dari lingkungan sosial mereka.

Dalam bab ini kita sudah membahas enam gambaran tentang homoseksualitas, yakni: kehancuran, dosa, pertarungan, penyakit, berbeda dari yang lain, dan menjadi diri sendiri. Keenam gambaran ini sepertinya menjadi gambaran yang dominan di dalam pembahasan tentang homoseksualitas. Sebagian gereja mempunyai

ADAM DAN WAWAN?

pandangan yang sama tentang homoseksualitas. Di gereja-gereja lain mungkin mengalami perdebatan yang sengit tentangnya. Di dalam bab terakhir, kita akan berdiskusi tentang bagaimana kita dapat membuat sebuah diskusi yang lebih membuahkan.

Namun, karena kita tidak ingin kehilangan pandangan dari orang-orang yang kita bicarakan, bab berikutnya menceritakan bagaimana anak-anak muda Kristen dengan perasaan homoseksual mereka dapat mengatasi gambaran-gambaran ini dan juga perasaan mereka sendiri. Serta bagaimana mereka dapat tawar menawar dengan tekanan-tekanan antara agama dan homoseksualitas.

Bab 3

Orang Kristen dalam Homoseksualitas

Ketegangan antara iman dan homoseksualitas di dalam gereja-gereja Kristen di Indonesia dengan jelas dapat dirasakan. Dengan situasi ini, apa pengaruhnya bagi orang-orang yang memiliki perasaan homoseksual? Dalam bab 1 kita membahas tentang cerita-cerita singkat bagaimana orang-orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang homoseksualitas. Dalam bab 2 kita membahas bagaimana contoh-contoh sikap gereja terhadap gambaran dari homoseksualitas. Di sini kita akan bertemu dengan orang-orang homoseksual yang bertahan dengan perasaan mereka dalam lingkungan kekristenan dan juga dengan gambaran mana cerita dan pergumulan mereka itu dapat dihubungkan. Pada bab ini kita akan mengikuti cerita dari beberapa orang (anak muda) homoseksual tentang pergumulan mereka dengan iman dan homoseksualitas mereka. Setiap cerita yang kami kumpulkan disertai dengan analisa mengenai isu-isu yang penting dibicarakan.

Pasangan Lesbian dan Kristen

Dewi (30 tahun), seorang Kristen Katolik, dan Mayang (22 tahun) seorang Kristen Protestan dari salah satu gereja suku beraliran Calvinis, sudah dua tahun lebih menjalani sebuah relasi bersama. Dewi seorang yang sangat percaya diri, sementara Mayang sangat pemalu. Dewi sangat terbuka dengan homoseksualitasnya. Keluarga dan masyarakat tahu bahwa dia seorang lesbian. Sementara Mayang, masih takut untuk terbuka dengan keluarga, gereja dan juga lingkungan masyarakat. Dewi dan Mayang sangat mencintai dan menghargai satu sama lainnya.

Pengalaman dengan perasaan homoseksualitas dan juga penerimaan diri sebagai lesbian juga sangat berbeda antara Dewi dan Mayang. “Saya mengagumi perempuan sejak saya masih sangat kecil. Saya mulai mengagumi guru perempuan saya, bahkan saya memberikan perhatian yang sangat besar kepadanya. Setelah memasuki sekolah dasar saya mempunyai perasaan di mana saya memandang perempuan itu sangat berbeda. Mereka cantik, mereka lembut dan sangat melindungi,” kenang Dewi tentang masa kecilnya. Ketika teman-teman sekelasnya mengidolakan anak laki-laki di sekolah, Dewi justru mengatakan bahwa dia menyukai seorang anak perempuan yang ada di sekolahnya. “Saya tidak memikirkan sama sekali bahwa hal itu aneh. Tetapi mereka berpikir: ‘Loh, kok perempuan,’” cerita Dewi dengan sedikit tertawa. Mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas, Dewi mengagumi beberapa perempuan di sekolahnya. Dia menyukai beberapa

perempuan secara diam-diam dan kadang-kadang juga memberikan perhatian melalui pemberian coklat di hari Valentine dan hari-hari khusus yang lainnya. Dewi mengatakan: “Tetapi orang buta pun bisa melihat bahwa perhatian yang saya berikan kepada perempuan itu berlebihan. Mungkin sedikit menyeramkan bagi orang tersebut, karena saya tahu semua yang dia sukai. Dia merasakan juga,” kata Dewi dengan tersenyum. Dia juga pernah mencium seorang perempuan dan juga saling memegang alat kelamin masing-masing. “Perempuan yang saya cium itu tidak membenci saya sampai sekarang. Bahkan dia mengatakan bahwa saya harus merasa bersalah telah memberikan ciuman pertama kepadanya,” Dewi tertawa membayangkan pertemuan dengan perempuan tersebut beberapa waktu kemudian.

“Saya mengenal perasaan homoseksual itu dan mengalaminya ketika ada seorang perempuan yang sangat tomboy memberikan ciuman kepada saya. Waktu itu saya masih tinggal jauh dari kota dan saya belum mengerti dan belum tahu tentang hal ini, tetapi saya berusaha menjalaninya. Saya juga belum tahu pasti perasaan dan emosi yang saya alami waktu itu. Bagi saya, hal itu biasa saja bahwa seorang perempuan saling menyukai. Tetapi perempuan itu sudah mengatakan bahwa kami pacaran, padahal saya juga tidak merasakan dia ‘menembak’ saya, karena bagi saya tidak ada saat-saat yang khusus. Saya menganggapnya hanya biasa saja, tetapi dia sudah menganggap kita pacaran,” cerita Mayang tentang pengalaman pertamanya dengan seorang perempuan.

Mayang sangat aktif di gereja. Tidak semua orang di gereja tahu bahwa dia seorang lesbian dan mempunyai pacar. Orangtua dan keluarganya yang lain tinggal di provinsi Sulawesi Utara. Keluarganya sangat religius dan aktif di gereja. Mereka juga tidak mengetahui bahwa dirinya seorang lesbian. Mayang sangat khawatir sekali keluarganya tahu bahwa dia seorang lesbian. “Teman-teman dari persekutuan gereja sering menanyakan apakah saya mempunyai seorang pacar laki-laki. Ketika saya mengatakan kepada mereka bahwa saya lesbian, mereka sangat terkejut. Namun, akhirnya mereka menerima saya. Saya tidak berani berbicara dengan pemimpin di gereja tentang diri saya, karena saya takut mereka akan menceritakan apa yang saya alami kepada keluarga yang ada di kampung,” cerita Mayang dengan wajah malu dan takut.

“Proses *coming out* saya sangat mulus sekali,” cerita Dewi mengawali bagaimana orangtua, teman-teman dan orang-orang di sekitarnya tahu tentang dirinya seorang lesbian. Kemudian Dewi menambahkan: “Setelah saya lulus SMA, ternyata orang-orang di sekeliling saya, keluarga dan teman-teman sudah sekian lama mengamati diri saya, sehingga ketika saya mengatakan kepada mereka bahwa saya seorang lesbian, mereka tidak terkejut.” Menurut Dewi hal ini terjadi di awal dia memasuki masa perkuliahan. Dia berpendapat bahwa orang-orang di sekitarnya tidak terkejut karena mereka melihat gaya dan perilakunya sangat mirip dengan laki-laki dan juga perhatian yang ia berikan kepada perempuan sangat

besar. “Mungkin mereka menunggu saat yang tepat bagi saya untuk berkata terus terang tentang siapa diri saya,” kata Dewi. Keluarga Dewi sangat terbuka dengan teman-teman atau pacarnya. Bahkan jika ada acara keluarga, pacarnya selalu diikutsertakan dalam foto keluarga dan dianggap seperti menantu. Justru pacar atau teman-temannya yang merasa tidak nyaman diperlakukan sama dan terbuka. Ketakutan dan ketidaknyamanan mantan pacar Dewi adalah karena jika mereka putus, mantan pacarnya takut mengecewakan keluarga Dewi.

Menurut Dewi, keluarga dan orang-orang di sekitarnya tidak pernah menanyakan apakah ia lesbian dan mengapa dia menyukai perempuan. Dewi menambahkan cerita tentang *coming out*-nya: “Dan menurut saya proses itu sepertinya sangat mudah. Karena saya tidak mengalami kontra, baik dari orangtua dan lainnya. Saya hanya ingat kata-kata keluarga saya, yang mengatakan ‘jangan pernah merasa sakit, karena jika kami membawa kamu ke seorang psikolog pasti kamu tidak mau kan?’” Dengan proses *coming out* yang mudah ini, Dewi tidak mau memaksa Mayang untuk mengatakan kepada keluarganya tentang dirinya sebagai seorang lesbian. Menurut Dewi, pasti hal ini akan lebih sulit bagi Mayang atau juga bagi orang-orang homoseksual lainnya. Dengan demikian, dia memahami apa yang dialami oleh Mayang dan juga orang-orang homoseksual lainnya. Ada anggota keluarga Dewi yang menyarankannya untuk melakukan operasi kelamin atau menjadi laki-laki supaya ‘urusannya’ gampang. “Atau mereka menganjurkan saya untuk menikah dengan laki-

ADAM DAN WAWAN?

laki gay. Tetapi jika saya mendengarkan anjuran mereka berarti saya belum menerima diri saya sendiri,” kata Dewi dengan tegas.

Pengalaman Mayang memang sangat berbeda sekali dengan Dewi, pacarnya. “Keluarga saya tidak pernah tahu tentang diri saya. Mereka juga tidak menaruh curiga dengan pacar perempuan saya. Mungkin hal ini dikarenakan orangtua saya takut sekali jika saya bergaul secara bebas dan bersahabat dekat dengan laki-laki. Mereka menganggap saya masih kecil, takut terjadi sesuatu terhadap diri saya. Jadi sampai saat ini saya tidak pernah punya teman laki-laki. Tapi yah kalau mereka tahu teman-teman perempuan saya adalah orang-orang yang saya sangat sukai, mungkin mereka lebih takut lagi,” kami semua tertawa dengan pengakuan Mayang.

“Saya berasal dari keluarga Kristen dan sangat religius. Sampai saat ini saya masih sangat religius dan sangat aktif dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan di gereja. Hal ini juga membuat saya kadang merasa berdosa dan merasa tidak normal dengan orientasi dan identitas seksual saya,” cerita Mayang tentang pergumulan imannya. Ia kemudian menambahkan lagi: “Kadang saya bertanya kepada Tuhan: ‘apakah saya berdosa? Apakah identitas saya ini benar atau salah?’ Tetapi juga misalnya saya memilih laki-laki, saya rasa saya akan lebih berdosa lagi, karena saya hidup dalam kepura-puraan. Memang saya lebih nyaman dengan perempuan, karena saya merasa bahwa perempuan lebih memahami saya,” ungkap Mayang.

Dewi diangkat menjadi seorang anak perempuan oleh tantenya, adik perempuan dari ibunya. Semua saudara angkat Dewi adalah laki-laki. Banyak orang menduga bahwa Dewi berpenampilan seperti laki-laki karena saudara-saudara angkatnya adalah laki-laki. Namun Dewi tidak merasa demikian. Dewi lahir dari keluarga beragama Islam. Ketika keluarga angkatnya mengangkat Dewi sebagai anak, mereka tidak memaksa Dewi untuk pindah agama. Tetapi ketika lebih dewasa, dia memutuskan untuk pindah agama menjadi Katolik. Dewi merasa bahwa dirinya sangat diterima oleh gereja tempat dia beribadah. Dia sering pergi ke gereja. Dia juga dekat dengan salah satu romo yang ada di gereja. Romo tersebut bahkan memberikan catatan kecil dalam buku tentang LGBT yang ditulis oleh Dewi.

“Saya merasa bahwa gereja sangat terbuka untuk menerima homoseksualitas ketimbang agama-agama yang lainnya. Saya yakin itu terjadi karena dasar kekristenan adalah untuk mengajarkan kasih. Apapun akan dimaklumi dan dimaafkan. Tapi karena dasar gereja adalah kasih, jadi gereja bukanlah menjadi tantangan terbesar menurut saya. Menurut saya secara pribadi, gereja Protestan lebih keras daripada gereja Katolik dalam hal homoseksualitas. Ini menurut pribadi saya sendiri,” demikian pandangan Dewi tentang sikap dan penerimaan gereja, khususnya gerejanya sendiri, terhadap homoseksualitas.

Dewi merasa tidak mempunyai masalah menjadi seorang lesbian, sampai dia menulis buku tentang lesbian, dia sangat yakin dengan dirinya sendiri. “Saya

ADAM DAN WAWAN?

merasa hubungan saya dengan Tuhan sangat baik dan saya tidak merasa berdosa atau bersalah dengan orientasi seksual saya. Hidup saya datar-datar saja, tanpa sebuah masalah, dan saya tidak menghadapi pergumulan dengan iman dan orientasi seksual saya. Saya sama sekali tidak merasa bahwa menjadi lesbian adalah dosa,” demikian pengakuan Dewi. Ketika ditanya oleh romo yang menulis catatan kecil dalam bukunya tentang apa hubungan antara menjadi lesbian dan iman, Dewi menjawab bahwa menjadi lesbian merupakan anugerah Tuhan. Dia diciptakan oleh Tuhan sebagai lesbian dan itu bukan merupakan sebuah masalah baginya, “Jadi, saya tidak mau mengambinghitamkan trauma dari masa lalu atau pun situasi dalam rumah sebagai penyebab saya seorang lesbian,” jelas Dewi dengan percaya diri. Dewi mengatakan bahwa romo itu dan juga orang-orang di sekitarnya tidak pernah menghakimi dia dan mereka semua menghargai dirinya. “Mereka tidak mengatakan hal tersebut dengan kata-kata, namun juga dengan perbuatan,” tutur Dewi. Dia kemudian menambahkan lagi pendapatnya: “Gereja juga masih memandang bahwa homoseksualitas itu salah dan menghina Allah. Tetapi bukankah manusia digambarkan dan serupa dengan gambaran Allah?”.

Sementara itu, Mayang masih terus bergumul dengan identitas homoseksual dan imannya. Dia berkata, “Saya kadang bergumul dan berdoa kepada Tuhan: ‘apakah saya akan seperti ini terus atau saya akan menikah dengan laki-laki. Ini sering kali menjadi pergumulan saya. Meskipun saya sudah menerima diri saya sebagai

seorang lesbian, tetapi saya tetap bertanya kepada Tuhan, apa yang dia mau dari diri saya,” cerita Mayang dengan sedikit bersedih. Lalu, Dewi memberikan pendapat atas pernyataan Mayang, “Bagi saya, saya harus jujur dengan diri saya sendiri dan mengetahui apa yang saya inginkan. Saya sangat bahagia menjadi lesbian. Bagi saya yang sulit di dalam dunia ini adalah: menjadi orang baik dan menjadi diri sendiri.” Mayang kemudian menambahkan, “Saya percaya Tuhan mempunyai rencana yang indah bagi saya dan saya juga yakin bahwa Tuhan menerima saya sebagai lesbian. Tuhan tidak akan mencampakkan saya jika saya seorang lesbian.”

Dewi dengan yakin mengatakan bahwa Mayang adalah anugerah dari Tuhan untuknya. Namun demikian, bagi Dewi berumah tangga bukanlah sebuah prioritas utama. “Tapi kalaupun sudah siap dan mampu membina keluarga, saya ingin mengadopsi anak,” kata Dewi.

Dewi kemudian memberikan pendapat tentang Mayang, “Saya rasa Mayang sudah menerima dan tidak ragu lagi untuk membina hubungan yang lebih dalam dengan seorang perempuan. Namun seperti banyak yang saya lihat dalam lingkungan perempuan homoseksual, mereka belum siap membina hubungan serius kalau keluarga belum tahu tentang diri mereka. Namun jika keluarga sudah tahu dan menerima mereka, mereka tidak peduli lagi dengan pendapat negatif dari dunia luar mereka.”

“Saya sangat sayang dengan keluarga saya dan saya tidak mau melukai perasaan mereka. Sebenarnya

ADAM DAN WAWAN?

saya juga merasa bahwa saya sudah melukai mereka dengan berdiam diri, tapi saya tidak ada pilihan lain,” kata Mayang dengan nada yang bersedih. Lalu Dewi menanggapi dengan berkata: “Saya yakin Tuhan bekerja dalam proses *coming out* saya, sehingga Tuhan menjaga dan menguatkan hati orang-orang yang saya kasihi dan supaya mereka tidak terluka. Memiliki pasangan yang belum *coming out* itu bagaikan rollercoaster. Ada ketegangan di dalamnya. Takut bahwa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya keluarganya mengetahui dirinya seorang lesbian dan dia menyerah begitu saja dan memilih untuk menikah dengan laki-laki. Saya mengerti dengan apa yang Mayang rasakan, jadi saya tidak mau memaksakan dirinya untuk *coming out*.”

Dewi menceritakan pengalamannya dalam menulis buku tentang lesbian, salah satunya mengalami perasaan jatuh cinta dengan seorang pembaca bukunya, yakni Mayang sendiri. Di samping itu juga, Dewi berkata: “Dari menulis buku itu, banyak sekali hal-hal yang terjadi dalam hidup saya. Saya diundang untuk menjadi pembicara di beberapa stasiun radio lokal. Saya sama sekali tidak berpikir apakah kemunculan saya di publik nantinya akan membahayakan orang-orang LGBT lainnya atau tidak. Dan untungnya tidak terjadi apa-apa,” demikian cerita Dewi. Dari penulisan buku ini, proses *coming out* Dewi terjadi lebih luas lagi, yakni kepada masyarakat tempat dia tinggal. Dia mengatakan bahwa para tetangganya bahkan menerima dirinya dan pacarnya tinggal di satu RT.

Dewi juga mengatakan bahwa penting sekali sekolah-sekolah atau perguruan tinggi memperoleh pengetahuan tentang gender atau homoseksualitas, terutama sekali dalam gereja. Pengalaman Dewi dengan kesadaran kepada publik tentang homoseksualitas adalah memberikan buku saku tentang homoseksualitas kepada orangtua dari teman-temannya yang bergumul dengan homoseksualitas dari anak-anaknya.

Dewi menceritakan pengalamannya diundang oleh sebuah gereja untuk menyampaikan ceramah tentang homoseksualitas. “Mereka yang menentukan temanya. Temanya berjudul bertobat dari homoseksualitas. Tentu saja saya menolaknya. Jika saya diberikan kesempatan untuk berbicara tentang homoseksualitas, saya lebih baik bercerita tentang penerimaan diri,” kata Dewi dengan tegas. Menurutnya, dia harus mampu menerima dirinya sendiri sebelum dia bisa meyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Baik orang-orang homoseksual dan juga orang-orang yang memiliki hubungan atau anggota keluarga yang homoseksual, sebaiknya harus jujur dengan diri mereka sendiri. Banyak orang-orang tahu dan menerima orang-orang homoseksual, tetapi jika anak atau saudara kandung mereka adalah homoseksual, mereka mengalami kesulitan untuk menerima dan akan sangat menolak. “Jadi hanya sebatas zona aman mereka saja berpendapat tentang penerimaan terhadap homoseksualitas,” kata Dewi.

Dewi tidak menganggap bahwa menjadi seorang lesbian adalah sebuah penyakit dan juga dosa. Dia juga

ADAM DAN WAWAN?

sangat percaya diri dan jujur dengan orientasi seksualnya. Hidup Dewi menjadi lebih gampang ketika keluarga dan lingkungan yang lebih luasnya menerima dia sebagai seorang lesbian. Berbeda dengan Mayang, pacar Dewi. Mayang masih berada dalam pertanyaan apakah dia sakit atau berdosa dengan menjadi seorang lesbian. Sering dia bertanya kepada Tuhan dan meminta Tuhan menunjukkan tanda apakah perasaan homoseksual yang dia miliki itu merupakan dosa atau tidak. Mayang diliputi oleh perasaan bahwa dia melukai perasaan keluarga atau orangtuanya saat dia menjadi seorang lesbian. Tetapi dia juga tidak suka berpura-pura. Kita bisa melihat bahwa Mayang benar-benar mempunyai pergumulan yang berat dalam menjadi seorang lesbian. Sangat berbeda sekali dengan Dewi, yang tidak mempunyai kesulitan dalam menjadi seorang lesbian.

Mereka sangat mencintai satu sama lain. Dewi takut bahwa Mayang akan menyerah menjalani kehidupan homoseksualnya, yang berarti menurut Dewi mereka bisa saja putus karena Mayang akan menikah dengan seorang laki-laki demi tuntutan keluarga. Dewi mengerti bahwa Mayang mempunyai kesulitan untuk menceritakan perasaan homoseksualnya kepada keluarga. Hal ini akan lebih gampang menurut Dewi bahwa Mayang atau juga orang-orang homoseksual lainnya berbicara jujur tentang perasaan homoseksual mereka. Namun demikian, Dewi tidak menuntut Mayang untuk berbicara dengan terbuka tentang homoseksualitasnya.

Kristen dan Bukan Lesbian

“Saya pernah mempunyai relasi dengan seorang perempuan, namun saya bukan seorang lesbian.”

Rarah (24 tahun, anggota dari aliran gereja kharismatik) mengambil bantal kursi, menaruhnya di atas pangkuannya dan mengelus bantal tersebut. Agak tegang dia menantikan pertanyaan pembuka: “Bisakah Anda menceritakan kehidupan Anda dan apa peran dari homoseksualitas dan iman dalam kehidupan Anda tersebut?” Rarah mulai berbicara: “Saya pernah mempunyai relasi dengan perempuan, tetapi saya bukan seorang lesbian.” Dia berjanji akan kembali lagi kepada pernyataannya ini, namun dia mengatakan bahwa sejak kecil dia sudah hidup dengan imannya. Orangtuanya memiliki “relasi yang hidup” dengan Tuhan dan selalu membawanya beribadah ke gereja kharismatik. Pada usianya yang kedua belas, dia mulai sadar akan imannya: “Tuhan itu ada dan Yesus mati untuk saya. Oleh sebab itu sekarang saya mengikut Tuhan.”

“Setelah memutuskan untuk mengikuti Tuhan, mulai ada tahun-tahun yang sulit,” kata Rarah sambil meletakkan tumpukan surat kabar di bawah kaki meja. Pada tahun-tahun yang sulit ini dia merasa berbeda. Dia merasa tidak seperti anak-anak gadis lainnya. Dan sebagai “orang luar” dia merasa sangat kesepian. Keadaan semakin sulit ketika umur tujuh belas tahun seorang laki-laki menyerangnya. “Baik seluruh hidup dan seksualitas saya menjadi kacau.” Rarah memandang keadaan ini

dan juga “perasaan berbedanya” sebagai penyebab dari perasaan homoseksualnya: “Secara seksual saya merasa sangat bingung.”

Pada usia berikutnya, dia mencari kepastian tentang seksualitasnya dengan melakukan kontak dengan seorang perempuan. Pada siang hari yang hujan, dia berjumpa dengan seorang perempuan di stasiun kereta. “Seorang perempuan yang sangat feminin dengan pakaian ketat yang menantang. Dengan susah payah dia berusaha tidak memandangi perempuan itu. Perempuan itu menghampiri Rarah dan mengajaknya untuk pergi kencan. Peristiwa ini sangat konfrontatif, karena di luar dirimu sendiri orang menganggap Anda sebagai seorang lesbian, sementara dirimu sendiri belum mengetahui dan mengakuinya. Dengan sedikit ragu-ragu, Rarah mengatakan bahwa dalam peristiwa ini dia mendengarkan suara Tuhan. Sepertinya Tuhan berkata kepadanya sewaktu di stasiun kereta itu, seperti: “Baiklah, Saya melihatmu, apa yang hendak kamu lakukan sekarang?” Tuhan membuat dirinya berada dalam dilema: “Kamu bisa memilih: Kamu mau memilih jalanmu sendiri atau memilih jalan-Ku?” Akhirnya Rarah memutuskan untuk mengikuti jalan Tuhan dan tidak membalas ajakan dari perempuan tadi.

Pada tahun-tahun berikutnya, Rarah memutuskan untuk memilih ‘jalannya sendiri’. Dia memiliki seorang pacar perempuan yang ‘membawa sisi kewanitaannya muncul ke permukaan’. Ini yang pertama. Rarah tidak pernah belajar untuk menghargai sisi kewanitaan di dalam rumah orangtuanya: “Saya memiliki seorang ibu yang

tidak pernah berdandan dan ayah yang membelikan beha pertama untuk dirinya. Di dalam rumahnya tidak pernah ada peran laki-laki dan perempuan yang lazim. Dengan pacarnya dia merasa sedikit lebih feminin. Hubungan mereka berdua semakin 'dekat'. Dengan pipi yang merah merona, Rarah mengatakan: "Saya sangat menyukai ketika dia menyentuh, mendekap atau mencium saya." Pada saat yang sama, Rarah benar-benar mengalami kesulitan dengan perasaannya. Oleh sebab itu dia berkata kepada pacarnya: "Saya merasa apa yang kamu lakukan kepada saya menyenangkan dan asyik, namun saya tidak jatuh cinta kepadamu, karena saya bukan seorang lesbian."

Hubungan mereka pun menjadi semacam rahasia antara mereka berdua. Rarah menganggap bahwa hubungan ini salah karena Tuhan berkata dengan jelas dalam Alkitab bahwa Dia tidak menginginkan hubungan semacam ini. Namun, dia tidak berhasil untuk memutuskan hubungannya. Seperti pandangan dari seorang teman laki-laki, kenalan Rarah, mempertegas kesan Rarah bahwa relasi homoseksual adalah salah: "Dia mengatakan hal itu karena dia ingin menjadi suami saya." Meskipun sampai saat ini Rarah ragu bahwa laki-laki itu ingin menjadi suaminya, namun pandangan laki-laki tersebut menjadi titik balik. Dia melihat hal itu sebagai 'kesembuhan'. Delapan bulan setelah awal dari hubungan yang rahasia ini, Rarah memutuskan untuk mengambil jalan yang berbeda akibat pandangan laki-laki tersebut.

Dia memutuskan untuk menghubungi pekerja sosial dari gerejanya. Setelah beberapa kali percakapan,

akhirnya Rarah memberanikan diri untuk mengatakan bahwa dia mempunyai hubungan rahasia. Pekerja sosial tersebut mengatakan: “Kamu tidak bisa lagi meneruskan hubungan tersebut. Kamu harus memutuskan mana yang harus kamu pilih: pacarmu atau Tuhan?” Rarah setuju dengan pekerja sosial tersebut: “Identitas saya ada bersama Tuhan. Secara seksual mungkin saya mengalami kebingungan, namun Tuhan telah menciptakan saya sebagai seorang perempuan.” Satu minggu kemudian dia memutuskan hubungan rahasianya dengan pacarnya. “Bagi saya, apa yang saya perbuat itu merupakan kemenangan. Saya hanya dapat melakukannya dengan Tuhan.” Setelah beberapa percakapan dengan pekerja sosial dari gereja kharismatik tersebut, Rarah disarankan untuk berjumpa dengan organisasi Kristen Different yang berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar homoseksualitas dan iman.

Rarah mengatakan bahwa organisasi tersebut membantunya untuk memahami perasaan homoseksualnya dengan ‘cara pandang Alkitab’. Dia merasakan bahwa Tuhan sedikit demi sedikit menyembuhkannya dari pengalaman masa kecilnya. “Tuhan berkata kepada saya: ‘Semua akan baik-baik saja. Aku bersama dengan kamu ketika peristiwa itu terjadi dan Aku akan terus bersama dengan kamu. Aku akan menyembuhkanmu.’ Begitulah yang terjadi,” kata Rarah. Namun, dia tidak tahu atau tidak siap untuk memiliki relasi dengan seorang laki-laki. Masih banyak yang perlu dipersiapkan, begitu pikir Rarah. Lalu organisasi Different menganjurkan Rarah untuk

memiliki 'persahabatan yang sehat dan baik' dengan perempuan lain, namun bukan relasi dengan hubungan seksual. Bentuk persahabatan ini akan memperteguh sifat kewanitaannya. Mereka mengasumsikan bahwa suatu saat nanti Rarah akan memiliki sebuah relasi dengan seorang laki-laki.

Sudah beberapa tahun Rarah tidak mempunyai seorang pacar. Perasaan kesepiannya semakin besar, khususnya ketika semua teman-temannya sudah menikah dan dia belum juga berumah tangga. Rarah mengalami kesulitan di tempat kerjanya. Di sana Rarah memperhatikan bahwa rekan kerjanya dan orang-orang disekitarnya menerima homoseksualitas. "Setiap orang merasa bahwa Anda perlu mempunyai seorang pendamping, namun bagi saya hal tersebut tidak demikian." Pada saat-saat tertentu dia merasa sedih dan terus bertahan kepada imannya. Dia mempercayai imannya dan Tuhan berkata kepadanya: "Kamu adalah anak-Ku." Bagi Rarah, perkataan Tuhan ini sangat jelas sekali. Dan perasaan yang dia alami tidak begitu penting: "Seksualitas saya bukanlah identitas saya. Identitas saya ada dalam Tuhan. Bagi saya Tuhan adalah segala-galanya. Dia adalah norma dan aturan dan saya harus tunduk kepada-Nya."

Dalam kisah hidupnya, Rarah menjalankan iman dan homoseksualitasnya dengan cara yang berbeda. Yang utama bagi Rarah adalah imannya dan kemudian orientasi seksualnya. Hubungan rahasianya memperlihatkan bagaimana dia terlibat dalam dua bentuk kehidupan. Baginya, ada dua pilihan: hidup sendirian atau memasuki

hubungan heteroseksual. Dengan hidup bersama iman dan homoseksualitasnya, dia memposisikan dirinya sebagai orang beriman, seorang yang ingin mengikut Tuhan. Hal ini berarti dia hidup melawan perasaannya sendiri.

Di dalam cerita Rarah, beberapa pengalaman religiusnya memperkuat relasinya dengan Tuhan. Sebagai contoh, Tuhan mengizinkannya untuk membuat sebuah pilihan (memasuki kehidupan lesbian atau memilih hidup dengan-Nya). Dan Dia memperlihatkan nubuatan kepada Rarah tentang laki-laki yang Tuhan miliki untuk Rarah. Rarah meneguhkan identitas religiusnya dengan relasinya bersama Tuhan dan bersaksi tentang pengalaman religiusnya.

Sangat penting bagi Rarah untuk menolak relasi homoseksual. Hal ini berkenaan dengan kepatuhannya kepada Tuhan. Menurutnya Tuhan memperjelas identitasnya melalui pengalaman religius dan melalui Alkitab bahwa Dia menciptakannya sebagai seorang heteroseksual. Penunjukkan kepada Tuhan (Alkitab) berarti bahwa dia ingin ada semacam wewenang di luar dirinya: Tuhan merupakan normanya, sebagai heteronomi (sebuah kuasa yang ada di luar individu). Hal ini bertentangan dengan pandangan homoseksualitas “menjadi diri sendiri”, yang dalam kebudayaan Barat “menjadi diri sendiri” merupakan hal yang sangat penting (lihat pembahasan sebelumnya). Dalam pandangan tersebut, norma merupakan landasan yang berasal dari dalam diri seseorang: perasaanmu sendiri merupakan

titik awal dalam bertindak dan juga identitas (lihat bab sebelumnya). Dengan penolakan terhadap gambaran homoseksual sebagai “menjadi diri sendiri” Rarah memposisikan dirinya bertentangan dengan budaya yang dominan.

Penekanannya pada relasi dengan Tuhan dan penjelasannya bahwa relasi homoseksual adalah salah, memunculkan sebuah pertanyaan: Bagaimana dengan perasaan homoseksualnya? Yang sangat menarik adalah bahwa Rarah menggambarkan dirinya “mengalami kebingungan secara seksual.” Dia berharap bahwa perasaan homoseksualnya suatu saat nanti akan berubah menjadi heteroseksual. Dia berbicara tentang perasaan dan identitasnya dengan mengatakan hal tersebut sebuah penyakit, atau lebih kepada sebuah gangguan psikologis. Dia merujuk kepada kurangnya keteladanan dalam keluarganya (ibu yang tidak pernah memakai riasan dan ayah yang membelikan beha pertamanya). “Obat” yang dia perlukan adalah mencari persahabatan tanpa hubungan seksual dengan perempuan. Dalam ceritanya sangat jelas sekali pandangan yang disampaikan oleh pekerja dari gereja kharismatik itu. Sepertinya dia sudah menemukan penjelasan yang sangat meyakinkan atas situasinya.

Rarah sudah membuat pilihan untuk tidak menjalani kehidupan homoseksualnya dan juga untuk setia kepada imannya. Pilihan ini memberikan kesan kepadanya bagaimana relasi dengan Tuhan, namun dia harus membayar harga yang mahal untuk itu. Pertama, dia

ADAM DAN WAWAN?

mengorbankan seksualitasnya; dia menantikan sebuah relasi dengan seorang laki-laki, namun peluang untuk mengarah ke sana secara manusiawi tidak besar. Kita akan kembali pada bagian ini dalam bab berikutnya, pada saat kita membahas tentang gambaran-gambaran yang berbeda dari sudut pandang pendampingan pastoral. Kedua, dia mendapatkan protes dari orang-orang di sekitarnya, khususnya teman-temannya yang berpikiran sangat terbuka dan terbebas dari pandangan institusi gereja, atas pilihannya untuk tidak memiliki relasi dengan perempuan. Kita sudah membaca pada bab sebelumnya bahwa menjadi dirimu sendiri dan berbeda dari yang lain, sesuatu yang sangat penting dalam kebudayaan modern atau saat ini. “Jika Anda memiliki perasaan homoseksual, Anda harus melakukan sesuatu dengan perasaan tersebut. Oleh sebab itu, pilihan Anda tidak perlu ditentukan oleh orang lain, sebagai contoh gereja,” begitulah kira-kira. Rarah melihatnya berbeda sekali dan karena dia sering sekali merasa kesepian, dia mencoba untuk menghindari percakapan dengan orang-orang yang “yang tidak mengerti Alkitab” tentang homoseksualitasnya. Dia takut bahwa orang-orang menganggap pilihannya aneh dan tidak menanggapi dirinya dengan serius. Rarah mengatasi ketegangan tersebut secara batiniah dengan memilih hidup selibat atau relasi heteroseksual, bukan karena paksaan dari gereja. Baginya, pilihannya ini bukanlah sesuatu yang dikarenakan oleh orang lain, melainkan karena relasinya dengan Tuhan.

Gay, Kristen dan Setia Kepada Pasangan

“Sebagai seorang Kristen, saya bisa memandang homoseksualitas itu dosa. Tetapi homoseksualitas itu dosa jika ia sebatas hubungan seksual tanpa ikatan saja atau sekedar memenuhi nafsu seksual saja. Dan menurut saya juga itu dosa bahwa kita tidak setia terhadap pasangan kita.”

Joshua (23 tahun, dari gereja Lutheran) adalah seorang pemuda dengan latar belakang pendidikan yang baik. Dia seorang yang percaya diri dan menerima homoseksualnya sebagai bagian dari hidupnya dan yang membuat dia bahagia. Namun, tidak seorang pun dari anggota keluarganya yang tahu bahwa dia seorang gay. Joshua mengetahui banyak tentang seksualitas sejak dia masih remaja: “Waktu itu saya berumur tiga belas tahun, saya mempunyai teman perempuan yang beberapa tahun lebih tua dari saya. Dia sering membaca buku-buku tentang perempuan dan juga seksualitas perempuan, jadi saya banyak mengetahui seksualitas perempuan dibandingkan dengan seksualitas laki-laki saat itu.”

Perbedaan usia Joshua dengan saudara laki-lakinya yang paling tua adalah lima belas tahun. Sewaktu dia kanak-kanak, saudara-saudarinya sangat sering menonton video musik MTV, yang memperlihatkan budaya-budaya Barat. Dia berkata, “Untuk anak kecil menonton MTV tidak cocok, namun saudara-saudari saya menganggap hal itu biasa. Karena saya menonton acara semacam itu, saya merasa saya lebih berpikiran terbuka dan saya cepat

menjadi dewasa, baik secara seksual dan juga pemikiran saya dibandingkan orang-orang seusia saya.”

“Saya mulai menyadari bahwa saya berbeda saat usia saya dua belas tahun. Saat itu saya berada di bangku sekolah menengah pertama,” Joshua menceritakan. Pada usia itu Joshua menyadari bahwa dia sangat tertarik dan mengagumi laki-laki. Pada usianya yang ketujuh belas tahun, Joshua pindah ke kota Medan. Di Medan dia memasuki sekolah kejuruan di bidang Pariwisata. “Saya tidak perlu tahu apakah ‘gay radar’ saya cukup baik atau tidak, namun saya yakin sekali bahwa ada banyak murid-murid yang homoseksual di sekolah saya. Gaya mereka sangat kemayu bahkan ada juga yang terbuka dengan homoseksualitasnya.” Joshua pertama kali melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis ketika dia berada satu tahun di perguruan tinggi: “Meskipun saya menyadari bahwa saya benar-benar gay, tetapi saya tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki sampai saya memasuki tahun pertama di perguruan tinggi di kota Medan,” cerita Joshua dengan tegas.

“Dengan latar belakang pendidikan saya di perguruan tinggi dalam bidang sosiologi, saya banyak mengetahui tentang perilaku-perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat, salah satunya tentang perilaku homoseksual. Menurut saya homoseksual adalah wajar-wajar saja. Selama kita menyukai dan mencintai manusia yang lain, menurut saya itu wajar-wajar saja,” cerita Joshua tentang homoseksual dalam pandangan sosiologinya. Kemudian, dia menambahkan, “Saya menganggap diri

saya sama seperti orang lain, yang juga dibatasi oleh nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat dan juga budaya serta tradisi. Yang tidak wajar itu bagi saya adalah pedofilia.”

“Menurut saya, homoseksualitas itu bukan penyakit. Sakit itu sesuatu yang bisa disembuhkan dengan obat-obatan. Meskipun teman-teman yang tahu saya seorang homoseksual mengatakan bahwa saya sakit, saya tidak merasakan demikian. Saya malah sehat,” kata Joshua. Joshua juga mengatakan bahwa ada orang yang bisa disembuhkan dari homoseksualitas, tetapi dia tidak yakin hal itu bisa terjadi: “Orang-orang homoseksual bisa “berubah”, namun tidak seterusnya mereka bisa mempertahankan keadaan tersebut. Saya yakin mereka akan kembali lagi memiliki perasaan homoseksual. Jika mereka menikah, mereka pasti mempunyai kehidupan ganda,” Joshua menjelaskan.

“Sebagai seorang Kristen, saya bisa memandang homoseksualitas itu dosa,” menurut Joshua ketika ditanya pendapatnya tentang homoseksualitas dan iman, “tapi homoseksualitas itu dosa jika ia sebatas hubungan seksual tanpa ikatan saja atau sekedar memenuhi nafsu seksual saja. Dan menurut saya juga itu dosa bahwa kita tidak setia terhadap pasangan kita,” Joshua menambahkan. Joshua memiliki penafsiran alternatif dari cerita tentang penciptaan, dengan serius dia mengatakan: “Saya yakin Tuhan menciptakan manusia dengan sejajar. Kalau Tuhan tidak menyukai orang-orang homoseksual, mengapa Dia menciptakan kita tidak sebanding? Ketika Tuhan mengusir

ADAM DAN WAWAN?

Adam dan Hawa dari Firdaus, saya yakin keturunan mereka melakukan *incest* untuk berkembang biak, mungkin saja ada dalam keturunannya yang homoseksual. Dan hal itu juga kontribusi Tuhan dan saya percaya homoseksual juga alami.”

Joshua mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama banyak cerita-cerita tentang homoseksual, namun dia tidak memandangnya dengan sesuatu yang dikutuk. Dalam Perjanjian Baru terdapat penggenapan dari apa yang diceritakan dari seluruh Perjanjian Lama, bahwa dalam Perjanjian Baru umat manusia diminta untuk bisa mengasihi sesama manusia. Joshua menambahkan lagi pandangannya tentang pasal-pasal dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Dia tidak membaca ada penjelasan dari Perjanjian Baru bahwa manusia harus menikah dan berumah tangga, “Tidak ada tertulis demikian dalam Alkitab. Namun demikian saya belum setuju dengan pernikahan homoseksual, karena tidak ada dalam Alkitab. Akan tetapi secara kelembagaan dalam perundang-undangan suatu negara, saya setuju saja.”

Joshua memiliki pemikiran yang berbeda tentang sebuah keluarga. Dia berkata, “Saya juga berpikiran bahwa kita diminta untuk beregenerasi oleh Tuhan, kita diminta untuk memenuhi bumi. Namun saya menganggap bahwa anak-anak tidak hanya bisa dibesarkan oleh keluarga heteroseksual saja, pasangan homoseksual juga bisa membesarkan anak-anak, meskipun kedengarannya tidak sempurna.” Dia menambahkan bahwa orangtua homoseksual mendekatkan anak-anak mereka kepada

teman-teman mereka yang berbeda jenis kelamin dengan mereka supaya si anak bisa mendapatkan figur maskulin atau feminin dalam diri si anak tersebut. Namun menurutnya, perilaku atau pun karakter si anak semuanya tergantung kepada bagaimana orangtua pasangan homoseksual bisa mendidik dan membesarkan si anak agar mereka di kemudian hari menjadi pribadi yang berhasil.

Joshua memandang bahwa untuk menjadi Kristen itu bukan identitas atau orientasi seksual saja yang penting, melainkan bagaimana relasi Anda dengan sesama yang dicerminkan dari relasi Anda dengan Tuhan: “Jadi bahwa Anda rajin ke gereja, namun sikap Anda terhadap sesama tidak adil dan suka membedakan, sama saja omong kosong.” Joshua melihat sikap yang menurutnya tidak sesuai dengan perintah Tuhan ada dalam diri orangtuanya. Menurutnya orangtuanya sangat rajin ke gereja, namun dia tidak melihat gambaran Tuhan dalam diri mereka. Orangtuanya tidak memperlakukan anak-anak mereka sama. Selalu ada anak yang lebih baik dan yang lebih disayangi.

Ketika ditanya bagaimana hubungannya dengan gereja dan apakah dia pernah membicarakan perasaan homoseksualnya dengan pendeta atau pelayan gereja, Joshua menjawab: “Saya tidak dekat dengan gereja dan saya tidak merasa penting untuk membicarakan perasaan homoseksual saya kepada pendeta.” Kemudian, Joshua menambahkan kalau Anda berbicara dengan orang lain tentang diri Anda, itu karena Anda mempunyai

ADAM DAN WAWAN?

masalah. Masalah seperti pergumulan dengan keyakinan dan kenyataan yang Anda alami. Atau mungkin secara psikologis Anda mengalami tekanan atau juga mempunyai masalah ketidaknyamanan dengan persoalan-persoalan seksualitas, “Saya tidak merasa bahwa (homo)seksualitas saya merupakan sebuah masalah dan orang-orang di sekitar saya menerima saya apa adanya,” tambah Joshua. Kadang-kadang Joshua mempunyai saat-saat ketika dia berpikir mengapa dia tidak diciptakan sebagai heteroseksual. Namun, dia merasa bahwa menjadi Kristen itu bukan hanya sekedar beregenerasi dan memenuhi bumi. Menurutnya, hukum utama dan terutama dalam kekristenan itu adalah bagaimana untuk bisa mengasihi sesama seperti diri sendiri, “Anda bisa memperlihatkan belas kasihan dan kebaikan meskipun Anda seorang homoseksual, biseksual, atau yang lainnya,” jelas Joshua.

Joshua mengatakan bahwa dia pernah berpacaran dengan seorang perempuan. Tetapi menurutnya ada yang hilang dalam hubungan ini. Seperti tidak ada keterikatan dan kedekatan yang lebih dalam. Lalu, dia mempunyai sebuah relasi dengan laki-laki yang dia pikir sangat menyenangkan dan secara emosional dia merasa dekat. Namun pacarnya ini berada di Jakarta. Akibatnya mereka memiliki hubungan jarak jauh. Baginya hal ini sangat sulit, karena dia ingin sekali memiliki kedekatan secara fisik dan yang sangat intim dengannya. “Kami sama-sama mempunyai keinginan seksual. Kadang sangat sulit untuk menahannya sampai kita bertemu lagi. Oleh

sebab itu kami memutuskan untuk mempunyai hubungan yang terbuka, sehingga kami juga bebas berhubungan (seks) dengan laki-laki lain,” ungkap Joshua dengan jujur. Namun, dia tidak menyukai hubungan seperti ini. Dia ingin sekali bisa hidup bersama dengan pacarnya, sehingga dia bisa berbagi bermacam hal dengan pacarnya. Dia ingin pindah ke Jakarta untuk mencari pekerjaan supaya bisa lebih dekat dengan pacarnya. Tetapi dia juga masih punya pekerjaan di Medan dan sulit melepaskan pekerjaannya.

Tidak ada anggota keluarga Joshua yang tahu bahwa dia homoseksual. Dia memiliki seorang saudari perempuan yang menikah dengan laki-laki Belanda. Menurutny saudari dan suami saudarinya sudah menerka-nerka bahwa Joshua seorang gay. Sebagian besar teman-teman dari sekolahnya tahu bahwa Joshua seorang gay dan dia senang menjadi dirinya sendiri di hadapan teman-temannya. Teman-temannya sering mengatakan bahwa dia seorang gay yang “eksentrik” atau lain dari pada yang lain. “Mungkin karena saya sangat terbuka dan juga saya punya pandangan yang sering kali berbeda dengan teman-teman saya sendiri,” kata Joshua. Joshua juga mengatakan jika orangtuanya tahu bahwa dia seorang gay, mereka pasti akan menerimanya, “tetapi mungkin hal itu membutuhkan waktu yang lama. Meskipun demikian, saya tidak akan pernah mau memenuhi permintaan orangtua saya untuk hidup sebagai seorang heteroseksual. Saya ingin sekali bahagia dengan menjadi diri saya sendiri,” ungkap Joshua.

Joshua merupakan seorang laki-laki yang percaya diri dengan siapa dirinya. Dia menerima dirinya apa adanya. Dia juga tidak akan mau untuk hidup sebagai seorang heteroseksual jika orangtua atau keluarganya tahu bahwa dia seorang gay. Gambaran dari homoseksual “menjadi diri Anda sendiri” sangat kental sekali dalam cerita Joshua. Joshua berusaha untuk hidup sesuai dengan apa yang dia yakini dan tidak ingin hidupnya ditentukan oleh orang lain, bahkan dia tidak mau disebut sakit karena perasaan homoseksualnya. Teman-teman Joshua juga menganggap bahwa Joshua berbeda dari orang-orang gay yang lainnya. Dia mengakui bahwa dirinya berbeda karena dia sangat terbuka dan pandangan-pandangannya sangat berbeda dengan teman-teman lainnya. Dia tidak terlalu memiliki hubungan dekat dengan gereja, tetapi dia mempunyai pemahaman sendiri tentang Alkitab dan percaya bahwa relasi dengan Tuhan dan sesama itu harus seimbang. Meskipun Joshua mengatakan bahwa homoseksual itu bukanlah penyakit, namun kadang-kadang dia berharap bahwa dia diciptakan sebagai seorang heteroseksual, seperti ada beban baginya untuk menjadi seorang homoseksual.

Dengan kata-katanya sendiri, Joshua mengatakan bahwa homoseksualitas itu dosa jika hanya sebatas hubungan seksual saja. Inilah gambaran dari homoseksualitas sebagai “dosa” menurut pemahaman Joshua. Meskipun demikian, Joshua dan pacarnya mempunyai hubungan yang terbuka, dalam arti bahwa mereka mengizinkan diri mereka masing-masing untuk

berhubungan seks dengan laki-laki lain. Dia menyesali keadaan ini. Namun, dia mengakui bahwa mereka memiliki kebutuhan seksual juga.

Gay dan Berhenti Memercayai Tuhan

“Saya memilih segala sesuatunya untuk diri saya sendiri. Bagi saya, tidak berlaku apa yang orang katakan atau apa yang Tuhan katakan?”

Bagas (28 tahun) tumbuh dalam keluarga Kristen Protestan. Dia belajar di Sekolah Dasar Kristen sewaktu kecilnya. Bagas tertawa ketika dia menjelaskan: “Saya disuapin dengan bubur Kristen.” Dia berhenti sejenak. “Ketika saya berusia dua belas tahun, saya menyadari bahwa saya lebih menyukai laki-laki daripada yang saya kira,” katanya. Namun demikian, selama bertahun-tahun dalam hidupnya homoseksualitas bukan hal yang menjadi perhatiannya. Homoseksualitas bukan sebuah topik yang dibicarakan dengan luas dalam lingkungannya.

Dalam periode yang sama, kehidupannya berubah ketika orangtuanya berpisah. Sejak itu, dia tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Bagas dan dua orang saudara laki-lakinya tinggal bersama ibu mereka. Bagas selalu mencari kesibukan di luar dan seringkali menghindari berkumpul dengan keluarganya. Dia bergabung ke dalam sebuah klub sepakbola di lingkungannya dan dari sini dia membangun persahabatan semasa remajanya. Berada di luar rumah dan berolah raga dengan orang lain memberikan perasaan senang padanya. Meskipun

demikian, homoseksualitas masih belum begitu menonjol dalam kehidupannya. Di dalam gereja, dia juga memperoleh banyak teman dan dia merasa nyaman berada dengan kelompok gereja. Pada usianya yang ketujuh belas dia mempunyai pacar dari persekutuan di gerejanya, “tentu saja dia juga dari gereja tempat saya bergabung.” Bagas menghormati dan mengagumi pacarnya: “Namun, tidak seperti pacaran yang normal.”

Sedikit demi sedikit Bagas mulai menyadari dan yakin bahwa dia seorang homoseksual. Namun, dia tidak berani menceritakan hal ini dengan siapapun. “Saya sangat senang bersama dengan perempuan.” Selama tiga tahun dia sepenuhnya setia kepada pacarnya. Dia sedikit menghela nafas dengan berkata, “Semestinya saya tidak melakukan hal tersebut, karena saya juga tidak merasa bahagia.” Ketika Bagas memutuskan hubungan dengan pacarnya, pacarnya tersebut bertanya kepada Bagas apakah dia seorang homoseksual: “Saya sangat menyangkalnya. Saya benar-benar belum siap pada saat itu untuk menceritakan perasaan saya kepada siapapun juga.”

Sejak hubungannya dengan pacarnya berakhir, saat itulah homoseksualitas Bagas mulai “berperan”. Juga dalam periode tersebut Bagas meninggalkan kelompok sepak bola dan gerejanya, meskipun dia masih berhubungan dengan mereka. Setiap akhir pekan dia masih bermain sepak bola di desa kelahirannya itu. Selama seminggu dia berolah raga di klub kebugaran di kota di mana dia belajar. Suatu kali sewaktu sedang berolah raga di klub tersebut, dia melakukan “perbuatan homoseksualnya”

untuk pertama kali. Ketika anak muda tersebut bertanya kepadanya apakah dia seorang homoseksual, Bagas menjawab dengan negatif: “Tidak, saya sama sekali bukan homoseksual, namun bagaimana sebenarnya kalian menanggapi perasaan tersebut? Apakah kalian menerimanya sebagai relasi yang normal?” Tanya Bagas kemudian. Bagi Bagas, dunia homoseksual merupakan hal yang sangat baru, ketika orang-orang lain berpikiran berbeda tentang banyak hal dibandingkan orang-orang Kristen yang dia kenal. Bagas menganggukkan kepalanya dan berkata bahwa dia sampai saat itu hidup dalam lingkungan yang sangat terlindungi.

Situasi mulai berubah ketika Bagas dan pacar yang dia jumpai di klub kebugaran itu menghadiri sebuah pesta untuk orang-orang homoseksual. Di pesta tersebut dia bertemu dengan “pacar” pertamanya. “Jadi, waktu itu merupakan waktu yang tepat,” katanya dengan senyuman yang lebar. Relasinya hanya berjalan dua bulan saja. Bagas tidak tahu apa yang terjadi padanya, karena semuanya sangat baru baginya. Bagi Bagas, relasi tersebut seperti “persahabatan yang sangat kuat” dan dia merasakan situasi yang belum pernah dia alami sebelumnya. Ketika mengunjungi bar-bar homoseksual, dia heran bahwa ada tempat-tempat di mana homoseksualitas adalah normal. Bagas merasa senang dengan pengalamannya ini. Tidak seorang pun di rumahnya yang tahu tentang homoseksualitasnya, “Saya benar-benar menjaga hal tersebut terpisah, karena saya takut kehilangan keluarga dan iman saya.” Selama satu tahun, setiap hari dia keluar

rumah untuk beberapa jam dan pada hari minggu dia pergi ke gereja bersama ibu dan saudara laki-lakinya.

Setelah satu tahun berlalu, muncul ketegangan yang sangat luar biasa dalam diri Bagas dan dia menyimpulkan bahwa dia harus berbicara kepada ibunya tentang homoseksualitasnya. Pertama-tama sekali, dia menemui pendeta yang dengannya dia selalu mempunyai hubungan yang baik. Pendeta tersebut menganjurkan Bagas untuk berbicara kepada ibunya, namun menurut Bagas ibunya belum siap untuk mendengar ceritanya. “Saya berpikir bahwa sudah saatnya saya mengatakan perasaan saya”, Bagas bercerita. Jika dia mengatakan kepada ibunya, mungkin akan sulit bagi ibunya mendengarkan pengakuan Bagas: “Tentu saja, benar apa yang saya duga bahwa hal tersebut tidak bisa diterima, dan bukankah demikianlah seharusnya.”

Sejak itu Bagas tahu bagaimana dia harus berhadapan dengan iman dan homoseksualitasnya. Dia beberapa kali berbincang-bincang dengan pendetanya. Selama tiga kali pertemuan pertama, pendeta tersebut bersikeras bahwa Bagas bukanlah seorang homoseksual dan perasaan homoseksual tersebut disebabkan oleh perceraian orangtuanya. Namun, Bagas melihatnya berbeda: “Saya benar-benar seorang homoseksual. Dengan gen itu saya lahir,” dia menegaskan. Setelah percakapan-percakapan berikutnya, pandangan pendeta Bagas mulai berubah dan mengarah kepada persoalan tentang tempat bagi orang-orang homoseksual di dalam gerejanya. Namun, ternyata pernyataan pendeta tersebut ada pengecualiannya:

selama Bagas mau melawan perasaan homoseksualnya, dia sepenuhnya disambut dalam gereja. Namun, gereja tidak bisa menerima Bagas jika dia tetap pada pilihannya, apalagi memiliki relasi homoseksual. Dari situ, Bagas memutuskan hubungannya dengan gerejanya. Dia harus memulai lagi dari awal dengan perasaan homoseksualnya itu: “Semua yang pernah dikatakan kepada saya sia-sia saja.”

Bagas masih berhubungan dengan teman-teman sepak bola dari desa kelahirannya. Bagas juga mengalami kesulitan untuk menceritakan homoseksualitasnya kepada mereka. “Saya takut mereka menduga saya mengintip ketika mereka mandi sesudah bermain bola,” kata Bagas, “namun saya sama sekali tidak seperti itu.” Sekitar usia dua puluh tahun, Bagas akhirnya menceritakan tentang homoseksualitasnya karena dia pikir dia tidak mau hidup seperti di dunia lain. Teman-teman sepak bolanya memiliki reaksi yang baik: “Sama sekali tidak ada masalah. Selama Anda tidak bertingkah seperti seorang banci, mereka tidak mempunyai masalah.”

Saat ini Bagas mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai iman lagi: “Saya tidak percaya kepada Tuhan, setidaknya bukan Allah yang ada dalam Alkitab. Dan jika Dia memang ada, alangkah malangnya nasib saya, namun saya tetap tidak mempercayai-Nya.” Bagas mempertegas “ketidakberimanannya” dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah mengalami apapun dengan Tuhan. Sebagai seorang remaja waktu itu, dia sering mengalami kekecewaan, dan sekarang dia melihat

bukti bahwa Tuhan itu tidak ada. Bagas membutuhkan bertahun-tahun untuk tidak merasa bersalah ketika dia melanggar aturan di rumah, sebagai contoh pergi ke bar homoseksual dan menonton pertandingan di televisi setiap hari minggu.” Dia kembali mengingat suara yang pernah dia dengar dulu, “Apakah ini boleh?” Dan dia berkata kepada dirinya sendiri, “Tidak boleh, bagaimana pendapatmu sendiri? Saya pikir saya bisa melakukannya, lalu saya lakukan saja.” Dengan ibunya, dia sering berdiskusi tentang ‘apa yang boleh’ dan ‘apa yang tidak boleh’. Tetapi saat ini, Bagas selalu menghindari diskusi tersebut. Bagas tidak lagi mengindahkan suara-suara omelan dari masa lalunya: “Sekarang saya memilih segala sesuatunya untuk saya sendiri. Bagi saya tidak berlaku lagi: ‘apa yang musti saya lakukan untuk orang lain dan untuk Tuhan?” Pilihan ini membuat Bagas dapat memasuki sebuah relasi homoseksual yang tetap. Walaupun ibunya sangat menyesalkan apa yang terjadi dengan relasi homoseksualnya (ibunya menyayangkan sekali Bagas putus dengan pacarnya, karena dia berpendapat mantan pacar Bagas itu orang yang menyenangkan), namun bagi Bagas sangat sulit hubungan dengan pacarnya itu membuatnya bahagia.

Bagas memulai kisahnya dengan menggambarkan latar belakang Kristen Protestan yang sangat keras. Melalui mulut pendeta, gerejanya menolak praktek dari homoseksualitas. Akibatnya malah Bagas yang menolak gereja. Penolakan atas iman dan gerejanya merupakan cara Bagas berurusan dengan iman dan homoseksualitasnya.

Dia memosisikan dirinya pertama kali menentang latar belakang imannya dengan menjelaskan dirinya sebagai tidak beriman ('saya sama sekali tidak percaya'). Dia mengatakan bahwa dia tidak mempunyai pengalaman dengan Tuhan, yang mana sekali lagi menegaskan bahwa dia orang yang tidak beriman. Penolakan atas imannya bukan saja menyangkut imannya sendiri. Dia juga memosisikan dirinya dihadapan dunia yang beriman. Dia mengatakan, "Ketika umur saya dua belas tahun, saya tahu bahwa saya sangat menyukai laki-laki, memang demikianlah adanya." Dengan mengatakan demikian, Bagas memberikan sebuah patokan. Patokan ini membuat Bagas merasa tertindas dan sulit bernafas. Jika pergi ke pesta-pesta homoseksual, dia merasakan bahwa dia telah dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terlindungi. Selanjutnya, dia berusaha menghilangkan perasaan bersalah, sama ketika dia hidup di rumah yang melarangnya berbuat banyak hal. Dia menuturkan ceritanya sebagai peristiwa pembebasan yang baru: sebuah pembebasan dari dunia di mana dia mengalami penindasan.

Cara kedua dalam memosisikan dirinya sebagai penentang terhadap latar belakang gerejanya adalah dengan mengatakan bahwa homoseksualitasnya merupakan bawaan lahir. Pendetanya mengatakan, pada masa-masa mereka berdiskusi, homoseksualitas Bagas adalah akibat situasi keluarganya (orangtuanya bercerai). Pendapat tersebut ditolak oleh Bagas. Menurut Bagas, homoseksualitasnya sudah ada dalam gennya.

ADAM DAN WAWAN?

Sikap penolakan Bagas atas pendetanya merupakan penolakannya terhadap gambaran bahwa homoseksualitas adalah penyakit. Dia juga menolak gambaran yang mengatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa. Ia juga (seperti yang lainnya) tidak menganggap bahwa Tuhan membuat dia sebagai homoseksualitas; malah dia menolak untuk menilai sebuah hubungan antara iman, Tuhan serta gereja, di satu sisi, dan homoseksualitas, di sisi yang lain. Dia meninggalkan imannya demi mempertahankan homoseksualitasnya. Di satu sisi, Bagas mengatakan dengan kata-katanya sendiri, dia dibebaskan dari “keharusan” yang dia alami dari latar belakang kehidupan sebelumnya. Dia memakai gambaran homoseksualitas sebagai “berbeda dari yang lain” ketika menekankan penindasan yang dia alami. Ketika mengatakan kepada teman-teman dari perkumpulan sepak bola, dia menggunakan gambaran homoseksualitas sebagai “menjadi diri sendiri: dia tidak lagi hidup dalam dunia yang berbeda, melainkan bisa menjadi diri sendiri di mana saja. Dengan menggunakan dua gambaran homoseksualitas ini, Bagas hidup dalam dunia modern yang menganggap penting “menjadi diri sendiri” dan “berbeda dari yang lain”, yang sangat penting dari gambaran tentang homoseksualitas.

Di sisi lain, Bagas telah hilang kepercayaannya kepada Tuhan dan mengambil jarak dari latar belakang kekristenannya (gereja dan nilai-nilai tertentu). Dia tidak menyesali semua itu. Pada saat yang sama, jalan hidupnya yang (kadang-kadang) sulit tidak ada lagi, orang-orang

beriman dari lingkungannya dulu tidak mengenali dirinya lagi. Sebagian orang melihat penolakannya atas imannya sangat jelas membuktikan bahwa pilihannya menjadi seorang homoseksual sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Tuhan. Dengan demikian, hal inilah alasan yang benar-benar mengapa Bagas menolak segala sesuatunya yang berhubungan dengan latar belakang kekristenannya.

Transgender, diterima dalam Keluarga

“Orangtua saya hanya memikirkan kebahagiaan anak-anak mereka. Dan mereka membiarkan anak-anak mereka mengambil tanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka masing-masing.”

Nonik (24 tahun, dari gereja pentakosta), kelihatan gugup menerima kami ke dalam kamarnya. Nonik menyewa kamar dalam sebuah rumah dengan beberapa orang. Kamarnya hanya cukup untuk dimuati dengan tempat tidur dan juga perabotan-perabotan yang diperlukan saja agar bisa muat dalam kamarnya. Jika sekedar melihat Nonik, mungkin akan sangat sulit membedakan dia berjenis kelamin laki-laki. Paras dan tubuhnya sangat menyerupai seorang perempuan. Dengan sebatang rokok yang masih menyala di jari-jarinya, ia mempersilahkan kami masuk ke dalam kamarnya dan berbincang-bincang di atas lantai.

Dia tidak hanya gugup, tetapi juga sangat malu. “Dari sejak kecil saya sudah merasa lain dari anak laki-laki di sekitar saya. Sejak sekolah lanjutan tingkat atas, saya

mulai merubah penampilan saya,” kenangnya. Menurut Nonik, dia menyadari sejak masa remajanya bahwa dia memiliki naluri seorang perempuan atau kecenderungan untuk menjadi seorang perempuan. Nonik juga mengatakan bahwa dia tidak mau disebut sebagai seorang gay, karena dia senang menjadi dan memiliki perasaan sebagai seorang perempuan: “Saya tidak ada keinginan untuk menjadi seorang gay, karena saya sangat senang dan nyaman bagai seorang perempuan. Melihat laki-laki homoseksual saja saya tidak tertarik. Saya senang melihat laki-laki ‘normal’,” cerita Nonik dengan tersenyum malu-malu.

Nonik berasal dari keluarga yang sangat beriman dari gereja pentakosta. Nonik juga mengakui bahwa orangtuanya sangat aktif di gereja. Orangtuanya setiap minggu menyediakan makanan bagi pelayan-pelayan gereja yang bertugas pada hari minggu. Dia menilai bahwa keluarganya sangat peduli dengan kesejahteraan para pelayan-pelayan Tuhan di gereja. Nonik sangat peduli dengan keluarganya dan begitu pun keluarga terhadap dirinya. Dia mengatakan bahwa dia sangat beruntung memiliki orangtua dan keluarga yang sangat terbuka dan menerima dirinya apa adanya: “Orangtua saya hanya memikirkan kebahagiaan anak-anak mereka. Dan mereka membiarkan anak-anak mereka mengambil tanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka masing-masing.” Nonik beranggapan bahwa keluarga besarnya yang lain justru merasa keberatan dengan pilihan yang dia ambil. Dia

mengatakan: “Mereka beranggapan bahwa perbuatan saya memperlakukan keluarga.

Nonik tidak pernah bersedih atau berkeluh kesah tentang keadaan dirinya yang menjadi waria (transgender). Dia bahagia dengan keadaan dirinya. “Bagi orang-orang seperti saya, yang sangat membahagiakan itu adalah ketika keluarga mendukung dan menerima kami apa adanya. Jika keluarga menerima dan mendukung saya, apapun pendapat yang negatif dari orang lain dan cara mereka memandang orang-orang seperti saya dan orang-orang waria lainnya tidak ada artinya lagi,” kata Nonik. Nonik sudah tidak pernah lagi ke gereja karena merasa malu dan merasa tidak diterima oleh orang-orang di gereja. Meskipun demikian, dia yakin Tuhan itu dekat dan menyayangi dirinya. “Tuhan itu hanya sejauh doa saja. Di mana kita berada, Tuhan ada di dekat kita. Saya masih mempercayai adanya Tuhan dan Yesus Kristus adalah penebus dosa-dosa saya,” demikian pengakuan Nonik. Namun, dia merasa dirinya berdosa dengan menjadi waria dan sebagai pekerja seks dan pendamping laki-laki di bar-bar di Jakarta. “Saya sangat takut juga dengan ayat-ayat Alkitab yang mengutuk homoseksualitas. Tapi kepada siapa saya harus marah dan memberontak. Tidak mungkin marah dan memberontak kepada Allah, karena saya tidak ada apa-apanya di mata-Nya. Jadi sebagai manusia saya terima saja apa yang akan terjadi nanti. Tapi bagaimana lagi, saya juga merasa nyaman dan menerima keadaan saya seperti ini,” demikian pergumulan Nonik dengan iman dan keadaan dirinya. Sebelumnya nonik bekerja

ADAM DAN WAWAN?

sebagai penjual alat-alat kosmetika. Dia hanya seorang lulusan dari sekolah lanjutan atas saja. Dia bercerita bahwa ia bekerja sebagai pekerja seks dan pendamping laki-laki di bar-bar agar dia dapat membiayai kehidupannya dan juga agar bisa membantu kehidupan orangtuanya. Dia juga mengaku ingin mengumpulkan biaya untuk melakukan operasi pergantian kelamin: “Saya sudah menjalani konsultasi untuk operasi pergantian kelamin dan secara keuangan saya sudah siap. Namun, ibu saya membutuhkan biaya perawatan untuk sakit kanker yang diidapnya dan uang yang telah saya kumpulkan tersebut saya berikan kepada ibu saya untuk membiayai pengobatannya.” Nonik bercerita bahwa ibunya sempat menolak uang darinya. Dia ingin Nonik bisa menjalani operasi pergantian kelamin itu. “Saya senang dapat membantu dan membiayai pengobatan ibu saya. Saya tidak merasa menyesal atau kecewa, saya hanya merasa bahwa memang waktu saya untuk melakukan operasi kelamin belum terjadi. Mungkin juga Tuhan belum menyetujui saya untuk melakukan operasi itu,” cerita Nonik.

Nonik mengaku bahwa, di satu sisi, gereja itu seperti teman dan rumah yang aman. Namun dia merasa bahwa orang-orang yang ada di dalam gereja banyak yang tidak benar. Gerejanya pernah mengundang orang-orang waria seperti dirinya dalam sebuah acara Natal bersama. Namun, Nonik menganggap undangan gereja ini hanya sebatas meramaikan acara saja, “Karena ada orang-orang yang bukan Kristen juga diundang untuk datang. Saya tidak yakin bahwa gereja mengerti dan tahu makna

natal itu,” kata Nonik. Nonik dulu merupakan seorang pengiring nyanyian di gereja dan dia juga sangat aktif di gereja. Namun perlahan-lahan dia tidak merasa percaya diri dengan keadaan dirinya saat ini untuk datang ke gereja. Rasa tidak percaya diri Nonik itu bukan saja karena dia seorang waria, tetapi karena dia juga seorang pekerja seks. Meskipun demikian, dia berharap agar bisa pergi ke gereja lagi, seperti yang dia katakan: “Saya merindukan bahwa gereja bisa terbuka dan menerima orang-orang seperti saya. Tetapi saya yakin hal ini susah, karena orang-orang masih sangat tradisional pemikirannya,” cerita Nonik dengan agak bersedih.

“Saya tidak mempercayai dan tidak setuju dengan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa orang-orang seperti saya sakit. Menurut saya, saya adalah keajaiban dan anugerah Tuhan,” demikian pendapat Nonik tentang pandangan apakah homoseksual itu merupakan penyakit atau tidak. Dia juga menambahkan bahwa tidak ada orang yang ingin dilahirkan menjadi waria, heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Dia berpendapat bahwa orang-orang yang mengatakan LGBT itu suatu penyakit, justru merekalah yang disebut sebagai penyakit. “Saya beranggapan bahwa orang-orang atau masyarakat yang memandang diri saya dan orang-orang waria lainnya dengan sebelah mata itu wajar. Mungkin hal ini terjadi karena faktor agama. Atau, bisa saja mereka sebenarnya juga homoseksual. Namun, mereka munafik dan malu untuk mengakuinya,” kata Nonik dengan nada kecewa.

Meskipun Nonik diterima oleh orangtua dan saudara-saudaranya, Nonik juga merindukan penerimaan dari gereja atau masyarakat. Dia menyadari bahwa bagi sebagian besar orang sulit untuk menerimanya. Seperti yang kita bahas pada bab sebelumnya, banyak waria, meskipun mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, mereka seringkali mengalami penolakan dalam lapangan pekerjaan. Salah satunya karena penampilan mereka. Akibatnya, banyak yang memilih untuk bekerja sebagai penyanyi di jalanan, penghibur atau pekerja seks, seperti contoh yang terjadi di kota Yogyakarta yang kita bahas pada bab 1. Nonik mempunyai bakat sebagai seorang penyanyi. Namun, dia mengatakan bahwa dirinya sulit menemukan orang yang menerima dia untuk menjadi penyanyi profesional. Meskipun masyarakat menolak dan memandang rendah orang-orang seperti Nonik, dia merasa beruntung karena keluarga, terutama orangtuanya masih menganggap dirinya sebagai anak mereka. Penerimaan dari keluarga atau sahabat, seperti yang kita bahas sebelumnya tentang dampak psikologis dari orang-orang homoseksual, merupakan faktor luar yang bisa membuat mereka bertahan dengan perasaan homoseksual mereka di tengah-tengah masyarakat yang dominan heteroseksual. Sama seperti cerita Dewi dan Mayang, yang mengatakan juga bahwa penerimaan dari keluarga sangat membantu sekali bagi mereka untuk memiliki kehidupan sebagai lesbian.

Nonik juga tidak merasa bahwa sebagai waria atau transgender merupakan sebuah penyakit. Malah ia

merasa nyaman dan bahagia. Ia justru percaya bahwa ia merupakan keajaiban dan anugerah dari Tuhan. Namun ia merasa malu dengan keadaan dirinya yang bekerja sebagai pekerja seks untuk datang kepada Tuhan. Ia juga merasa bahwa menjadi seorang waria atau transgender adalah dosa. Ia senantiasa dibayangi dengan ayat-ayat Alkitab yang menceritakan dan mengutuk tentang homoseksualitas. Namun demikian, ia yakin bahwa Tuhan menerimanya dan Kristus mengampuni dosadossanya tersebut.

Dua kehidupan

“Saya tidak akan pernah mengatakan bahwa saya seorang lesbian karena keluarga pasti akan menentangnya.”

Saat menceritakan pergumulannya, Siska (21 tahun, anggota Gereja Kristen Indonesia) berkata bahwa dia berasal dari sebuah keluarga dengan enam bersaudara. Setiap minggu keluarganya bisa pergi ke gereja satu atau dua kali. Dia tumbuh dalam keluarga Kristen Protestan yang taat. Dia menceritakan bahwa orangtuanya sering membaca buletin-buletin Kristiani, bahkan cenderung memilih partai Kristen. Sampai Sekolah Menengah Atas, Siska pergi ke sekolah Kristen. Dia sangat peka terhadap harapan-harapan orangtuanya: “Sebagai seorang anak, saya selalu ingin menyenangkan keluarga saya.”

Pada usianya yang kelima belas, dia mempunyai seorang pacar: “Mungkin alasan saya mempunyai pacar karena saya merasa tidak percaya diri atau mungkin

ADAM DAN WAWAN?

juga sebagai pelarian, karena situasi di rumah sangat menyedihkan: yang ini tidak boleh dan yang itu tidak boleh.” Masa pacarannya hanya sampai beberapa bulan saja. Pada usianya yang keenambelas, dia melakukan hubungan intim untuk pertama kali dengan teman sekelasnya. Tatkala teman-teman perempuannya sibuk dengan mencari perhatian anak-anak laki-laki, Siska malah merasa nyaman dengan seorang perempuan. Pada waktu perkemahan dari sekolahnya, dia memijat punggung teman perempuannya. Hal ini merupakan pengalaman yang sangat menggairahkan bagi Siska. Dia merasa senang dan juga merasa nyaman dengan teman perempuannya ini. Bagi Siska, hal ini merupakan masa ketika dia merasakan bahwa dia tertarik dengan perempuan.

Saat berusia tujuh belas tahun, Siska menceritakan kepada keluarganya tentang homoseksualitasnya. “Saya merasa bahwa saya harus segera mengatakan kepada orangtua saya karena mungkin masalahnya nanti akan semakin rumit.” Orangtua Siska menanggapi dengan mengatakan bahwa Alkitab menolak perilaku homoseksualitas: “Alkitab berkata demikian, karena itu kami harus mengatakannya kepadamu, bagaimanapun juga hal tersebut merupakan pertarunganmu.” Siska merasa bahwa pengakuan akan homoseksualitasnya, khususnya kepada ibunya, sangat menyakitkan. Situasi yang tidak mudah tersebut belum juga berhenti: “Jika saya membuat semacam sindirian bahwa suatu saat saya akan mempunyai relasi dengan seorang perempuan,

langsung ibu saya menanggapi begini: “Tidak, saya tidak mengharapkan hal tersebut terjadi.”

Ketika berusia delapan belas tahun, dia memiliki tempat tinggal sendiri dan dia bertemu dengan seorang perempuan yang berbagi banyak hal dengan dirinya. Dengan sedikit merasa malu, Siska mengatakan bahwa dia tidak jujur dengan hubungannya ini. Dia mengatakan kepada orang-orang bahwa relasi ini hanya sebatas persahabatan yang baik saja: “Kami tidur dan melakukan hal bersama-sama, namun kami hanya sebatas teman saja.” Siska merasa dirinya berbeda dengan saudara-saudarinya yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Pikirnya: “Lebih baik saya tidak memperburuk situasi, karena saya tidak memenuhi harapan keluarga saya.”

Sepertinya Siska berhasil untuk menjaga sikap kepada keluarganya, namun tidak kepada Tuhan. Bagi Siska situasi tersebut merupakan pergumulan yang sangat berat. Dia berdoa kepada Tuhan meminta petunjuk untuk mengambil tindakan atas hidupnya. Ada saat-saat jatuh dan bangun. Kadang-kadang berminggu-minggu dia menghadiri kebaktian dalam pertemuan-pertemuan dari komunitas yang sangat injili, setelah berbulan-bulan tidak lagi pergi ke gereja. Dia merasa tidak sempurna saat-saat itu: “Jika Anda seorang lesbian, apakah Anda menyadari bahwa Anda telah memilih untuk berbuat dosa?” Dia mengalami perasaan bersalah yang luar biasa, ketika dia berpikir lebih baik melepaskan identitas atau perasaan homoseksualnya. Akhirnya, dia memutuskan hubungan dengan pacarnya.

Pada saat kuliah, Siska bersahabat dengan seorang perempuan yang dengannya dia pergi ke gereja bersama-sama. Dari awal Siska sudah merasa nyaman dengan perempuan ini. Ketika mereka pergi ke gereja bersama-sama selama beberapa bulan, dia memutuskan untuk menjadi anggota di dalam gereja ini. Namun demikian, tetap ada penolakan yang mereka alami: “Penatua di gereja saya yang lama mengatakan bahwa sebelumnya saya sudah sesat dan sekarang saya tetap sesat. Demikian dia memperingatkan saya berkali-kali tentang hal ini.” Penatua dari gereja injili di mana dia menjadi anggota sebelumnya khawatir bahwa Siska mengalami “kejatuhan ke dalam neraka setelah dari surga” jika dia menjadi anggota gereja reformasi. Dengan orangtuanya Siska mengalami perasaan bersalah, karena dia pikir dirinya telah mengecewakan keluarganya dengan pergi ke gereja lain. “Saya harus tetap memilih gereja yang sekarang ini.”

Pada usianya yang keduapuluh Siska menemui pacarnya dan merasa muak dengan “perasaan jatuh cinta.” Selama dua bulan dia mencoba menghentikan perasaan muaknya ini. Dia mengatakan kepada pacarnya: “Semuanya menjadi sangat rumit dengan keluarga dan dengan iman saya, namun saya tidak bisa menghindari semua itu. Kita lihat sampai di mana perahu ini berlabuh.” Saat ini sebagian kecil dari anggota keluarga Siska tahu bahwa dia mempunyai relasi dengan seorang perempuan. Dengan anggota keluarganya yang lain, Siska menutup-nutupi relasi ini, karena dia tahu bahwa mereka pasti tidak akan bisa menerima hal tersebut. Siska benar-benar

dapat beradaptasi dengan dua bentuk kehidupannya. Dengan kehidupan semacam ini, dia harus dapat menyembunyikan dua sisi yang berbeda dari hidupnya, namun hal itu tergantung di lingkungan mana dia berada.

Pada masa-masa itu, Siska mengalami beberapa pengalaman yang berbeda dengan Tuhan. Pada saat yang sama, dia tetap bergumul dengan iman dan homoseksualitasnya. “Saya mencoba bagaimana agar homoseksualitas saya dengan diri saya dan Tuhan bisa sejalan, namun tidak pernah berhasil.” Dia merasa dirinya tidak sempurna: “Saya tidak bisa menyebut diri saya sebagai anak Tuhan, karena dengan iman saya juga tidak bisa mengatakan demikian.” Ada masa saat dia sangat membenci “orientasi seksualnya”. Pada saat yang sama ada juga titik terang dalam imannya. Siska sangat tertarik dengan cerita penampakkan Yesus kepada Maria, beberapa hari setelah kematian Yesus. Maria sangat berduka karena tubuh Yesus hilang. Tiba-tiba Yesus berdiri di belakangnya dan memanggil namanya: “Anda pikir bahwa Tuhan sudah mati, lalu kemudian seseorang memanggil namamu. Pada awalnya Anda tidak mengenal Tuhan, namun Anda melihatnya sedang berdiri di sana.” Cerita ini memberikan sudut pandang yang baru kepada Siska: “...dari kehilangan namun menemukan kembali.”

Pada pembukaan ceritanya, Siska mengatakan dia ingin melakukan sesuatu yang baik bagi keluarganya yang sangat injili itu. Kesetiaan kepada keluarganya dapat terlihat dalam berbagai waktu dalam sejarah hidupnya. Ketika dia mendaftarkan dirinya ke dalam gereja yang

ADAM DAN WAWAN?

beraliran Calvinis, dia merasa sangat bersalah kepada orangtuanya. Berhadapan dengan kesetiaan ini membuat dia berhati-hati dengan perasaannya sendiri: “Tetapi, saya merasa bahwa saya harus memilih untuk menjadi anggota gereja Calvinis,” katanya. Dia sangat sulit membahas homoseksualitasnya dengan orangtuanya. Ketika dia menyinggung relasi homoseksualnya, ibunya menanggapi dengan sikap yang menentang (Dia menanggapi dengan mengatakan: “Saya berharap tidak akan pernah terjadi”). Dalam latar belakang kepercayaannya, relasi lesbian merupakan sebuah dosa. Berbicara tentang homoseksualitas selalu dalam pengertian dosa, rasa bersalah dan kutukan. Hal ini membuat Siska sulit untuk hidup dalam cara positif dan netral dari homoseksualitasnya. Apalagi jika dihubungkan dengan kesetiiaannya kepada keluarganya membuat Siska harus memisahkan kehidupan beriman dan homoseksualitasnya.

Siska tidak hanya mengalami ketegangan antara homoseksualitas dan keluarganya yang sangat injili. Dia juga mengalami ketegangan dalam relasinya dengan Tuhan. Dia bergumul dengan Tuhan: kadang-kadang dia sulit memahami Tuhan dan dia takut karena dia seorang lesbian. Hal ini membuat dia tidak bisa melihat dirinya sebagai anak Tuhan. Pergumulan ini membuat dia menilai negatif terhadap “orientasi seksualnya”. Kadang-kadang, dia sangat membencinya. Ketegangan antara iman dan homoseksualitas ada dalam perasaan bersalah Siska. Dia merasa bersalah kepada keluarga dan Tuhan.

Biseksual dan Kristen

“Dan jika berjumpa dengan laki-laki, saya selalu membayangkan ukuran kemaluannya. Jadi menurut saya, saya sudah sangat ketagihan. Dan perasaan fantasi yang luar biasa ini tidak saya miliki ketika saya melihat perempuan, tetapi saya ingin juga menikah dengan perempuan,”

“Saya rasa saya seorang biseksual,” kata Mario, (25 tahun dari denominasi gereja kharismatik), membuka perbincangan kami. Sewaktu berumur lima tahun, dia pernah dibawa oleh seorang laki-laki ke suatu tempat. Laki-laki itu menyentuh kemaluan Mario dan juga menyuruh Mario menyentuh kemaluan laki-laki tersebut. “Saya menurut saja apa kemauan laki-laki itu dan saya tidak memberontak. Saya merasa menikmatinya dan tidak takut atau tidak memiliki perasaan negatif yang lainnya,” cerita Mario dengan sedikit tersenyum, dia menambahkan, “Namun, ada perasaan bersalah setelah peristiwa itu.” Dia melanjutkan, “Saya melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki yang saya sukai dan bukan karena hanya sekedar pelampiasan nafsu seksual saja, saya tidak merasa bersalah. Saya sangat menikmati hubungan seks.”

Mario akhir-akhir ini sangat ketagihan dengan seks. Dia malah berusaha mencari laki-laki untuk bisa diajak berhubungan seks dengannya. “Sejak saya mengenal seks dari kecil, yang saya pikirkan hanyalah seks,” demikian pengakuan Mario. Kemudian, ia menambahkan, “Dan jika

berjumpa dengan laki-laki, saya selalu membayangkan ukuran kemaluannya. Jadi, menurut saya, saya sudah sangat ketagihan. Dan perasaan fantasi yang luar biasa ini tidak saya miliki ketika saya melihat perempuan, tetapi saya ingin juga menikah dengan perempuan,” ungkap Mario tentang perasaan yang ada dalam dirinya.

Kebutuhan dan pengalaman seksual Mario sangat besar. Dari sewaktu berumur lima tahun sampai saat ini, keinginan untuk melakukan seksual dengan laki-laki sangat besar. Meskipun demikian, dia belum pernah mempunyai seorang pacar, baik laki-laki atau perempuan. Dia menceritakan, ketika dia berada di bangku sekolah ada seorang murid baru yang sangat menarik. Setelah sekian waktu, murid baru tersebut mengajak Mario untuk melakukan hubungan seksual. Mario sangat menyukai murid baru ini dan itulah saat pertama sekali ia mengalami perasaan yang luar biasa terhadap laki-laki.

Mario berkata bahwa saat ini dia tidak mempunyai perasaan yang sangat dalam terhadap laki-laki manapun, yang ada hanyalah keinginan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki: “Jadi, misalnya, ketika sudah melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki, berikutnya saya tidak menghubungi laki-laki tersebut lagi,” cerita Mario. Lalu, dia menambahkan, “Saya cenderung untuk mengejar laki-laki. Jadi, misalnya saya sangat menyukai seorang laki-laki, saya harus bisa mendapatkannya atau melakukan hubungan seksual dengannya. Tapi, kalau saya sudah berhasil mendapatkannya, saya tidak menginginkannya lagi,” cerita Mario dengan sedikit tertawa.

“Cuma belakangan ini saya merasa mengalami kekeringan spiritualitas,” kata Mario dengan sangat serius. Dia mengakui akhir-akhir ini sedang mengalami proses pencarian identitas dirinya dan dia ingin sekali berubah untuk menjadi seorang heteroseksual. Sewaktu berada di bangku SMA, Mario sangat aktif dalam kegiatan rohani di gereja atau pun di persekutuan-persekutuan rohani. Namun, dalam suatu masa, Mario menyadari bahwa dia mempunyai dua kehidupan. Di satu sisi, dia ingin sekali lebih dalam menjalani kehidupan homoseksualnya, namun di sisi yang lain dia mengatakan bahwa homoseksualitas itu merupakan suatu dosa. “Jadi, saya seperti mengalami peperangan dalam batin saya dan saya tidak dapat menolak atau kalah dalam peperangan itu. Menurut saya, homoseksual itu merupakan penyakit, karena membuat saya ketagihan. Yah mungkin juga pendapat ini saya miliki karena keterlibatan saya dalam persekutuan rohani di mana kami sering membahas tentang dosa seksual, salah satunya tentang homoseksualitas,” kata Mario dengan bersedih.

Mario menilai bahwa perasaan homoseksualitasnya selama ini menyebabkan dia ketagihan terhadap seks. Akan tetapi, akhir-akhir ini dia tidak terlalu tertekan dengan apakah homoseksual atau seks itu dosa atau candu. Dia beranggapan bahwa perasaan ini mungkin terjadi karena ia jauh dari lingkungan atau komunitas rohani. “Dulu, komunitas itu secara tidak langsung membantu saya untuk tetap pada jalur iman dan mampu untuk menolak kebutuhan seksual. Saya rasa memang lebih baik kalau

seseorang bisa memiliki perasaan homoseksual namun tidak melakukan hubungan seksual ataupun berpacaran dengan sesama jenis,” kata Mario dengan datar. Di satu sisi Mario ingin sekali memiliki seorang panutan atau seorang laki-laki dewasa yang bisa menjaga dan melindunginya. Dia ingin sekali laki-laki tersebut menjadi tempat untuk mencurahkan segala perasaannya, “Jika saya menemukan satu orang laki-laki seperti itu, saya tidak akan mencari-cari seks dengan laki-laki lain.”

“Menurut saya, saya seorang pecandu seks,” ungkap Mario dengan jujur. Dia kemudian menambahkan, “Setiap hari saya melakukan masturbasi dan sering melihat gambar laki-laki yang telanjang.” Meskipun demikian keadaan diri Mario, ia berharap bahwa suatu hari nanti bisa berubah dan menikah. Mario ingin membangun sebuah keluarga dan berharap bisa mempunyai arti bagi anak dan istrinya. Mario mengatakan bahwa dia menyayangi anak-anak dan dia ingin anak-anaknya mempunyai kehidupan yang lebih baik daripada dirinya. “Yah, mungkin sebagai penebus dosa sajalah, makanya saya ingin memiliki anak-anak,” jelas Mario. Yang dimaksud dengan dosa baginya adalah dosa sebagai seorang homoseksual dan kecanduan akan seks. Meskipun demikian, Mario tidak yakin bahwa hidupnya akan lurus-lurus saja di kemudian hari. Dia berharap semoga Tuhan memberikan dirinya seorang istri yang bisa menerima dirinya apa adanya, karena dia akan mengatakan kepada calon istrinya kelak tentang masa lalunya. “Namun saya harus jelas dulu bahwa saya bisa terbebaskan dari perasaan homoseksual atau juga

dari hubungan sesama jenis.” Meskipun demikian Mario tidak terlalu yakin apakah nanti dia bisa memuaskan calon istrinya secara seksual: “Saya ragu bahwa saya bisa melakukan hubungan seksual dengan perempuan. Tetapi saya pernah berciuman dengan seorang perempuan dan kemaluan saya mengalami ereksi.”

Mario mengakui bahwa perilaku dan keadaannya seperti ini dipengaruhi oleh keadaan orangtuanya. “Saya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayah saya dan tidak memiliki figur seorang ayah dalam kehidupan saya,” kata Mario dengan sedih dan kecewa. Dia menceritakan bahwa ayahnya seorang laki-laki yang sangat kasar dan dia sering memukul Mario sewaktu masih kecil. Meskipun demikian, hubungan Mario dan ibunya sangat baik. Mario mengatakan bahwa sebagian besar cerita kehidupannya dia ceritakan kepada ibunya. Namun, dia merasa belum siap dan takut mengecewakan ibunya kalau menceritakan kehidupan seksual dan perasaan homoseksualnya. Dia mengakui bahwa dia belum bisa menerima dirinya sebagaimana adanya. Mario merasa tidak bahagia dan sering bergumul dengan keadaan dirinya. “Tapi, saya tidak bisa menolak dan saya selalu kalah dalam pertarungan ini. Semakin keras saya berjuang untuk menghentikan perasaan homoseksual dan perbuatan homoseksual saya, semakin kuat juga keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.”

Mario sangat bergumul dengan perasaan dan perbuatan homoseksualnya. Dia mengaku sangat ketagihan dengan seks. Dia mengatakan ada beberapa

ADAM DAN WAWAN?

faktor yang membuat dia menjadi seperti ini. Pertama, karena dia sudah jarang bersekutu dengan teman-teman rohaninya, yang bisa mengontrol dirinya (meskipun mereka tidak tahu keadaan Mario) dari kehidupan dan perbuatan (homo)seksual yang tanpa makna, bahkan bebas. Kedua, Mario juga mengatakan bahwa tidak adanya kasih sayang dari seorang ayah dan tidak adanya figur ayah dalam hidupnya yang menyebabkan dia seperti sekarang ini. Sama seperti yang dikatakan oleh Leanne Payne pada bab 1. Dengan demikian, Mario berada dalam gambaran homoseksualitas yang sedang bergumul atau bertarung. Dia mengalami kekeringan spiritualitas atau iman yang besar dan ia ingin sekali kembali kepada imannya yang dulu.

Mario juga bergumul dengan penerimaan atas dirinya dan juga dengan pemikiran bahwa homoseksualitas itu adalah dosa. Dia merasa bahwa kehidupannya sangat rumit. Dia sangat membutuhkan seorang laki-laki dewasa yang bisa membantunya mengarahkan hidupnya lebih baik. Perasaan bersalah atau berdosa ingin dia tebus dengan berkeluarga, memiliki anak-anak yang bisa dia ajarkan tentang kehidupan yang baik. Namun demikian, Mario juga meragukan bahwa dia bisa berhenti dari perilaku homoseksual meskipun nantinya dia memilih untuk berumah tangga dengan perempuan.

Gay dan Kristen

“Bahwa Anda mengatakan bahwa Tuhan mencintai Anda apa adanya diri Anda, dengan demikian Dia

juga mengasihi diri Anda meskipun Anda seorang gay atau lesbian. Tidak ada yang lain.”

Saat kami menjumpainya, Peter (25 tahun, anggota dari gereja kharismatik, dan sekarang sedang mencari gereja baru) sedang memainkan lagu berbahasa Inggris. “Sebentar saya hentikan musik ini,” dia meminta maaf. Dengan menyediakan secangkir espresso, Peter mulai bercerita tentang latar belakangnya dari “keluarga injili yang bahagia”. Sejak masa kanak-kanak, Peter sangat aktif di dalam gerejanya. Dia juga mengikuti perkemahan Kristen. Sambil menunjuk kepada poster di dinding yang mengatakan “Anda okay!”, Peter berkata: “Itu yang saya pelajari dalam perkemahan, bahwa Tuhan tahu apa yang saya alami dan Dia tidak ada masalah dengan apa yang saya alami.”

Peter mengetahui bahwa dirinya seorang gay saat berusia lima belas tahun. Hal ini mengurangi keyakinannya bahwa dia baik-baik saja. Dia mencari informasi di internet dan membaca tentang iman dan homoseksualitas. Hal tersebut membawa dia kepada kesimpulan: “Saya ingin menjadi homoseksual, namun saya tidak mau berbuat apapun dengan homoseksualitas tersebut.” Dia menemui pendeta dari gerejanya. Hal ini sangat mendebarkan baginya, karena dia tidak pernah membicarakan tentang homoseksualitasnya kepada siapapun juga sebelumnya. Pendetanya mengatakan bahwa Peter harus berdoa dengan tekun dan harus “mempersenjatai” dirinya melawan perasaan homoseksual. Peter sangat takut berbicara secara khusus kepada ibunya. Menurut Peter,

rasa takut tersebut bukan tanpa alasan. Suatu hari ketika dia dan ibunya pergi ke pasar dan mereka melihat sebuah kaos yang tergantung di sebuah toko bertuliskan “bikin Saya Gila” dari seorang selebritis gay. Dia berkata kepada ibunya, “Saya ingin membeli kaos itu!” serta merta ibunya menanggapi, “Sama sekali tidak, nak, banyak orang gay berjalan memakai kaos itu!” Lalu, Peter berpikir: “Mungkin belum saatnya saya mengatakan kepada ibu saya tentang diri saya.” Ketika Peter berusia tujuh belas tahun, dia merasa harus berbuat sesuatu dengan perasaan homoseksualitasnya. Dia kembali mencari dalam internet dan menemukan ada sebuah organisasi bagi orang-orang gay di kotanya. Dia tidak mau pergi ke sana tanpa sepengetahuan orangtuanya. Dia lalu memutuskan untuk menulis sebuah surat.

Dengan sedikit gugup Peter tertawa dan mengatakan dengan detail apa yang terjadi setelah dia menulis surat tersebut dan memberikan surat itu kepada ibunya, lalu dia berlari menuju kamar tidurnya. Sampai di tempat tidur, dia merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Setelah sekitar satu jam, kedengaran suara langkah seseorang menuju kamar tidurnya. Dari cara melangkah tersebut dia tahu bahwa itu suara langkah kaki ibunya. Ibunya mengetuk pintu dan masuk ke kamar Peter. Matanya merah. “Oh anakku, saya masih tetap menyayangimu,” merupakan reaksinya pertama sekali ketika Peter mengatakan bahwa dirinya seorang homoseksual. “Bagaimana bisa? Mengapa kamu tidak pernah menceritakannya?” Dengan cepat dia bertanya: “Tapi kamu belum pernah berbuat, kan?

Bukankah kamu belum pernah mempunyai pacar, karena kalau kamu pernah “melakukan” dengan seseorang, kamu tidak mungkin bisa berbalik lagi?” Peter mengatakan kepada ibunya bahwa dia belum pernah mempunyai pacar, namun dia berencana pergi ke organisasi orang-orang gay. Ibunya mencoba untuk menahannya pergi ke sana. Satu minggu kemudian, ibunya memberikan Peter sebuah buku tentang seorang perenang yang sangat terkenal. “Dia dulu mengaku seorang homoseksual sampai pada akhirnya dia datang kepada Tuhan,” kata Peter dengan sedikit meringis. “Kemudian dia menikah dan mempunyai empat orang anak.” Ibunya mendorong agar Peter pergi menjumpai seseorang yang bisa menyembuhkannya, karena dia bisa sembuh sama seperti perenang tersebut. Bagi Peter semua itu sudah berakhir, “Saya percaya bahwa Tuhan Maha Kuasa, namun saya tidak percaya bahwa Tuhan ingin saya sembuh.” Bagi Peter, homoseksualitasnya hampir menyerupai cacat fisik: “Orang-orang yang lahir dengan satu kaki, tidak perlu berdoa bahwa mereka masih akan memperoleh sebuah kaki yang lain. Mereka harus belajar hidup dengan satu kaki.”

Walaupun ada ketidaksetujuan orangtuanya, beberapa bulan kemudian Peter pergi ke organisasi dan bar untuk orang-orang homoseksual. Saat itu juga merupakan masa saat Peter menjauhkan dirinya dari Tuhan. Dia sering pergi ke bar tersebut dan memperkenalkan dirinya kepada orang-orang homoseksual lainnya. Apa yang dia lakukan ini baik dan membuat dia semakin percaya diri dengan homoseksualitasnya. Dalam gay bar tersebut,

Peter berjumpa dengan pacar pertamanya, dengannya dia menjalin hubungan selama beberapa bulan. “Saya merasa sangat bahagia,” dia menambahkan. Pada usianya yang kesembilanbelas, dia bertemu dengan pacarnya yang sekarang.”Dia pilihan yang tepat,” katanya dengan wajah bahagia.

Pacar Peter juga seorang Kristiani. Mereka pergi ke sebuah konferensi orang-orang Kristen kharismatik. Di sana Peter merasakan bahwa dia tidak pernah kehilangan imannya. Dalam konferensi itu Peter berbicara kepada seseorang dan mengatakan kepada orang tersebut tentang rasa takutnya: “Saya sangat takut sekali masuk neraka, karena saya mempunyai seorang pacar. Saya mempunyai mimpi buruk tentang hal itu.” Perempuan yang menjadi teman bicaranya itu mengatakan bahwa hal tersebut bukan sebuah persoalan. Dia memberikan Peter sebuah buku kecil tentang homoseksualitas bukan sebuah kutukan. Buku tersebut membantu Peter membaca Alkitab dengan pemahaman yang berbeda. Dari pembacaan Alkitab ini, Peter benar-benar bisa menjalani masa-masa pacarannya. Dia mulai sangat menyadari bahwa Tuhan menerima diri dan relasinya dengan pacarnya. “Saya mengamati bahwa sebuah relasi memberikan saya perasaan damai yang besar dan sangat cocok untuk saya. Saya tidak bisa membayangkan bahwa Tuhan berkata kepada saya, ‘Baiklah, kamu harus tetap sendirian seumur hidupmu’.”

Selama beberapa tahun Peter selalu taat kepada imannya dan tidak berbuat banyak dengan

homoseksualitasnya. Pada masa-masa tersebut Peter tetap menjadi seorang homoseksual, tetapi tidak “mempraktekkannya.” Suatu masa dia melepaskan imannya. Hal ini membantunya lebih menerima homoseksualitasnya. Sebuah konferensi orang-orang kharismatik baginya merupakan awal dari suatu penggabungan antara iman dan homoseksualitasnya. Dia menggabungkan homoseksualitas dan iman karena Tuhan menerima dirinya apa adanya. Berarti juga baginya bahwa Tuhan mengasihinya, meskipun dia seorang gay. Dia diyakinkan oleh Alkitab tentang hal tersebut. Dia membaca bahwa Tuhan mengasihi manusia sebagaimana adanya diri mereka dan mereka tidak diperumit dengan hal-hal yang kecil, seperti homoseksualitas. Bagi Peter, misi utama dalam Alkitab adalah: Mengasihi Allah, sesama dan dirimu sendiri. Dari sini dia melihat kasih Allah menjadi nyata dalam pengalamannya, khususnya hubungan dengan pacarnya. “Saya rasa saya sudah mengalami bahwa berpacaran itu memberikan saya perasaan damai yang sangat besar dan sangat cocok buat saya,” katanya. Dia tidak bisa membayangkan bahwa Tuhan mengatakan kepadanya bahwa dia harus tetap sendirian seumur hidup.

Saat ini Peter sekali lagi ingin melakukan sesuatu buat imannya. Bersama pacarnya. Dalam gereja kharismatik mereka merasakan penolakan atas relasi homoseksual mereka. Peter sulit menerima hal tersebut dan sangat menentang hal itu: “Jika Anda percaya bahwa Allah mengasihi Anda sebagaimana adanya diri

ADAM DAN WAWAN?

Anda, berarti juga Dia menerima Anda meskipun Anda seorang gay atau lesbian. Bukan sebaliknya.” Dia tidak bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh (beberapa) gereja-gereja injili, yaitu bahwa Allah ingin dia melawan perasaan homoseksualnya. “Jika Anda merasakan sesuatu, dengan demikian Anda harus melakukan sesuatu dengan perasaan Anda itu,” katanya. “Saya pikir sangat tidak masuk akal melawan sesuatu yang positif, sesuatu yang baik.” Hal ini tidak membuat Peter mencari gereja lain yang cocok untuknya. Kadang-kadang, dia dan pacarnya pergi ke gereja protestan yang bukan aliran kharismatik, namun Peter merindukan pengalaman yang injili. Kadang-kadang, dia pergi juga ke gereja kharismatik, namun hal ini membuat dia rindu bersama dengan pacarnya.

Peter memosisikan dirinya berlawanan dengan gereja-gereja injili dan kharismatik yang memandang homoseksualitas sebagai sebuah pertarungan. Menurutnya, Anda seharusnya melakukan apa yang Anda pandang baik. Begitu pula dia memandang homoseksualitasnya. Oleh sebab itu, dia menggunakan gambaran “menjadi diri sendiri” dan dia menolak gambaran homoseksualitas sebagai sebuah pertarungan. Di samping kedua gambaran tadi, ada juga dalam ceritanya gambaran homoseksualitas sebagai sebuah penyakit. Ibunya memberikan sebuah buku tentang seorang perenang yang “sembuh” dari homoseksualitas kepadanya. Dia mendorong Peter untuk mencari kesembuhan dalam doa. Peter tidak mengatakan serta merta menolak gambaran homoseksualitas sebagai penyakit, karena menurutnya Tuhan adalah Maha Kuasa

dan Dia bisa menyembuhkan dirinya. Namun, Tuhan tidak perlu menyembuhkan dirinya. Berikutnya, Peter menafsirkan ulang gambaran homoseksualitas sebagai penyakit: homoseksualitas itu lebih kepada cacat fisik daripada penyakit. Dia percaya bahwa hal itu bukan sesuatu yang perlu disembuhkan oleh Tuhan, namun sesuatu yang harus diterima. Penafsiran ulang ini memperlihatkan bahwa Peter (dan juga yang lainnya) dengan cara yang sangat kreatif berusaha menghubungkan antara ceritanya, di satu sisi, dan gambaran tertentu dari homoseksualitas, di sisi yang lain. Oleh sebab itu, dia mempertahankan perasaan homoseksualitasnya dengan latar belakang imannya dan pada saat yang sama dia menciptakan ruang untuk menceritakan kisahnya.

Transgender Dan Kecewa Terhadap Gereja

“Kedua romo tersebut brengsek. Mereka menolak untuk bertemu dengan saya. Padahal saya meminta bantuan mereka untuk menjadi jembatan antara saya dan orangtua saya. Tetapi mereka bilang mereka tidak punya kapasitas untuk berbicara sebagai perwakilan gereja. Padahal, di luar mereka berbicara tentang LGBT dan tentang hak azasi manusia.”

Ditemani oleh dua orang temannya untuk bertemu dengan kami, Tama (28 tahun, Katolik), sangat antusias dan sangat ramah. Dia sangat rileks dan penuh canda. Tama adalah seorang transgender, yang menggantikan gendernya dan juga yang sedang mengusahakan untuk mengubah fisiknya dari perempuan menjadi laki-laki.

ADAM DAN WAWAN?

Dia mengaku sudah merasakan dirinya berbeda dan sangat ingin menjadi seorang laki-laki sejak masih kecil, sewaktu berada di bangku sekolah dasar. “Dulu waktu kecil, ketika saya dan teman-teman perempuan saya bermain rumah-rumahan, saya selalu memilih untuk menjadi laki-laki atau menjadi seorang bapak. Saya harus mempunyai peran sebagai laki-laki. Lebih baik menjadi anjing piaraan daripada harus menjadi perempuan,” kenang Tama, sambil tertawa lepas menceritakan masa kecilnya.

Pada waktu memasuki bangku sekolah menengah pertama di sekolah Katolik, perasaan bahwa dirinya itu berbeda sangat besar: “Sekarang bukan masalah identitas saya laki-laki atau perempuan, tetapi juga seksualitas dan rasa ketertarikan saya kepada perempuan sangat kuat.” Dia mengalami tekanan emosional yang sangat luar biasa ketika tahun terakhir di bangku SMP. Dia bercerita tentang gosip yang terjadi di sekolahnya: “Ada gosip bahwa guru olahraga saya yang perempuan memiliki hubungan asmara dengan kepala sekolah kami yang seorang biarawati. Sepertinya para murid tahu, karena perasaan kasih sayang antara mereka berdua sangat kelihatan sekali,” cerita Tama. Pada masa di bangku SMP, ada sebuah grup band terkenal bernama t.A.T.u. Kelompok band ini terdiri dari dua orang perempuan. Banyak kabar angin yang mengatakan bahwa mereka adalah pasangan lesbian. Di sekolah Tama, grup ini juga sering menjadi perbincangan. Murid-murid di sekolah Tama, memberi sebutan t.A.T.u kepada guru olahraga dan

kepala sekolah mereka. Hal ini diartikan sebagai sebuah ejekan. Tama juga memberi ejekan tersebut kepada guru dan kepala sekolahnya. “Kalau saya pikir-pikir mengapa saya ikut-ikutan mengejek mereka, mungkin karena saya takut ketahuan bahwa saya juga menyukai perempuan. Namun demikian, saya juga sangat sedih dengan ejekan tersebut. Apalagi banyak teman-teman di sekolah yang mulai mengolok-olok siapa saja dengan memakai sebutan sebagai lesbian atau gay,” kata Tama.

Sewaktu lulus SMP, Tama mendengar bahwa biarawati yang menjabat sebagai kepala sekolah di sekolahnya dulu dipindahkan. Ibu Tama adalah salah satu pengurus yayasan dari SMP Katolik tersebut. Suatu hari setelah kejadian yang menimpa guru olahraga dan kepala sekolah itu, ibu Tama memanggil dirinya untuk berbicara. Tama bercerita tentang sikap yang aneh dari ibunya itu: “Karena skandal yang terjadi itu, ibu saya khusus memanggil saya untuk berbicara tentang kejadian di sekolah itu. Dia menceritakan kembali apa yang terjadi dengan guru olahraga dan kepala sekolah. Dia mengatakan: ‘itulah yang terjadi jika kita melawan kehendak Tuhan.’ Saya rasa ibu saya tahu keadaan saya, makanya dia mengajak berbicara tentang hal ini kepada saya. Saya tidak dekat dengan orangtua saya. Jadi, hal ini merupakan saat yang aneh bahwa ibu saya mengajak untuk berbicara dengan saya. Pasti ada sesuatu yang dilihat dalam diri saya olehnya,” cerita Tama tentang kemungkinan ibunya tahu bahwa Tama memiliki perasaan homoseksual atau yang sama dengan situasi antara guru

olahraga dan kepala sekolah.

Orangtua Tama adalah orang Kristen Katolik yang taat dan sangat terpendang oleh masyarakat, apalagi dengan aktifitas ibunya yang banyak di gereja dan juga yayasan perguruan sekolah Katolik. Ayahnya dulu pernah belajar di seminari dan sekarang mengajar sebagai guru agama.

“Awalnya saya tidak terlalu merasa diri saya berdosa dengan perasaan homoseksual saya, namun setelah ibu saya berbicara kepada saya secara khusus dan dikeluarkannya suster itu dari sekolah, saya jadi berpikir: jangan-jangan memang saya salah dan berdosa. Waktu saya berada di sekolah lanjutan atas, saya menjadi lebih religius dari biasanya. Dulu saya sebenarnya sudah religius karena tuntutan orangtua atau pun lingkungan, tapi setelah itu saya lebih serius lagi,” kata Tama yang mengaku bahwa semuanya ini merupakan sebagai pelarian atau sebagai keinginan untuk menebus dosanya. Selama aktif dalam kegiatan gereja, Tama terus berusaha mencari jawaban atas perasaannya dan juga merasa takut bahwa memang dia akan mendapat hukuman karena perasaan homoseksualitasnya. “Sewaktu di bangku sekolah saya sering kali berdoa agar Tuhan menunjukkan jalan dan arah mana yang harus saya tempuh. Kurang lebih tiga tahun di bangku SMA saya terus menerus bergumul.”

Tama belum mengetahui apa perbedaan antara konsep lesbian dan transgender pada waktu dia di bangku sekolah lanjutan atas. Yang dia ketahui hanyalah tentang istilah lesbian. Sewaktu hampir menyelesaikan

sekolahnya, dia pergi ke Jakarta untuk menghadiri konferensi perempuan dan LGBT. Di sana dia mengenal banyak tokoh-tokoh LGBT dan dia mulai memiliki kenalan dari kelompok LGBT. Dia mengaku belajar banyak dari konferensi itu tentang bentuk-bentuk homoseksualitas sekaligus merasa sudah menjadi bagian dalam kelompok ini. Setelah menyelesaikan sekolahnya, dia memutuskan untuk kuliah di luar kota Malang dengan alasan agar bisa lebih mengetahui tentang dirinya: “Karena saya tahu, jika saya tetap berada di Malang, saya akan banyak sekali berada dalam pantauan dan kontrol dari orangtua saya. Apalagi dengan status sosial mereka, pasti saya tidak boleh berbuat macam-macam,” kata Tama menceritakan situasinya. “Untuk mencari informasi atau membaca buku tentang LGBT saja saya merasa sangat takut, karena saya tidak tahu di mana mau menyimpan bukunya,” Tama menambahkan pengalaman rasa takut akan identitasnya.

Pada tahun 2007, orangtua Tama akhirnya mengetahui bahwa dia memiliki seorang pacar perempuan. Tama menduga bahwa ada orang yang memberi tahu orangtuanya di Malang. Orangtuanya memanggilnya dari kota Yogyakarta untuk kembali ke kota Malang. “Saya ‘disidang’ oleh ayah dan ibu saya”, cerita Tama. Mereka mengatakan kepadanya bahwa Tama adalah seorang lesbian dan sudah sangat mengecewakan keluarga. “Mereka mengatakan bahwa saya berdosa dan sakit. Saya harus bertemu dengan psikiater dan romo-romo di gereja. Dan saya tidak boleh kembali ke Yogyakarta

dan orangtua saya menghentikan perkuliahan saya dan mereka tidak mau membayar uang kuliah saya lagi,” kenang Tama tentang sikap orangtuanya setelah mereka mengetahui bahwa Tama seorang lesbian.

Setelah lulus SMA, Tama mempunyai seorang pacar perempuan yang adalah gurunya sendiri sewaktu di bangku SMA. Ayahnya juga mengancam dan marah kepada pacarnya itu. Tama dikirim ke dua psikiater beragama Katolik, karena memang itulah yang diinginkan orangtuanya. “Psikiater-psikiater ini sangat terkenal di kota Malang dan mereka sangat bagus. Menurut mereka, saya tidak mempunyai masalah dengan identitas seksual saya dan tidak ada yang perlu disembuhkan dalam diri saya, yang bermasalah itu adalah orangtua saya sendiri dan juga masyarakat yang memandang homoseksualitas. Ayah saya tidak mau ikut dengan kami ke psikiater. Dia mempunyai gengsi yang sangat tinggi,” cerita Tama. Menurut Tama, ayahnya seorang yang berpendidikan tinggi dan pintar. Dia yakin ayahnya tahu jawaban dari para psikiater tersebut, makanya dia tidak mau pergi. Meskipun sudah mendengar sendiri tanggapan psikiater, ibu Tama tetap berusaha mencari-cari kesalahan dari anak perempuannya. Dia menuduh guru sekolah Tama dan keikutsertaannya di dalam organisasi perempuan yang menyebabkan Tama menjadi seorang lesbian.

Sejak dibawa ke psikiater, Tama tidak boleh keluar rumah. Dia tidak dibolehkan mengendarai sepeda motor dan juga dilarang bertemu dengan teman-temannya. Teman-teman Tama menyuruhnya bertemu

dengan dua orang romo yang paham tentang persoalan homoseksualitas. “Kedua romo tersebut brengsek. Mereka menolak untuk bertemu dengan saya. Padahal saya meminta bantuan mereka untuk menjadi jembatan antara saya dan orangtua. Tetapi mereka bilang mereka tidak punya kapasitas untuk berbicara sebagai perwakilan gereja. Padahal, di luar mereka berbicara tentang LGBT dan tentang hak azasi manusia,” cerita Tama dengan sangat marah dan sangat kecewa. Tama juga berusaha bertemu romo lainnya. Namun, hal yang sama juga dia temui, bahwa mereka mengatakan Tama berdosa dan gereja tidak bisa menerima perilaku homoseksualnya. Namun, Tama juga menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang romo yang berasal dari Jerman. Menurut Tama, romo ini sangat baik dan bijaksana: “Romo yang baik itu dari Jerman. Mungkin dia sudah meninggal, karena dia sangat tua sekali. Dia bilang bahwa semua cinta itu berasal dari Tuhan, tetapi memang harus kuat menghadapi masyarakat,” demikian kata Tama mengulang kembali kesannya bertemu dengan romo asal Jerman itu. “Romo yang paling saya benci itu adalah Romo Tinus (bukan nama sebenarnya), seorang ahli kitab suci dari kelompok Karmelit. Dia memperlakukan diri saya seperti saya tidak mempunyai arti. Dia menyuruh saya duduk di pojok ruangnya dan cara dia berbicara sepertinya sangat jijik dengan diri saya. Saya sangat sedih dan saya menangis. Saya menangis karena kecewa dan terluka oleh perlakuan romo itu. Saya tidak bisa menerimanya. Romo-romo yang lain masih mau duduk dengan saya, tapi

ADAM DAN WAWAN?

Romo Tinus tidak mau sama sekali,” Tama menceritakan dengan sangat marah pengalamannya pergi ke kantor Romo Tinus bersama dengan orangtuanya. Dia masih merasa kecewa dan tidak bisa melupakan perlakuan dari para romo, terutama Romo Tinus, terhadap dirinya.

Tahun demi tahun, Tama mulai yakin bahwa dia memiliki gender yang lain. Dia mulai mencari informasi tentang transgender sejak mulai bergabung dalam kegiatan-kegiatan LGBT. Tahun 2013, Tama mengatakan bahwa dia seorang transgender, bukan lagi sebagai lesbian. “Sebenarnya saya tidak nyaman disebut sebagai perempuan. Saya kok tidak pantas disebut sebagai perempuan dan disebut sebagai butchy saya juga tidak mau, karena butch kan seorang perempuan yang mirip laki-laki. Tapi saya bukan perempuan, saya laki-laki. Sefeminin apapun diri saya, saya tetap seorang laki-laki,” Tama menjelaskan tentang identitas gendernya, dan dia sangat nyaman mengaku dirinya sebagai laki-laki. Tama mengatakan, dia tidak perlu sebuah konsultasi kejiwaan dengan seorang psikiater tentang perubahan gendernya. Dia lebih banyak mencari dan membaca informasi dari internet atau pun buku-buku. Dari informasi melalui internet dan juga buku-buku, dia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang transgender laki-laki. Tama mengatakan tentang kerinduannya untuk mempunyai tubuh dan suara seperti laki-laki, “Saya juga ingin mengubah fisik saya dan saya sudah mulai melakukan terapi hormon. Selanjutnya, saya mau angkat rahim dan payudara saya. Namun, untuk saat ini saya melakukan

terapi hormon saja dulu, karena faktor keuangan.”

Saat ini Tama bekerja dalam sebuah organisasi LGBT di Yogyakarta dan dia mempunyai seorang pacar. Tama menceritakan tentang kehidupannya saat ini: “Saya sudah tidak mau ke gereja lagi. Hal ini membuat orangtua saya panik. Mereka sudah selesai dan pasrah dengan identitas seksual saya, sekarang mereka punya masalah baru, yaitu saya tidak mau pergi ke gereja lagi. Ibu saya menginginkan saya tetap ke gereja. Saya meninggalkan gereja Katolik karena bukan masalah seksual saja, tetapi ada banyak nilai-nilai gereja Katolik yang saya tidak setuju. Tapi saya masih menganggap Yesus Kristus sebagai panutan saya. Salah satunya mengapa saya meninggalkan gereja Katolik karena mereka tidak melaksanakan apa yang diajarkan Yesus. Saya melakukan perintah Yesus dengan cara saya sendiri.

Tama sangat kecewa dengan gereja. Dia merasa bahwa gereja menolaknya dan tidak ada tempat bagi dirinya dalam gereja. Dia selalu diliputi dengan gambaran dan pandangan bahwa perbuatannya adalah dosa dan sakit. Ia sudah mengalami pergumulan bahwa perasaan homoseksualitasnya adalah sebuah penyakit dan dosa. Namun, saat ini dia benar-benar menerima dirinya dan ingin menjadi dirinya sendiri dengan gender yang baru, ketika dia merasa nyaman dan bangga. Sikap gereja yang sangat menentangnya ini membuat dia tidak lagi ingin pergi ke gereja. Meskipun demikian, Tama tetap dengan menjalankan imannya kepada Yesus tanpa harus pergi ke gereja.

Tama di satu sisi harus berhadapan dengan status sosial orangtuanya yang sangat dikenal oleh orang-orang dari yayasan perguruan sekolah Katolik dan juga ayahnya yang sangat dikenal dikalangan pimpinan agama Katolik yang ada di kota Malang dan, di sisi lain, dia harus berhadapan dengan keinginannya untuk menjadi dirinya sendiri. Namun demikian, hingga saat ini Tama tetap pada pilihannya dan berusaha menjalankan kehidupannya dengan lebih baik lagi, tanpa merasa bersalah dan berdosa.

Keluarga Orang-orang Homoseksual

Pendekatan yang berbeda mengenai hidup bersama dengan homoseksualitas dan iman, kita temukan tidak hanya pada orang-orang homoseksualitas saja. Lingkungan mereka juga harus mencari cara bagaimana bisa hidup dengan hal tersebut dan bagi sebagian orang harus hidup dengan situasi yang mengancam. Bagi Martha (67 tahun), yang kita baca di awal buku ini, hal ini menimbulkan banyak ketegangan, khususnya dengan anak laki-laknya. “Kami tidak membesarkannya demikian. Dia sendiri yang mengambil pilihan yang tidak bisa kami dukung. Saya sama sekali tidak bisa mengerti dia meninggalkan banyak hal demi perasaannya sendiri. Untuk sesaat saya sangat marah dengan perbuatannya itu. Lihatlah, dalam setiap relasi pasti saja ada hal-hal yang terjadi, bukan berarti Anda harus bercerai. Saya mengerti bahwa dia mengatakan bahwa dirinya seorang homoseksual, tapi tetap saja, dia seorang suami dan seorang ayah. Setidak-tidaknya Anda

bisa menekan dan mengabaikan perasaan Anda sendiri? Toh seks bukanlah sesuatu yang sangat penting!”

Sedikit demi sedikit Martha dan suaminya menyadari bahwa emosi dan pertanyaan mereka tidak berarti sama sekali dibandingkan penderitaan yang dialami anak mereka. “Kami membutuhkan waktu yang lama untuk dapat melihat penderitaannya. Kami tahu bahwa hal tersebut sangat berat, namun kami hanya mempedulikan perasaan kami sendiri, ketimbang perasaannya. Ya, tentu juga perasaan istri dan anak-anaknya. Jika kami melihat kembali, kami bisa melihat betapa sangat tidak bahagianya dia dan betapa beratnya bagi dia juga untuk bercerai. Dan tentu saja reaksi kami menambah beban pikirannya. Tapi ya, Anda juga tidak setuju dengan apa yang dia lakukan dengan hidupnya. Membuat hal ini semakin sulit. Kami menyayanginya dan sulit sekali bagi kami, tapi Anda juga melihat bahwa dia tidak semakin membaik.”

“Saya dan suami saya juga mengalami pergumulan dengan satu sama lain. Suami saya selalu lebih penyabar dibandingkan dengan diri saya. Dia juga terlalu lembut. Sebelumnya dia juga pernah mengatakan: ‘Martha, anak kita benar-benar seorang homoseksual...’ Dia pikir saya terlalu keras. Dan saya rasa, dia tidak perlu membela kemauan anak laki-laki kami, namun dia harus mendukung saya. Namun semakin saya mempertahankan prinsip-prinsip saya dan Alkitab, semakin dia membela anak laki-laki kami. Sebagai contoh, dia pasti mengatakan bahwa anak kami seorang yang beriman dan dia segalanya. Namun demikian, hal tersebut semestinya terlihat

dari perlakuannya dan sekarang saya benar-benar kesal sekali.”

Ketika sedikit demi sedikit orang-orang di gereja mengetahui bahwa anak laki-laki mereka seorang gay, Martha dan suaminya semakin mengalami ketegangan. “Ketika Anda mendengarkan orang-orang berbicara tentang dia, Anda bagai merasakan berada di tengah-tengah api. Sangat gampang menghakimi. Di satu sisi saya setuju dengan omongan mereka, namun di sisi lain saya sangat terluka dengan cerita-cerita orang tentang anak saya. Dan tentu saja suami saya selalu membela anak saya. Pada saat yang sama, saya juga melihat anak saya oleh kata-kata yang menyakitkan dalam gereja semakin menjauh dari latar belakang imannya dan saya sangat sedih sekali dengan hal ini. Ada masa saat kami juga lebih baik berhenti datang ke gereja. Kami masih sangat sakit sekali dengan cara orang-orang melihat diri kami. Kadang-kadang penuh belas kasihan, namun kadang-kadang juga sangat menghakimi. Sepertinya mereka marah kepada kami karena kami tidak mendidik anak kami dengan benar. Pada suatu hari ada pemilihan ketua majelis di gereja kami, bahwa sudah ada kabar bahwa suami saya akan terpilih. Namun karena cerita tentang anak kami muncul, suami saya tidak dimasukkan lagi ke dalam daftar calon. Hal ini membuat kami sangat terluka sekali. Sepanjang hidup kami, kami sudah menjadi bagian dari gereja ini. Lalu hal ini....”

Martha dan suaminya sudah memutuskan sejak lama untuk pindah gereja, namun mereka akhirnya tetap

tinggal juga. Mereka ingin memperlihatkan yang utama sekali kasih sayang mereka kepada anak laki-laki mereka dan menjauhkan diri dari menghakiminya. Di dalam gereja mereka juga mempunyai sahabat-sahabat baik yang tetap bersama-sama dengan mereka, namun mereka juga mengambil jarak dengan warga jemaat yang lain. “Namun kami masih sedikit berkompromi. Juga sebagai orangtua yang mempunyai seorang anak laki-laki yang homoseksual, kami juga sedikit tertular, kelihatannya.”

Berikutnya adalah cerita dari Bayu (37 tahun) seorang pendeta dari gereja aliran reformasi, yang mempunyai seorang adik homoseksual. Sebagai seorang pendeta, Bayu harus berhadapan dengan situasi saat dia terbuka dengan homoseksualitas. Dia juga mempunyai seorang adik laki-laki homoseksual dan Bayu memimpin sebuah jemaat di kota Bandung dengan pandangan jemaat atau majelis jemaat yang sangat beragam terhadap homoseksualitas. Dia mengatakan bahwa ada banyak anggota jemaatnya yang homoseksual. “Saya tidak mempunyai masalah dengan orang-orang homoseksual. Namun ketika mereka akan meminta saya memberkati pernikahan homoseksual, maka akan menjadi masalah buat saya dan jemaat,” kata Bayu. Bayu mengambil sebuah contoh dari sebuah peristiwa tentang penerimaan homoseksualitas dalam jemaatnya. Pernah suatu saat para pendeta dari gerejanya mengajak anggota jemaat untuk mengadakan seminar tentang homoseksualitas dan orang-orang LGBT yang ada di tengah gereja. Di kalangan pendeta di gerejanya tidak ada yang mempunyai masalah

dengan penerimaan terhadap homoseksualitas dan orang-orang homoseksual, tetapi dalam kalangan majelis jemaat terdapat pro dan kontra. “Sebagian anggota majelis jemaat mengatakan bahwa seminar tentang homoseksualitas akan mengiklankan atau mempropagandakan perilaku homoseksual dalam gereja,” Bayu menjelaskan.

Bayu menceritakan bahwa dia mengetahui bahwa adiknya seorang homoseksual, berdasarkan kecurigaan dirinya dan saudari perempuannya atas akun Facebook adiknya. Di dalam akun Facebook itu ada foto yang sangat mesra antara adiknya dengan laki-laki lain. Mereka kemudian berdiskusi tentang apa yang ada dalam akun Facebook itu. “Saya dan saudari perempuan saya bertanya kepada adik kami apakah dia seorang gay atau tidak. Dia mengatakan bahwa dia tidak yakin apakah dia seorang gay atau bukan. Kami mengatakan kepadanya, meskipun dia seorang gay, kami tetap menerimanya,” cerita Bayu kembali.

“Sebagai seorang pendeta, saya sangat bergumul tentang iman dan pandangan Alkitab tentang homoseksual,” kata Bayu. Dia berusaha mencari informasi dalam Alkitab, ayat-ayat yang membenarkan homoseksualitas, tetapi dia tidak menemukannya. Apalagi yang menyalahkan homoseksualitas menurutnya tidak ada yang benar-benar meyakinkan bahwa ayat-ayat Alkitab mengutuk (pembenaran teologis yang mengatakan bahwa seseorang berdosa dan tidak boleh menjadi homoseksual). Meskipun demikian, Bayu berulang kali mengatakan bahwa dirinya dan juga istrinya tidak

memandang rendah orang-orang homoseksual. Bahkan mereka mempunyai banyak sahabat homoseksual. Bayu selanjutnya mengatakan: “Masalahnya adalah sebagai pendeta, saya berada dalam tekanan dan dua tuntutan. Sebab ada kelompok dalam gereja yang mengatakan sama sekali tidak boleh dan tidak menyetujui homoseksualitas. Sedangkan dari orang-orang yang merasa tertekan dengan identitas homoseksualnya mengatakan bahwa gereja harus membela dan berani mengatakan sesuatu untuk mendukung orang-orang LGBT. Meskipun demikian gereja tidak melarang orang-orang LGBT untuk datang ke gereja. Sejauh ini tidak pernah ada gereja yang melarang orang-orang LGBT untuk ke gereja.” Bagi Bayu yang penting dan perlu ditekankan adalah bukan supaya orang-orang LGBT benar-benar memproklamirkan dirinya sebagai homoseksual, namun bagaimana supaya mereka bisa diterima di tengah-tengah masyarakat dengan perilaku mereka yang baik dan bertanggung jawab, “Dengan begitu orang-orang akan melihat sesuatu yang positif dari orang-orang homoseksual,” saran Bayu.

“Saya tidak kecewa bahwa adik saya seorang gay dan saya tidak akan malu jika orang lain mengetahui bahwa saya mempunyai seorang adik gay. Namun saya bersyukur bahwa adik saya tinggal di luar negeri, karena kalau dia tinggal di Indonesia, maka dia tidak akan bahagia dengan sikap dan pandangan masyarakat,” kata Bayu. “Namun kadang saya khawatir dengan keterbukaan saya menerima orang-orang homoseksual. Orang-orang beranggapan bahwa saya mempunyai agenda LGBT dan

ADAM DAN WAWAN?

ada kepentingan di dalamnya. Mungkin masyarakat sulit menerima bahwa sebagai pendeta saya bisa menerima homoseksualitas.” Bayu juga yakin bahwa orangtuanya pasti menerima adik mereka yang gay, meskipun dia berpendapat bahwa orangtuanya menyayangkan hal itu karena alasan tidak bisa memberikan keturunan.

Saat ditanya tentang gambaran homoseksualitas sebagai penyakit dan dosa, Bayu mengatakan, “Saya pikir semua manusia adalah gambaran Tuhan yang mempunyai cacat dan cela. Bahwa mengatakan semua manusia mengalami kehancuran, semua manusia mengalaminya, tidak orang-orang homoseksual saja. Saya tidak menganggap LGBT sebagai sesuatu yang berbeda dengan saya. Kalau ditanya kepada saya apakah itu sebuah dosa dan penyakit, menurut saya ia sebagaimana adanya demikian. Jadi bukan penyakit. Satu hal yang paling sulit bagi saya jika diperhadapkan dengan pertanyaan apakah homoseksualitas itu dosa, saya tidak mempunyai hak untuk mengatakan itu dosa dan tidak. Tetapi memang banyak jemaat yang ingin sekali mendengarkan jawaban apakah homoseksualitas itu dosa atau tidak. Terkadang saya pikir jemaat yang mempertanyakan dosa atau tidak itu ingin mencoba saya. Saya menjawab bukan dengan jawaban teologis, melainkan lebih bersifat politis. Ada banyak macam dosa, tetapi bukan hak saya mengatakan itu dosa dan ini tidak,” Demikianlah pandangan Bayu sebagai seorang yang mempunyai adik gay dan juga pendeta.

Di satu sisi Bayu tidak mempunyai masalah dengan adiknya seorang gay atau juga tidak mempunyai masalah dengan orang-orang homoseksual yang ada dan datang ke gerejanya. Namun, ketika dia mengatakan bahwa orang-orang gay harus bersikap positif dan tidak terlalu meminta yang berlebihan atau “mempropagandakan” homoseksualitas mereka, Bayu seolah-olah tidak ingin orang-orang homoseksual di gerejanya bertindak dengan bebas dalam mengekspresikan diri mereka. Apakah ini semacam penerimaan atau penolakan?

Bab 4

Pendampingan Pastoral

Dalam bab sebelumnya kita membaca bagaimana orang-orang homoseksual yang kami wawancarai mencari jalan dalam berhadapan dengan iman dan seksualitas mereka. Masing-masing memiliki persoalan dan cara menjalani kehidupan iman dan seksualitas mereka. Ada yang tidak bisa menjalani sebagai seorang Kristen dan menjadi homoseksual. Ada juga yang bisa menjalani kehidupan mereka sebagai homoseksual dan tetap mempertahankan keimanan mereka, meskipun yang seorang bisa menggandengkan seksualitas dan imannya, dan seorang yang lain harus hidup dengan memiliki dua kehidupan, dalam arti menyembunyikan kehidupan homoseksualitas dan tetap memegang teguh imannya. Dalam bab ini kita akan melihat apa yang perlu dan yang mungkin dilakukan dalam mendampingi orang-orang ini. Dan lebih jauh, tentu saja, bagaimana kita bisa memberikan pendampingan kepada orangtua atau keluarga mereka yang telah mengalami seluruh proses pergumulan mereka.

Pendampingan Pastoral

Pendeta hanya berkata: ‘Anda bukanlah seorang homoseksual. Titik.’ Kata Bagas dengan senyuman yang sinis, tapi tatapannya mengeras terutama sekali pada saat cerita itu diulang lagi. Setelah *coming out*, Bagas dengan segera menghubungi pendetanya untuk berbicara tentang bagaimana perasaan homoseksualitasnya dapat sejalan dengan imannya. Baginya, tindakan tersebut merupakan langkah yang masuk akal karena dia ingin terus bergereja, “Saya sangat, sangat mempercayai Tuhan. Iman saya kepada Tuhan sangat penting.” Bagaimanapun juga, sang pendeta ragu dengan homoseksualitas Bagas. Sikap pendeta ini membuat Bagas menjauh: “Saya tidak perlu lagi datang kepadanya, karena apa yang dia katakan hanyalah saya bukan seorang homoseksual.” Berikutnya, pendeta mengatakan bahwa dia menerima Bagas untuk datang ke gereja asalkan dia tidak ‘mempraktekkan’ homoseksualnya. Bagi Bagas, ini bukanlah sebuah pilihan: homoseksualitasnya sama besarnya dengan imannya kepada Tuhan. “Yah, pada akhirnya bagi saya semuanya sudah selesai,” kata Bagas. Baginya tidak ada jalan lain selain memutuskan hubungannya dengan Tuhan dan gereja. “Saya benar-benar menanggalkan iman saya. Saya tidak lagi pergi ke gereja dan tidak mempercayai Tuhan yang ada dalam Alkitab.”

Bab ini berbicara tentang pertanyaan bagaimana Anda sebagai pendeta dapat memberikan dukungan kepada orang-orang yang bergumul dengan iman dan homoseksualitas mereka. Kisah Bagas memperlihatkan

situasi orang-orang homoseksual yang memiliki kontak dengan para pendeta mereka dan merasakan bahwa kadang-kadang hampir tidak ada ruang bagi cerita mereka. Cerita Peter juga berhubungan dengan situasi ini. Jika dia menceritakan perasaan homoseksualnya kepada pendetanya di gereja kharismatik, dia akan mendapatkan jawaban seperti: “Anda harus berdoa dengan tekun dan menghentikan perasaan tersebut.” Peter tidak terlalu menghiraukan perkataannya, dia menjawab, “Apa yang dia katakan tidak berarti sama sekali, karena saya tetap seorang homoseksual. Namun yang aku rasakan adalah bahwa dia tidak begitu peduli dengan perasaan saya.” Selanjutnya Peter menceritakan kembali percakapannya dengan seorang diaken, yang mana bagi diaken tersebut tidak ada tempat bagi cerita tentang homoseksualitasnya. “Diaken itu ingin saya membuang pikiran tentang homoseksualitas yang ada dalam kepala saya dan mengatakan bahwa perasaan homoseksualitas saya tidak benar dan tidak perlu dibicarakan.” Peter kemudian mengatakan bahwa diaken tersebut akan sangat membantu sekali jika dia tidak berkhotbah tentang homoseksualitasnya, melainkan mencari cara bagaimana dia dan orangtuanya bisa saling memahami.

Begitu juga yang dialami oleh Tama, seorang transgender dari gereja Katolik. Dia begitu membenci beberapa romo yang pernah ia temui untuk meminta sebuah pemahaman agar orangtuanya bisa menerima keadaannya. Namun para romo itu, yang dia anggap sebagai orang-orang yang mempunyai pengalaman

ADAM DAN WAWAN?

dengan isu LGBT dan juga hak-hak asasi manusia, malah menolaknya dan mengatakan bahwa mereka tidak bisa berbicara sebagai perwakilan gereja. Romo yang lain berlaku sebagai seorang hakim terhadap Tama dan berlaku sangat 'kejam' kepadanya, seperti yang dia gambarkan sebelumnya. Sakit hati dan kecewa terhadap gereja juga membuat Tama meninggalkan gereja dan tidak pernah lagi mengunjungi gereja. Meskipun demikian, Tama tetap senantiasa mengimani Yesus Kristus sebagai panutannya dan berusaha hidup seperti yang Kristus inginkan.

Apa yang dialami oleh Bagas, Peter dan Tama juga dialami oleh banyak orang-orang homoseksual lainnya. Tahun 2007, RefoAnders, sebuah organisasi Kristen di Belanda, melakukan sebuah penelitian pada 284 orang homoseksual dan biseksual Kristen. Dua per tiga dari peserta mengatakan bahwa mereka meninggalkan gereja. Alasan yang disebutkan adalah karena kurangnya keterbukaan tentang isu homoseksualitas dalam gereja mereka. Meskipun ada banyak reaksi positif yang disampaikan, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka memperoleh pengalaman buruk dengan pendampingan pastoral. Banyak peserta yang mengalami penolakan dalam percakapan pastoral. Mereka juga merasa tidak dimengerti di dalam percakapan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang peserta: "Saya pernah berbicara dengan majelis jemaat dari wilayah saya. Dia tinggal dengan saya, namun saya sering merasa bahwa dia tidak bisa memahami saya." Peserta yang lainnya berkata, "Jadi, menurut saya, tidak seorang

pun yang tahu bagaimana harus menyikapi keadaan saya. Seperti kepala dalam pasir, semuanya buntu.”

Banyak peserta yang mengikuti penelitian ini merasa pendeta mereka tidak memiliki pengetahuan tentang situasi khusus ini. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stichting Different di Belanda pada tahun 2008, sebagian besar pendeta yang mengikuti penelitian itu mengatakan mereka memang tidak memiliki pengetahuan tentang persoalan-persoalan yang dialami orang-orang homoseksual dan mereka ingin memperoleh informasi tentang bagaimana berhadapan dengan orang-orang homoseksual atau tentang homoseksualitas itu sendiri. Sebagaimana seorang pendeta (51 tahun) katakan: “Sampai sejauh mana sebenarnya saya mengerti tentang homoseksualitas? Selama saya belajar, saya tidak pernah mendengarnya sama sekali. Saya belajar bagaimana menjelaskan ayat-ayat Alkitab dan menggunakannya pada saat-saat berduka dan saat-saat berserah. Namun tentang homoseksualitas, sama sekali saya tidak pernah memikirkannya bahkan belajar tentangnya. Ya, Tuhan menciptakan ‘Adam dan Hawa, bukan Adam dan Wawan.’ Secara tidak sadar Anda menerima begitu saja kenyataan yang selama ini ada. Namun, bagaimana jika ada Adam dan Wawan yang beriman dalam jemaat Anda, pertanyaan ini pun tidak pernah muncul dalam pikiran saya.”

Dalam bab ini kita akan mendengarkan cerita para pendeta tentang orang-orang yang bergumul dengan iman dan homoseksualitasnya. Jadi penulis akan mencoba

menguraikan persoalan mana yang sedang dihadapi oleh orang-orang homoseksual yang beriman. Dengan cara demikian, penulis memberikan wadah buat cerita mereka, karena hal ini sangat berarti sekali bagi orang-orang yang sedang mengalaminya. Seperti yang dikatakan Peter: “Yang sangat membantu saya adalah perbincangan dengan orang-orang yang mau mendengarkan cerita saya. Orang-orang yang tidak serta merta berkata ‘Anda harus melakukan ini dan Anda melakukan itu’.”

Bagi banyak pendeta, berada dalam perbincangan seperti itu akan sangat sulit. Karena mereka bertatap muka dengan dunia yang tidak mereka ketahui dan mendengarkan cerita-cerita kehidupan yang sangat kecil sekali bisa mereka bayangkan. Pada saat yang sama mereka mendengarkan diskusi-diskusi religius tentang homoseksualitas dan tentang resiko bahwa gereja-gereja hanya berkata baik-baik saja dan cenderung berkompromi tentang isu homoseksualitas. Sering kali para pendeta ini membaur dalam diskusi-diskusi tersebut, dan tentu saja sebagian besar denominasi gereja sering merasa bertanggung jawab untuk melindungi kemurnian doktrin gereja masing-masing dari kedangkalan. Hal ini berarti, dalam pendampingan pastoral, mereka bukan hanya mampu mendengarkan cerita dari orang-orang yang mereka perbincangkan, namun mereka juga harus senantiasa membuka mata mereka dan mengawasi langkah yang benar dalam pandangan mereka dan apa dampaknya bagi seluruh jemaat dan orang di luar gereja.

Karena diskusi tentang homoseksualitas dipolarisasikan dalam dunia internasional, banyak pendeta tidak merasakan kebebasan untuk memberikan manfaat dari keraguan kepada jemaat yang homoseksual. Hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak menganggap dengan serius cerita-cerita anggota jemaat yang homoseksual tersebut, melainkan karena ada banyak hal yang dipertaruhkan dan mereka sendiri juga berada dalam tekanan. Begitu juga yang dihadapi oleh Bayu. Sebagai seorang pendeta dia sangat bergumul dengan dosa atau tidaknya homoseksualitas itu. Dia tidak menemukan sesuatu yang benar-benar meyakinkan apakah homoseksualitas itu benar-benar dikutuk atau diterima. Di samping mengalami pergumulan dalam pencarian akan pembenaran teologis tentang dosa dan tidak dosanya homoseksualitas, Bayu juga bergumul dengan jemaat yang benar-benar menentang homoseksualitas. Posisinya sebagai pendeta benar-benar dipertaruhkan jika dia benar-benar terbuka dan mendukung orang-orang homoseksualitas, meskipun dia tidak akan menyangkal adiknya yang seorang gay. Tapi yang pasti Bayu mengatakan bahwa dia dan gereja menerima orang-orang homoseksual.

Bagi orang-orang homoseksual yang berada dalam pendampingan pastoral, sangat berarti sekali jika mereka dapat menceritakan kisah mereka dengan terbuka kepada para pendeta atau majelis jemaatnya. Hal terpenting yang bisa dilakukan para pendeta kepada jemaat yang homoseksual adalah membawa dan menuntun orang-

ADAM DAN WAWAN?

orang homoseksual dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Menurut kami, hal ini merupakan inti dari pendampingan pastoral. Atau, seperti yang Peter katakan: “Apa yang perlu dilakukan oleh pelayan gereja (pendeta atau pastor) adalah memastikan bahwa seseorang tidak kehilangan kontak dengan Tuhan. Seorang pastor atau pendeta harus memastikan bahwa mereka tidak membuat orang marah atau berpaling dari Tuhan, melainkan memampukan orang untuk mencari Tuhan dan terlibat dengan mereka dalam pilihan yang mereka ambil.”

Di samping itu, membangun relasi dengan Tuhan, dalam tugas pelayanan, para pendeta juga harus bisa membangun relasi orang-orang homoseksual dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain. Fokus yang rangkap tiga ini berhubungan dengan pandangan alkitabiah, yakni mengasihi Tuhan dan sesama seperti mengasihi diri sendiri (Matius 22: 37-39). Pada ketiga runtutan itu mungkin seseorang mempunyai pandangan yang berbeda. Namun, dalam hal apapun, akan salah jika di dalam pendampingan pastoral orang-orang hanya ingin terhubung dengan dirinya sendiri, namun hubungan dengan Tuhan dan sesama tidak ada sama sekali. Dengan alasan ini, kita akan membahas hal ini dengan sejumlah saran dalam melakukan pendampingan pastoral. Kami mempertanyakan apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya pendeta lakukan, ketika ingin orang-orang homoseksual yang ada dalam cerita ini bisa memiliki hubungan dengan Tuhan. Atau apa yang perlu dan yang tidak perlu dilakukan, jika Anda menginginkan orang-

orang untuk tetap bisa tinggal dan berjalan bersama dengan diri dan sekitarnya. Pelayanan pendeta akan mengalami kegagalan jika mereka tidak berada dalam posisi memungkinkan hubungan seseorang dengan Tuhan dan lingkungan terdekat, atau ketika pelayanan pendeta tersebut tidak mampu mencegah orang jatuh ke dalam keterpurukan.

Kita kembali lagi kepada gambaran-gambaran dari homoseksualitas yang sudah kita bahas dalam bab 2. Untuk memperjelas bagaimana para pendeta bisa mendukung orang-orang homoseksual dalam gambaran-gambaran tersebut, kami menyusun gambaran mana yang bisa dipakai untuk orang-orang yang bersangkutan di dalam dialog. Apa yang mengancam mereka dalam perjuangan mereka dengan kehilangan iman dan homoseksualitas mereka? Potensi kehilangan ini menjadi penentu bagi pendeta dengan tantangan yang secara khusus dia miliki dalam pendampingan pastoral dalam gambaran-gambaran ini. Atas dasar ini, kami mempelajari bagaimana pendeta bisa berhadapan dengan tantangan ini. Dengan kata lain, peran apa yang Anda lakukan sebagai pendeta untuk membantu orang-orang bergerak maju dengan gambaran-gambaran dari homoseksualitas yang berbeda dalam hubungan mereka dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri? Kata kunci Alkitab mana yang menjadi pusat perhatian? Dengan pertanyaan ini dalam pikiran Anda, mari kita sekali lagi membahas gambaran-gambaran tentang homoseksualitas.

Dosa: Bagaimana Kembali Kepada Tuhan?

Gambaran pertama yang kita bahas dalam bab dua adalah homoseksualitas sebagai dosa. Dalam pandangan ini, dosa dilihat sebagai kekuatan yang menyerap kehidupan manusia. Namun demikian, manusia selalu dapat bertobat dan meminta pengampunan atas dosa-dosanya. Kita bisa melihat dari cerita Siska yang merasakan bahwa orang-orang homoseksual merasa bersalah kepada Tuhan dan keluarga mereka dalam gambaran ini. Siska merasa dipersalahkan, karena perasaan homoseksualnya dia berdosa dan hancur. Akibatnya, perasaan homoseksualnya itu menyebabkan jurang pemisah yang dalam antara dia dan Tuhan. Dia tidak menginginkan hal lain selain sebuah hubungan dengan Tuhan, namun karena homoseksualitasnya dia tidak merasa bebas berdiri di hadapan Tuhan. Baginya, kemuliaan Tuhan dipertaruhkan karena homoseksualitasnya. Dengan ini kami maksudkan Anda mengalami bahwa Allah menginginkan sebuah relasi dengan Anda sebagai manusia dan Anda selalu akan kembali lagi dengan hubungan itu. Dengan kata lain, perasaan bersalah bagi orang-orang homoseksual bisa menjadi sebuah rintangan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan dan bagi mereka Tuhan akan menjadi kabur.

Siska juga merasa bersalah kepada keluarganya, karena di matanya mereka tidak memperoleh apa yang mereka harapkan dari dirinya. Dengan demikian, dia cenderung menyesuaikan diri dengan keluarganya: "Saya akan hidup untuk keluarga saya, saya harus memperoleh

pekerjaan sehingga di mata mereka saya melakukan sesuatu yang positif.”

Dengan merasa bersalah kepada Tuhan dan keluarganya, dia juga beresiko kehilangan dirinya sendiri. Sangat jelas sekali dalam pernyataannya: “Saya tidak akan pernah bisa bahagia sebagai manusia, karena saya seorang homoseksual. Namun sebagai anak Tuhan saya juga tidak akan pernah menjadi sempurna atau tidak pernah bisa disebut sebagai anak Tuhan, karena dengan iman saya juga tidak akan *coming out*. Melalui pergumulan yang berat dengan iman dan homoseksualitasnya, dia sama sekali tidak mengenal dirinya lagi. “Saya merasa tidak sempurna dan saya benci sekali dengan homoseksualitas saya.”

Bagaimana seorang pendeta bisa mencegah orang-orang homoseksual yang bergumul dengan iman dan homoseksualitas mereka, kehilangan Tuhan dan dirinya sendiri? Untuk menjawab pertanyaan ini, cerita Siska juga bisa menjadi petunjuk. Dia menggali sebuah cerita yang alternatif, saat cerita tersebut dapat meruntuhkan jurang pemisah dengan Tuhan dan dia memperoleh ruang untuk dirinya sendiri dalam posisinya di tengah-tengah keluarga. Dia bercerita tentang seorang sahabat perempuan yang mengatakan bahwa dia sendiri yang bertanggung jawab dalam hubungannya dengan Tuhan dan dia tidak perlu bergantung kepada pandangan orang lain: “Tuhan menanyakan kepada saya, siapa diri saya dan apa yang saya pilih?” Cerita alternatif ini pada akhirnya memberikan kepadanya semacam kata-kata untuk menjelaskan bahwa

ADAM DAN WAWAN?

dalam pandangannya Tuhan sangat dekat dengan dirinya dan bahwa dia diciptakan dengan talenta, keterbatasannya, dan karakter-karakter tertentu. Berdasarkan cerita ini, Siska menceritakan saat-saat ketika 'kekelaman Allah' lenyap: saat-saat di mana "Allah merupakan Allah yang sangat kaya, Allah yang menumpahkan Roh-Nya." Dalam konteks ini, Siska mengungkapkan keagumannya dengan cerita penampakan Yesus kepada maria di kubur-Nya. "Anda merasa ditinggalkan, namun kemudian Yesus muncul untuk bersama dengan Anda." Cerita ini membantunya, ketika dia mengatakan, "sebuah harapan yang menjembatani sesuatu yang tidak dapat diperbaiki lagi kepada sesuatu yang baik dan membuahkan."

Dengan cerita-cerita alternatif ini, orang-orang bisa menemukan cara bagaimana berhubungan dengan Tuhan (lagi) dan menyeimbangkan kesetiaan mereka kepada tradisi-tradisi keagamaan dengan penerimaan diri yang asli. Pendeta-pendeta dapat membantu orang-orang seperti Siska untuk menelusuri jalan ini. Menemukan jalan menuju Tuhan ini sama sekali tidak meniadakan ketegangan antara iman dan homoseksualitas tersebut. Namun demikian ketegangan itu lebih kecil, sehingga membuat seseorang dapat menjalani hidup bergumul dengan iman dan homoseksualitas.

Ada orang-orang homoseksual yang menemukan jalan mereka sendiri dengan cara membedakan antara "orientasi homoseksual" dan mempraktekkan homoseksualitas. Mereka tidak menganggap bahwa homoseksualitas adalah dosa, melainkan perilaku dari

homoseksualitas tersebut. Banyak kritikan dari perbedaan antara homofilia dan homoseksualitas, seperti yang kita bahas dalam bab dua. Sebagai contoh pertanyaan tentang bagaimana membedakan antara “menjadi” dan “berbuat” dalam mempertahankan pandangan alkitabiah dan psikologis. Namun perbedaan ini memberikan peluang bagi orang-orang homoseksual untuk pertama kali mengakui dan menerima perasaan homoseksual mereka. Ketika mereka dengan cara tersebut memperoleh ruang untuk perasaan mereka sendiri, kemungkinan akan ada tempat bagi Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam pengertian ini, maka cara tersebut merupakan langkah yang sangat penting mengadakan pendampingan pastoral bagi orang-orang homoseksual.

Dalam teologia, saat dosa dan pengampunan menjadi tema utama, pandangan yang beragam tentang homoseksualitas juga mungkin terjadi. Seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta (35 tahun) yang mempunyai pasangan homoseksual dalam jemaatnya: “Saya tersentuh dengan kehidupan mereka. Bukan karena sekarang saya sudah mempunyai pemikiran yang berbeda tentang homoseksualitas, namun saya melihat homoseksualitas bukanlah dosa yang mengerikan. Saya tidak ingin menghakimi karena semua manusia adalah berdosa, begitu juga dengan homoseksualitas. Ketika saya melihat pasangan homoseksual yang bisa saling setia dan tulus satu dengan yang lain, membuat saya berhenti menghakimi. Mungkin tidak semuanya baik, sama juga seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan yang

berumah tangga.” Dengan pendekatan seperti ini, sang pendeta memberikan ruang kepada pemikirannya sendiri (ketika dia sebenarnya menolak hubungan homoseksual), meskipun demikian dia tetap menerima dan mendukung orang-orang homoseksual yang menjadi jemaatnya.

Seorang ibu dari seorang lesbian mengatakan hal yang sama kepada anak perempuannya itu: “Dia sangat tahu bagaimana pendapat kami tentangnya, tapi dia juga tahu bahwa kami tidak akan melukai perasaannya. Dia selalu menjadi anak perempuan kami dan dia selalu diterima di rumah ini. Ya, bahkan dengan pacarnya. Pernah sekali saya mengatakan kepadanya bahwa hubungannya merupakan tanggung jawabnya. Saya akan sangat merasa bersalah sekali jika saya mengusir dia. Tanggung jawab saya kepadanya adalah menjadi seorang ibu baginya. Jika saya sangat tegas dengan prinsip dan pandangan saya, maka saya akan menjadi seorang ibu yang tidak baik. Mana yang lebih buruk?”

Tujuan dari pendampingan pastoral dari gambaran pertama ini adalah untuk mencegah orang-orang homoseksual kehilangan relasi dengan Tuhan. Jika mereka terus menerus memperoleh tanggapan bahwa homoseksual mereka tidak dapat diterima oleh Tuhan, maka sebagai manusia akan sangat sulit bagi mereka menerima bahwa mereka tidak diterima. Oleh sebab itu, sangat penting sekali bukan homoseksualitas menjadi satu-satunya percakapan dalam pendampingan pastoral. Seorang manusia lebih penting daripada (homo) seksualitasnya. Memang kadang-kadang setiap orang

– pada tahapan tertentu – sangat ingin membicarakan homoseksualitas seseorang, namun percakapan yang terus-menerus tentang hal tersebut akan memperlihatkan bahwa hal tersebut memang menjadi sebuah masalah. Alih-alih, kita bisa berbicara tentang semangat dalam pertumbuhan iman. Karena hal tersebut seringkali berhasil dalam menumbuhkan sebuah relasi yang positif dengan Tuhan, ketimbang hanya membahas tentang sebuah masalah. Theo (heteroseksual) menulis di internet tentang Rudi (25 tahun) temannya, demikian: “Saya memandang Rudi, sebagaimana adanya Rudi. Bukan sebagai seorang homoseksual. Rudi lebih dari sekedar seorang homoseksual, seperti saya juga yang lebih dari sekedar seorang heteroseksual. Sebagai seorang teman saya ingin selalu berada bersama dengan Rudi. Namun atas dasar kesetaraan: dia bukan seorang korban dan saya bukan seorang pelindungnya. Ketika saya berada dalam situasi yang buruk, saya ingin dia juga berada bersama dengan saya. Sama sekali tidak ada yang berubah: Rudi tetaplah Rudi dan dia seorang homoseksual.”

Bertarung dengan Perasaan Homoseksual

Gambaran kedua yang kita diskusikan dalam bab dua adalah homoseksualitas sebagai suatu pertarungan. Penekanan pada gambaran kedua ini adalah bagaimana orang-orang homoseksual harus bergumul melawan perasaan homoseksual mereka dan, dengan kekuatan Tuhan, mereka berharap memenangkan pertarungan ini. Hal ini berarti sebisa mungkin mereka harus mengalahkan

ADAM DAN WAWAN?

perasaan homoseksual mereka, agar relasi mereka dengan Tuhan dapat terus berjalan. Tentu saja perbuatan tersebut merupakan sebuah pengorbanan yang sangat besar, akan tetapi hal tersebut dapat memberikan ketenangan dan jaminan dengan mengorbankan seksualitas demi rasa keberagaman dalam mencari jalan yang benar. Kita melihat sikap seperti ini dari kisah Rarah dalam bab sebelumnya. Dalam konteks pilihannya untuk selibat, dia menekankan bahwa bukan seksualitasnya yang membentuk siapa dirinya, namun Tuhan sendiri yang menentukan identitasnya. Dia menemukan kedamaian dalam pemikiran bahwa Tuhan merupakan norma bagi dirinya dan dia patuh kepada norma tersebut. Dalam cerita Rarah terdengar jelas bahwa dia sangat bergumul. Dia mengatakan, “Tentu saja saya menginginkan sebuah relasi, saya sangat jujur dengan hal itu. Saya membutuhkan seorang pendamping yang dengannya saya bisa berbicara dan memiliki kontak fisik.” Keputusan untuk tidak “mempraktekkan” perasaan homoseksual tentu saja sangat diliputi dengan tekanan yang besar. Kebutuhan akan keintiman tidak bisa hilang begitu saja, karena ia merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Dalam gambaran ini, berada dalam ketegangan merupakan bagian dari pertarungan yang harus dilawan dan Tuhan akan memberikan kekuatan kepada Anda. Namun bagaimana jika orang-orang homoseksual terus berjuang dalam pertarungan itu? Adakah dalam lingkungan atau penglihatan dan pendengaran mereka contoh-contoh bahwa tidak ada yang bisa bertahan dengan pertarungan

tersebut? Jika keadaannya tidak demikian, mereka akan menjalani pertarungan tersebut dalam kesendirian yang luar biasa. Sangat baik sekali jika pendeta menyadari akan pengasingan tersebut. Bagi orang-orang homoseksual, sangat penting bahwa pendampingan pastoral menjadi tempat bagi mereka untuk berbicara dengan terbuka tentang kesulitan dari pertarungan mereka. Hal tersebut akan membantu meringankan pikiran mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka gumuli. Dalam lingkungan mereka seksualitas (apalagi homoseksualitas) sering kali menjadi pembicaraan yang tabu, yang memungkinkan mereka memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka sendiri. Jika saja mereka dapat berbicara secara terbuka dengan pendeta mereka tentang seksualitas, pendeta dapat memberikan kelegaan bagi mereka. Salah satu kekuatan dari pergerakan yang menamakan diri mereka “ex-gay” adalah mereka merupakan orang-orang yang sangat ingin melawan homoseksualitas mereka dengan serius dan menawarkan kerangka pemikiran bahwa mereka bisa memberikan tempat bagi iman dan perasaan homoseksualitas mereka. Pertarungan melawan homoseksualitas (dalam arti perilaku homoseksual) cukup aneh dalam menerima homoseksualitas dari segi orientasi.

Pertarungan melawan homoseksualitas sangatlah berat. Sama halnya dengan pertarungan dengan meniadakan seksualitas, sangat berat dijalani, seperti yang dikatakan Gilang (28 tahun): “Saya pernah memiliki sebuah relasi dengan seorang perempuan. Kami membuat jarak dan sangat aneh. Tangan tetap

ditahan, meskipun sekali-kali kami berciuman. Lalu saya mengatakan bahwa saya menentang hubungan seks sebelum menikah. Namun ketika pertama kali saya merasakan tubuh laki-laki, saya tahu bahwa saya tidak punya pilihan lain. Saya tidak dapat menahan pertarungan melawan sesuatu yang saya rasa sangat menyenangkan bagi tubuh saya. Saya benar-benar tidak bisa menahan perasaan tersebut.” Cerita Gilang memperlihatkan bahwa pertarungan melawan perasaan homoseksual bisa menjadi pertarungan melawan diri sendiri. Kadang-kadang orang-orang menghubungkannya dengan penyangkalan diri, tapi ada yang lain. Penyangkalan diri secara alkitabiah artinya mengesampingkan hak-hak Anda demi cita-cita yang luhur atau demi jemaat, namun hal itu bukanlah penolakan jati diri Anda.

Hal tersebut tentu saja sebuah permasalahan. Sering kali hidup selibat dipercayai sebagai cara atau satu-satunya jalan menekan perasaan homoseksual. Memang, dalam Alkitab dan tradisi-tradisi Kristen hal tersebut juga merupakan pilihan yang disegani, yang berarti Anda lebih memilih untuk sepenuhnya berbakti kepada Tuhan. Dalam gereja Roma Katolik, kehidupan selibat merupakan persyaratan untuk menjadi seorang biarawan dan bagi banyak biarawan menjadi selibat merupakan kepenuhan hidup yang sangat berharga, yang tidak berdampak buruk bagi kejiwaan. Bagaimanapun juga, selibat merupakan sebuah pilihan. Tidak seorang pun merasa dipaksa (meskipun jika Anda memiliki sebuah relasi, Anda tidak bisa menjadi biarawan). Anda bisa berpikiran seperti

berikut: untuk hidup selibat, Anda memerlukan karunia khusus. Pada prinsipnya, orang-orang hidup dengan membina sebuah relasi. Dengan demikian, pada intinya terdapat juga kontak fisik dan seksual sebagai bentuk ungkapan kasih sayang dan komitmen. Terdapat situasi dan waktu ketika kontak tersebut terbatas dan mustahil, namun pada intinya hubungan seksual merupakan sesuatu yang manusiawi. Hal ini berarti, kecuali seseorang mempunyai karunia khusus untuk selibat, melepaskan seksualitas merupakan sebuah pengorbanan yang luar biasa berat. Dalam banyak kasus, banyak orang-orang mengalami kehilangan bagian dalam dirinya atau diri mereka sendiri. Jika keadaannya demikian, maka masalah kejiwaan dan rohani mengintai.

Ketika orang-orang berada dalam bahaya kehilangan bagian diri mereka sendiri, muncul tantangan bagi para pendeta untuk menuntun orang-orang tersebut menemukan ruang yang lebih besar bagi identitas (seksual) mereka. Dalam cerita Gilang, dia menemukan ruang untuk mempertanyakan apakah dalam pertarungan melawan perasaan yang dia alami akan bertahan. Sebelumnya, kita melihat pada cerita Peter, yang berkata: “Saya pikir sangat tidak masuk akal bertarung dengan sesuatu yang positif, sesuatu yang baik.” Kenyataannya, pertanyaannya adalah apa yang sebenarnya dilawan? Menjawab pertanyaan ini dapat membawa orang kepada ‘ruang untuk Tuhan’ dan ‘ruang untuk dirinya sendiri’ secara lebih seimbang.

Seorang pendeta (45 tahun) dari gereja tertentu yang juga ingin menafsirkan Alkitab, berkata: “Bagi saya,

cerita tentang Petrus dalam Kisah Para Rasul 10 sangat penting. Bagi Petrus sangat jelas bahwa Injil hanya untuk orang-orang Yahudi dan baginya yang juga seorang Yahudi sangat jelas bahwa tidak diperbolehkan memakan daging babi. Lalu kemudian Tuhan memperlihatkan penampakan kepadanya bahwa anggapan yang pada saat itu ada tidak berlaku lagi. Tentu, saya tidak mengatakan bahwa perikop tersebut tentang homoseksualitas. Namun saya mulai berpikir: baiklah, tentu saja Anda bisa bertanya apakah Anda bisa menerima apapun jika ada ayat-ayat alkitab yang menolak hal tersebut. Anda juga bisa bertanya apakah Anda dapat tetap menolak sesuatu jika Tuhan sendiri yang memberikannya kepada Anda? Tentu saja Anda harus bertarung melawan sesuatu yang salah, namun Anda harus bertanya kepada diri Anda sendiri apakah Anda melakukan pertarungan yang benar?"

Dalam gambaran pertarungan tentang homoseksualitas ada pendapat yang mengatakan bahwa jiwa homoseksualitas berasal dari kekuatan iblis. Dalam lingkaran gereja-gereja di Indonesia ada yang menganggap dan mengatakan bahwa homoseksualitas itu secara harfiah sebagai kekuatan setan, yang mana seseorang bisa dibebaskan dengan berserah kepada Yesus dan dengan kuasa dari orang-orang dengan karunia khusus.

Sangat sulit untuk membuktikan atau menyanggah pandangan ini dari pendekatan Alkitabiah. Jika Anda berpendapat bahwa ada kuasa-kuasa jahat dalam dunia, tentu Anda akan menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut. Jika Anda melihatnya berbeda,

Anda tidak bisa membuktikan bahwa tidak ada kuasa jahat. Bagaimanapun juga, pendeta setidaknya-tidaknya mempunyai dua persoalan. Pertama berhubungan dengan kesaksian banyak orang yang dibebaskan dan kemudian masih mempertahankan perasaan homoseksualnya atau kembali lagi dengan perasaan homoseksualnya. Penelitian ilmiah memperlihatkan bahwa perubahan yang mendasar dari orientasi sebenarnya tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan apakah pembebasan dari homoseksualitas itu mungkin? Kedua adalah apakah pandangan itu sehat ketika orang-orang menyadari bahwa perasaan mereka yang paling dalam itu berasal dari luar atau dari kekuatan iblis. Dampaknya tentu saja ada rasa yang sangat mendalam akan keterasingan dan kita melihat keadaan tersebut sangat beresiko. Siapapun yang mempercayai akan pertarungan dan pembebasan, mereka juga yang akan menjawab pertanyaan bagaimana mencegah orang-orang tersebut kehilangan diri mereka sendiri.

Penyakit: Bagaimana Jika Saya Tidak Sembuh?

Gambaran ketiga yang kita bahas dalam bab dua tentang homoseksualitas adalah penyakit. Secara khusus dalam gambaran penyakit, orang-orang homoseksual disebutkan sebagai pasien-pasien yang mempunyai gangguan kejiwaan dan mereka bisa disembuhkan dengan pertolongan Tuhan atau melalui berbagai macam terapi. Pandangan ini mengatakan bahwa homoseksual tidak diciptakan oleh Tuhan, dengan demikian penyembuhan bisa dilakukan,

supaya orang-orang homoseksual bisa diizinkan dengan damai kembali ke dalam relasi dengan Tuhan. Contoh yang bagus adalah cerita Corrieke van der Kruk tentang pergumulannya dengan perasaan homoseksual dalam surat kabar di Belanda. Dia mengatakan, “Saya tahu bahwa perasaan saya salah dalam pandangan Allah, namun perasaan itu begitu berharga bagi saya pada saat itu. Saya sudah mencoba untuk menghentikan perasaan lesbian saya. Saya berteriak kepada Tuhan: “pagarilah hati saya dengan dinding-dinding beton, supaya saya tidak dapat mencintai orang lain!” Kemudian saya hidup dengan orientasi seksual saya yang lahir baru, yang tanpa pertolongan Tuhan, saya tidak akan bisa melawannya. Saya tahu bahwa Tuhan itu ada, namun secara jujur saya mengatakan bahwa saya bertanya-tanya apa saya sungguh-sungguh ingin mengenal-Nya. Apa yang harus saya lakukan dengan Allah yang membuat saya menderita? Mungkin saya tidak seharusnya mengatakannya dengan gamblang – karena saya sangat saleh dan sangat sopan – namun sesungguhnya saya berpikir: ‘Tuhan, berikan satu alasan yang baik kepada saya, mengapa saya harus memilih-Mu!’ Hidup saya berubah ketika seorang teman berkata kepada saya: ‘Tuhan sayang kepadamu dan Homoseksualitas bukan bawaan lahir, Tuhan tidak menciptakan Anda seperti ini dan Anda bisa sembuh.’ Perkataannya membuat hidup saya berbalik: Tuhan bukan lagi seperti yang saya pikirkan dan saya juga bukan lagi seperti yang saya pikirkan. Saya sampai pada kesimpulan bahwa perasaan lesbian saya bukan

khayalan, penyebabnya berhubungan dengan luka lama. Saya melakukan dosa akibat saya dilukai oleh seseorang, namun pada akhirnya, saya seorang lesbian karena itu merupakan pilihan saya. Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa perasaan lesbian saya bukanlah bawaan lahir. Dan Dia mau dan bisa menyembuhkan saya. Proses yang saya harus lalui tidak mudah, namun selama proses itu saya juga sebelumnya tidak pernah merasa dicintai, aman, atau sadar akan diri saya sendiri.

Cerita dari Corrieke memperlihatkan bagaimana orang-orang homoseksual dalam gambaran ini bisa berhubungan dengan Tuhan. Orang-orang homoseksual harus bergumul dengan perasaan bersalah yang sangat kuat, khususnya ketika mereka tidak dapat mengubah perasaan tersebut. Dalam konteks ini, Mel White, seorang pendeta Amerika Serikat yang pernah berusaha mengatasi perasaan homoseksualnya mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak berhasil mengubah perasaan mereka menganggap bahwa Tuhan yang tidak dapat menyembuhkan mereka: “Mereka merasa bahwa mereka lebih baik mati.” Dia mengenal orang-orang homoseksual yang ingin bunuh diri karena tidak bisa mengubah perasaan mereka. Mereka meninggalkan surat dan mengatakan bahwa dia tidak lagi bersama dengan Tuhan dan tidak dapat lagi mengatasi permasalahannya.” Seorang pendeta (56 tahun) dari denominasi kharismatik berbicara dengan jujur tentang pergumulan serupa yang juga pernah dia alami: “Saya seratus persen percaya bahwa Tuhan bisa mengubah orang-orang. Dalam berbagai hal. Dia juga

ADAM DAN WAWAN?

bisa menyembuhkan homoseksualitas. Dalam penciptaan, manusia tidak dimaksudkan untuk menjadi homoseksual. Saya memandangnya sebagai sesuatu ketimpangan dan saya mempercayai penyembuhan. Tuhan kita Maha Besar. Namun yang sangat membingungkan bagi saya adalah mengapa ada orang-orang yang tidak sembuh. Tentu saja hal tersebut merupakan penyakit yang sangat parah dan yang terus menerus menyakitkan. Namun, saya tidak melihat banyak orang yang sembuh dari homoseksualitas. Sebaliknya, saya melihat banyak orang yang kehilangan rasa percaya diri akan penyembuhan dan akhirnya kehilangan iman mereka. Hal ini membuat saya terjaga terus menerus.”

Rudi bercerita di internet (yang kita bahas sebelumnya) tentang pengalamannya dengan organisasi Kristen untuk masalah-masalah Seksual, “Saya berharap dapat disembuhkan. Namun tidak ada yang terjadi. Saya dengan tekun melakukan apa yang dibicarakan dan diajarkan, namun tidak ada perubahan. Sedih dan bingung, saya bertanya kepada diri saya sendiri, ‘apakah saya tidak beriman dengan benar dan tulus?’ Saya mulai meragukan segalanya. Kepada diri saya sendiri, iman saya, dan juga kepada Tuhan.” Ketika penyembuhan atau perubahan tidak dialami oleh orang-orang yang sudah berusaha, mereka benar-benar merasa kehilangan arah. Mengurangi ketegangan antara homoseksualitas dan iman benar-benar menjadi persoalan hidup dan mati. Yang dipertaruhkan di sini adalah mencegah orang-orang dari rasa bersalah dan kehilangan visi akan Tuhan, sehingga

menyebabkan mereka tidak kehilangan masa depan. Bagi para pendeta, ada suatu tantangan untuk mencari cara agar perasaan bersalah tidak ada lagi antara orang-orang dengan Tuhannya, sehingga bisa memungkinkan relasi dengan Tuhan tersebut kembali. Bukan berarti bahwa kemampuan untuk menyembuhkan homoseksualitas secara radikal harus ditolak, namun cerita-cerita mereka harus dikaji agar mereka bisa hidup lagi dengan Tuhan. Peter memberikan contoh dengan mengatakan, “Saya percaya bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, namun saya tidak percaya bahwa Tuhan menginginkan saya untuk sembuh dan mengubah saya sebagai heteroseksual. Memang benar bahwa Tuhan bisa menyembuhkan orang-orang dari homoseksualitas, namun Tuhan tidak mau orang-orang tersebut sembuh, dan dengan keyakinan tersebut membuat Peter berani menyebut dirinya sebagai anak Tuhan. Sejalan dengan ini, dia juga menceritakan tentang seorang temannya dalam sebuah persekutuan yang meminta seseorang berdoa baginya “di dalam kelemahannya”: “Waktu itu dia merasa bisa disembuhkan dari banyak hal. Persoalan masa kecil, penyakit, dan kesedihannya, kecuali homoseksualitasnya. Ketika dia menceritakan semuanya, saya pikir hal tersebut sangat baik. Kemudian saya berpikir: benar, bahwa homoseksualitas bukanlah sesuatu yang harus disembuhkan. Ia sebagaimana adanya dirimu. Jika Anda tidak menginginkannya, Anda bukanlah dirimu lagi.

Dari cerita ini, Peter mengatakan tanpa mengalami penyembuhan dengan pertolongan Tuhan akan

homoseksualitasnya, ada tempat untuk hidup sebagai seorang homoseksual bersama Tuhan. Yang juga kita temui dari cerita Peter adalah bahwa homoseksualitas dianggap sebagai suatu kecacatan. Bagi orang-orang yang menganggap bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit, mungkin kedengarannya agak aneh, namun bagi orang-orang yang mengalaminya sangatlah berbeda. Namun demikian, dengan kecacatan tersebut seseorang masih bisa hidup. Atau, seperti yang dikatakan Peter di awal: “Orang-orang yang lahir dengan satu kaki, tidak perlu berdoa supaya mereka bisa memperoleh kaki yang baru. Mereka harus belajar hidup dengan satu kaki saja.” Hal tersebut berarti beberapa bentuk dari penerimaan diri bisa tumbuh jika seseorang tidak lagi terus menerus mencari perubahan. Sama halnya dengan penolakan terhadap homoseksualitas (seperti yang tidak dimaksudkan), namun hal ini tidak lagi sepenuhnya: ia sudah menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan tentu juga akan diterima sebagai realitas. Tidak lagi menjadi masalah, apakah homoseksualitas bawaan lahir atau sebagai ketidakseimbangan psikologis yang muncul. Memandang homoseksualitas sebagai suatu cacat mungkin bisa berlaku bagi sebagian orang yang berarti ada “prostitusi” (pengganti organ tubuh) agar bisa hidup dengan kecacatan itu. Sebuah prostesis dikenal sebagai pengganti yang asli dari organ atau bagian tubuh, seperti kaki palsu. Dengan prostesis semacam itu dapat menutupi kekurangan dari kecacatan, sehingga orang dengan ‘kelumpuhan’ tersebut bisa berfungsi dengan normal

kembali. Sebagai contoh dalam konteks ini, sebuah relasi homoseksual bisa dilihat sebagai tiruan. Orang-orang homoseksual bisa hidup dengan prostesis ini agar mereka bisa hidup dengan homoseksualitas ini. Dengan begitu, mereka juga bisa hidup sebagai homoseksual dengan Tuhan. Mungkin dengan cara inilah mereka bisa hidup dengan damai dalam pencaharian mereka yang panjang.

Berbeda Dan Menjadi Diri Sendiri

Dalam bab dua kita berbicara tentang 'berbeda dari yang lain' dan 'menjadi diri sendiri'. Kita membaca pada bab dua bahwa gambaran dari homoseksualitas sebagai yang 'berbeda dari yang lain' menjadi penekanan bahwa gereja menganggap orang-orang homoseksualitas sebagai orang asing yang harus disambut dengan hangat. Dalam gambaran homoseksualitas sebagai 'menjadi diri sendiri' orang-orang menekankan bahwa perlunya orang-orang homoseksual untuk mengikuti kata hati mereka. Di balik pemikiran seperti ini adalah jika Anda mempunyai perasaan homoseksual, kedua identitas ini (kadang-kadang) berlaku. Untuk berlaku jujur terhadap diri Anda sendiri, Anda harus bisa menerima perasaan homoseksual Anda. Seperti sebagian gereja mengatakan, bahwa menjadi seperti diri Anda sendiri berarti sama seperti panggilan Yesus. Mengikuti Yesus berarti orang-orang sama seperti Dia yang setia terhadap perasaannya yang paling dalam dengan pencarian panggilannya. Orang-orang yang berada dalam gereja seperti ini akan merasa diterima dan disambut. Dalam gereja seperti ini ada ruang

ADAM DAN WAWAN?

untuk orang-orang mengenal dan memberi tempat bagi homoseksualitas mereka dalam iman. Pengenalan akan homoseksualitas mereka tidak menyebabkan jurang pemisah antara mereka dan Allah, melainkan semakin memperdalam hubungan tersebut. Mereka bisa menjadi seorang homoseksual dalam hubungan mereka bersama Allah.

Dalam jemaat seperti ini, orang-orang homoseksual dengan demikian bisa mengandalkan pengakuan akan homoseksualitas mereka. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa orang-orang yang merasa ditolak oleh gereja mereka, mencari jemaat atau komunitas yang bisa menerima mereka apa adanya. Menemukan tempat dan penerimaan dalam sebuah kelompok yang baru seringkali menjadi perpisahan dengan kelompok pertama kali mereka berasal. Hal ini terjadi, sebagai contoh, pada Peter. Dia merasa sangat penting bahwa menjadi homoseksual berarti menjadi dirinya sendiri. Dalam gereja sebelumnya orang-orang menganggap bahwa homoseksual sebagai pendosa dan pasien. Dia ingat bahwa dalam gerejanya, dia seringkali mempertanyakan hubungannya dengan Allah. Dia mengatakan, ketika dia mengaku dirinya sebagai seorang homoseksual, reaksi gerejanya sangat negatif: “Anda tidak bisa berbakti kepada Tuhan karena Anda seorang homoseksual.” Dia sangat terpukul dan kepada orang-orang di gerejanya ia berkata: “Apakah Anda percaya kepada Tuhan ketika saya mengatakan saya percaya kepada Tuhan dan saya membuat sebuah pilihan dengan Dia dan saya tidak ingin kehilangan-Nya.

Apakah Anda percaya kepada Tuhan atau tidak, bahwa Dia hadir dalam hidup saya?”

Bagi Wim (55 tahun), mantan pendeta di sebuah gereja di Belanda, mengatakan bahwa dia seorang homoseksual merupakan semacam suatu pertobatan, dan dia sangat bersemangat sekali menceritakannya kepada saudara seiman dan anggota gerejanya: “Saya sungguh menemukan apa anugerah itu, ketika saya keluar dan terbuka tentang homoseksualitas saya. Saya bahkan berkhotbah tentang itu dan berbicara tentangnya dalam jemaat, semuanya. Pada saat saya harus menjalani kerapuhan saya dan harus berhadapan dengan banyak rintangan dan juga resiko yang harus saya temui, rumah tangga, pekerjaan, rasa hormat, saya menemukan apa rasanya ketika Tuhan berkata: Anugerah-Ku sudah cukup berarti bagimu. Saya belum pernah mengalami kehadiran Allah sedalam itu saat itu. Saya mengerti bahwa hal tersebut sangat sulit dipahami oleh rekan sekerja saya dan jemaat di gereja, karena mereka berpikir saya menjauhkan diri dari kebenaran yang sesungguhnya. Saya sangat ingin sekali memperlihatkan kepada mereka dan merasakan artinya bagi saya berkata jujur tentang homoseksualitas saya. Bahwa saya tidak hilang dari Tuhan, namun saya ditemukan oleh-Nya. Bahwa saya bisa ditemukan jika saya tidak bersembunyi. Saya mengenal diri saya dalam seluruh cerita-cerita Alkitab tentang orang-orang yang meninggalkan segala-galanya untuk bisa berjalan dengan Tuhan. Dan saya sangat berbahagia membagikan kesaksian ini kepada seluruh anggota gereja yang saya

kasihi. Namun mereka tidak bisa menerima hal ini.”

Bagi orang-orang homoseksual, berada dalam komunitas beriman bisa menjadi tekanan. Peter tidak lagi diterima dalam gereja di mana dia pernah beribadah pada masa kecilnya karena mempunyai relasi homoseksual. Dia mengatakan, secara emosional dia masih terlibat dalam gerejanya. Dari perkataan ini, tampak dia ingin sekali berhubungan dengan gerejanya, namun kemungkinan itu tidak ada. Hal ini berarti, setidaknya sebagian dari lingkungan sosial-religinya, dalam relasinya dengan Tuhan dia tidak diakui dan hanya ada sedikit perhatian terhadap pergumulannya, sebelum dia mempunyai hubungan dengan pacarnya sekarang. Dalam ceritanya senantiasa terdengar bahwa dia sangat berharap dan menginginkan sebuah pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya. Di tengah penolakan oleh lingkungan gerejanya, Peter merindukan lingkungan gereja yang menerimanya sebagaimana Tuhan menerimanya.

Penolakan oleh gereja bagi sebagian besar orang sangat mendalam. Penolakan orang-orang homoseksual dalam Perjamuan Kudus dalam Nederlandse Hervormde Kerk (salah satu denominasi gereja di Belanda) pada tahun 1993 membuat pendeta Ulbe Tjallingii dalam rapat gereja mengeluarkan pernyataan sebagai berikut: “Inilah saya, saya tidak berbeda” (dengan mengacu kepada pengadilan atas Martin Luther pada masa Reformasi, yang berkata: “Inilah saya, saya tidak bisa melakukan yang sebaliknya). Kurangnya pengakuan atas homoseksualitas mereka atau atas relasi mereka dengan Tuhan bisa menjadi alasan bagi

orang-orang homoseksual meninggalkan gereja mereka. Kadang-kadang mereka juga memutuskan hubungan mereka dengan Tuhan.

Karena menjadi berbeda atau menjadi diri sendiri berarti pertanyaan atas penerimaan atau keterhubungan, terdapat juga kesepian di dalamnya. Seorang pendeta dengan demikian dapat mengurangi rasa kesepian tersebut dengan memberikan pengakuan dan memberikan ruang bagi cerita-cerita atau kisah dari orang-orang homoseksual. Ketika pendeta Bagas dapat melakukan hal demikian, kemungkinan Bagas bisa kembali memiliki relasi dengan Tuhan. Seorang pendeta yang bisa mendengarkan cerita dari orang-orang homoseksual bisa menjadi sebuah nilai dan simbol pendamaian. Di dalam mendengarkan cerita orang-orang homoseksual, pendeta bisa menjadi Allah yang mendengarkan kisah-kisah. Dalam menerima orang-orang homoseksual, pendeta bisa menjadi penerimaan Tuhan yang kelihatan. Dalam hal ini pendampingan pastoral merupakan bentuk penyembuhan untuk memungkinkan sebuah relasi dengan Tuhan terjadi kembali .

Ikonoklasme

Dalam gambaran yang berbeda dari homoseksualitas kita bisa menemukan sedikit ruang bagi cerita orang-orang homoseksual. Dengan demikian, kita bisa membuat situasi sedikit lebih ringan. Hal ini mungkin bisa membantu menghubungkan iman dan kehidupan mereka lebih baik lagi. Mungkin bagi Anda lebih mudah untuk menganut

ADAM DAN WAWAN?

salah satu dari gambaran-gambaran ini daripada menganut gambaran yang lainnya, namun dalam setiap gambaran ada ruang yang perlu ditemukan, bahkan lebih daripada semacam pandangan pertama. Pendampingan pastoral seringkali dilihat sebagai jalur yang dapat ditempuh untuk mencari gambaran yang dominan bagi ketersediaan ruangan yang lebih. Dalam setiap langkah pasti ada langkah yang besar lagi, konflik, dan, kadang-kadang, putusya sebuah hubungan dengan kelompok atau tradisi. Sebuah ikonoklasme! Dalam sejarah gereja, ikonoklasme merupakan sebuah pergerakan yang menghancurkan ikon-ikon (gambar dalam bahasa Yunani) religius yang dipakai dalam peribadahan gereja ortodoks timur.

Bagaimanapun juga, sebuah langkah yang radikal kadang-kadang penting. Jika ruang dalam gambaran tertentu terlalu sempit untuk mempertahankan sebuah relasi yang sehat dengan dirimu sendiri, orang lain dan Allah, maka langkah yang lebih besar tak dapat dihindari. Kalau tidak, Anda akan mengalami kebuntuan cepat atau lambat. Oleh sebab itu sangat penting mempertimbangkan gambaran-gambaran tersebut dalam setiap kasus. Mungkin penting untuk mempertahankan gambaran ketika seseorang berkembang bersamanya dan dalam gambaran tersebut muncul pertanyaan. Hal ini bukan saja karena begitu penting untuk mencari bantuan bagi seseorang menemukan ruang agar ia bisa mempertahankan atau bertumbuh dalam imannya. Pada akhirnya hal tersebut juga merupakan semacam kritik kenabian atas kebenaran bahwa seseorang melakukan tindakan berbahaya bagi

dirinya sendiri. Dalam Perjanjian Baru kita membaca bahwa Yesus berulang kali berhadapan dengan kebenaran religius pada saat itu tentang penyebab dari penderitaan, tentang perempuan yang berbuat dosa, dan orang-orang yang berada di luar komunitas. Sepertinya Yesus tidak tertarik hanya membuat individu beradaptasi atau mencari jalan mengatasi persoalan tersebut. Dia menantang orang-orang yang menerima aturan begitu saja. Kita bisa juga mengatakan sebaliknya. Mungkin kesulitan yang dijumpai oleh orang-orang homoseksual dalam gereja sebenarnya terdapat dalam gereja itu sendiri. Mungkin dengan cara gereja berhadapan dengan orang-orang homoseksual – tanpa mereka sadari – menjadi penghalang bagi orang-orang homoseksual daripada menjadi keuntungan. Setidak-tidaknya, dengan kenyataan bahwa banyak orang-orang homoseksual meninggalkan gereja, kita bisa berhenti sejenak untuk merenungkannya. Mungkinkah cara gereja berhadapan dengan orang-orang homoseksual sudah sangat melukai perasaan mereka? Pertanyaan ini bukan berarti semata-mata bahwa gereja harus mengizinkan segala sesuatunya. Namun, pertanyaan tersebut ingin memperlihatkan bahwa ada sebuah pertanyaan yang sangat mendasar, pertanyaan kenabian yang perlu gereja pertanyakan: bagaimana gereja bisa membantu orang-orang homoseksual hidup dalam imannya, atau apakah homoseksualitas merupakan masalah tambahan dalam kehidupan mereka?

Jika gereja memang merupakan penghalang bagi orang-orang homoseksual yang beriman dalam

ADAM DAN WAWAN?

menjalankan iman dan seksual dengan cara yang otentik, maka gereja memang harus berbenah diri. Bukan hanya berhubungan dengan pertanyaan soal bagaimana pendampingan pastoral yang baik, namun lebih kepada sikap yang ramah kepada orang-orang yang terpinggirkan oleh cara gereja memandang dan berbicara tentang mereka. Pertanyaan yang sangat mendasar sekali adalah apakah sikap gereja kepada orang-orang yang terpinggirkan itu yang mungkin menjadi faktor pemicu dari masalah? Perjumpaan dengan orang-orang homoseksual merupakan sebuah dimensi kenabian dari gereja karena hal tersebut merupakan undangan untuk melakukan penilaian ulang atas apa yang sudah ada sebelumnya. Dalam penilaian ulang ini, pertanyaannya tetap: apakah orang-orang yang bersangkutan memperoleh pertolongan dalam membentuk kehidupan dan iman mereka dengan cara yang benar? Ini kriteria yang penting.

Bagi seorang pendeta, sahabat dan anggota keluarga, ikonoklasme ini bisa membawa kepada konflik kesetiaan. Jika Anda sampai kepada kesimpulan bahwa Anda benar-benar perlu menanyakan kebenaran gereja untuk didiskusikan, maka Anda perlu juga mencari tahu bahwa dalam gereja sendiri juga ada ruang yang terbatas untuk kebenaran tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam hal-hal tertentu Anda berbagi pengalaman dengan orang-orang homoseksual dalam gereja. Sepertinya, kita harus memilih kepada yang satu daripada yang lain. Bagaimanapun juga, pada akhirnya kita memerlukan keberanian untuk bertekun di tengah-tengah berbagai

pergumulan. Dengan cara ini, kita bisa menjembatani dua kubu yang berseberangan. Namun demikian, ada masanya di mana seseorang harus menyimpulkan bahwa jurang pemisah itu sangat dalam dan tidak mungkin lagi untuk menjembatani dua kubu tersebut. Dalam hal ini, lebih penting lagi menghormati dan menjaga relasi dengan Tuhan dan sesama daripada membela keyakinan seseorang. Hampir menyerupai perkataan Yesus: aturan, prinsip dan keyakinan dibuat oleh manusia, bukan sebaliknya.

Dalam bab ini kita sudah membahas bagaimana Anda sebagai pendeta (dan mungkin sebagai sahabat atau keluarga) bisa mendukung orang-orang yang bergumul dengan iman dan homoseksualitas mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat kembali kepada Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang-orang di sekitar mereka. Cepat atau lambat, pasti akan datang juga pertanyaan tentang apa kata Alkitab tentang homoseksualitas. Dan ini mengantarkan kita kepada bab berikutnya.

Bab 5

Kekejian? Apa Kata Alkitab?

Jelas sekali bahwa Alkitab memiliki pengaruh dalam diskusi tentang iman Kristen dan homoseksualitas. Menurut sebagian orang, dalam setiap diskusi tentang iman dan homoseksualitas harus senantiasa berpedoman kepada Alkitab. Namun demikian, hal ini tidak gampang. Kita bisa mulai dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan penafsiran tertentu atas ayat-ayat Alkitab yang relevan. Di belakang penafsiran tersebut juga masih ada pertanyaan tentang ayat-ayat mana yang secara khusus memiliki relevansinya. Dan pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan atau tidak. Pertama-tama kita akan mengusut beberapa ayat Alkitab yang diambil di sini dan kita akan membahas setiap ayat untuk melihat bagaimana ayat-ayat itu ditafsirkan oleh banyak orang, serta keberatan-keberatan dan kesulitan-kesulitan apa yang muncul. Di samping ayat-ayat Alkitab yang sering dikutip dari Kejadian, Imamat dan Surat Roma, kita juga akan menilik beberapa ayat yang secara tidak langsung membahas masalah homoseksualitas. Sangat berharga

ADAM DAN WAWAN?

sekali membahas ayat-ayat ini secara intensif sambil mengajukan pertanyaan berikut ini:

Pemikiran apa yang ada di balik ayat-ayat ini jika diperhadapkan dengan konteks aslinya?

Makna apa yang dapat diperoleh dari ayat-ayat ini ketika kita membahas tentang iman dan homoseksualitas dalam waktu dan konteks kita saat ini?

Dari nilai 1-10, seberapa pentingnya ayat-ayat ini dalam diskusi-diskusi untuk situasi saat ini?

Dan berikutnya: ayat mana yang lebih sentral atau penting dan ayat mana yang kurang penting?

Kejadian 19: 1-29 dan Hakim-Hakim 19:1-30

Kedua cerita yang ada dalam dua kitab ini memiliki kemiripan. Kejadian 19 menceritakan dua orang asing yang datang kepada Lot di Sodom. Mereka adalah malaikat-malaikat yang dikirim Tuhan untuk melihat apakah penduduk di Sodom mau bertobat. Orang-orang Sodom datang berbondong-bondong ke rumah Lot dan memaksa supaya tamu-tamu Lot tersebut keluar untuk diperkosa. Alih-alih membawa keluar dua tamu itu, malah Lot menawarkan anak-anak perempuannya untuk diserahkan kepada massa. Tapi massa menolak tawaran Lot.

Cerita yang kedua kita lihat dari Hakim-hakim 19 yang menceritakan seorang musafir yang ingin bermalam di Gibeon, namun tidak memperoleh tumpangan. Ketika seorang laki-laki tua memberikan tumpangan kepada

mereka, para laki-laki di kota itu datang berbondong-bondong ke rumah orangtua itu untuk meminta tamunya keluar supaya dapat mereka perkosa beramai-ramai. Pada akhirnya, musafir itu memberikan gundiknya kepada para laki-laki itu untuk diperkosa dan perempuan itu pun mati. Kedua cerita ini menggambarkan tentang orang asing yang datang ke sebuah kota, kemudian terjadi pemerkosaan beramai-ramai dan tentang posisi perempuan.

Penafsiran tradisional menjelaskan cerita tadi sebagai perilaku orang-orang homoseksual yang bejat dan kemudian menjadi dasar untuk menggambarkan penghukuman atas Sodom. Dari sinilah juga muncul istilah sodomi untuk menggambarkan homoseksual dari perspektif yang negatif. Akibatnya aspek homoseksual menjadi titik tengah atau yang menjadi inti dari penafsiran tradisional tersebut. Sering kali juga orang-orang kristen merujuk kepada Surat Yudas ayat 6-7, dengan menggambarkan dosa Sodom dan Gomora sebagai dosa percabulan dan yang mengejar-ngejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar. Hal ini bisa saja menunjuk kepada homoseksualitas, namun demikian hal ini juga kemungkinan tentang hubungan seks dengan malaikat, seperti dalam cerita tentang Kejadian 6, tentang para malaikat dan manusia yang bersetubuh.

Penafsiran lain dari kedua cerita tadi adalah tentang pelanggaran hak pendatang atau tamu. Penghormatan kepada tamu atau pendatang dalam kebudayaan Timur sangat penting sekali, khususnya ketika para tamu dan pendatang itu memasuki daerah yang tidak aman,

ADAM DAN WAWAN?

mereka berhak memperoleh perlindungan. Tiga perihal mengenai Sodom yang terdapat dalam beberapa bagian dalam Alkitab (Yehezkiel 16:49-50; Yesaya 3:9-15, dan Matius 10:14-15) bahwa dosa dan penghukumannya dijelaskan karena ia tidak ramah dan tidak adil kepada yang lemah. Kita tentu saja bisa berkata bahwa kedua cerita tadi menceritakan tentang kekerasan terhadap orang asing di tengah-tengah komunitas. Selanjutnya, bisa dikatakan bahwa orang-orang homoseksual itu lebih menggambarkan pendatang ketimbang para pemerkosa.

Banyak para penafsir setuju bahwa cerita ini tidak relevan dalam membahas homoseksualitas. Pemerksaan sama sekali salah dan sama sekali tidak bisa dihubungkan dengan orang-orang homoseksual. Apalagi terdapat aspek yang sangat buruk di dalam cerita tersebut, di mana si tuan rumah menawarkan anak-anak perempuan dan gundik tamunya itu. Pada masa tersebut mungkin masih bisa dipertanyakan atau dipertimbangkan, tetapi untuk era emansipasi kita saat ini, hal tersebut sama sekali tidak dapat dipertanyakan atau pun dilakukan. Demikian juga, cerita ini tidak dengan begitu gampang ditempatkan dalam perbincangan tentang iman dan homoseksualitas pada konteks kita.

Imamat 18:22 dan Imamat 20:13

Berikut ini dua ayat yang hampir memiliki kesamaan dengan ayat-ayat sebelumnya. Terjemahan yang secara harfiah dari ayat-ayat dalam kitab Imamat adalah bahwa seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki

sebagaimana dia tidur dengan perempuan. Supaya tidak menyalahi hukum dan melanggar tradisi, sebagian orang-orang homoseksual Yahudi yang konservatif melakukan hubungan seks dengan posisi berdiri, tidak di atas atau di tempat tidur.

Pandangan tradisional beranggapan bahwa perilaku homoseksual melanggar aturan penciptaan dan kehendak Allah. Karena itu, perilaku homoseksual merupakan kekejian. Hukum dalam kitab Imamat yang melarang homoseksualitas itu menurut para penafsir tradisional tidak berlaku kepada ritus atau budaya tertentu saja, melainkan menurut mereka hukum tersebut hendak mengatakan bahwa perilaku homoseksual tidak dapat diterima oleh Allah. Oleh sebab itu, setiap orang harus patuh kepada hukum itu agar mereka mengetahui bahwa Allah adalah kudus. Juga, menurut para penafsir tradisional itu, Imamat 20:13 memandang hubungan seks orang-orang homoseksual merupakan pelanggaran seksual. Penafsir-penafsir tradisional meyakini bahwa hukum-hukum moral ini masih berlaku saat ini. Kritikan yang muncul terhadap pandangan tradisional ini mengatakan bahwa penafsiran-penafsiran tersebut sepertinya tidak konsisten terhadap berbagai hukuman dan pelanggaran yang ada, karena tafsiran tradisional itu mengatakan hukum yang satu (tentang hubungan seksual dengan sesama jenis) masih relevan sampai saat ini dan hukum yang lain dalam konteks yang sama dalam kitab Imamat itu tidak lagi relevan untuk saat ini, seperti larangan untuk mengenakan pakaian dari dua jenis bahan (Imamat

ADAM DAN WAWAN?

19:19), larangan mencukur tepi rambut kepala (Imamat 19:27), atau larangan memetik buah dari pohon yang lebih muda dari tiga tahun (Imamat 19:23). Juga tentang memakan jenis hewan tertentu merupakan kenajisan, namun bagi penafsir-penafsir tradisional tersebut hal ini tidaklah terlalu bermasalah atau tidak relevan lagi untuk konteks saat ini.

Penafsir lain menekankan bahwa homoseksual itu sangat erat hubungannya dengan praktek-praktek di rumah-rumah ibadah penyembah berhala di tanah Kanaan (lihat juga Bilangan 23:17, I Raja-raja 14:24), yang kadang-kadang diartikan sebagai rumah ibadah para pelacur atau sebagai rumah ibadah para sodomi. Kata *toevah* (bahasa ibrani untuk kekejian) lebih sering dihubungkan dengan ritus atau kebiasaan yang najis (seperti memakan daging babi atau melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang sedang menstruasi) daripada dihubungkan dengan sesuatu yang pada hakekatnya adalah salah, seperti pembunuhan atau pencurian. Ritus atau kebiasaan yang menjijikan itu adalah suatu praktek dari tradisi-tradisi asing dan dewa-dewa berhala. Jika memang demikian arti sesuatu yang najis tersebut, maka ayat-ayat tersebut sangat kecil sekali kaitannya dengan orang-orang homoseksual yang hidup dengan hubungan cinta kasih yang penuh kesetiaan. Kritikan juga mengatakan bahwa hal ini juga tidak konsisten: pada Imamat 18 terdapat juga ayat-ayat yang kita anggap masih berlaku atau relevan, seperti pengorbanan anak dan berhubungan seks dengan binatang. Jadi, terlalu sederhana mengatakan

bahwa homoseksualitas merupakan praktek ritual. Jika pendapat yang mengatakan bahwa larangan tentang dua laki-laki bersetubuh hanya karena kultus atau praktek kepercayaan dari orang-orang di luar Yahudi atau Israel, maka penafsiran ini sama sekali kurang meyakinkan juga.

Meskipun ada banyak perbedaan pendapat tentang bagaimana ayat-ayat ini menjadi sentral dalam pembahasan tentang homoseksualitas, tampaknya masih terlalu sederhana untuk menganggap perilaku homoseksual di luar aturan penciptaan. Bagaimanapun juga, terlalu gampang menganggap bahwa ayat-ayat itu bisa diterapkan secara langsung berkenaan dengan isu homoseksualitas. Kita tidak mengetahui secara persis dalam konteks mana ayat-ayat ini berasal atau di mana sebenarnya ayat-ayat ini mempunyai kaitan. Hal ini juga sulit untuk menjawab pertanyaan: apa sebenarnya yang mereka maksudkan dengan homoseksualitas? Apakah seperti yang kita ketahui atau kenal saat ini, bahwa homoseksual merupakan relasi yang setara antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama?

I Korintus 6: 9-11 dan I Timotius 1:10

Dalam Perjanjian Baru kita menemukan kembali ayat-ayat yang lebih eksplisit lagi tentang homoseksualitas. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia sehari-hari ayat-ayat ini diterjemahkan tentang orang-orang banci dan pemburit (laki-laki yang tidur atau bersetubuh dengan sesama jenis), namun dalam terjemahan bahasa asing lainnya dua kata tersebut dijelaskan secara gamblang sebagai

homoseksualitas. Pesan yang terkandung dalam ayat-ayat ini sangat jelas bahwa homoseksualitas merupakan kejahatan yang tidak memiliki tempat dalam Kerajaan Allah, kecuali jika mereka mau bertobat. Penafsiran tradisional ini mengungkapkan tentang perilaku orang-orang yang tidak berkenaan dengan kehendak Allah. Homoseksual hanya mengandung unsur-unsur perbuatan seksual yang di dalamnya ada oral dan anal seks dengan sesama jenis kelamin. Dalam tafsiran mereka homoseksual bukan tentang orientasi seksual, melainkan perbuatan atau aktivitas seksual. Tafsiran ini juga mengatakan bahwa ayat-ayat yang ada dalam surat-surat Paulus ini menjelaskan tentang tindakan homoseksual baik pasif atau aktif. Setelah penjelasan yang begitu rinci dari daftar dosa-dosa dalam ayat-ayat ini, muncul dalam ayat berikutnya kata-kata penghiburan dan pengharapan bahwa jika seseorang bertobat, maka keselamatan dari Yesus Kristus menjadi nyata bagi mereka. Sedangkan dalam I Timotius 1:10-11, dosa-dosa, termasuk di dalamnya dosa seksual, digambarkan sebagai keluarnya dari ajaran Injil Allah, dan dengan demikian setiap orang harus kembali lagi kepada ajaran yang sehat itu.

Tafsiran yang lain berpendapat bahwa kata-kata yang dipakai di dalam dua kutipan surat Paulus ini tidak terang-terangan seperti apa yang diungkapkan penafsir sebelumnya. Kata 'banci' (I Korintus 6:9) dalam bahasa Yunannya adalah *malakos*, yang sebenarnya berarti "lemah", "lembut" dan kata "pemburit" dalam bahasa aslinya (Yunani) adalah *arsenokoites* sebuah gabungan

dari dua kata “laki-laki” (*arsen*) dan “berbaring” (*koite*). Selain dua ayat dalam surat Paulus ini, tidak ada dalam Alkitab atau dalam tulisan lainnya yang mengandung homoseksual. Penting juga diketahui bahwa para teolog dari gereja mula-mula di dalam mengutuk perilaku homoseksual tidak merujuk kepada dua kata ini, karena mereka mengerti bahwa ayat-ayat tersebut tidak menyebut tentang homoseksualitas. Melainkan mereka menyebutnya sebagai segala bentuk seksualitas yang tidak dapat diterima, baik antara suami dan istri. Perbedaan antara perbuatan homoseksual yang pasif dan aktif seperti yang sedikit kita bahas dalam bab pertama, yang dipengaruhi oleh budaya sekitarnya. Dalam Perjanjian Baru peran yang feminin atau yang pasif dipandang sebagai posisi yang lemah. Karena itu, sangat dilarang bagi laki-laki berada dalam peran tersebut. Peran laki-laki yang benar di dalam persetubuhan adalah melakukan penetrasi. Penafsiran lain yang bertentangan dengan penafsiran sebelumnya mengatakan pada saat Paulus menggunakan kata *arsenokoites*, kemungkinan dia menggunakan terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama yang ada pada saat itu, yang berbicara tentang *arsen* dan *koite* dalam Imamat 20:13 yang telah dibahas sebelumnya, dan dengan demikian dia beranggapan bahwa ayat-ayat tersebut benar-benar berbicara tentang homoseksualitas.

Penafsir-penafsir lainnya berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut lebih merujuk kepada pedofilia dan persundalan laki-laki. Praktek-praktek ini banyak dijumpai dalam budaya Yunani dan Romawi saat itu dan

sepertinya ditentang sekali oleh Paulus. Dalam seluruh pemikiran modern kita, hal ini juga tidak konsisten, karena kita menganggap orang dewasa lebih sebagai pelaku pelecehan seksual dan anak-anak sebagai korban. Biar bagaimana pun juga, sangat diragukan bahwa ayat-ayat ini dihubungkan dengan homoseksualitas.

Roma 1: 26-27

Roma 1: 26-27 ini dianggap sebagai kutipan yang paling penting yang membicarakan secara khusus tentang homoseksualitas. Ayat-ayat ini juga satu-satunya ayat yang membahas tentang seksualitas orang-orang lesbian. Ayat-ayat ini menyebutkan orang-orang yang hidupnya jauh dari Tuhan, dan Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, baik perempuan atau laki-laki menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar. Ungkapan 'tidak wajar' atau 'tidak alami' berasal dari ayat ini.

Menurut tafsiran yang tradisional, kutipan dari Surat Roma ini membuat semakin jelas bahwa inti dari dosa adalah ketidakpatuhan kepada Allah. Kita semua adalah pendosa dan karena dosa kita tidak bisa melihat Kemuliaan Allah. Dengan demikian, menurut tafsiran tradisional ini, menjadi nyata bahwa hanya melalui kematian dan anugerah Kristus yang dapat membawa kita kembali kepada Allah Bapa. Sebutan-sebutan untuk dosa-dosa yang begitu spesifik dalam ayat-ayat ini semacam alat bantu untuk menggarisbawahi pesan di baliknya. Kemudian, penafsir tradisional tersebut mengatakan

bahwa homoseksualitas bukanlah dosa yang lebih buruk dari dosa-dosa lainnya, namun ia menjadi ilustrasi yang paling baik dari munculnya keterpisahan jika umat-umat meninggalkan Allah.

Ada banyak penafsiran lain yang berkembang dari ayat-ayat ini. Penafsir yang satu menganggap tidak wajar bahwa seseorang yang sebenarnya heteroseksual memasuki atau memiliki kontak homoseksual. Berdasarkan penjelasan ini konsep dari kewajaran menjadi sangat individualistik. Kritik yang lain mengatakan bahwa kata wajar atau alamiah dalam beberapa surat Paulus tidak begitu kuat sebagaimana anggapan para penafsir tradisional. Para penafsir tradisional berpendapat bahwa alamiah atau wajar itu sesuai dengan aturan penciptaan, tetapi juga kadang-kadang berarti yang biasanya atau yang pada umumnya. Paulus menulis dalam I Korintus 11:15 bahwa laki-laki yang berambut panjang menghina karena tidak sesuai dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat seperti itu lebih dipengaruhi oleh budaya yang ada daripada semacam bentuk dari awal penciptaan. Kemudian dalam suratnya kepada orang-orang Romawi (11:24), Paulus juga memakai ungkapan yang kedengarannya ‘bertentangan dengan alam’, dia kemudian mengatakan kepada orang-orang yang bukan Yahudi untuk ‘melawan alam’ (dari cabang pohon zaitun liar yang dicangkokkan dengan pohon zaitun sejati) supaya mereka diselamatkan. Dengan demikian, ‘melawan alam’ bukanlah sebuah istilah yang negatif. Hal ini memperlihatkan bahwa penafsiran tradisional membuat

ADAM DAN WAWAN?

kata-kata yang ada dalam ayat-ayat Alkitab terlalu rumit. Penafsir yang ketiga mengatakan bahwa Paulus memang dalam ayat ini memandang homoseksualitas (seperti yang dipahami oleh orang-orang pada zaman itu) sebagai sesuatu yang jahat dan kekejian, namun apa yang disampaikan itu semata-mata berhubungan dengan pemikiran orang-orang pada masa itu. Hal ini berarti penolakan terhadap homoseksualitas dalam ayat ini bukan sebuah tolok ukur, tetapi hanya sebagai contoh di mana Paulus pada dasarnya merefleksikan adat dan norma-norma Yahudi yang tradisional dan identitas dari masa itu. Hal ini sebenarnya supaya orang-orang Yahudi (serta pengikut-pengikut Yesus) terlihat berbeda dari dunia secara positif dan sama sekali bukan makna yang tiada akhir.

Kejadian 1

Selain ayat-ayat yang membahas secara eksplisit tentang homoseksualitas, kita juga akan mengacu kepada cerita tentang penciptaan. Dalam kitab ini kita membaca bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambaran-Nya dan memerintahkan mereka untuk berkembang biak. Bahkan dalam Kejadian 2 disebutkan bahwa laki-laki harus meninggalkan orangtuanya dan menjadi satu dengan istrinya. Pasal-pasal ini dianggap sebagai aturan penciptaan, runtutan ketika Allah menciptakan manusia. Penafsiran-penafsiran yang tradisional menganggap penciptaan ini bukti ketika Allah menginginkan manusia untuk berpasangan. Dengan

demikian, ada unsur dasar dari relasi heteroseksual yang berkenaan dengan prokreasi. Oleh sebab itu, relasi homoseksual tidak cocok dalam cerita penciptaan ini.

Penafsir lain memulai dengan pengamatan bahwa Kejadian 1 itu berbicara tentang ‘laki-laki dan perempuan’, bukan tentang ‘suami dan istri’. Dengan demikian, menunjukkan bahwa cerita penciptaan tersebut bukan tentang perintah kepada orang per orang untuk berkembang biak, melainkan perintah untuk semua bahwa manusia harus berkembang, namun bukan berarti bahwa setiap orang harus beranak-pinak. Selain itu, pada masa sekarang isu tentang prokreasi menjadi bahan yang sering didiskusikan (terutama sekali tentang kepadatan penduduk dan juga keluarga berencana) dan banyak juga pasangan heteroseksual yang dengan sadar memilih untuk tidak mempunyai anak. Menurut penafsir ini juga, Kejadian 2 menegaskan tentang pentingnya sebuah relasi. Meskipun isi pasal 2 ini digambarkan dalam situasi pasangan heteroseksual, pasal ini juga dapat dipakai kaitannya dengan relasi homoseksual. Oleh karena itu, hal ini bisa diperdebatkan apakah kita seharusnya membaca cerita tentang penciptaan secara eksplisit dalam hubungan heteroseksual? Inti dari Kejadian 1-3 sesungguhnya lebih kepada pernyataan tentang kehidupan manusia seperti yang kita alami saat ini daripada semacam melaksanakan tugas. Ketika ada perintah untuk berkembang biak dan melanjutkan karya Allah yang kreatif, seharusnya tidak dipersempit dengan pemahaman akan kesuburuan seksual dan reproduksi.

Di samping itu, ada lebih banyak lagi diskusi tentang penciptaan manusia dalam persoalan homoseksualitas. Menggabungkan ide prokreasi dalam relasi heteroseksual dengan menghubungkannya dengan runtutan penciptaan akan menimbulkan ‘teologi alam(iah)’. Dengan demikian, hal ini berarti kita harus berargumentasi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang sudah ada dari dulu dan kemudian memakai sudut pandang alam(iah) tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat Alkitab. Jika kita memiliki sikap seperti ini, kita tidak lagi terbuka dengan pernyataan alkitabiah yang mengkritik pengalaman dan kebiasaan tersebut. Seluruh narasi tentang penciptaan sangat kritis terhadap kebiasaan-kebiasaan dan pemikiran yang tidak memerlukan pembuktian lagi dari periode di mana ayat-ayat tersebut berkembang (pada masa pembuangan dari Babel). Dewa-dewi (matahari dan bulan) dari masa itu digambarkan sebagai lampu penerang yang ditempatkan di langit oleh Yahweh untuk memberikan terang kepada dunia. Demikian juga manusia, di satu sisi, digambarkan sebagai hewan dengan naluri dan kebutuhan untuk bereproduksi, namun di sisi lain sebagai gambar dan rupa Allah, oleh karena itu tidak ditentukan oleh keadaan seksualnya. Jika Anda menganggap hal ini dengan serius, tidak lagi menjadi sebuah kejutan bahwa Perjanjian Baru sangat tidak positif tentang perkawinan. Paulus menulis bahwa kehidupan yang sangat ideal adalah sepenuhnya berbakti kepada Allah. Dia menantikan kedatangan Kristus yang kedua kalinya dalam waktu dekat dan pada saat kedatangan itu, perkawinan tidak lagi begitu

mempunyai arti. Seperti yang Paulus katakan bahwa jika seseorang tidak dapat mengendalikan nafsu seksual, dia harus menikah, namun bukan berarti bahwa perkawinan adalah idealnya atau karena tuntutan bereproduksi atau prokreasi. Mengutuk homoseksualitas hanya karena tuntutan bereproduksi sesuai dengan penciptaan, hanya berarti menerima begitu saja pandangan dan budaya borjuis, dan bukan pandangan yang alkitabiah.

Kebungkaman Yesus

Titik yang sangat mencolok dalam seluruh diskusi kita adalah bahwa kita tidak menemukan dalam Alkitab bahwa Yesus sendiri pernah berkata tentang homoseksualitas. Karena itu, diskusi kita ini menimbulkan banyak pandangan yang berbeda dan, dengan demikian, kebungkaman ini juga akan diartikan oleh penafsir baik tradisional atau lainnya. Penafsir tradisional berpendapat bahwa kebungkaman Yesus itu menunjukkan bahwa Dia memang benar-benar menolak homoseksualitas. Dalam kata-katanya tentang seksualitas (misalnya perzinahan), Dia selalu menggunakan contoh-contoh pada heteroseksual dan ketika Dia berbicara tentang perceraian, perkataannya sangat selaras dengan penciptaan manusia. Menurut penafsir tradisional ini, hal itu berarti Yesus tidak menyetujui homoseksualitas.

Penafsir yang lain mengatakan bahwa kebungkaman Yesus itu berarti bahwa homoseksualitas bukan isu yang penting baginya. Memang Dia memakai heteroseksual sebagai contoh, namun hal itu karena pada konteksnya

ADAM DAN WAWAN?

saat itu demikian dan tidak mungkin Dia menggunakan contoh yang lain pada konteks saat itu. Bukankah Yesus sering memakai perumpamaan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh pendengar dan pengikutnya, tentunya yang sangat kontekstual. Saat itu Yesus juga ingin mendobrak berbagai macam pandangan dan kebiasaan yang menerima kebenaran begitu saja tanpa ada kejelasan dan pembuktian. Yesus dengan demikian lebih leluasa dan lebih setara dalam berinteraksi dengan perempuan ketika sebelumnya situasi ini sangat berbeda, dan juga Dia menentang kebiasaan-kebiasaan orang pada saat itu yang tidak menikah, dan seterusnya. Masalah utama dari dua pandangan atau penafsiran ini adalah sulitnya menarik kesimpulan dari apa yang tidak pernah diucapkan oleh Yesus atau apa yang dituliskan oleh para penginjil. Baik pandangan tradisional atau lainnya tidak dapat memaparkan suatu argumentasi yang berharga dan menarik dari kebungkaman Yesus ini. Hal terpenting yang dapat kita ambil dari diskusi ini adalah bahwa sepertinya topik homoseksualitas pada zaman Yesus bukanlah sebuah tema yang penting untuk dibahas. Pada saat yang sama, pendukung dari pandangan penafsir-penafsir ini juga memberikan ruang bagi pandangan mereka terhadap apa yang Injil katakan tentang Yesus.

Galatia 3

Kutipan dari ayat berikut ini merupakan bahan yang diambil oleh penafsir-penafsir yang menerima homoseksualitas. Dalam Galatia 3 ini membahas tentang

iman yang hidup atas janji Allah dan bukan karena hukum taurat. Pada ayat 26-28 dikatakan bahwa manusia atau orang-orang percaya tidak lagi dibeda-bedakan. Tidak ada lagi pemisahan antara Yahudi dan non-Yahudi, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, penafsir lain menarik kesimpulan dan mengatakan bahwa tidak ada lagi pemisahan antara homoseksual dan heteroseksual, kedua orientasi ini memiliki kedudukan yang sejajar dalam iman kepada Yesus Kristus. Oleh sebab itu, ayat ini dapat dihubungkan dengan ayat-ayat lainnya yang mengatakan bahwa Injil atau Kabar Baik adalah untuk semua orang, termasuk di dalamnya orang-orang yang dikucilkan dari tengah masyarakat. Yesus dengan leluasa berinteraksi dengan perempuan Samaria dan Dia juga menyembuhkan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun. Dalam Kisah Para Rasul kita membaca tentang seorang sida-sida (pegawai istana yang dikebiri) dari tanah Etiopia yang, karena imannya, dibaptis. Dalam Matius 19:12, Yesus berkata tentang laki-laki yang tidak kawin. Dalam Alkitab Terjemahan Baru ditulis orang yang tidak dapat kawin karena bawaan lahir dan ada yang disebabkan oleh orang lain dan oleh karena keinginan sendiri. Namun dalam bahasa aslinya bermakna bahwa seseorang yang dikebiri terjadi karena tiga hal: bawaan lahir (kelainan fisik); dikebiri oleh orang lain, dalam hal ini penjaga atau pengawal ratu; dan dikeberi oleh karena keinginan diri sendiri untuk menghindari perkawinan, agar lebih memfokuskan diri kepada hal-hal yang spiritual.

ADAM DAN WAWAN?

Oleh beberapa penafsir, ayat ini ditafsirkan tentang homoseksualitas, bukan tentang pengebirian. Dalam budaya sekitar pada latar belakang ayat ini dituliskan, istilah kasim atau laki-laki yang dikebiri digunakan untuk merujuk kepada laki-laki homoseksual. Semua pendapat ini menunjukkan bahwa homoseksualitas dalam Perjanjian Baru tidak menjadi masalah dan Yesus melihatnya setara dengan heteroseksualitas atau sama sekali tidak relevan. Selanjutnya kita sampai kepada penglihatan dari Rasul Petrus (Kisah Para Rasul 11) yang membuat lebih jelas bahwa batasan-batasan antara yang haram dan halal ditiadakan. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang berada di luar anugerah dari Allah, sekarang menjadi milik Allah dan bisa merasakan keselamatan dari-Nya.

Para penafsir tradisional jarang mendiskusikan ayat-ayat ini karena ayat-ayat ini tidak sejalan dengan pandangan mereka tentang homoseksualitas. Galatia 3 berbicara tentang berbagai macam orang, bukan tentang dosa. Selain itu, Alkitab sendiri menunjukkan bahwa Tuhan Allah adalah untuk semua orang dan Dia menentang perbudakan dan memposisikan perempuan pada tingkat bawahan. Ketika berbicara tentang homoseksualitas, penafsir yang tradisional ini tidak merujuk kepada petunjuk tadi. Bagi mereka Galatia 3 tidak digunakan untuk menerima homoseksualitas.

Roma 14:1-12

Meskipun Roma 14 secara langsung tidak berbicara tentang homoseksualitas, namun pasal ini bagi sebagian orang

sangat penting dalam topik tentang homoseksualitas. Berdasarkan sejumlah isu yang bermunculan pada masa itu, Paulus lebih memperhatikan bagaimana kita berhadapan dengan satu dan yang lainnya dalam kebijaksanaan. Isu yang pertama adalah persoalan tentang apakah seseorang harus memakan daging yang dipersembahkan kepada dewa-dewa atau tidak (lihat 1 Korintus 8). Sebagian orang berkeyakinan bisa memakan daging tersebut dengan tanpa masalah, dan sebagian lagi sangat menolak. Sama halnya dengan mempertahankan hari-hari khusus. Bagi orang yang sangat menentang keras pada pokok-pokok ini, Paulus menekankan bahwa masing-masing orang bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan mereka. Sangat penting sekali jika seseorang mengambil pilihan mereka sesuai dengan iman dan kepercayaan mereka dan bertanggung jawab kepada Tuhan atas pilihan-pilihan tersebut. Paulus juga mengatakan bahwa kita tidak boleh menghakimi sesama kita dengan pilihan dan hidup yang mereka jalani. Bagaimanapun juga, kita diberikan kehidupan supaya kita tidak melemahkan atau pun merendahkan iman orang lain. Sebagian orang membaca ayat-ayat dalam Roma 14 ini sebagai penuntun di dalam sebuah diskusi tentang homoseksualitas. Surat Roma ini menekankan bahwa kita memiliki tanggung jawab, bahkan di dalam persoalan-persoalan besar dan dalam keyakinan yang sangat fundamental. Tidak ada yang haram atau kotor di dalam masing-masing pribadi. Meskipun demikian, ada juga yang membaca dan berpandangan bahwa Surat Roma 14 ini tidak cocok sebagai penuntun di dalam

memahami homoseksualitas. Mereka menegaskan bahwa isu yang dijelaskan oleh Paulus sama sekali tidak jelas. Dengan demikian pertanyaan yang sebenarnya menurut mereka adalah apakah Surat Roma ini membicarakan tentang larangan yang alkitabiah terhadap persoalan homoseksualitas.

Homoseksual Dalam Alkitab?

Sebagai tambahan dari nas-nas yang kita diskusikan tadi, terdapat juga nas-nas bacaan yang secara tidak langsung atau sangat ‘halus’ membahas homoseksualitas. Nas-nas ini sangat kontroversial, namun sangat penting memasukkan nas-nas ini ke dalam referensi tentang homoseksualitas karena sering kali di dalam berbagai terjemahan nas-nas ini tidak begitu kelihatan.

Kejadian 9: 24. Nuh mengutuk dan menyumpah Ham ke dalam perhambaan karena ia melihat auratnya ketika dia tidak sadarkan diri dari kemabukannya. Sepertinya sumpah dan kutukan ini sangat berlebihan, sehingga beberapa orang menganggap bahwa Ham memperkosa Nuh, ayahnya sendiri.

Kejadian 21: 9-10. Sara menyaksikan Ismael, anak Hagar, sedang ‘bermain’ dengan Ishak, anaknya sendiri. Dia meminta Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismail. Kata ‘bermain’ dalam teks ini memiliki kesamaan arti dengan terjemahan kata ‘bercumbu’ di dalam Kejadian 26:8. Mungkinkah Sara melihat Ismael dan Ishak melakukan hubungan seks?

Ruth dan Naomi. Sebagian orang berpendapat bahwa ikatan antara Ruth dan Naomi, ibu mertuanya, dilihat sebagai sebuah relasi lesbian. Hal ini ditunjukkan dalam kata ‘berpaut’ (Ruth 1:14), kata sama yang digunakan dalam Kejadian 2:24 untuk kata ‘bersatu’, sebagai bentuk relasi antara Adam dan istrinya, Hawa. Tidak begitu jelas apakah ada hubungan seksual antara Ruth dan Naomi, namun nas ini menggambarkan sebuah cinta yang dalam.

Daud dan Yonatan. Sama dengan cerita Ruth dan Naomi. Cerita tentang hubungan seksual dalam Alkitab secara eksplisit tidak begitu umum. Namun demikian, ada cinta yang begitu kuat. Yonatan sangat tertarik kepada Daud dan mengasihi Daud seperti dirinya sendiri (1 Samuel 18: 1-14; 19: 2; 20:17). Dia bahkan menanggalkan jubah yang dipakainya dan memberikan pedangnya kepada Daud. Oleh sebagian orang, hal ini dikaitkan secara seksual. Perasaan yang mereka miliki timbal-balik. Daud bahkan meratapi kematian Yonatan dengan mengatakan bahwa cinta Yonatan lebih ajaib daripada cinta perempuan (2 Samuel 1:26). Perkataan ini pada umumnya lebih lazim digunakan di dalam hubungan heteroseksual. Acuan yang sangat nyata kita bisa temukan pada salah satu luapan kemarahan Saul, ayah Yonatan. Di dalam 1 Samuel 20:30, Saul berkata kepada Yonatan bahwa dia seperti ‘anak sundal’ yang lebih memilih anak Isai (David) dan bahwa dia telah menodai dirinya

sendiri dan kandungan ibunya. Kata-kata seperti ini kedengarannya sangat mengandung unsur seksual. Yonatan sepertinya tidak tertarik kepada perempuan dan David juga tidak langsung ingin menerima tawaran Saul untuk menikahi salah satu anak perempuannya. Dari cerita Michal, anak perempuan yang termuda, beberapa kali dikatakan bahwa dia jatuh cinta kepada Daud, namun tidak sebaliknya. Perkawinan ini bagi Saul bertujuan agar 'Daud pada hari ini boleh menjadi menantu baginya'. Tidak jelas apakah kata 'hari ini boleh' berarti mengarah kepada pembatalan pernikahan kepada Merab atau hubungannya dengan Yonatan. Namun demikian, perpisahan terakhir kalinya antara Daud dan Yonatan sangat menyedihkan dan sangat intim (1 Samuel 20: 41). Perpisahan mereka di dalam nas ini tidak terlalu eksplisit dibaca sebagai suatu hubungan homoseksual, namun tidak ada di dalam nas ini yang bertentangan dengan penafsiran itu.

Matius 8: 5-13 dan Lukas 7: 10. Nas ini berbicara tentang seorang perwira Romawi yang datang kepada Yesus untuk menyembuhkan hamba yang dikasihinya yang sakit lumpuh. Dalam bahasa Yunani, kata 'hamba' di sini adalah 'pais'. Kata hamba pada ayat 9 berbeda dengan ayat 6. Pais sering diartikan sebagai seorang junior atau anak remaja yang merupakan pasangan homoseksual. Apakah makna dalam nas ini juga berarti tentang pasangan homoseksual, tidak begitu jelas. Namun Yesus

sendiri tidak mempertanyakan hal itu. Mungkin nas ini merupakan sebuah pandangan dari heteroseksual dalam Alkitab yang pada saat itu menganggap alami praktek dan hubungan homoseksual dalam budaya Romawi dan Yunani.

Markus 14: 51-52. Nas ini merupakan bagian yang sangat kontroversial. Dalam peristiwa penangkapan Yesus yang diceritakan kembali oleh Markus, terdapat seorang anak laki-laki yang telanjang bersama-sama dengan Yesus dan murid-murid-Nya. Menurut sebagian penafsir, kain lenan yang dikenakan dan kata 'badan' (dalam bahasa Yunani *gymnos*) anak laki-laki ini adalah seorang pelacur laki-laki yang telah diterima sebagai pengikut Yesus. Sebagian penafsir lain mengatakan bahwa bagian ini menyimbolkan penghinaan kepada para pengikut yang lari.

Yohanes. Dalam Injil Yohanes ditulis tentang murid yang sangat dikasihi Yesus dan yang memiliki kedekatan sangat khusus dengan Yesus. Namun demikian, tidak ada di dalam nas atau orang-orang yang membaca nas ini menunjukkan hubungan tersebut lebih dari sebatas persahabatan antara guru dan murid.

Sangat jelas sekali bahwa nas-nas yang secara tidak langsung berbicara atau menceritakan tentang homoseksualitas bisa berperan penting di dalam diskusi tentang Alkitab dan homoseksualitas. Kendatipun demikian, nas-nas

ADAM DAN WAWAN?

ini sangat penting karena memperlihatkan kepada kita kemungkinan adanya homoseksualitas di dalam masa dan konteks dari penulis-penulis Alkitab. Meskipun secara keseluruhan nas-nas Alkitab sangat mengandung unsur-unsur heteroseksualitas, nas-nas ini memunculkan pertanyaan tentang homoseksualitas dan tidak ada suatu sejarah homoseksualitas yang tersembunyi di dalam Alkitab. Dengan sedikit pengecualian ada juga yang memperlihatkan bahwa homoseksualitas tidak terlalu diterima, namun pengecualian tersebut tidak menganggap hal itu sebagai sebuah persoalan.

Hermeneutika

Bagaimana pun juga, kesulitan terbesar dalam penafsiran nas-nas Alkitab ini adalah bahwa ada jurang pemisah sekitar dua atau tiga puluh abad antara peristiwa dalam Alkitab dan waktu kita sekarang. Jurang pemisah tersebut merupakan inti dari hermeneutika, pencarian akan makna dan arti dari nas-nas Alkitab bagi orang-orang yang hidup di masa kini. Alkitab berasal dari sebuah kebudayaan di mana relasi dan seksualitas sangat berbeda dengan kita pada saat sekarang. Dengan demikian, sangat sulit sekali untuk menarik kesimpulan dari nas-nas tersebut. Misalnya, apakah hubungan antara Daud dan Yonatan itu hetero-, homo-, atau bi- tidak hanya tidak dapat dijawab, tetapi juga sesuatu yang tidak ada gunanya untuk dipertanyakan. Pada masa itu, sepanjang yang kita ketahui, tidak dianggap dalam segi orientasi seksual, melainkan sebagai kebiasaan yang bersifat seksual. Kita

terlalu banyak membaca gagasan dan ide-ide modern, sehingga kita menganggap semuanya sebagai sebuah orientasi. Hal ini juga serupa ketika kita menerapkan gagasan-gagasan modern kita tentang relasi antara dua insan dalam cerita-cerita di Alkitab dan menganggap seolah-olah bentuk perkawinan modern atau saat ini sama dengan bentuk perkawinan dalam periode Alkitab. Tidak hanya itu saja, mengukuhkan perkawinan dalam bentuk formal atau resmi juga sangat berbeda, apalagi bagaimana perempuan dan laki-laki berhubungan satu sama lain tidak bisa dibandingkan zaman dulu dan sekarang. Sepertinya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia Arab yang sangat konservatif lebih mirip dengan situasi dalam Alkitab daripada pandangan modern kita saat ini.

Oleh sebab itu, kita mempunyai beberapa pertanyaan untuk dijawab, jika kita ingin merefleksikan cerita-cerita dari Alkitab tentang homoseksualitas dan gereja atau iman Kristen. Yang pertama adalah tentang konsep dan kata-kata, dengan demikian ruang lingkup teks atau perikop. Kita juga telah membahas: apakah perikop-perikop tertentu membahas apa yang kita sebut pada saat ini dengan homoseksualitas? Tentu saja hal ini menjadi perdebatan. Sebagian orang meyakini perikop-perikop tersebut mengenai pelarangan homoseksualitas dan cerita tentang Daud dan Yonatan sama sekali bukan tentang homoseksualitas. Pendapat yang lain mengatakan bahwa cerita tersebut merupakan salah satu contoh dari homoseksualitas yang dapat diterima dan berpendapat bahwa larangan tersebut sama sekali bukan tentang

ADAM DAN WAWAN?

homoseksualitas, melainkan sesuatu yang lain. Oleh sebab itulah, bahwapun kita setuju dengan makna dari perikop-perikop Alkitab tersebut, kita tentu saja berada dalam pertanyaan apakah perikop-perikop tersebut dapat dihubungkan dengan homoseksualitas yang kita pahami pada masa sekarang.

Pertanyaan kedua adalah apakah perikop-perikop tersebut benar-benar kita pahami dan kita ikuti secara harfiah? Sepertinya memang begitu, kita memang harus mengikuti atau pun memahami isu Alkitab secara harfiah, namun demikian kita selalu memilah-milah. Apalagi jika berkenaan dengan hukuman mati karena tidak mematuhi orangtua atau pun bermabuk-mabukkan (Ulangan 21:18-21), perzinahan dengan seorang perempuan yang sudah bersuami (Ulangan 22:22) dan mengumpulkan kayu bakar pada hari Sabat (Bilangan 15:32). Sebaliknya, seseorang yang kedapatan memerkosa seorang anak gadis yang masih perawan, sebagai hukumannya si pemerkosa harus membayar uang mahar dan menikahnya. Contoh-contoh ini memperlihatkan pada kita bahwa tidak hanya hukumannya saja yang sangat berbeda dengan kita pada saat ini, tapi kita tidak seluruhnya merasa keberatan ketika segala sesuatunya sama sekali dianggap bertentangan dengan situasi kita saat ini. Hal ini bahkan berlaku dalam Perjanjian Baru, saat kita membaca tentang konflik antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang yang bukan Yahudi tetapi pengikut Yesus. Pada saat ditanyakan apakah mereka harus mengikuti semua hukum dan aturan orang-orang Yahudi, dengan serta-merta dijawab

tiga hal yang dilarang dan yang harus dipatuhi oleh setiap orang, yakni: ‘menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan” (Kisah Para Rasul 15:29). Walaupun demikian, tidak ada satu pun perintah yang disebutkan tadi berlaku bagi sebagian besar orang-orang Kristen saat ini, yang tidak keberatan untuk memakan daging bakar atau steak atau puding darah. Selalu ada saja pertanyaan : Sampai titik mana Anda mengungkapkan identitas Anda?

Pertanyaan ketiga (yang bersinggungan dengan pertanyaan lain) adalah tentang bagaimana Alkitab berbicara tentang homoseksualitas, apakah dituliskan untuk kita, atau mengikuti gagasan-gagasan dan budaya setelah itu? Sebagai contoh, kita membaca dalam Alkitab bahwa bumi yang datar ada di atas langit seperti kubah (seperti dalam Kejadian 1 dan sebagian ada di Mazmur), bahwa dalam kenyataan hal ini tidak demikian. Dari situ kita kembali kepada pesan tentang kebesaran Tuhan yang dinyatakan dengan memakai pandangan yang lama tentang dunia pada saat itu. Dengan demikian orang-orang dapat mengatakan bahwa pesan tentang sebuah relasi dan seksualitas yang disampaikan merupakan pengambilan dari contoh heteroseksual yang sepihak. Sebagaimana perempuan juga ‘dibahas’ dalam teks-teks tentang laki-laki, begitu juga mungkin seharusnya homoseksualitas juga dibahas dalam teks-teks tentang relasi heteroseksual. Hal inilah yang menjadi titik diskusi. Sebagian orang meyakini karena Yesus hanya memiliki

ADAM DAN WAWAN?

murid-murid laki-laki (yang mana dalam setiap peristiwa nama-nama mereka saja yang muncul) dengan demikian hanya laki-laki saja yang memimpin di dalam gereja. Yang lain percaya bahwa memang begitu adanya, tetapi untuk kita saat ini kebiasaan itu tidak berlaku lagi.

Pertanyaan keempat adalah bagaimana nas-nas Alkitab yang ditulis pada konteks sebelumnya dapat memiliki makna pada saat ini. Kita dapat mengambil contoh pada cerita Alkitab bahwa perbudakan merupakan bagian dari realitas saat itu, sementara pada waktu yang sama kita melihat bahwa perjuangan melawan perbudakan merupakan perintah yang alkitabiah. Paulus sama sekali tidak menentang perbudakan, namun bukan berarti pada masa sekarang dia juga tidak menentang perbudakan. Pada zamannya, ada banyak argumen-argumen praktis di dalam mempertahankan perbudakan, karena begitu banyaknya budak maka penghapusan perbudakan akan merusak tatanan sosial. Meskipun Paulus memberikan pembenaran teologis tentang perbudakan, alasannya hanyalah bersifat praktis dan berguna bagi umum saja, bukan yang bersifat prinsip bahwa budak harus ada. Tantangannya adalah untuk mencari tahu bagaimana Alkitab memberikan tanggapan dalam situasi yang konkrit dan dari situ memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang ada. Jika situasinya berubah, dengan demikian penerapan dari nas-nas Alkitab juga berubah. Sesuatu yang sama juga dalam diskusi tentang posisi perempuan dalam gereja, meskipun pada sebagian gereja, isu ini sangat sensitif. Alasan mengapa Paulus mengatakan

bahwa perempuan tidak boleh memimpin komunitas Kristen dan bahkan tidak boleh berbicara, adalah karena gereja pada titik tertentu tidak mau memperoleh kesan yang negatif dari dunia di sekitar mereka. Ada banyak argumentasi tentang hal ini, namun yang menjadi isu sentral masih sekitar tentang gambaran mereka di mata dunia saat itu, sebagai buktinya adalah penggunaan kata ‘tidak sopan’ yang ada dalam ayat berikut: “Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat” (1 Korintus 14:35). Namun jika nas ini diterapkan oleh gereja atau orang-orang Kristen saat ini untuk menghilangkan status yang sejajar antara perempuan dan laki-laki, maka gereja yang akan memperoleh reputasi yang buruk di dalam dunia. Sama seperti Paulus yang berusaha mencari argumentasi alkitabiah pada masanya. Jadi sama halnya dengan homoseksualitas. Ada baiknya memang memahami mengapa homoseksualitas pada masa dan budaya di Alkitab mengalami penolakan. Pertanyaannya adalah pesan apa yang hendak dikatakan oleh Paulus atau Yesus pada zaman kita di mana percintaan homoseksual mulai dikenal dalam masyarakat kita saat ini? Siapa yang berhak mengatakan apa yang akan dilakukan oleh Yesus dan Paulus dengan situasi kita saat ini?

Singkatnya, sangat sulit sekali menarik kesimpulan yang sangat berarti dari Alkitab tentang homoseksualitas. Baik kutukan yang permanen atau penerimaan yang seutuhnya atas homoseksualitas tidak dapat ditemukan dalam Alkitab. Ada banyak nas-nas yang sangat eksplisit tentang homoseksualitas, namun ruang lingkup dan

penerapan nas-nas tersebut tidak terlalu meyakinkan bagi semua orang. Ada juga nas-nas di mana homoseksualitas bukanlah sebuah tema yang sentral. Dalam praktek, ternyata pembaca-pembaca Alkitab membaca nas-nas tersebut sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Semua pembelajaran tentang naskah-naskah asli, sejarah, kebudayaan di mana teks tersebut muncul, dan lain sebagainya, tidak membawa kepada posisi yang jelas baik dalam penafsiran atau penerapannya. Hal ini membuat kita harus sangat berhati-hati. Tentu saja semua orang bisa memiliki pendapat tentang diri mereka, tapi tentu saja pendapat dan pandangannya sangat terbatas. Untuk penolakan pendapat orang lain dengan argumen yang alkitabiah dan hermeneutis sangat beragam.

Apapun itu, tuntutan untuk pengulasan Alkitab atas homoseksualitas merupakan aspek yang sangat kecil dari keseluruhan peristiwa. Bisa saja di satu sisi tidak ada kesalahpahaman. Alkitab sangat jelas tentang hubungan dengan tanggung jawab kita kepada orang lain. Khususnya tanggung jawab kita kepada orang-orang yang lemah dan yang dikucilkan. Meskipun secara mendasar ada perbedaan pendapat dalam penerimaan homoseksual, bukan berarti kita tidak mempunyai kasih dan kepedulian terhadap satu dengan yang lainnya. Jika kita mempunyai kepercayaan yang mengizinkan kehancuran bagi orang lain, berarti ada sesuatu yang salah dengan kita, bagaimana bisa kita yakin bahwa kita adalah benar. “Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia

dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (1 Korintus 13: 2).

Bab 6

Berbicara Tentang Homoseksualitas

Dalam bab terakhir ini, kita kembali lagi dari awal, yaitu: mengapa begitu sulit membahas tentang homoseksualitas dan iman, serta bagaimana sebaiknya kita berdialog tentang homoseksualitas? Sayangnya kita harus mengakui bahwa hal tersebut sulit dikarenakan memang banyak orang masih berpegang teguh kepada pendirian dan prinsip masing-masing. Jika kita menganggap bahwa homoseksualitas merupakan tema yang penting dalam gereja atau orang-orang beriman, maka kita menempatkan diri kita sendiri dan orang lain sama pentingnya. Mari kita baca sebuah diskusi di internet tentang reaksi dari orang-orang di internet mengenai tempat bagi orang-orang homoseksual di dalam gereja.²²

‘Anda bisa berbicara panjang lebar semau Anda. Anda bisa mencoba menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara berbeda. Tapi tidak seorang pun bisa mengubah atau pun menafsirkan Roma 1 secara

²² Reaksi ini dikutip dari artikel di surat kabar nasional Belanda Trouw, 01-07-2009.

berbeda. Jika Anda percaya bahwa Allah tidak mempunyai masalah dengan praktek-praktek homoseksual, maka Anda harus menghapuskan surat Roma 1 dari dalam Alkitab. Karena di sana tertulis bahwa Allah membenci praktek-praktek tersebut. Sekali lagi, Anda bisa mengatakan apa yang Anda mau, tapi Surat Roma 1 tidak bisa diubah. Dan Allah tidak akan berubah. Kata-kata-Nya menjadi kebenaran untuk selama-lamanya. Kita tidak bisa meminta Tuhan untuk menyesuaikan diri dengan kemauan kita, kita yang harus menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya. (Heny)

“Semua reaksi kebencian atau anti-gay, khususnya pernyataan Heny, memperlihatkan bahwa saya telah mengambil keputusan yang tepat 35 tahun yang lalu, yakni membuang Alkitab. Demi Tuhan, bagaimana Anda mengutip beberapa ayat Alkitab dari kumpulan cerita-cerita dan menggunakannya untuk menghakimi orang lain. Orang Kristen yang anti-gay, sama buruknya dengan orang-orang muslim fundamentalis. Tuhan, jika dia memang ada, akan melindungi kita dari orang-orang fundamentalis yang parah. (Andi)

“Hi Andi, sayang sekali bahwa orang-orang seperti Heny membuat Anda keluar dari gereja. Benar seperti apa yang Anda katakan, bahwa Anda tabu bagaimana memahami tulisan-tulisan yang baik dalam Alkitab, sebagaimana banyak orang-orang homoseksual dan orang-orang heteroseksual di

dalam gereja. Pacar saya dan saya aktif dalam gereja dan orang-orang mengetahui dan menerima kami. Orang-orang seperti Heny tidak bisa menyakiti kami lagi. (Adrian)

Diskusi ini memperlihatkan ketegangan yang begitu luar biasa di tengah-tengah orang-orang percaya. Yang menjadi pertanyaan berikut adalah bagaimana seharusnya hal ini bisa berbeda dan bagaimana kita bisa sampai kepada diskusi yang baik tentang homoseksualitas? Dalam bab-bab sebelumnya kami sudah mencoba untuk menunjukkan beberapa hal bahwa ada banyak cara untuk berdiskusi tentang homoseksualitas dan juga bagaimana orang-orang homoseksual menemukan cara atau tempat untuk hidup dengan iman dan perasaan mereka. Pada awal buku ini kita sudah membahas seluruh konsep tentang homoseksualitas dan bagaimana homoseksualitas merupakan fenomena yang sangat rumit yang bersinggungan dengan berbagai macam kebudayaan dan tahapan-tahapan sejarah dengan bentuk dan penilaian yang berbeda.

Dalam bab ini kita akan mendiskusikan beberapa aspek yang memainkan peran penting dalam memberikan penilaian terhadap homoseksualitas sehingga dengan demikian di dalam percakapan tentang homoseksualitas aspek-aspek tersebut dapat dibahas. Titik awalnya adalah bahwa ada orang-orang di dalam gereja dengan orientasi homoseksual yang tidak dapat berubah. Kita bisa memulai dengan pertanyaan etika seksual, yakni: pertanyaan-pertanyaan apa yang penting pada saat kita berbicara

tentang aspek moral dari homoseksualitas dan iman? Namun, etika seksual ini bukan saja tentang bagaimana orang-orang homoseksual dapat atau seharusnya hidup, juga lebih luasnya lagi bagaimana komunitas beriman mampu menerima kenyataan bahwa ada orang-orang dengan orientasi homoseksual. Oleh sebab itu, pertanyaan berikutnya bagi jemaat gereja: apa yang diharapkan orang-orang beriman yang berurusan dengan homoseksualitas? Kita juga berbicara tentang aturan yang mendasar dalam berdialog. Setelah pertanyaan-pertanyaan tentang etika seksual ini dan bagaimana sikap jemaat gereja tentang homoseksualitas, kami memberikan perhatian khusus bagi kepemimpinan rohani, dalam hal: apa yang dapat dilakukan para pendeta di tengah-tengah jemaat, termasuk juga jemaat mereka yang homoseksual di dalam memimpin sebuah dialog tentang isu yang sangat rumit ini?

Etika Seksual

Pertanyaan-pertanyaan etis tentang (homo)seksualitas bukan saja tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Pertanyaan-pertanyaan ini sebaiknya dimulai dengan bagaimana kita bisa menghargai seksualitas. Di samping itu, kita juga membahas jauh lebih luas lagi daripada sekadar pertimbangan etis tentang homoseksualitas. Terutama sekali keseluruhannya adalah tentang kita, homoseksual dan heteroseksual, serta hubungan yang lebih jauh lagi, yakni antara seksualitas dan iman. Pada bab pertama kami membedakan antara seksualitas sebagai dorongan dan seksualitas sebagai

interpretasi dari fisik, sisi kehewanian dari seksualitas kita, namun ada juga lapisan pemaknaan, lapisan komunikasi yang penuh kasih sayang antara dua orang. Pada ketegangan antara kedua dimensi seksualitas ini, kedua-duanya penting dalam diskusi yang sehat tentang seksualitas. Yang pertama tentang nafsu, dan yang kedua tentang penghormatan.

Nafsu merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang dan keinginan untuk memiliki orang lain. Nafsu juga merupakan kerinduan untuk menjadi bagian dalam hidup seseorang dan menyesuaikan dirinya dengan hidup orang itu. Juga sebaliknya, dorongan tersebut mengizinkan yang lain menjadi bagian dari hidup dan tubuhnya. Dimensi ini sejalan dengan ciri kehewanian manusia yang mana nafsu tersebut merupakan hadiah dari penciptaan. Seperti hewan-hewan, manusia juga diciptakan dari debu tanah. Keinginan duniawi, yang pada sebagian besar hewan berfokus secara murni dalam fungsi reproduksinya, berasal dari spesies hewan dengan perkembangan yang lebih tinggi dan pada manusia lebih luas lagi. Keinginan tersebut juga termasuk dalam hal mencari kenikmatan. Secara khusus kenikmatan seksual yang tidak hanya berfokus dalam hal bereproduksi, bisa juga terjadi dalam hubungan cinta kasih antara dua insan. Ketika tidak ada lagi tujuan selain bersama dengan yang lain. Dengan demikian nafsu merupakan vitalitas atau kekuatan hidup, yang tidak hanya diekspresikan dalam seksualitas, tetapi juga di dalam kreatifitas dan ambisi.

ADAM DAN WAWAN?

Penghormatan berarti memberikan penghargaan dan rasa hormat terhadap misteri dari orang lain. Orang lain bukan hanya sebagai objek dari keinginan nafsu kita saja, tetapi kita menganggap orang lain tersebut sebagai teman bagi kita. Sebagai teman dengan segenap jiwa dan raganya dan juga dengan segenap kemisteriannya. Kemisterian orang lain tersebut, yang tidak pernah bisa kita tangkap dan mengerti, memberikan daya tarik dan kekuatan yang menimbulkan ketakjuban. Dengan rasa hormat terhadap misteri orang lain tersebut, kita menemukan kembali kemanusiaan yang merupakan gambaran dan citra Allah. Berlawanan dengan hewan, pada manusia terdapat sebuah tuntutan akan makna, perasaan dan tentang apa yang baik dan yang buruk. Bagi orang-orang, seksualitas juga merupakan sebuah sentuhan dari sebuah misteri dan “bahasa” untuk suatu relasi. Kita juga menjumpai dalam Alkitab bahwa perkawinan dipakai sebagai perumpamaan untuk hubungan antara Kristus dan gereja. Hal ini berarti bahwa perjumpaan dengan orang lain melalui sentuhan merupakan moment yang sangat bermakna saat tidak ada lagi batasan antara saya dan Anda. Hal ini sangat memerlukan kehati-hatian, rasa peduli, dan penghormatan.

Berahi dan rasa hormat kedua-duanya mempunyai keterkaitan dengan tubuh. Sesungguhnya tubuh pada saat yang sama merupakan batasan antara diri saya dan orang lain dan sebagai sarana untuk sampai kepada orang lain, yakni dengan menyentuhnya. Berahi merupakan hasrat untuk meniadakan batasan antara tubuh saya dan

orang lain dan membuat orang lain itu menjadi milik pribadi. Hal ini juga berarti bahwa berahi tanpa ikatan dan aturan sangat beresiko. Hal ini bisa dengan mudah mengarah kepada sifat menguasai orang lain dan tidak menjaga kemisterian dan kerahasiaannya. Dalam bentuk yang berbeda dari Matius 10: 28, kita dapat mengatakan bahwa jiwa dan raga adalah satu, tetapi kita tidak dapat menangkap jiwa seseorang. Untuk menjadi bagian dalam kemisterian orang lain, penghormatan dan kepekaan sangat perlu. Dengan benar-benar menghargai orang lain, orang tersebut akan lebih mudah menyingkapkan misterinya. Rasa hormat juga merupakan sikap yang mengenal keterbatasannya dan ketergantungannya.

Sikap yang jujur dalam urusan seksualitas juga berarti bersyukur akan pemahaman mengenai berahi dan rasa hormat. Kedua-duanya merupakan karunia dari penciptaan yang membuat hidup lebih dinamis dan seimbang. Penghormatan tanpa berahi akan membawa kepada kekakuan dan isolasi. Penerimaan yang setia terhadap fisik dan seksualitas diri sendiri bertumbuh pada saat rasa hormat dan berahi diperlakukan dengan serius. Seksualitas sebagai bahasa dari berahi dan rasa hormat selalu ada di dalam hidup kita. Di dalam perjumpaan kita dengan laki-laki atau perempuan, seksualitas kita tetap hadir. Siapa pun yang kita sukai dan yang tidak kita sukai sedikit-tidaknya bergantung kepada daya tarik fisik yang timbul dari indra penciuman, penampilan, bentuk tubuh, dan seterusnya. Hal ini berlaku dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, juga antara laki-laki dengan laki-

ADAM DAN WAWAN?

laki dan perempuan dengan perempuan. Pertanyaannya adalah apakah hal itu disebut seksual, bergantung kepada definisi kita masing-masing dan juga budaya di mana kita tinggal. Namun dalam situasi apapun, hasrat dan kehormatan, gairah dan rasa hormat memainkan peran yang menentukan.

Struktur yang mendasar dari dorongan dan interpretasi dan dari gairah dan rasa kagum juga berlaku ketika kita berbicara tentang homoseksualitas. Seseorang bisa membuat pilihan yang berbeda berkenaan dengan homoseksualitas, namun struktur dasar ini dalam berbagai situasi sangat penting menganggapnya dengan serius. Dengan demikian, kita berlaku adil dengan tidak mengisolasi homoseksualitas sebagai sebuah fenomena yang lain. Homoseksualitas bukan hitam dan putih yang memisahkannya dari heteroseksualitas, seperti seksualitas juga bukan istilah yang bisa didefinisikan dengan jelas. Bagaimanapun juga kita selanjutnya berpikir, dalam konsep alkitabiah struktur dasar dari seksualitas ini berarti bahwa jiwa dan raga tetap bersatu dengan yang lain, bahkan dalam pemikiran kita tentang homoseksualitas. Ia bukan saja sebuah pertanyaan tentang apa yang kita perbuat dengan tubuh kita, ia juga tentang jiwa kita dan kemisterian dari keberadaan kita, kehadiran kita di dalam dunia dalam relasi kita dengan Tuhan dan orang lain.

Seksualitas dan Iman

Seksualitas dan iman memiliki hubungan yang sangat rumit satu sama lainnya. Bahkan relasi antara

homoseksualitas dan iman pasti lebih rumit lagi. Buku ini membahas atau membicarakan relasi ini dan dalam bab-bab yang sebelumnya kita melihat bagaimana komunitas dan perorangan berusaha mencari cara menemukan relasi ini. Di sini kami ingin memperlihatkan bahwa iman dan seksualitas memiliki kemiripan, namun sering juga bertabrakan. Pernyataan bahwa iman dan seksualitas menyerupai satu sama lain tidaklah baru. Bahkan dalam Alkitab kita menemukan kemiripan ini. Kami sudah menyebutkan bagaimana perkawinan (yang tentu saja dengan pemikiran seksualnya) dianggap sebagai petunjuk kepada misteri dari hubungan Kristus dengan gereja sebagai sebuah relasi antara pengantin laki-laki dan perempuan. Contoh yang lain terdapat dalam Kitab Kidung Agung. Kidung tentang cinta yang indah dan yang menarik, yang di dalam gereja permulaan dibaca sebagai perumpamaan tentang relasi dengan Tuhan.

Contoh lain yang lebih dekat lagi terdapat dalam teori psikologis Sigmund Freud, yang melihat ada keterkaitan antara agama dan (gangguan) seksualitas saat dia menggambarkan agama sebagai sebuah kegilaan yang kolektif. Iman dipandang sebagai proyeksi dari seksualitas yang dikekang: hasrat dan pengalaman seksual yang oleh budaya dilarang, akan diagungkan dan diterjemahkan ke dalam kerinduan dan pengalaman religius. Seseorang kemudian bisa memikirkan apa yang dia inginkan, dengan kenyataan bahwa iman sering kali juga disuarakan dalam bahasa yang erotis. Contoh yang indah bisa kita temukan pada mistik dari Santo Yohanes

ADAM DAN WAWAN?

Salib (Juan de la Cruz) dari Spanyol. Dalam puisinya yang berjudul “Puisi Sang Malam” dia menceritakan tentang pengalaman mistiknya di dalam kata-kata berikut²³:

Oh malam yang menuntunku,
Yang lebih indah daripada fajar
Oh malam yang mempersatukan
Kekasih dengan kekasihnya
Menjelmakan kekasihnya menjadi pujaan hatinya.

Di atas dadaku yang penuh bunga
Yang kusimpan sepenuhnya untuk dirinya
Di atas dadaku dia berbaring,
dan aku membelainya
Bagai hembusan pohon aras

Ketika angin berhembus dari menara
Saat tanganku berhenti membelai rambutnya,
Hembusan itu melukai leherku
dengan tangannya yang lembut
menangguhkan semua indraku.

Aku meninggalkan dan melupakan diriku
Membaringkan wajahku di atasnya
Segala sesuatunya berhenti
Aku keluar dari dalam diriku
Meninggalkan segala kepedulianku
Dilupakan di antara bunga bakung

²³ Diterjemahkan dengan bebas dari “Dark Night of the Soul” karangan Yohanes dari Salib. Lihat <http://www.catholicspiritualdirection.org/darknight.pdf> halaman 13-14.

Tentu saja sekarang orang yang membaca puisi mistis ini sebagai puisi cinta dengan erotisme homoseksual atau sebagai pengagungan dari keagamaan yang memproyeksikan gairah seksual dalam bahasa religius. Namun mungkin saja kita tidak berlaku benar menganggap puisi tersebut demikian, karena penulis puisi tersebut ingin menggambarkan hubungannya dengan Tuhan dengan bahasa yang sangat dalam dan dekat. Bagaimanapun juga, yang paling utama adalah bahwa kedua hal ini (iman dan seksualitas) sangat berhubungan dan berdekatan satu dengan yang lain sehingga bahasa tersebut benar-benar mengalir. Agama dan seksualitas merupakan inti dari keberadaan umat manusia. Tentu saja, dua hal ini tidak tumbuh sejajar pada masing-masing orang. Bagi sebagian orang, dorongan atau pengalaman seksual lebih kuat daripada yang lain. Tentu saja mereka semua sama seperti kita. Kita dapat melihat mereka sebagai ungkapan dari hasrat yang fundamental menuju kesempurnaan. Atau dengan kata lain sebagaimana di dalam agama demikian juga seksualitas kita, kita tertarik kepada 'yang lain' dan ingin berjumpa dengan 'yang lain' itu.

Seksualitas berkaitan dengan bagaimana kita memandang dan menjadi diri kita sendiri, baik secara fisik, yang dipandang sebagai maskulin dan feminin, serta didorong oleh keinginan untuk membentuk komunitas yang sangat dekat. Iman juga mempunyai cara yang sama berkenaan dengan bagaimana kita memandang dan menjadi diri kita sendiri di dalam spritualitas fisik yang

lebih bermakna, didorong dengan keinginan untuk bersatu dalam komuni dengan Tuhan. Di dalamnya juga terdapat gambaran maskulin dan feminin yang mempunyai peran besar dan tradisi sering memuatnya juga. Umpamanya gambaran Kristus sebagai mempelai laki-laki dan orang-orang atau jemaatnya sebagai mempelai perempuan.

Baik seksualitas maupun iman, keduanya mengenal apa yang disebut saat-saat klimaks dan saat-saat untuk beristirahat. Pada saat klimaks, kita kehilangan diri kita di dalam 'yang lain'. Kita bertindak seolah-olah berada di luar diri kita dan kita bersukacita di dalam kesempurnaan hidup kita. Batasan-batasan antara aku dan yang lain itu sirna, kita kehilangan kontrol, waktu dan tempat bukan suatu masalah lagi. Dalam saat-saat ekstasi itu kita mengalami semacam hidup yang suci: megah, lembut, dan luhur. Ini merupakan pengalaman-pengalaman yang sulit untuk digambarkan, namun yang menentukan dan mengubah hidup kita secara positif. Seksualitas dan iman yang sehat memberi sumbangan kepada keutuhan pribadi. Seksualitas dan iman yang tidak sehat akan merusak dan membuat ketidakbahagiaan. Seperti agama, seksualitas juga dibentuk oleh gairah dan penghormatan. Gairah di sini berarti dorongan untuk menembus misteri, melampaui batasan-batasan dari eksistensi kemanusiaan dan untuk mencapai yang ilahi. Ini merupakan dorongan untuk bertemu dan mengalami kekudusan. Sikap hormat merupakan penghargaan kepada keberbedaan Tuhan dan keengganan untuk menodai yang kudus. Dinamika dari gairah dan rasa. Sikap hormat dapat juga kita temukan

dalam berbagai bentuk ekspresi iman di dalam lagu-lagu, himne-himne, dan doa.

Arena Pertempuran

Seperti yang telah digambarkan bahwa tidak hanya kesamaan yang begitu kuat antara iman dan seksualitas, namun juga keduanya dapat bersitegang. Mungkin hubungan antara keduanya juga sudah merupakan seperti medan pertempuran, tepatnya karena kedua-duanya sangat mirip sekali. Di dalam tradisi Kristen-Yahudi dari awal sudah memperlihatkan adanya ketegangan dalam ibadah-ibadah keagamaan yang menyembah seksualitas. Sebagai contoh agama yang menyembah Baal sebagai dewa kesuburan, agama-agama dan tradisi-tradisi berhalal pada abad permulaan. Hal ini kemudian membuat kekristenan abad permulaan secara tegas menentang sikap yang menganut kedagingan dan seksualitas atau setidaknya tidaknya menentang kenikmatan seksual. Bahkan dalam tradisi Yahudi hal ini dihapus sama sekali. Juga visi tentang seksualitas yang hanya dilihat dalam konteks prokreasi memunculkan resiko bahwa orang akan menyembah dan mengacu kepada ibadah penyembahan terhadap dewa kesuburan ketimbang kepada terang Alkitab. Sikap yang negatif terhadap seksualitas muncul selama berabad-abad dalam berbagai bentuk. Manifestasi yang sangat mencolok adalah sikap terhadap perempuan. Perempuan diasosiasikan dengan tubuhnya, keduniawian, dan dosa. Sebaliknya, laki-laki diasosiasikan sebagai roh, surga, dan kekudusan. Hal ini menyebabkan perempuan

mengalami penindasan, namun juga sebagai penolakan terhadap tubuh atau kedagingan. Salah satu manifestasi dari sikap seperti inilah yang menjadi persyaratan bahwa untuk menjadi biarawan seseorang harus selibat.

Meskipun sudah ada banyak perubahan, masih saja ditemukan pandangan negatif akan tubuh dan seksualitas. Hal ini digambarkan dalam perhatian yang berlebihan akan “dosa melawan perintah ketujuh” dalam dekade-dekade sebelumnya. Dalam banyak gereja, orang-orang yang melakukan dosa ini akan mengaku dosa-dosa mereka di depan umum. Jika pasangan yang belum menikah melakukan dosa ini dan mengandung anak, mereka harus mengaku dosa mereka kepada gereja sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Masturbasi juga dianggap sebagai sesuatu yang sangat ditentang. Mungkin penolakan terhadap seksualitas pada saat ini tidak begitu kuat, namun demikian, masih banyak orang-orang yang memegang teguh prinsip dan standar yang mengatakan bahwa seksualitas merupakan hal yang tidak baik. Dulu ada pemikiran bahwa masturbasi tidak sehat. Pemikiran itu mencoba mencocokkan dengan cerita Alkitab tentang Onan. Sudah jelas sekali secara medis dan juga psikologis bahwa tidak ada yang salah dengan masturbasi dan teks Alkitab tentang Onan sangat kecil sekali berbicara tentang masturbasi yang tidak sehat. Namun, masih banyak juga orang-orang Kristen yang sangat tradisional dan fundamental berpegang teguh kepada cerita Onan dan juga bahwa masturbasi itu tidak benar, apalagi jika dibumbui dengan nafsu seksual dan fantasi.

Pandangan yang negatif tentang seksualitas membuat gereja menjadi tempat yang kurang nyaman. Meskipun saat ini masyarakat sudah dengan bebas berbicara tentang seksualitas, tetapi kebanyakan gereja masih sangat enggan berbicara dengan jujur tentang seksualitas. Dan di gereja yang berbicara tentang seksualitas masih sering dengan nada yang berbeda, yang memunculkan kritikan-kritikan yang sering didengar tentang seksualitas itu. Pendekatan seksualitas yang seimbang dan sehat masih jarang didengar. Anda akan beranggapan bahwa gereja tidak menawarkan sesuatu ketika berbicara tentang persepsi seksualitas yang bahagia dan setia atau positif dan sehat. Pada saat berhadapan dengan bentuk seksualitas yang menyimpang dari standar gereja, misalnya, homoseksualitas, segera muncul permasalahan yang lama. Baik dalam keheningan dan dalam kecamannya, gereja kadang-kadang tampaknya terobsesi dengan apa pun yang ada hubungannya dengan seksualitas. Untuk evaluasi etis yang baik, penting dicatat bahwa seks di dalam Alkitab tidak mendapatkan perhatian, tetapi jauh lebih sedikit daripada pertanyaan berkisar tentang ketidakadilan, keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Bagaimana dengan homoseksualitas? Sering kali homoseksualitas dan iman ditempatkan berlawanan satu sama lain dengan tidak mencerminkan keterkaitan yang mendalam dari kemanusiaan seksual dan agama kita. Banyak laki-laki dan perempuan homoseksual meninggalkan iman mereka atau menolak homoseksualitas mereka karena

ADAM DAN WAWAN?

mereka tidak tahu bagaimana mengaitkan kedua hal ini. Bahkan mereka seringkali tidak memperoleh pertolongan atau malah mereka ditentang oleh gereja. Banyak para ahli yang telah disebutkan sebelumnya setuju bahwa tidak ada yang masalah dengan homoseksualitas secara medis dan psikologis, sama seperti masturbasi. Meskipun demikian, di dalam lingkup gereja yang lebih besar homoseksualitas masih dianggap sebagai cacat, kerusakan atau penyakit. Pandangan ini secara ilmiah sangat ketinggalan atau kuno, akan tetapi hal ini memainkan bagian yang besar di dalam diskusi tentang homoseksualitas. Hal ini juga merupakan bagian dari usaha untuk menghasilkan diskusi yang baik tentang (homo)seksualitas: jika mengambil sumber dari Alkitab orang-orang sangat bisa menarik kesimpulan bahwa homoseksualitas tidak boleh (di sini kita melihat bagaimana teks-teks Alkitab dibaca atau ditafsirkan oleh orang-orang). Namun apa artinya bagi kita pada saat ini? Kita hidup dalam gereja sebagai orang-orang homoseksual atau heteroseksual di dalam dunia di mana pendapat atau perasaan sendiri menentukan identitas kita dan pengekspresian dari kehidupan seksual kita. Apa yang akan Anda katakan kepada orang-orang homoseksual, jika Anda mengetahui bahwa secara ilmiah tidak ada pernyataan negatif sedikitpun tentang homoseksual?

Aturan, Akibat, atau Kebajikan?

Persoalan yang paling besar di dalam perbincangan tentang homoseksualitas adalah kenyataan bahwa kita sangat cepat mengalami bahwa kita mempunyai cara

yang berbeda memandang pertanyaan-pertanyaan etis. Etika seksual didekati dalam cara yang sangat berbeda. Pendekatan yang pertama bahwa dalam diskusi seringkali kita diperhadapkan dengan aturan-aturan etis. Hal ini berhubungan dengan aturan-aturan etis atau pun aturan-aturan religius. Pertanyaan apakah sebuah tindakan baik atau buruk bergantung kepada apakah tindakan itu sesuai dengan aturan, prinsip, atau kewajiban tertentu. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa yang menjadi perhatian bukanlah tentang seseorang, melainkan murni tentang perbuatannya. Ketika menyangkut tentang homoseksualitas maka diskusi sesuai dengan aturan etis, dengan demikian sering kali muncul pertanyaan bagaimana ayat-ayat Alkitab harus diterapkan dalam perihal homoseksualitas. Kesimpulannya adalah seringkali jika homoseksualitas sebelumnya dilarang, maka ia akan selalu dilarang, karena prinsip-prinsip itu tidak dapat diubah. Aturan etis ini tidak berdasarkan ayat-ayat tertentu saja, tetapi juga dari ayat-ayat dengan prinsip-prinsip umum. Hal ini berarti misalnya bahwa manusia berasal dari penciptaan antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian hanya relasi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan saja dibenarkan oleh Alkitab. Yang sering kali muncul dalam aturan etis adalah orang-orang yang konservatif tentang seksualitas, saat yang berada di luar aturan etis adalah salah. Oleh karena itu, kadang-kadang seseorang berdasarkan aturan etis dapat dengan mudah mengklaim homoseksualitas, pedofilia, mencuri dan berbohong dalam satu garis; bahwa semuanya tidak

sesuai dengan aturan. Hal ini sangat menyakitkan bagi orang-orang dengan pandangan etis yang berbeda, namun bagi orang-orang yang menganut aturan etis hal ini merupakan kesimpulan yang biasa.

Pendekatan yang kedua yang banyak kami jumpai adalah etika akibat. Di sini pertanyaan yang pertama bukanlah apakah aturan tertentu sudah dilaksanakan, melainkan akibat dari perbuatan tertentu. Sebenarnya berlaku jika akibat ada sesuatu yang baik atau yang buruk. Dalam penalaran ini diasumsikan bahwa orang-orang akan berusaha untuk meningkatkan perbuatan baik dan mengurangi perbuatan buruk sebisa mungkin. Hal ini sepertinya berkenaan dengan kepentingan pribadi, namun juga bisa memiliki keuntungan di mata semua orang. Yang menjadi pusat perhatian dalam banyak hal adalah bahwa seseorang mencoba membatasi kerusakan dan meningkatkan kebahagiaan. Bagi orang yang mengikuti cara penalaran etis ini, seringkali akan membuat perbedaan yang besar antara homoseksualitas di satu sisi dan pedoseksualitas di sisi lain. Lagi pula, dalam prinsipnya homoseksualitas merupakan relasi antara dua orang yang berlangsung dengan sukarela atau tanpa paksaan. Sedangkan pedoseksualitas merupakan relasi antara seorang dewasa dan anak-anak di bawah umur, yang menimbulkan pertanyaan apakah si anak menyadari apa yang dia alami dan apakah dia setuju, tanpa paksaan, mempunyai relasi dengan orang yang lebih dewasa darinya. Mari kita lihat dengan cara lain: relasi pedoseksual dilarang dalam masyarakat kita karena

ada resiko yang sangat serius yang dapat merusak si anak. Relasi homoseksual secara prinsip memiliki relasi yang setara sama seperti heteroseksual.

Pada pendekatan yang ketiga perhatian bukan pada aturan tentang perbuatan seseorang dan juga bukan pada akibat dari perbuatan tersebut, melainkan kepada karakter dan kebajikan dari orang yang melakukan perbuatan tersebut. Hal ini berarti apakah seseorang di dalam kehidupannya bertindak dengan akal sehat, keberanian, pengendalian diri, rasa peduli, keadilan, tanggung jawab dan nilai-nilai yang lain seperti ini. Kita lebih memilih untuk menerima orang yang menunjukkan kebajikan seperti ini ketimbang orang yang bertindak tanpa tanggung jawab. Tentu saja kita tidak dapat melihat nilai-nilai tersebut dalam diri seseorang, karena kita hanya dapat melihat dari perbuatannya saja. Oleh karena itu, kita cenderung mengharapkan orang-orang yang kita anggap berlaku positif ketimbang orang-orang yang membuat pilihan-pilihan yang berbeda dari kita. Dalam pendekatan ini, tidak penting relasi seperti apa yang dibuat, heteroseksual atau homoseksual, melainkan nilai-nilai seperti cinta kasih, kepercayaan dan kesetiaan yang ada dalam relasi tersebut.

Seperti yang telah kami sebutkan tadi, ketiga pendekatan etis ini akan kami bawa ke dalam diskusi tentang homoseksualitas dan iman. Dan kami juga akan menyebutkan kembali ketiga pendekatan etis ini ke dalam pertanyaan bagaimana kehidupan orang-orang homoseksual dapat dimengerti oleh pengamat (misalnya,

gereja atau orangtua). Banyak diskusi mengalami kemacetan karena kita berurusan dengan pertanyaan yang berasal dari pendekatan etis yang berbeda, sehingga isi argumentasi orang lain sangat terbatas. Tiga kutipan diskusi dari internet yang muncul di awal bab ini memperlihatkan situasi ini dengan tajam. Saat Heny mulai dengan ciri khas aturan etis (ada ayat-ayat Alkitab yang melarangnya, jadi...dst.). Karena itu, Andi mengambil jarak yang tegas dari pandangan ini. Sebagai reaksinya, sepertinya Andi melihat akibat positif dan negatif, dengan demikian dia menganggap bahwa iman Kristen diragukan. Pada akhirnya Adrian menekankan bahwa dia dan orang-orang yang ada disekitarnya mempunyai cara yang bijaksana dalam menanggapi atau berurusan dengan sesuatu. Perhatian kita bukanlah kepada pendekatan-pendekatan yang mana yang kita dukung atau yang kita tuding. Kami hanya ingin menunjukkan bahwa diskusi akan bermasalah jika kita tidak memahami bagaimana cara berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dan mengetahui bahwa cara-cara tersebut memiliki kegunaannya sendiri. Diskusi-diskusi tersebut juga akan bermasalah jika kita tidak mau melihat bahwa ketiga pendekatan tersebut juga memiliki keterbatasannya masing-masing. Sebagai contoh, orang yang hanya berargumentasi berdasarkan teks-teks Alkitab saja, bisa dengan mudah pada poin tertentu menimbulkan kerusakan atas orang lain karena pendekatan yang terlalu kaku. Orang yang hanya melihat dari akibatnya saja, dapat dengan mudah mengabaikan

bahwa semua jenis aturan justru ada untuk melindungi kita. Dan barangsiapa yang hanya melihat kebajikan saja, dapat dengan mudah memperhitungkan dirinya sendiri. Kemungkinannya, ketiga pendekatan ini dapat diterapkan dengan sangat baik dalam kesatuan mereka.

Gereja

Perbincangan atau diskusi tentang homoseksualitas dan gereja serta tentang posisi anggota jemaat yang homoseksual dalam gereja tidak semata-mata hanya tentang orang-orang gay dan lesbian, tetapi juga tentang kita semua. Dan terutama sekali tentang pertanyaan gereja seperti apa yang kita harapkan. Dalam arti bahwa pernyataan tentang posisi kita atas homoseksualitas mungkin lebih kepada visi gereja daripada tentang seksualitas. Pada akhirnya seringkali di sini terjadi ketegangan apakah visi tersebut merupakan usaha dari jemaat dalam membuat kemurnian gereja atau sebagai keterbukaan dan kebenaran atau kesatuan. Tentu saja tidak akan mudah bagi seseorang untuk menyerahkan begitu saja pandangan mereka dan bahwa semua orang akan mengusahakan perbandingan yang ideal dari kedua sifat tersebut. Jadi dengan mengatakan bahwa kesatuan yang nyata tersebut berdasarkan kebenaran bersama. Yang lain akan mengatakan bahwa Anda akan menemukan kebenaran jika setiap orang bersama dalam kesatuan dan kasih. Namun, bagaimanapun kita mendefinisikannya, ketegangan tetap ada. Siapa yang melihat gereja yang ideal sebagai komunitas yang murni, dia akan melihat dengan jelas batasan-batasan yang ada dalam gereja. Siapa

ADAM DAN WAWAN?

yang melihat kesatuan sebagai yang ideal, tidak dapat menghindari untuk lebih menerima perbedaan pendapat. Ekstrimnya, hal ini bisa saja menciptakan sebuah sekte, komunitas kecil dengan pemikiran yang murni. Pada ekstrim yang lain, membawa kepada sebuah gereja umum yang luas ketika apa saja bisa dan boleh dilakukan.

Dalam sejarah kekristenan, ada empat sifat dari 'gereja sejati' yang dibangun oleh orang-orang Kristen; empat karakter yang memiliki gambaran yang ideal dari gereja dan yang harus diperjuangkan oleh setiap orang. Empat gambaran itu adalah satu, kudus, katolik (universal atau umum), dan apostolik (rasuli). Kekudusan berarti mengambil tempat terpisah dari 'dunia' dalam melayani Tuhan. Hal ini sejalan dengan apostolik, yang dengan demikian berarti mempunyai hubungan dengan ajaran para rasul dan tradisi kekristenan atau pengakuan iman. Dalam kedua sifat atau karakter gereja ini, pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan menjadi gereja yang murni. Kesatuan merujuk kepada kenyataan bahwa di dalam Kristus perbedaan antara Roh Allah dan manusia sudah tidak ada lagi. Dan katolik berarti bahwa gereja harus meliputi banyak hal dan harus melibatkan segala usia, budaya, dan orang-orang. Oleh karena itu, dengan dua pandangan ini kita berada dalam garis keterbukaan dan keberagaman. Namun selama berabad-abad kita melihat banyak gereja selalu bergumul dengan ketegangan ini dan kadang-kadang hanya untuk yang satu, kadang-kadang cenderung kepada yang lain. Dalam diskusi tentang homoseksualitas, gereja juga memainkan peran

yang besar dalam perbedaan-perbedaan ini. Sebagian jemaat memandang sangat penting sekali untuk menjaga kemurnian gereja dan, oleh karena itu, sulit menerima hal yang dianggap buruk oleh mereka; sedangkan jemaat yang lain tidak ingin memegang erat batasan-batasan karena menurut mereka orang-orang homoseksual harus bisa didengarkan, bahkan jika mereka membuat pilihan hidup yang berbeda.

Dalam tema-tema ini dapat kita lihat pada percakapan dalam surat antara majelis jemaat dan anggota jemaat yang homoseksual yang dimuat pada sebuah forum di internet secara anonim.

Yang dikasibi,

Beberapa waktu yang lalu, Anda melakukan wawancara dengan Ibu pendeta XXX dan majelis XXX. Diskusi ini sangat terbuka dan Anda menunjukkan kepercayaan kepada mereka. Hal ini membuat kami senang. Kami akan tetap membantu Anda selagi kami bisa, karena kami yakin bahwa Anda telah mempunyai pergumulan yang sangat berat. Dalam pertemuan terakhir kita setuju untuk memakai pendekatan alkitabiah dalam membahas homoseksualitas dan tentu saja hal ini berlaku juga untuk Anda. Jika Anda menyetujui pendekatan ini, bagi Anda terbuka pengakuan iman (sidi) di depan umum. Dengan surat ini kita menyetujui perjanjian sebagai berikut:

1. Alkitab sangat jelas menentang perbuatan homoseksual. Hal ini merujuk kepada Imamat

18:22, 1 Korintus 6: 10, Roma 1: 27 dan 1 Timotius 1: 10, juga yang berkaitan dengan hukum Taurat yang ketujuh.

2. Alkitab juga mengutuk segala bentuk praktek-praktek homoseksualitas, termasuk kecenderungannya juga dosa, kecenderungan untuk berbuat dosa adalah dosa. Bagi kami tidak berarti apakah seseorang menjalaninya dengan kasih atau tidak, untuk mereka tetap tidak ada tempat dalam gereja.
3. Seseorang dengan kecenderungan itu, diminta untuk melawannya dengan meminta pertolongan kepada Tuhan dalam doa. Melalui rahmat dan perantaraan Kristus seseorang boleh mengharapkan pertolongan ini, meskipun pertempuran sangat berat dan segalanya dapat disampaikan dalam doa.
4. Majelis gereja, yang dipanggil untuk menjaga kesucian Sakramen sekuat mungkin dapat dan harus sesuai dengan Firman Tuhan meminta orang yang bersangkutan untuk:
 - berjanji melawan kecenderungan dari dosa homoseksual
 - bersumpah untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama.
 - berjanji untuk menghindari perbuatan dalam area ini yang memicu kemarahan

jemaat, seperti kontak yang sangat intim dan tinggal bersama atau hidup dengan orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. Baca Tanya dan Jawab dari Katekismus Heidelberg 108 dan 109.

Panggilan Majelis gereja adalah untuk menjaga kekudusan Sakramen, hal ini berarti juga bahwa pertanyaan-pertanyaan tadi dapat diajukan kepada orang-orang yang ingin melakukan pengakuan dosa di depan umum, karena keikutsertaan dalam sakramen merupakan hak utama dari anggota jemaat.

Yang terkasih XXX, kami berharap Anda dapat menerima dan berjanji untuk melakukan apa yang disebutkan di atas tadi, sehingga Anda dapat diizinkan untuk melakukan pengakuan iman di muka umum. Jika Anda setuju dengan surat ini, Anda dapat menandatangani dan mengirimkan salinannya kepada sekretariat gereja. Kami berdoa untuk Anda agar rahmat dari Salib yang dinyatakan kepadamu diterima. Namun juga agar Anda tunduk kepada Firman Tuhan dan pengawasan resmi dalam nama Tuhan yang kami miliki untuk Anda. Berharap segala sesuatunya kepada Tuhan, karena Ia mau dan akan menolong orang-orang yang berharap kepada-Nya.

Salam
Majelis Jemaat.

Yang terkasih Bapak-Ibu Majelis Jemaat,

Dengan perhatian yang besar saya membaca surat yang dikirimkan atas nama Bapak dan Ibu. Saya menghargai keinginan Bapak dan Ibu (yang diwakilkan oleh Bapak xxx & Ibu xxx) untuk berbicara dengan saya. Saya mengalami periode yang sulit. Sebuah periode ketika saya terbuka dan bicara tentang siapa diri saya. Berkata jujur tentang siapa diri Anda adalah menyakitkan. Kadang lebih menyakitkan daripada menyenangkan. Pencarian tentang siapa diri saya yang menjadi pembicaraan kita merupakan pencarian yang sangat mendalam. Dua hal yang saya temukan dalam pencarian ini dan dalam pembicaraan kita.

Hukuman dan jalan keluar ilahi. Allah menuntut seorang manusia yang sempurna. Oleh karena saya tidak sempurna, maka saya mendatangkan murka Allah. Oleh sebab itu Allah mendatangkan seorang pengganti, yang berada di posisi saya, yang kesempurnaan-Nya terpancar di dalam diri saya, sehingga Ia menerima penghukuman yang sebenarnya layak saya terima dan saya memperoleh kesempurnaan yang Ia miliki. Saya tidak dapat membayar dan memberikan sumbangan dari kesempurnaan yang saya peroleh itu. Satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah melalui iman kepada Kristus.

Hukuman dan pemecahan masalah dari manusia. Manusia menuntut orang lain bertindak sesempurna

mungkin. Hal ini mencerminkan harapan manusia yang sangat tinggi atas orang lain, dengan ini manusia membuat dasar dari hukum dan perundang-undangan. Hukuman paling sering dialami oleh seseorang yang sangat tidak mampu menjadi sempurna. Kunci untuk sebisa mungkin menghindari hukuman adalah dengan ketekunan dan sikap menyalahi diri sendiri.

Ada dua hal yang paling Allah sangat benci menurut saya: hidup tanpa aturan atau tanpa undang-undang dan hidup dengan segala sesuatunya harus seratus persen menurut undang-undang dan aturan tanpa melihat konteks dan situasinya. Ada dua hal yang Allah senang: percaya kepada Kristus daripada dirimu sendiri dan hidup dengan Roh Kudus. Ada dua hal yang saya bisa lakukan: hidup tanpa aturan dan mempercayai kekuatan saya sendiri. Ada dua hal juga yang saya tidak bisa lakukan dan oleh karenanya saya memerlukan Tuhan: percaya kepada-Nya dan membiarkan-Nya membimbing saya.

Maksud dari surat Anda, yang penuh kasih dan juga rasa kepedulian itu, ditujukan kepada saya sebagai bentuk pencegahan kepada sesuatu yang membahayakan hidup saya. Apapun juga situasi yang Anda kemukakan, bahwa bahaya ganda dari ketidakpatuhan kepada aturan atau undang-undang apapun dan sikap yang sangat ketat terhadap peraturan manapun tidak diatasi dengan cara demikian. Anda sendiri juga harus berhadapan dengan keduanya.

Kita sering berbicara tentang ‘bagaimana’, ‘apa’, dan ‘mengapa. Untuk kata ‘apa’ dapat merujuk kepada gereja, sedangkan untuk kata ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ sangat sulit untuk ditelusuri. Hanya ada dalam pengakuan atau percakapan dari hati ke hati yang bisa menjadi petunjuknya. Dengan tegas saya ingin menunjukkan keterbatasan dari mengacu kepada praktek; seseorang dapat hidup dalam kesalehan sementara ia mengutuki Allah dalam kesalehan dan cinta karya-Nya. Seseorang dapat membuat pilihan yang tampaknya bertentangan dengan etika Kristen sementara darah Kristus mengalir dalam hatinya.

Kesalahan yang sering kali dibuat oleh gereja-gereja adalah bahwa mereka melihat homoseksual sebagai pilihan bukan sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian dalam diri manusia tersebut. Memilih jalan hidup tertentu hanya akan menuruti norma atau nilai yang dibuat oleh manusia. Hanya hasil dari pilihan-pilihan kita yang sesuai dengan penilaian Tuhan.

Pilihan hidup kita akan memiliki makna jika ia berasal dari dalam hati kita sendiri. Kita tidak bisa menjelaskan atau mengatur pilihan yang muncul dari dalam hati kita. Anda bisa mengatakan bahwa hati yang berniat untuk berbuat dosa (meskipun pada kenyataannya kita sadar bahwa kita tidak bisa menghindari berbuat dosa). Oleh sebab itu, pilihan yang berasal dari hati bagaikan ‘wewangian’ Tuhan.

Saya berharap dan berdoa jika pilihan saya untuk hidup dengan xxx pacar saya bagaikan ‘wewangian’ Tuhan.

Satu-satunya yang bisa saya janjikan adalah: kehidupan yang penuh dengan semangat dan harapan untuk hidup tanpa berbuat dosa. Kehidupan yang berasal dari semangat iman dan kepercayaan diri dalam darah Kristus. Kehidupan yang hanya cinta kasih yang ada meskipun adanya keterbatasan duniawi.

Salam hormat

XXXX

Pertanyaan Mana yang Menjadi Diskusi?

Bagi gereja-gereja, dialog tentang homoseksualitas seringkali sangat rumit karena tema homoseksualitas mempertanyakan perihal penciptaan, kewewenangan Alkitab dan perkawinan sebagai institusi Allah. Gereja sedapat-dapatnya bergumul dengan pertanyaan: bagaimana kita berhadapan dengan saudara-saudara kita yang homoseksual? Maukah kita mengikutsertakan orang-orang homoseksual ke dalam perjamuan kudus? Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, dalam keterbatasan gereja mereka, para anggota gereja memeriksa berapa banyak tempat bagi orang-orang homoseksual.

Bagi orang-orang homoseksual, dialog semacam itu sangat penting, namun juga menyakitkan. Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana dialog tersebut dibawakan. Sering yang menjadi inti dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah bagaimana orang-orang homoseksual di mata jemaat dapat mengatasi persoalan antara iman dan homoseksualitas mereka. Dalam dialog tentang etika seksual di gereja, persoalan yang sangat pribadi menjadi agenda umum. Bagi orang-orang yang sedang dibicarakan seringkali merasa sangat emosional dan tersakiti ketika persoalan seksualitas dan hubungannya menjadi topik dalam diskusi umum. Kadang-kadang mereka juga merasakan bahwa ada perbincangan tentang mereka saat mereka tidak ada di dalamnya. Sebagian juga merasa oleh perbincangan tersebut mereka menjadi semacam ‘persoalan penggembalaan’ dan membuat mereka merasa ditolak oleh orang-orang seiman. Hal ini juga kedengarannya sama seperti surat-menyurat di atas tadi. Meskipun demikian anak muda itu tidak meninggalkan gereja, karena – seperti yang dia tulis dalam surat-menyurat yang juga dia muat dalam forum di dunia maya tersebut sebagai berikut: “Saya pergi ke gereja karena dua hal: ingin bertemu dengan Kristus dan juga ingin memperoleh dukungan dari jemaat. Jika yang kedua tidak saya dapatkan dan yang pertama saya rasakan, maka tidak ada alasan bagi saya untuk meninggalkan gereja. Sangat tidak mencerminkan kekristenan jika pipi Anda yang sebelah ditampar lalu Anda membalas tamparan itu. Lebih baik tetap mengasihi seseorang jika mereka

menampar Anda, karena hal ini akan membuat orang berpikir. Makanya saya tetap bertahan.”

Pertanyaan yang perlu gereja jawab adalah bukan bagaimana orang-orang homoseksual yang beriman seharusnya mengatur hidup mereka. Pertanyaan yang pertama sekali adalah bagaimana mereka dapat dan seharusnya menjadi bagian dari gereja. Bukan berarti sama sekali gereja atau jemaat tidak boleh mempunyai tanggapan tentang homoseksualitas, namun tanggapan mereka tidak begitu penting dibandingkan bagaimana hidup dalam persekutuan. Sebagaimana orang homoseksual yang beriman perlu mempertanyakan bagaimana mereka bisa mencerminkan sifat Kristus dalam hidup mereka, demikian juga jemaat yang beriman perlu mempertanyakan bagaimana menjadi sama seperti Kristus. Dengan kata lain: pada akhirnya kita mempertanggungjawabkan perbuatan dan pilihan kita, bukan mempertanggungjawabkan perbuatan atau pilihan orang lain. Hal ini berarti bahwa yang perlu kita pertanyakan pertama sekali adalah bagaimana kita bisa menanggapi panggilan kita. Dengan demikian sebagai jemaat atau orang-orang beriman pertanyaan yang utama sekali adalah bagaimana orang-orang homoseksual bisa menjadi jemaat Kristus. Dalam pandangan kita seharusnya pertanyaan tersebut ada dalam diskusi atau dialog gerejawi, dengan demikian mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: bagaimana Anda sebagai orang-orang Kristen menyikapi orang-orang yang mulai menjauh dari gereja? Bagaimana Anda sebagai gereja mencegah bersikap tidak adil kepada

ADAM DAN WAWAN?

orang lain? Bagaimana Anda sebagai gereja berhenti menjadi penghalang antara manusia dan Allah? Tapi juga: bagaimana Anda sebagai gereja bisa mendukung orang lain untuk tetap menjadi kudus dalam hidup mereka? Dengan kata lain, semuanya ini adalah tentang bagaimana gereja sebagai Tubuh Kristus berhadapan dengan orang yang terasing dan terpinggirkan di tengah-tengah Anda.

Namun, hal tersebut mungkin masih sangat banyak pemikiran tentang ketegangan antara gereja di satu pihak dan homoseksualitas di pihak lain. Dalam titik tolak kami, orang-orang homoseksual dan heteroseksual merupakan bagian dari jemaat di dalam gereja. Dengan demikian, gambaran Tubuh Kristus menandakan bahwa kita di dalam gereja membutuhkan satu sama lainnya, seperti yang tertulis dalam I Korintus 12:12-14: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota”. Oleh karena gereja merupakan jemaat Kristus, gereja perlu menekankan bahwa di dalam keberbedaan itu kita sebaiknya menjadi satu. Tentu juga bahwa kenyataan di dalam gereja orang lain berbeda tidak menjadi penghalang bagi yang lainnya, melainkan menjadi pendorong untuk sebuah perjumpaan. Kadang-kadang sebagai saudara dan saudari kita menjadi seperti

orang asing terhadap satu dengan yang lainnya, namun bukan berarti kita menjadi jauh antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam keterasingan kita dapat saling mengunjungi dan saling bertanya satu sama lain, sebagai contoh tentang pertemuan dan pengalaman kita dengan Tuhan. “Apa yang sudah Tuhan lakukan di dalam hidupmu?” Tentang keselamatan dan anugerah, dalam sebuah kesaksian bersama. Hal yang paling utama menjadi gereja kita temukan dalam dialog tentang hubungan kita dengan Tuhan. Dalam gereja kita dapat berjumpa dalam pencarian bersama tentang hubungan tersebut.

Di sini kita menyentuh gagasan lain yang paling penting dari gereja, yakni inklusivitas. Yang berarti bahwa gereja tidak membuat orang lain terasing, melainkan di dalam segala hal memancarkan kabar baik bagi setiap orang. Jika gereja sudah membuat batasan, tentu akan mengakibatkan rasa ketidakpercayaan: berarti penolakan terhadap inti dari iman itu sendiri. Tidak ada alasan untuk membuat orang lain terasing dari komunitas itu. Tema dari inklusivitas itu memiliki peran bagaimana gereja bisa berhadapan dengan kelompok minoritas. Sangat sedikit diskusi tentang apakah orang-orang dengan suku bangsa dan etnis yang berbeda sudah mendengar gereja. Dalam prakteknya tidak gampang berbicara tentang orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sebagai contoh bagaimana orang-orang yang berbeda latar belakang yang berada dalam gereja yang mayoritas jemaatnya, mempunyai identitas yang sama bisa mengambil peran yang penuh atau pun posisi sebagai pemimpin dalam gereja. Hal yang

sama juga dialami oleh orang-orang dengan kebutuhan khusus bahwa mereka tidak mengetahui apakah mereka merasa diterima di dalam gereja atau tidak. Walaupun mereka diterima, seringkali hal ini diartikan sebagai kebergantungan dan bukan sebagai kesetaraan. Sangat jelas juga bahwa tema inklusivitas menyangkut peran perempuan dalam gereja yang sering kali dipertanyakan. Tentang tema posisi perempuan dalam kepemimpinan gereja ada banyak pendapat yang berbeda. Namun jika alasan inklusivitas berasal dari Injil, maka setiap orang harus diberikan tempat yang setara dalam gereja.

Pemberian tempat yang setara dalam gereja, dengan demikian, juga berlaku pada orang-orang homoseksual. Pertanyaan yang sangat penting sekali menyangkut inklusivitas adalah bagaimana gereja dapat memberikan tempat yang layak dan setara bagi orang-orang homoseksual. Hal ini bisa menjadi perdebatan ketika mereka dilihat sebagai objek penggembalaan. Atau ketika mereka hanya mempunyai peran yang terpinggirkan dalam gereja sebagaimana adanya mereka. Jika orang-orang homoseksual dianaktirikan dalam tugas dan jabatan mereka atau bahkan dalam perjamuan kudus, sama saja bahwa keberadaan dan kehidupan mereka terus menerus sebagai subjek dari perdebatan dan kritikan. Kita dapat menyimpulkan bahwa mereka sama sekali tidak diperhitungkan sebagai anggota penuh dalam gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa pandangan terhadap homoseksualitas adalah sebagai dosa, penyakit, dan cacat tidak lagi menjadi dasar sebuah gagasan gereja

yang inklusif (yang melibatkan dan menerima semua orang dengan berbagai latar belakang).

Orang Asing Sebagai Tema Dalam Alkitab

Hal ini bukanlah sebuah dalih untuk melewati begitu saja 'keberbedaan' orang lain dalam suatu dialog atau pun juga bukan sebuah dalih hanya untuk terfokus kepada kesamaan saja. Namun, hal ini merupakan sebuah alasan agar kita tetap satu meskipun berbeda-beda. Ini bisa menjadi nyata jika keberagaman itu mendatangkan berkat ketika kita berhadapan dengan orang lain atau diri kita sendiri. Alkitab melihat bahwa perjumpaan dengan orang asing bisa menjadi saat penyingkapan. Keterasingan dapat meredam sifat alami kita dan membuat kita sadar bahwa realitas mungkin berbeda. Banyak perumpamaan di dalam Alkitab mengarah kepada hal ini. Perumpamaan-perumpamaan tersebut seringkali berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang bisa dikenali orang-orang, seperti: perempuan yang kehilangan satu dirham, pekerja-pekerja di kebun anggur dan anak yang hilang. Lalu cerita berbalik seperti yang tidak kita harapkan: saat-saat keterasingan. Perempuan yang kehilangan satu dirham itu mencari-cari di seluruh isi rumahnya, pekerja-pekerja yang bekerja hanya beberapa jam memperoleh gaji yang sama dengan pekerja-pekerja yang bekerja sehari penuh, dan sang ayah menyambut anak laki-laknya yang hilang dengan tangan terbuka dan pesta. Dalam perumpamaan-perumpamaan yang akhir ceritanya tidak disangka-sangka, merupakan cara yang dipakai Yesus untuk mengajar kita melihat

realitas yang lain, yang Dia gambarkan sebagai 'Kerajaan Allah'. Perumpamaan-perumpamaan yang bekerja seperti ini merupakan undangan bagi kita untuk mengubah cara pandang kita tentang realitas. Dengan cara ini, cerita milik Tuhan mengubah cerita kita sendiri. Cara tersebut juga merupakan panggilan secara implisit mengasumsikan bahwa perumpamaan tersebut meminta kita menjawab apa sesungguhnya yang asing itu bagi kita.

Alkitab memperlihatkan pandangan yang aneh dan asing bagi kita tentang Kerajaan Allah. Hal ini berarti bahwa gereja-gereja dapat membuat Kerajaan Allah mudah terlihat ketika mereka berhadapan dengan orang asing yang ada di tengah-tengah mereka. Dari pandangan seperti ini, kita menemukan dalam bab ini dialog dalam gereja tentang homoseksualitas dan berusaha bagaimana jemaat dapat menghadirkan dialog yang terbuka antara yang satu dengan yang lainnya, baik yang asing atau pun tidak, sesungguhnya bisa berjumpa. Kita melakukan dialog dengan keyakinan bahwa kita sebagai manusia tidak semua dipanggil untuk menjadi sama. Cerita tentang Menara Babel (Kejadian 11: 1-9) memperlihatkan hal ini. Cerita tentang Menara Babel ini menceritakan bahwa suatu hari nanti seluruh bumi hanya berbicara dengan satu bahasa saja. Apa yang diperintahkan oleh Tuhan adalah bahwa manusia harus menyebar sampai ke ujung bumi, sebaliknya manusia memutuskan untuk membangun sebuah menara sampai ke langit karena mereka tidak ingin menyebar ke seluruh bumi. Yang Maha Kuasa kemudian mengacaukan bahasa

mereka dan melakukan hal ini agar mereka menyebar ke seluruh penjuru bumi. Orang-orang tidak lagi saling mengerti satu dengan yang lainnya dan mengungkapkan kesatuan mereka dengan paksaan dan menyebar seperti yang Allah kehendaki. Cerita ini lebih dari sekedar sebuah penghukuman terhadap kesombongan manusia, namun merupakan semacam campur tangan melawan kecanggungan terhadap rasa takut. Ketakutan yang sering terjadi ketika Anda menyadari bahwa orang lain berbeda dari diri Anda; aneh, membingungkan dan menakutkan. Ini merupakan suatu ketakutan ketika keberagaman dilihat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan bermasalah. Alih-alih menyebar dan hidup dalam keberagaman, orang-orang Babilonia lebih memilih untuk tinggal dalam satu kota yang dikelilingi dengan dinding. Dengan alasan inilah kota Babilonia dibangun. Bagaimana pun juga, cerita tentang Menara Babel ini ingin mengatakan bahwa keinginan agar semuanya harus sama atau seragam adalah kesalahpahaman. Saat kita membaca cerita dengan cara seperti ini, tidak ada lagi kelanjutan dari cerita tentang turunnya Roh Kudus (Pentakosta). Tidak ada kebingungan yang terjadi di dalam cerita tentang Pentakosta, kebingungan karena keragaman bahasa yang dialami oleh orang-orang Babel tiba-tiba tidak terjadi karena Roh Kudus bekerja. Malah peristiwa Pentakosta ditandai dengan api dan angin, serta kerumunan dengan ribuan suara dari berbagai bahasa namun dengan satu pesan yang sama dari Tuhan, bahwa kekayaan dari keragaman penciptaan tidak dapat dikurangi hanya

ADAM DAN WAWAN?

dengan satu bahasa dan satu tempat saja, namun bertiup sampai ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian Pentakosta merupakan perayaan dari keberagaman yang nyata. Pesan Pentakosta tersebut sangat jelas, yakni kita dipanggil bukan untuk meniadakan perbedaan-perbedaan namun untuk merayakan banyak warna dari penciptaan serta melakukan kebenaran satu dengan yang lain.

Dalam dialog tentang iman dan homoseksualitas dalam gereja terdapat ketegangan antara berusaha mempertahankan keberagaman atau kesamaan. Ini merupakan cara ketika kedua-duanya memiliki tempat. Jika yang satu dianggap sebagai yang tepat dan yang lainnya dilihat sebagai sebuah masalah, maka akan menimbulkan kekacauan dan mengancam perpecahan dari sebuah komunitas. Dalam diskusi selanjutnya pada bab ini, kami mencoba menyusun bagaimana gereja dalam dialog tentang homoseksualitas dapat memberikan ruang bagi keberagaman tanpa menyingkirkan satu sama lain. Tidak berarti bahwa berbagai macam peserta dalam diskusi tersebut harus setuju dengan segala sesuatunya, namun pada akhirnya mereka selanjutnya dapat bergandengan tangan. Hal ini bisa terjadi jika perbincangan yang dilakukan oleh gereja dibuat dengan cara sebuah dialog.

Melakukan dialog tentang iman dan homoseksualitas sangat menarik. Dialog ini akan sangat memperkaya dan memperdalam pemahaman seseorang, tentu saja hal ini akan sulit berhasil. Latar belakang dari kerumitan ini adalah mudah untuk memahami, ketika kita mempertanyakan

diri kita sendiri sejauh mana orang-orang homoseksual dan heteroseksual bisa saling memahami satu dengan yang lain. Pada akhirnya berbicara tentang seksualitas orang lain sangat sulit bagi kita untuk berempati. Oleh sebab itu dialog selalu dimulai dengan celah: keberbedaan dari yang lain menjadi sangat jelas dengan demikian menantang pemahaman kita sendiri. Hal ini merupakan langkah yang sangat sulit untuk memahami bahwa yang lain mempunyai pandangan yang berbeda. Bagi orang-orang heteroseksual lebih sulit dibandingkan orang-orang homoseksual. Orang-orang homoseksual tumbuh dalam dunia di mana orang-orang heteroseksualitas menjadi contoh teladan, yang berarti bahwa orientasi atau identitas seksual mereka menyimpang. Di satu sisi orang-orang heteroseksual sebagai kelompok mayoritas yang merasa bahwa segala sesuatunya jelas bagi mereka dan cenderung berpendapat bahwa orang-orang homoseksual semuanya sama. Mereka tidak mengerti bahwa dalam berbagai hal orang-orang homoseksual memiliki pandangan yang berbeda juga satu dengan yang lainnya.

Keadaan tadi ada hubungannya dengan kesadaran dari pandangan Anda sendiri. Hal ini sulit karena sering kali orang-orang tidak menyadari akan pandangan mereka sendiri. Sama seperti oksigen di sekitar Anda, Anda tidak menyadari bahwa oksigen itu ada. Hanya jika Anda mengamati, Anda mulai menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat (tentu juga dalam gereja), heteroseksual diasumsikan sebagai pemberian. Kadang-kadang orang-orang juga tidak menggali kesadaran

mereka sendiri akan pandangan mereka. Sebagai contoh, orang-orang homoseksual selama bertahun-tahun hidup dan berpikir berdasarkan pandangan orang-orang heteroseksual. Bagi mereka sangat sulit untuk memiliki pandangan dan pendapat mereka sendiri.

Panduan Berdialog

Bagaimanapun juga, jurang pemisah yang memunculkan buah pikiran untuk memulai dialog bisa menjadi alasan untuk berkumpul dan bertemu. Sebuah perjumpaan yang sejati memang selalu merupakan pergumulan ketika sulitnya memahami orang lain. Untuk memudahkan perjumpaan dengan cara dialog ini, kita memerlukan landasan aturan, yakni:

Memulai dengan cerita tentang diri orang lain dan Anda sendiri. Dimulai dengan titik awal dan pandangan dari pengalaman dan cerita-cerita kehidupan Anda. Pengalaman-pengalaman hidup Anda memainkan peran yang besar dalam keberadaan kita di tengah-tengah dialog. Dengan benar-benar memperhatikan dan mendengarkan dengan baik kisah-kisah tersebut, kita akan memperoleh pengetahuan tentang kehidupan masing-masing, yang mana akan mencegah kita membuat orang hanya sebagai pendapat saja. Di sini kita juga bisa menjadikan perbincangan tersebut sebagai sebuah kesaksian. Sangat membantu sekali ketika kita saling mendengarkan pergumulan dan pengalaman masing-masing; jalan mana yang

mereka tempuh dalam pergumulan mereka dan apa artinya bagi iman mereka. Terbuka dengan pengalaman dan cerita orang lain berarti kita tidak hanya membicarakan sebuah kelompok atau objek, melainkan membantu kita untuk melihat orang dari situasi yang lain.

Seringkali cerita orang lain lebih kompleks dan bernuansa dari yang kita duga sebelumnya. Kita sering dengan gampang menyangkal nuansa dari kehidupan dan cerita orang lain. Akibatnya, kita kehilangan kemampuan untuk mengenal dan kita sangat hitam dan putih menilai orang lain. Lalu kemudian kita mengatakan bahwa orang lain mengabaikan Alkitab agar bisa sekehendak hatinya melakukan keinginannya atau sebaliknya bahwa seseorang buta dengan apa yang dialami oleh orang-orang homoseksual. Karikatur seperti ini tidak hanya memperlakukan orang dengan tidak adil, mereka juga menyangkal dan tidak memberikan tempat bagi nuansa dan ketidakpastian diri kita. Mendengarkan cerita dan pengalaman orang lain bisa membantu memecahkan pertentangan yang menindas ini.

Tidak hanya memulai dengan kebenaran diri sendiri. Selama diskusi berlangsung, tanggapi seseorang dengan serius sebagaimana dia juga berhak atas kebenaran sama seperti yang Anda inginkan. Bukan berarti bahwa kalian tidak bisa mempertanyakan pertanyaan kritis kepada satu sama lain. Pertanyaan yang kritis sangat diperlukan

untuk belajar memahami orang lain. Bukan berarti juga bahwa tidak ada penjelasan ataupun komentar yang berkesinambungan dari seseorang kepada yang lain. Mungkin orang-orang homoseksual merasa harus melakukan pembelaan diri, namun juga orang-orang heteroseksual yang tidak bisa menerima segala sesuatunya menurut hati nuraninya. Jika keadaannya seperti itu saat seseorang saling membela diri terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis dari orang lain, maka mustahil dialog bisa berjalan dengan baik. Dalam dialog harus ada kesepakatan untuk menghadirkan prinsip-prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan ini akan dalam bahaya jika kita mengambil posisi yang kaku dalam dialog dan tidak mau mengkritisi posisi kita sendiri. Sebagai contoh, ketika kita mengutip ayat-ayat Alkitab dalam memulai dialog. Tentu saja ayat-ayat tersebut harus dibahas nantinya (seperti yang terjadi dalam bab sebelumnya), namun tentu saja hal ini akan sedikit sekali membantu kita di dalam dialog. Hal ini akan beresiko kita tidak akan memasuki sebuah dialog yang saling membangun, melainkan sebuah debat kusir. Saat kita berbicara dengan seseorang yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan kita, seharusnya kita memulai sebuah dialog dengan ikhlas menanggapi orang tersebut. Pada prinsipnya dengan sikap seperti ini adanya kemungkinan bahwa yang lain benar dan dua-duanya mempunyai posisi yang sah. Orang-orang yang tidak menerima

kemungkinan ini, menutup dirinya dalam dialog dan merendahkan pasangan diskusinya sebagai objek dari dialog tersebut.

Setiap pertanyaan harus bisa dibalikkan kembali. Aturan yang ketiga ini merupakan hasil dari aturan sebelumnya. Ada ruang yang muncul ketika setiap peserta dialog mengambil posisi yang rentan. Dengan membuat semacam aturan supaya peserta dalam dialog harus memutar kembali setiap pertanyaan yang diajukan, akan sangat membantu mengamati kerentanan masing-masing. Sebagai contoh, jika Anda mengajukan pertanyaan kepada seseorang 'mengapa Anda seperti itu', pertanyaan ini mungkin akan dipertanyakan kembali kepada Anda. Pada akhirnya, pertanyaan ini akan memulai dialog jika diajukan kepada kedua pihak. Dengan kata lain, lawan bicara dalam dialog tidak mengasumsikan bahwa yang lain normal dan yang lainnya tidak, yang mengakibatkan tidak ada lagi diskusi yang setara.

Tentu saja ada pertanyaan-pertanyaan yang sulit, namun hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa kadang-kadang kita mengajukan pertanyaan yang mustahil dan tidak mendasar. Jika, misalnya, Anda menanyakan kepada orang-orang homoseksual bagaimana kalau mereka memilih tidak mempunyai hubungan, dan selanjutnya Anda bisa mempertanyakan kepada diri Anda sendiri bagaimana pertanyaan seperti ini mempunyai

ADAM DAN WAWAN?

arti jika diajukan kepada diri Anda sendiri. Dalam banyak hal ini akan berarti bahwa kita akan lebih menyadari apa yang kita tanyakan atau apa yang sedang kita paksakan kepada orang lain.

Tidak ada kesepakatan bersama, melainkan dukungan satu sama lain. Ini berbeda dari apa yang perlu kita ketahui dari satu sama lain atau menentukan mana yang baik bagi orang lain. Lebih dalam lagi, selalu ada semacam bentuk penghinaan terhadap orang lain dan meremehkan potensi Roh Allah dalam diri orang lain. Ide yang sesungguhnya adalah memberikan ruang kepada satu sama yang lain dan tanggung jawab untuk saling menghargai. Tidak perlu selalu setuju dengan orang lain untuk bisa terus bersama. Yang lebih penting adalah kendati ada banyak perbedaan Anda mencari dan membuat ruang untuk bisa melayani satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, Anda bisa membentuk sebuah komunitas kendati ada perbedaan pendapat yang sangat mendasar. Memegang teguh kesepakatan bersama bahkan bisa menjadi sebuah penghalang karena seseorang harus berubah dan mengikuti keseragaman kelompok atau keluar dari kelompok. Pada hakekatnya, meminta seseorang untuk sepakat dengan kelompok akan menimbulkan sebuah masalah.

Di sini muncul peran penting bagi kepemimpinan spiritual atau rohani di dalam gereja. Kepemimpinan spiritual tidak ada hubungannya dengan

menyediakan atau membagikan jawaban kepada setiap pertanyaan jemaat. Kepemimpinan spiritual berkenaan dengan pelayanan akan perkembangan iman, yang berbeda dengan memiliki segala jawaban atas berbagai macam pertanyaan dan persoalan jemaat. Tentang kepemimpinan rohani dan perannya di dalam dialog tentang gereja dan homoseksualitas akan kita bahas setelah bagian ini.

Intinya, aturan yang benar-benar setara dalam dialog ini hanya mungkin dipahami jika seluruh peserta dapat melanjutkannya bersama Allah dan Roh Kudus. Baik Anda saat ini yakin bahwa Allah melarang homoseksualitas atau pun Anda tidak menolak hubungan cinta sebagai pemberian Allah, dalam kedua belah pihak Allah tetap berperan serta. Jadi, akankah gereja menjawab dua pertanyaan yang kelihatannya sangat bertentangan, seperti: “Pertama, kita harus mempertanyakan diri kita sendiri, apakah Tuhan benar-benar melarang homoseksualitas? Lalu, dapatkah kita menerima apa yang Tuhan larangkan?” dan ‘dapatkah kita mengucilkan orang yang mengikuti Kristus seperti kita?’ Demikian juga, orang-orang homoseksual diperhadapkan dengan dua pertanyaan yang sama: “Apakah Tuhan menerima perbuatan dan orang-orang homoseksual? Lalu, dapatkah saya melakukan apa yang dilarang oleh Allah?” dan ‘Dapatkah saya menolak apa yang diberikan Tuhan kepada saya?’ Pertanyaan yang satu belum tentu lebih Kristiani dibandingkan dengan yang lain. Hanya jika kita mau mengakui keistimewaan dari kedua pertanyaan ini,

kita akan berada dalam diskusi yang sama di mana kita bisa maju bersama.

Kepemimpinan Rohaniah

Dalam bagian berikut ini, kita akan memusatkan perhatian kita kepada peran seorang pendeta, pemimpin jemaat atau majelis jemaat dalam dialog tentang iman dan homoseksualitas. Bagaimana Anda sebagai pemimpin rohani menuntun jemaat Anda dalam dialog tersebut? Bagaimana Anda mengatasi pendapat yang berbeda tentang homoseksualitas dalam gereja? Pertanyaan-pertanyaan dengan seluruh tingkatannya ini akan datang kepada Anda sebagai seorang pemimpin rohani ketika pertanyaan tersebut disampaikan dengan pertanyaan yang konkrit oleh jemaat. Sebagai contoh, tiba-tiba saja di pintu Anda ada orangtua yang ingin berbicara tentang Silvia, anak perempuan mereka. Silvia mengatakan kepada orangtuanya bahwa dia seorang lesbian dan mempunyai seorang pacar. Dia baru saja menginjak usia delapan belas tahun dan di gereja Anda usia tersebut sudah bisa mengambil bagian dalam perjamuan kudus, apabila dia sudah naik sidi. Silvia memperlihatkan bahwa dia ingin naik sidi. Pertanyaan yang muncul pada Anda sebagai pendeta atau pemimpin rohani adalah: Bagaimana berhadapan dengan saudara-saudari homoseksual yang ingin mengambil bagian dalam sakramen perjamuan kudus? Anda menyadari bahwa hal ini akan menjadi percakapan yang sangat sulit. Anda juga mengetahui bahwa ada jemaat yang akan menolak mentah-mentah

Silvia dalam mengambil bagian pada perjamuan kudus. Dan juga hal ini akan menimbulkan reaksi yang sangat emosional pada anggota jemaat lainnya yang tidak dapat menerima bahwa seorang saudari perempuan dalam gereja tidak diizinkan untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Mereka mungkin akan bertanya: “Apakah Kristus sendiri yang mengundang jemaat untuk datang ke dalam meja perjamuan-Nya?”

Dengan melihat dan merasakan emosi dan tekanan yang bisa saja datang dari percakapan ini, peran seorang pemimpin rohani atau pendeta sangat penting sekali. Dia dapat mendengarkan dengan jelas dan kepemimpinannya sangat besar sekali dalam menentukan apakah jemaat bisa tetap bersatu atau malah terpecah belah. Pertanyaan tentang pemimpin spiritual yang baik seperti apa dalam situasi ini yang dimaksudkan, tergantung kepada persepsi Anda dari tanggung jawab sebagai pemimpin rohani dalam jemaat. Apakah Anda perlu memperjelas posisi Anda dan apakah Anda harus dengan jelas dan dengan pasti mengatakan jalan mana yang harus diambil oleh jemaat menurut Anda? Apakah menurut Anda perlu mengatakan kepada jemaat Anda dalam diskusi ini agar tidak terpecah belah dan haruskah Anda menuntun jemaat Anda dalam pencariannya sendiri? Apakah hal tersebut merupakan panggilan Anda untuk menunjukkan jalan A atau jalan B kepada jemaat Anda? Ataukah Anda harus menolong mereka dalam pergumulan mereka untuk memilih jalan A atau jalan B agar mereka bisa dekat dengan Tuhan? Di balik gagasan tentang tugas panggilan ini terdapat

ADAM DAN WAWAN?

pandangan yang berbeda tentang kepemimpinan spiritual atau rohani dan tentang bagaimana cerita-cerita dari jemaat dan cerita-cerita tentang Allah dapat saling bersentuhan. Secara menyeluruh ada tiga pandangan yang berbeda: pemimpin spiritual sebagai seorang ‘saksi’, ‘penolong’ atau ‘penafsir dan penuntun’.²⁴ Visi-visi tentang kepemimpinan rohani ini memiliki akarnya dari arus yang berbeda dalam pendampingan pastoral. Sekarang Kami akan menjelaskan pandangan yang berbeda dari kepemimpinan rohani lebih terperinci.

Dalam visi yang pertama ketika pendeta sebagai pemimpin rohani khususnya seorang saksi, sebagai pelayan Kristus ia mewakili pewahyuan dan tradisi-tradisi gerejawi. Pandangan ini berasal dari visi pendampingan pastoral yang menekankan ketergantungan mutlak manusia akan kata-kata yang membebaskan atau yang menghiburkan dari Allah (yang disebut juga sebagai kerygma pastoral atau khotbah). Pertemuan pastoral dalam visi ini tidak boleh menusuk dalam situasi tertentu dari lawan bicara, melainkan tertuju kepada dampak yang membebaskan dari firman Tuhan. Pendampingan pastoral dari visi semacam ini berupa ‘pernyataan’ pesan dari Alkitab yang disampaikan di atas mimbar. Keadaan ini membuat pendeta memiliki tekanan dan tanggung jawab yang besar: dia menjadi ‘pelayan dari firman’ yang menjadi saluran dari firman Tuhan bagi orang-orang yang

²⁴ Ruurd Ganzevoort and Jan Visser, *Zorg voor het verhaal. Achtergrond, Methode en Inhoud van Pastorale Begeleiding* (Perhatian kepada Cerita: Latar belakang, metode, dan isi dari pendampingan pastoral). Meinema, Zoetermeer 2007.

dipercayakan kepadanya dalam pelayanan pastoralnya. Kepemimpinan rohani dalam konteks ini secara khusus berarti pelindung atas nama Tuhan yang menjaga kebenaran dan memelihara kemurnian dari pesan gerejawi. Pertanyaan yang terus menerus disampaikan oleh pendeta dalam konteks ini adalah: “Apa yang Allah inginkan dari kita?” Tentu saja, dia merupakan orang yang harus menjawab pertanyaan ini bagi jemaat. Dalam pandangan ini, tekanan ada pada ‘cerita tentang Tuhan’ (dan firman itu bagi banyak orang merupakan cerita dengan sudut pandang: tentang pewahyuan). Bahayanya adalah bahwa cerita-cerita tentang jemaat tidak terdengar dan tertutupi oleh cerita-cerita tentang Allah.

Dalam visi yang kedua pendeta sebagai pemimpin rohani terutama sekali adalah sebagai penolong profesional, sama seperti pengasuh yang dapat membantu orang-orang secara profesional. Pandangan ini berasal dari suatu visi pada saat pelayanan pastoral dimaksudkan untuk melayani atau membantu pertumbuhan dan pemenuhan jemaat dengan cara mengangkat persoalan-persoalan batin atau emosional (sebagaimana yang sering disebut juga sebagai terapi konseling). Berbeda dengan visi sebelumnya, di sini keadaan khusus dari jemaat menjadi hal yang utama dan persoalan-persoalan mereka menjadi perhatian khusus dalam konseling pastoral. Dengan melakukannya, pendampingan pastoral tersebut dipengaruhi oleh wawasan terapeutik lainnya, sebagai contoh psikologi. Pendeta membangun sebuah relasi dengan orang yang menjadi lawan bicaranya, ia memperlihatkan kepada orang

ADAM DAN WAWAN?

yang bersangkutan semacam cermin agar orang tersebut bisa merefleksikan persoalan yang sedang dia hadapi. Setelah ‘penemuan diri’ ini, seseorang melakukan sebuah pendekatan yang mengarahkannya kepada penyelesaian masalah, yang mana menghasilkan pembebasan untuk memungkinkan pengembangan diri. Dalam visi ini kualitas dan sifat dari relasi pemberi bantuan sangat penting dan lebih penting daripada sudut pandang tertentu. Seorang pemimpin rohani dalam visi ini secara khusus merupakan seorang ahli dengan peran seorang pelayan. Dalam visi ini perhatian pada kisah manusia sangat singkat. Bahayanya di sini adalah ada kemungkinan cerita tentang Allah yang dikaburkan.

Dualitas antara visi sebagai ‘saksi’ dan ‘penolong’ dapat dilampaui oleh visi yang ketiga: kepemimpinan rohani sebagai ‘penafsir dan penuntun’. Dalam visi ini pemimpin rohani terutama sekali sebagai penafsir dan penuntun, yang kedua-duanya memberi sumbangan bagi pemahaman diri dari jemaat (fungsi penafsir) dan juga menuntun mereka ke jalan yang membawa jemaat kepada Tuhan (fungsi penuntun). Kedua pandangan ini berasal dari sebuah visi pelayanan yang datang untuk belajar memahami apa yang dialami oleh orang-orang pada saat ini dan menempatkan pengalaman-pengalaman itu dalam terang pengalaman yang telah dialami oleh orang-orang pada waktu lampau yang telah disampaikan turun-temurun dalam tradisi (sebagaimana yang disebut juga sebagai pendampingan pastoral hermeneutika). Ini berarti bahwa pendeta di satu sisi membantu jemaat

untuk memahami kisah hidup mereka, dan di sisi lain belajar menghubungkan kisah hidup tersebut dengan tradisi-tradisi dahulu (sebagai contoh iman Kristen). Pada kenyataannya, visi ini persis berada di antara kedua visi sebelumnya dan mencoba melampaui aspek negatif dari kedua visi sebelumnya, serta visi ini menjembatani aspek-aspek positif dari semua visi secara bersamaan. Dalam arti, seorang pendeta berusaha menghubungkan kisah Tuhan dan kisah-kisah manusia secara bersamaan dalam visi ini. Dalam konteks ini kepemimpinan rohani terutama sekali memberikan bimbingan rohani, yang dijelaskan sebagai keahlian profesional dan rohaniah untuk menunjukkan jalan kepada jemaat dalam hal 'kekudusan'. Bersamaan dengan jemaat, pemimpin rohani mencari jalan kepada Tuhan.

Sejalan dengan apa yang kita sebut dengan dialog, kami menganjurkan pemimpin rohani yang memimpin jemaat kepada yang kudus dan karena itu terus-menerus bertanya "apa panggilan kita?" dan "apa yang kudus dalam situasi ini bagi saya dan yang lain?". Serta khususnya bertanya: Bagaimana saya bisa membawa orang untuk lebih dekat lagi datang kepada Tuhan? Dengan demikian, pertanyaan seperti: "Siapa yang benar?" tidak begitu penting. Pendamping rohani mengetahui mana orang yang menentang dan yang berpihak kepada homoseksualitas, kedua-duanya membuat penilaian dengan sikap rohaniah dan bertanggung jawab. Pendamping rohani bergumul dengan pertanyaan: bagaimana seorang pemimpin gereja dapat memastikan bahwa Anda sebagai jemaat kendati

terdapat ketidaksepakatan yang sangat mendasar bisa tetap bersama? Titik awalnya adalah: saya harus dapat menanggapi dengan serius kedua belah pihak. Yang pasti terdapat suatu titik awal etis, bahwa kita tidak boleh mengecualikan yang satu dengan yang lain. Sebagai seorang pemimimpin rohani Anda dapat mencegah diri Anda berada dalam diskusi yang penuh dengan emosi, berlarut-larut dan yang tidak sehat antara pendukung dan penentang. Tapi pada saat yang sama keadaan tersebut lebih dari sekedar menghindari keberpihakan dan mencoba untuk tetap bersahabat dengan siapa saja.

Sekali lagi, apa sebenarnya tugas dan panggilan dari pemimpin jemaat (atau pendeta, majelis jemaat, dst.) sebagai pemimpin rohani? Mungkin bisa lebih sederhana lagi untuk dirumuskan, yakni membantu orang-orang untuk lebih dekat lagi datang kepada Tuhan. Hal ini memberikan banyak ruang untuk mengetahui bagaimana kehidupan jemaat di tengah-tengah masyarakat dan juga dalam gereja. Jalan mana yang lebih dekat, mungkin bagi setiap orang tidak sama. Namun, pada akhirnya, inilah yang merupakan panggilan dari pemimpin rohani: Bagaimana saya bisa membantu jemaat untuk datang lebih dekat lagi kepada Tuhan? Untuk dapat dengan bebas dan berani berkata-kata, sangat berguna sekali dalam menyadari pesan di mana pemimpin rohani tidak merasa sendirian dalam perkataan dan juga pandangannya, namun juga dalam berhadapan dengan jemaatnya.

Seringkali pesan yang ada berkaitan dengan muatan khusus, berakar dalam tradisi kekristenan dan penuh

dengan kata-kata alkitabiah. Seorang pendeta yang sejalan dengan tradisi dan ajaran kristiani menyimpulkan menerima hubungan sesama jenis bahkan memberikan berkat bagi pasangan sesama jenis. Sedangkan teolog yang lain mengatakan tidak bisa diterima. Keduanya mempercayai bahwa mereka berlaku benar kepada pesan alkitabiah dan jemaat berkenaan dengan persoalan tersebut. Jika kita menggeserkan perhatian kita kepada muatan tersebut dari sebuah sudut pandang kepada pesan implisit yang mereka sampaikan dengan pengaturan mereka, hal tersebut akan menjadi sangat menarik. Dengan pandangan yang sama sekali berbeda, baik pendeta dan teolog tadi berbagi pesan yang sama: bahwa ini merupakan tema yang sangat sulit dan perlu seorang ahli untuk memutuskannya; hanya satu posisi yang benar dan mereka perlu membuat pilihan yang tepat sebagai persoalan iman. Tanpa berkata dan bermaksud demikian akan memperburuk dialog yang ada di tengah-tengah jemaat.

Pemimpin rohani yang ada dalam pemikiran kita sibuk dengan pesan-pesan eksistensial yang implisit lainnya. Juga dengan pesan-pesan yang berakar dari tradisi kekristenan, namun pesan-pesan tersebut memiliki muatan yang berbeda. Hal ini juga berhubungan dengan keyakinan bahwa jemaat itu sendiri dipengaruhi oleh Roh Kudus kepada pemilihan iman yang dewasa. Ini merupakan anugerah dari penerimaan dan pengenalan akan siapa dan apa diri Anda. Dan juga melibatkan jemaat dalam mencari berkat Tuhan. Pesan yang implisit

tersebut mengambil bentuk dalam perkataan Rabbi Edwin Friedman tentang kehadiran tanpa rasa takut dan ketegangan (*non-anxious presence*).²⁵ Ia dengan tepat menunjukkan bahwa dengan adanya ketegangan dalam jemaat, keadaan dan situasi jemaat semakin rumit dan sangat sulit untuk memperoleh diskusi yang lebih baik dan jalan keluar dari diskusi tersebut. Friedman menganjurkan agar seorang pemimpin rohani tidak berada dalam situasi yang menegangkan. Persoalan-persoalan yang ada dalam jemaat akan mudah terselesaikan jika dilakukan dengan sikap yang tenang dan penuh dengan sukacita.

Kehadiran yang tanpa ketegangan berhubungan dengan apa yang kita sebutkan sebelumnya: Siapa yang seharusnya menjawab pertanyaan tersebut? Tanpa tekanan berarti pendeta tidak berhadapan dengan berbagai macam tugas dan tanggung jawab. Bukan tanggung jawab pendeta atau majelis jemaat sepenuhnya menyelesaikan persoalan-persoalan dalam jemaat. Pendeta tidak berurusan dengan kesepakatan dan tidak perlu tahu apa yang seharusnya tepat dalam jemaat, dan juga tidak perlu menjaga setiap orang untuk tetap bersama. Karena jika seorang pendeta atau pemimpin jemaat ingin melakukan semua itu, maka dia tidak mempunyai ruang bagi dirinya sebagai pemimpin rohani bagi jemaat dan kemudian Anda terjebak dalam konflik dan dalam segala upaya Anda ingin memenangkan pertarungan itu. Seorang pendeta atau pemimpin rohani sebenarnya hanya perlu mengajukan

²⁵ Friedman, E.H. *Generation to Generation: Family Process in Church and Synagogue*. New York: Guilford 2011

satu pertanyaan, yakni: Bagaimana saya bisa membantu Anda untuk lebih dekat dengan Tuhan? Pertanyaan ini menentukan apa yang Anda lakukan ketika berhubungan secara langsung dengan orang-orang homoseksual yang mencari berkat dari Tuhan. Pertanyaan yang sama juga berlaku ketika Anda bekerja dalam membantu orang-orang yang mempunyai kesulitan dengan gerejanya. Dan pertanyaan itu pula yang Anda sampaikan dalam pertemuan-pertemuan gereja atau masyarakat. Pemimpin rohani memperlihatkan sikap dalam berhadapan dengan sesama dan memperlihatkan bagaimana kita bisa berhadapan dengan sesama dan Alkitab. Namun pendeta atau pemimpin rohani tidak perlu tahu atau menaruh perhatian penuh kepada orang yang bersangkutan tentang bagaimana mereka menempuh jalan kehidupan mereka. Misi yang paling utama dari seorang pemimpin rohani atau pendeta bukanlah dalam pandangan dan kepercayaannya, melainkan membangun sebuah relasi. Sedangkan pertanyaan untuk pemimpin atau pendamping manapun saja adalah: apakah Anda terpanggil hanya untuk orang atau jemaat dari kelompok A atau kelompok B saja? Atau apakah Anda terpanggil untuk membantu mereka lebih dekat kepada Tuhan dalam perselisihan mereka dengan A dan B? Apakah Anda terpanggil untuk mencegah dan menyelesaikan perselisihan? Atau apakah Anda terpanggil untuk menyediakan ruang bagi perselisihan itu sehingga orang-orang yang berselisih itu bisa tertantang satu sama lain dan selanjutnya mempertanyakan diri mereka sendiri? Apakah Anda terpanggil untuk memberi keputusan

tentang berkat dari Tuhan? Atau apakah Anda terpanggil untuk membantu orang-orang agar bisa memberikan berkat satu sama lain – homoseksual atau heteroseksual – dan, dengan demikian, sama-sama mencari dan merayakan berkat dari Tuhan?

Bab 7

Epilog

Diskusi tentang homoseksualitas (LGBT) di Indonesia masih banyak diliputi dengan pandangan dan pemahaman yang pro dan kontra, terutama sekali dalam gereja-gereja. Satu sisi gereja dianggap oleh orang-orang homoseksual tidak memiliki keberpihakan, bahkan cenderung menghakimi dan meminggirkan orang-orang yang mempunyai perasaan homoseksual. Orang-orang homoseksual beranggapan bahwa tidak ada tempat bagi mereka di dalam gereja. Jika mereka mau berubah dan “sembuh” dari homoseksualitasnya gereja siap membantu mereka dan menerima mereka. Mereka dianggap sebagai domba-domba yang hilang. Dengan demikian, gereja dianggap tidak lagi menjadi rumah yang aman dan yang bisa memberikan perlindungan bagi orang-orang seperti mereka. Bahkan orang-orang yang membela hak dan yang memberikan perlindungan kepada orang-orang homoseksual, dianggap musuh oleh gereja dan dicurigai bahwa mereka juga adalah homoseksual.

Orang-orang yang kontra dengan homoseksualitas memahami homoseksualitas dengan kaca mata yang sangat tradisional terhadap tulisan-tulisan Alkitab. Alkitab yang tertulis tidak bisa ditafsirkan dengan tafsiran yang lain dan tidak bisa disesuaikan dengan keadaan saat ini. Namun untuk isu-isu lain yang tidak berhubungan dengan homoseksualitas, bisa dicari tafsiran yang lain bahkan dituntut agar disesuaikan pada konteks saat ini. Selain itu, dunia pendidikan dan kedokteran di Indonesia juga cenderung memberikan penilaian yang sangat negatif terhadap homoseksualitas, meskipun homoseksualitas sudah tidak dianggap lagi sebagai penyakit oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) beberapa dekade yang lalu. Hal ini menambah stigma dan luka yang dalam bagi orang-orang homoseksual. Pemerintah dan aparat hukum juga tidak bisa menjamin perlindungan yang sepenuhnya terhadap keamanan hidup dan berekspresi dari orang-orang homoseksual.

Pada tanggal 17 Juni 2016, Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (MPH-PGI) mengeluarkan pernyataan pastoral tentang LGBT. Dalam pernyataan ini, MPH-PGI ingin memberikan jawaban serta tanggapan tentang pertanyaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Kristen yang berkenaan dengan isu-isu LGBT. Setelah menjalani berbagai pertimbangan dan melalui pembelajaran dan pendalaman yang sangat menyeluruh, MPH-PGI mengeluarkan hasil dari Sidang MPH-PGI pada tanggal 26-28 Mei 2018. Menurut mereka, hasil sidang ini tidak bermaksud untuk menyeragamkan

sikap dan ajaran gereja, namun sebagai ajakan kepada gereja-gereja untuk berdiskusi dan mendalami persoalan LGBT ini. Adapun hasil sidang ini²⁶, sebagai berikut:

“Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT

Menyikapi kontroversi yang muncul dan berkembang di kalangan gereja-gereja dan di tengah masyarakat menyangkut keberadaan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender), Majelis Pekerja Harian PGI menyampaikan beberapa pertimbangan sebagaimana tertera di bawah. Disadari bahwa sikap dan ajaran gereja mengenai hal ini sangat beragam, dan pertimbangan-pertimbangan ini tidaklah dimaksudkan untuk menyeragamkannya. Pertimbangan-pertimbangan ini justru sebuah ajakan kepada gereja-gereja untuk mendalami masalah ini lebih lanjut. MPH-PGI akan sangat berterima kasih jika dari hasil pendalaman itu, gereja-gereja dapat memberikan pokok-pokok pikiran sebagai umpan balik kepada MPH-PGI untuk menyempurnakan Sikap dan Pandangan PGI mengenai masalah ini.

²⁶ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, “Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT” <http://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/> dan <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>, (20 Juni 2016).

Pengantar

1. *Manusia adalah gambar dan citra Allah yang sempurna. Sebagai citra Allah yang sempurna, manusia memiliki barkat dan martabat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.*

2. *Allah menciptakan manusia, makhluk dan segala ciptaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda satu sama lain. Kita hidup dalam keanekaragaman ras, etnik, gender, orientasi seksual dan agama. Keanekaragaman ini adalah sebuah realitas yang Allah berikan kepada kita, yang seharusnya bisa kita terima dengan sikap positif dan realistis.*

3. *Bersikap positif dan realistis dalam keanekaragaman berarti kita harus saling menerima, saling mengasahi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Bersikap positif dan realistis terhadap keanekaragaman yang Allah berikan berarti kita berupaya memahami dan menerima dalam kasih segala perbedaan yang ada. Bersikap positif dan realistis terhadap keanekaragaman berarti kita melawan segala bentuk kebencian, ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi dan penindasan terhadap sesama manusia, segala makhluk dan segenap ciptaan Allah. Sebaliknya kita berupaya mendialogkan*

segala perbedaan itu tanpa prasangka negatif. Bersikap positif dan realistis berarti kita menjaga dan memelihara persekutuan manusia yang beranekaragam ini agar mendatangkan kebaikan bagi umat manusia, bagi segala makhluk dan bagi bumi ini.

Titik Tolak

4. *Membicarakan kaum LGBT adalah membicarakan manusia yang merupakan ciptaan Allah yang sangat dikasibi-Nya.*
5. *Keberadaan manusia dengan kecenderungan LGBT merupakan sebuah fenomena yang ada sejak masa lalu. LGBT bukan produk kebudayaan modern; bukan juga produk kebudayaan Barat. Fenomena LGBT ini ada dalam masyarakat kita dan secara sosio-antropologis LGBT ini sudah sejak dulu diakomodasikan dalam budaya beberapa suku di dalam masyarakat kita.*
6. *Ketika kita menghadapi persoalan moral, salah satu masalah terbesar muncul dari cara kita melakukan interpretasi terhadap teks Kitab Suci. Penafsiran terhadap teks Kitab Suci yang tidak mempertimbangkan maksud dan tujuan dari teks yang ditulis oleh para penulis Kitab Suci berpotensi menghasilkan interpretasi yang sama sekali berbeda dari tujuan teks itu ditulis. Berkenaan dengan LGBT, Alkitab*

memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang. Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap 'normal'. Pesan utama ceritera penciptaan Adam dan Hawa (Kejadian 1:26-28; 2:18, 21-24), misalnya, adalah tentang cikal bakal terjadinya institusi keluarga dan bahwa manusia diberi tanggungjawab untuk memenuhi dan memelihara bumi. Ceritera ini sama sekali tidak ditujukan untuk menolak keberadaan kaum LGBT.

7. Ada beberapa teks lain dalam Alkitab yang diinterpretasikan secara kurang tepat sehingga ayat-ayat itu seolah menghakimi kaum LGBT. Padahal melalui interpretasi yang lebih akurat, kritikan Alkitab dalam ayat-ayat tersebut justru ditujukan pada obyek lain. Contohnya: Alkitab mengeritisi dengan sangat keras ibadah agama kesuburan (menyembah Baal dan Asyera, Hakim-hakim 3:7; 2Raja-raja 23:4) oleh bangsa-bangsa tetangga Israel pada masa itu, yang mempraktekkan semburit bakti yaitu perilaku seksual sesama jenis sebagai bagian

dari ibadah agama Baal itu (Ulangan 23:17-18); demikian juga terhadap penyembahan berhala Romawi di zaman Perjanjian Baru (Roma 1:23-32). Alkitab juga mengeritisi sikap xenofobia masyarakat Sodom terhadap orang asing dengan cara mempraktekkan eksploitasi seksual terhadap mereka yang sesama jenis. Tujuannya adalah mempermalukan mereka (Kejadian 19: 5-11 dan Hakim-hakim 19:1-30). Oleh karena itu bagian-bagian Alkitab ini tidak ditujukan untuk menyerang, menolak atau mendiskriminasi keberadaan kaum LGBT. Teks-teks Alkitab lainnya, yang sering dipakai membakimi kaum LGBT adalah Imamat 18:22; 20:13; 1Kor 6:9-10; 1Tim 1:10). Apa yang ditolak dalam teks-teks Alkitab itu adalah segala jenis perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif, yang dilakukan oleh siapa pun, atas dasar apa pun, termasuk atas dasar agama, dan ditujukan terhadap siapa pun, termasuk terhadap perempuan, laki-laki dan anak-anak.

Rekomendasi

8. PGI mengingatkan agar kita semua mempertimbangkan hasil-hasil penelitian mutakhir dalam bidang kedokteran dan psikiatri yang tidak lagi memasukkan orientasi seksual LGBT sebagai penyakit, sebagai

penyimpangan mental (mental disorder) atau sebagai sebuah bentuk kejahatan. Pernyataan dari badan kesehatan dunia, WHO, Human Rights International yang berdasarkan kemajuan penelitian ilmu kedokteran mampu memahami keberadaan LGBT dan ikut berjuang dalam menegakkan hak-hak mereka sebagai sesama manusia. Perbimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengacu pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) bahwa LGBT bukanlah penyakit kejiwaan. LGBT juga bukan sebuah penyakit spiritual. Dalam banyak kasus, kecenderungan LGBT dialami sebagai sesuatu yang natural yang sudah diterima sejak seseorang dilahirkan; juga ada kasus-kasus kecenderungan LGBT terjadi sebagai akibat pengaruh sosial. Sulit membedakan mana yang natural dan mana yang nurture oleh karena pengaruh sosial. Meskipun demikian, bagi banyak pelaku, kecenderungan LGBT bukanlah merupakan pilihan, tetapi sesuatu yang diterima (given). Oleh karena itu, menjadi LGBT, apalagi yang sudah diterima sejak lahir, bukanlah suatu dosa, karena itu kita tidak boleh memaksa mereka bertobat. Kita juga tidak boleh memaksa mereka untuk berubah, melainkan

sebaliknya, kita harus menolong agar mereka bisa menerima dirinya sendiri sebagai pemberian Allah.

9. Gereja, sebagai sebuah persekutuan yang inklusif dan sebagai keluarga Allah, harus belajar menerima kaum LGBT sebagai bagian yang utuh dari persekutuan kita sebagai “Tubuh Kristus”. Kita harus memberikan kesempatan agar mereka bisa bertumbuh sebagai manusia yang utuh secara fisik, mental, sosial dan secara spiritual.

10. PGI menghibau gereja-gereja agar mempersiapkan dan melakukan bimbingan pastoral kepada keluarga agar mereka mampu menerima dan merangkul serta mencintai keluarga mereka yang berkecenderungan LGBT. Penolakan keluarga terhadap anggota keluarga mereka yang LGBT berpotensi menciptakan gangguan kejiwaan, menciptakan penolakan terhadap diri sendiri (self-rejection) yang berakibat pada makin meningkatnya potensi bunuh diri di kalangan LGBT.

11. Selama ini kaum LGBT mengalami penderitaan fisik, mental-psikologis, sosial, dan spiritual karena stigamatisasi agama dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Mereka menjadi kelompok yang direndahkan, dikucilkan dan

didiskriminasi bahkan juga oleh negara. Gereja harus mengambil sikap berbeda. Gereja bukan saja harus menerima mereka, tetapi bahkan harus berjuang agar kaum LGBT bisa diterima dan diakui hak-haknya oleh masyarakat dan negara, terutama hak-hak untuk tidak didiskriminasi atau dikucilkan, perlindungan terhadap kekerasan, hak-hak untuk memperoleh pekerjaan, dan sebagainya. Para pemangku negara ini harus menjamin agar hak-hak asasi dan martabat kaum LGBT dihormati! Kaum LGBT harus diberikan kesempatan hidup dalam keadilan dan perdamaian.

12. PGI membimbing agar gereja-gereja, masyarakat dan negara menerima dan bahkan memperjuangkan hak-hak dan martabat kaum LGBT. Kebesaran kita sebagai sebuah bangsa yang beradab terlihat dari kemampuan kita menerima dan menolong mereka yang justru sedang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Meskipun demikian, PGI sadar bahwa gereja dan masyarakat Indonesia belum bisa menerima pernikahan sesama jenis. PGI bersama dengan warga gereja dan segenap warga masyarakat masih memerlukan dialog dan percakapan teologis yang mendalam menyangkut soal ini.

Penutup

13. *LGBT pada dirinya sendiri bukanlah sebuah persoalan. LGBT menjadi persoalan karena kitalah yang mempersoalkannya. Kitalah yang memberinya stigma negatif. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang matang, rendah hati, rasional serta kemampuan bersikap adil dalam menyikapi kasus ini. Kita harus menjauhkan diri dari kecenderungan membakimi atau menyesatkan siapa pun. Sebaliknya, kita harus belajar membangun persekutuan bangsa dan persekutuan umat manusia yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan.*

14. *Demikianlah pernyataan pastoral ini kami sampaikan pertama-tama kepada gereja-gereja di Indonesia, dan juga kepada masyarakat Indonesia seluruhnya. Kiranya gereja-gereja terus mengarabkan diri pada tuntunan Roh Kudus untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat komitmen iman menyangkut penerimaan kaum LGBT.”*

Pernyataan di atas ini ditandatangani oleh Ketua Umum MPH-PGI Henriette T. Hutabarat-Lebang dan Sekretaris MPH-PGI Gomar Gultom, pada tanggal 28 Mei 2016.

Pernyataan ini tentu saja menimbulkan banyak debat dan juga keberatan yang bermunculan dari gereja-gereja atau pun orang-orang Kristen yang tidak

ADAM DAN WAWAN?

setuju dengan pandangan MPH-PGI.²⁷ Banyak jemaat yang menginginkan agar MPH-PGI mengkaji kembali pernyataan mereka. Namun demikian hal ini telah membuka celah bagi sebuah keterbukaan dalam gereja-gereja di Indonesia untuk bersikap peduli dan juga lebih bijaksana lagi menyikapi persoalan-persoalan LGBT ini, yang menyangkut kehidupan orang-orang LGBT dan juga keluarga mereka.

²⁷ Sejak surat ini diedarkan oleh PGI dan berbagai kalangan gereja, banyak debat dan keberatan yang bermunculan, baik melalui media sosial atau pun rapat-rapat dari warga jemaat dari anggota-anggota PGI atau juga dari gereja denominasi lainnya. Namun, banyak juga kalangan yang mendukung pernyataan dari MPH-PGI ini.

Tentang Penulis



Ruard Ganzevoort adalah Profesor Teologi Praktika pada Vrije Universiteit Amsterdam. Ia membidangi teologi pastoral dan psikologi, psikologi agama, pendekatan-pendekatan narasi, trauma, dan budaya populer. Ia telah menerbitkan lebih dari 16 buku dan lebih dari 130 publikasi ilmiah. Sejak Juni 2011, ia menjadi anggota parlemen nasional Belanda dari partai GroenLinks.



Lifter Tua Marbun seorang teolog dan pekerja kemanusiaan di Belanda. Ia juga seorang peneliti lepas. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana teologinya pada Sekolah Tinggi Teologia Jakarta dan untuk magister teologinya pada Theologische Universiteit te Kampen di Belanda, dengan fokus kepada konseling pastoral. Pendidikan terakhirnya adalah MA dari Universitas Groningen, Belanda, dalam bidang International Humanitarian Action, dengan fokus kepada Humanitarian Security dan pengurangan konflik antar-umat beragama.

